LOTUS
PUBLISHER
THE SHADOW OF
Black Rose
Fie Inaranti

THE SHADOW OF Black Rose

FIE INARANTI

LOTUS

THE SHADOW OF BLACK ROSE

Hlm; 340 , 14x20 cm
Copyright © 2021 by Fie Inaranti

Penyunting : Chintia
Desain Sampul : Ismaanw
Tata Letak : Agustin Handayani

Diterbitkan oleh :
Lotus Publisher
Email : redaksilotuspublisher@gmail.com
Phone : 0823-2329-3506

Grass Media Group
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor oleh :
Distributor Grass Media
Email : distributor.grassmedia@gmail.com

Cetakan Pertama : Juli 2021
ISBN : **978-623-6835-17-3**

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa seizin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadirat Allah subhanahu wa taala karena atas berkah dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan buku ini.

Pada kesempatan kali ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. kedua orang tua dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan dukungan dalam setiap langkah saya;
2. seluruh tim Lotus Publisher yang sudah memberikan kesempatan untuk menerbitkan cerita saya;
3. Fani dan Evi yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran tentang dunia literasi; dan
4. tidak lupa juga untuk semua pembaca cerita di Wattpad yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas semangat yang selalu kalian berikan kepada saya. Tanpa kalian, saya tidak akan pernah berada di titik ini. Aku sayang kalian.

PROLOG

SEROMBONGAN PRIA dengan setelan hitam berjalan beriringan di hutan cemara. Mereka terus berjalan menyusuri jalan setapak, tidak peduli meskipun rintik hujan di pagi hari membuat hawa dingin menusuk kulit.

"Kau yakin mereka masih berada di sini, Bos?" tanya salah satu dari mereka.

Pria bertubuh paling kekar—sepertinya dia pemimpin rombongan–mengedarkan pandangan, bersiaga. "Aku yakin, menurut pantauan orang-orang kita, sejauh ini belum ada kapal yang mendekat. Artinya Alsen dan Flora masih berkeliaran di sekitar hutan ini."

"Lihat, Bos! Jas hitam ini tersangkut di ranting pohon!"

"Bagus! Kita berpencar! Temukan mereka! Perhatikan jejak yang tertinggal sekecil apa pun, jangan sampai ada yang terlewat!"

Tanpa dikomando dua kali, rombongan segera berpencar ke arah yang berlawanan. menelusuri area hutan cemara untuk mencari target mereka. Flora, putri bungsu seorang pengusaha ternama, bersama *bodyguard*-nya.

"Aku menemukan jejak sepatu." Jejak-jejak samar tampak di atas pasir, sudah hampir terhapus oleh guyuran air hujan. Namun, itu cukup menjadi bukti kuat bahwa Alsen dan Flora belum lama meninggalkan tempat tersebut.

"Mereka ada di dekat sini."

"Cepat cari. Kita habisi Alsen dan tangkap Flora hidup-hidup. Bos menginginkan gadis itu tidak boleh tergores sedikit pun."

Kawanan penjahat tadi bergegas mempercepat langkah sembari lebih awas dalam mengikuti jejak-jejak samar. Dugaan mereka sangat tepat, karena tidak jauh dari sana, terlihat seorang lelaki yang mendekap gadisnya. Tidak, itu bukan hanya dekapan. Mereka berciuman di bawah guyuran hujan.

Berengsek! Alsen dan Flora bahkan berani melakukan hal romantis di saat mereka dalam situasi genting? Tidakkah mereka tahu bahwa sedikit saja mereka lengah, maka nyawa yang akan menjadi taruhannya? Yeah, bukankah sejak semalam Flora sudah berani menantang maut dengan cara memancing kawanan penjahat agar mendekatinya?

Lalu sekarang, kedua sejoli itu justru memadu kasih. Bersikap seolah mereka tengah berbulan madu di suasana hutan cemara yang damai. Baguslah! Sebentar lagi kedamaian itu akan berubah menjadi keramaian. Duel maut hanya tinggal menunggu waktu, lalu Flora akan menangis di sisi mayat Alsen. Guyuran air hujan pun akan berubah menjadi genangan darah.

"Sasaran bagus! Kita habisi Alsen sekarang!"

Kedua pria bersetelan hitam itu merangsek maju dengan percaya diri, yakin bahwa kemenangan akan berada di pihaknya. Namun, dugaan mereka salah. Alsen yang mereka anggap lengah, ternyata lebih hebat dari dugaan mereka. Instingnya sudah terlatih untuk mendeteksi ancaman yang mengincar nyawanya, sekalipun lelaki itu tengah menikmati gairah di dalam dirinya.

Dor!!!

Dor!!!

Hanya dalam hitungan detik, kedua penjahat itu roboh dengan peluru yang melubangi dada. Sementara itu, Alsen menyudahi pagutan bibirnya. Bergegas menarik nona

cantiknya berlari menjauh. Letupan pistolnya sudah pasti memicu kawanan penjahat yang lain untuk mendekat ke TKP.

Flora terseok-seok berlari di belakang Alsen. Tenaganya hampir habis. Seluruh tubuhnya gemetar setelah menyaksikan kengerian beberapa saat lalu. Sampai detik ini ia tidak percaya sedang berada di tengah hutan cemara bersama *bodyguard*-nya sementara kawanan penjahat mengincar nyawa mereka.

Setelah ini, Flora tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Benarkah para penjahat itu akan menemukannya, lantas Alsen harus bertarung seorang diri melawan mereka? Ya, Tuhan, seketika Flora menyesal karena harus membawa Alsen ke dalam situasi ini.

Ah, sudah telanjur terjadi. Mereka tidak bisa menghindar lagi. Flora memekik saat sebilah pisau meluncur dan menancap pada pohon tepat di samping Flora. Kalau saja beberapa detik lalu Alsen tidak menarik tubuh Flora, pisau itu pasti sudah bersarang di jantungnya.

Wajah Flora memucat. Sepertinya malaikat maut sudah berada di sekitar mereka, bersiap mencabut nyawa siapa pun yang kalah dalam pertarungan ini. Ya, benar saja, pertarungan hidup dan mati tidak bisa terhindarkan lagi.

KEHILANGAN

"SETOP, JAMES!" Flora mendorong tubuh pria yang tengah mendekapnya. Napas keduanya terengah-engah.

Pria bernama James itu menampakkan sorot mata kecewa. "*Come on!* Kita sudah menjalin hubungan selama satu tahun, tapi kenapa kau masih saja tidak mau melakukannya denganku?"

Flora mencoba menetralkan napas sembari merapikan rambutnya yang berantakan. Lagi-lagi mereka hampir melampaui batas. Beruntung, sisa-sisa kewarasan Flora membuat gadis itu segera sadar dari ciuman kekasihnya.

"Berapa kali harus kubilang, tolong bersabar sampai kita menikah."

James berdecak. "Kita sama-sama sudah dewasa, Flo."

"Ini bukan masalah masih kecil atau sudah dewasa, tapi ini mengenai sebuah prinsip. Ayolah, kita buat malam pengantin kita nanti menjadi sesuatu yang istimewa."

"Kau sangat menyiksaku, Flo!"

James hampir saja mencium Flora lagi jika ponsel gadis itu tidak berdering. Flora menaikkan kedua alis, lantas bergerak ke meja di sudut ruangan. Tangannya mengacak isi tas dan mengambil benda pipih berlogo apel. Nama Romeo terpampang di sana.

"Ya, Romeo? *Please*, ini baru jam sembilan malam dan

kau menyuruhku pulang? Aku bukan anak kecil!" protes Flora.

Namun, seketika wajahnya berubah pias saat Romeo membuka suara. Papa dan mama kecelakaan, kondisinya parah dan sekarang dirawat di ruang ICU.

Tubuh Flora gemetar. Tidak mungkin! Dua jam lalu bahkan papa menelepon Flora agar tidak pulang larut malam. Lalu sekarang apa?

"Are you okay, Baby?" James menyentuh pundak kekasihnya.

"Mama dan papa kecelakaan."

"Astaga, semoga mereka baik-baik saja."

"Kondisinya kritis. Aku takut, James!" Flora menangkup wajah.

Kecemasan Flora bukanlah tanpa alasan. Satu bulan lalu, kakak tertuanya juga mengalami hal yang sama, bahkan lebih parah. Mobil yang dikendarai masuk ke dasar jurang dan terbakar. Jasadnya ditemukan dalam kondisi mengenaskan.

Jika sekarang mama dan papa mengalami hal yang sama, bagaimana jika nasib mereka sama tragisnya dengan nasib kakak tertua Flora? Ah, Flora takut kehilangan kedua orang tuanya.

"Antarkan aku ke rumah sakit sekarang!" Flora bergegas memakai sweater dan mengusap air mata.

Aroma khas tanah basah dan aroma bunga berbaur menjadi satu. Langit mendung dan rintik hujan enggan berhenti membasahi bumi, mengiringi duka di pagi hari.

Sudah hampir tiga puluh menit Flora bersimpuh di samping makam kedua orang tuanya. Ia tidak percaya papa dan mamanya akan pergi secepat ini. Setelah sebulan yang lalu Flora kehilangan kakak tertuanya, kini duka kembali

menyelimuti keluarganya.

"Kita pulang, Flo. Biarkan mama dan papa tenang di alamnya." Romeo menyentuh bahu Flora, sementara tangan kanannya memegang payung hitam.

Gadis itu menggeleng lemah. Matanya sembap, hidungnya memerah. Sejak semalam, ia tidak berhenti menangis. Selama ini ia begitu dekat dengan kedua orang tuanya. Sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarga mereka, Flora menjadi putri kesayangan papa dan mama. Mereka sangat memanjakan Flora, selalu menuruti apa pun keinginan putrinya.

Sekarang mama dan papa sudah pergi. Flora ragu, apakah ia bisa menjalani hari-hari tanpa mereka? Ia memang memiliki Romeo, tetapi pria itu jelas tidak bisa menggantikan posisi mama dan papa dalam kehidupan Flora.

"Jangan cemas, Flo," James menimpali, "masih ada aku di sampingmu."

Flora menyusut sisa-sisa cairan bening di matanya. Menghela napas kasar sembari mendongak menatap James. Pria itu tersenyum dan mengangguk, meyakinkan Flora.

Kalau bukan karena hujan yang semakin menderas, Flora enggan meninggalkan makam mama dan papa. Meskipun Romeo memayunginya, angin kencang membuat air hujan membasahi kain hitam yang tersampir di pundak gadis itu.

Perlahan James menyentuh lengan Flora, mengajaknya beranjak dari sana. Flora tak kuasa menolak lagi. Untuk terakhir kali, ditatapnya dua gundukan tanah merah bertabur bunga. Ah, kedua kaki Flora terasa berat untuk melangkah.

"Besok kita bisa ke sini lagi. Sekarang hujan turun terlalu lebat, aku tidak ingin kau sakit. Kau harus istirahat, sejak semalam kau belum tidur."

Flora mengalah. Ia membenarkan ucapan Romeo

meskipun di rumah nanti ia tidak yakin bisa tertidur pulas. Ia belum sepenuhnya menerima kepergian mama dan papa. Entah, Flora tidak mengerti. Terlebih saat Romeo mengatakan bahwa kecelakaan mama dan papa sangat janggal.

Romeo yakin bahwa seseorang telah menyabotase mobil yang dinaiki orang tua mereka, sama halnya dengan kecelakaan yang menimpa kakak tertua mereka. Hanya saja, Romeo tidak tahu siapa pelakunya.

Masa bodoh, Flora tidak peduli. Yang ada dalam pikirannya hanya satu, ia tidak rela kehilangan kedua orang tuanya.

Romeo menyilangkan kedua lengan di depan dada, mengawasi seorang pria yang sedang sibuk melayangkan tinju pada sebuah samsak. Tubuh berkulit kecokelatan itu basah oleh keringat. Tanpa mengenal lelah, pria itu terus melayangkan tinju seolah tenaganya tidak pernah ada habisnya. Merasa diawasi, ia pun menghentikan aktivitasnya. Menoleh pada Romeo dengan tatapan tajam.

"Kau yang bernama Alsen?" tanya Romeo.

"Ya," sahut Alsen singkat. Ia mengelap wajah dan lehernya dengan sehelai handuk kecil.

"Seseorang merekomendasikanmu padaku. Katanya, kau bisa diandalkan, selalu melaksanakan tugas dengan baik, dan tidak pernah gagal."

Alsen memicingkan mata, mengawasi Romeo dari ujung kaki hingga ujung rambut. "Lalu?"

"Aku membutuhkanmu."

"Untuk?"

"Menjaga adikku. Kedua orang tua dan kakak kami meninggal, kemungkinan terbesar karena pembunuhan. Sekarang hanya tersisa aku dan adikku. Aku curiga bahwa seseorang itu juga mengincar nyawa kami."

Alsen menyugar rambut, lagi-lagi menatap Romeo tanpa ekspresi. "Bayarannya?"

Romeo menyebutkan sejumlah nominal yang cukup besar. Akan tetapi, Alsen hanya menaikkan kedua alis seraya kembali menghampiri samsak tinju. "Anda bisa cari orang lain."

Romeo hampir berteriak frustrasi. Benar apa kata orang. Selain sedikit bicara, pria bernama Alsen itu memang selalu meminta bayaran tinggi untuk setiap tugasnya. Mungkin itu sebanding dengan kemampuan yang dimilikinya.

Lihatlah bagaimana cara Alsen menyerang samsak dengan tinju serta tendangan kakinya. Romeo yakin Alsen adalah orang yang tepat untuk melindungi Flora. Terlebih sikap dingin Alsen yang tampaknya akan bekerja secara profesional, tidak akan memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

Romeo tidak ingin Flora jatuh pada orang yang salah. Semua orang mengakui kecantikan Flora, tubuhnya proporsional layaknya model papan atas. Wajahnya akan membuat pria mana pun takluk dibuatnya. Yang paling penting, Romeo tahu benar bahwa Flora belum pernah tersentuh lelaki.

Usai berlatih dengan samsak, Alsen mengambil sebuah pedang dan dengan lincah memainkannya. Benda tajam itu melayang di udara, bergerak seiring tubuh Alsen yang meliuk memperlihatkan kebolehannya dalam ilmu bela diri.

Romeo semakin terkesima dan ia tidak punya pilihan lain. Nyawa adiknya jauh lebih penting dari harta sebanyak apa pun. Tanpa berpikir panjang lagi, ia merogoh cek dari saku jasnya. Membubuhkan tanda tangan di sana.

"Kau boleh mengisi nominal berapa pun yang kau inginkan, asalkan kau bersedia menjaga adikku." Romeo meletakkan cek di atas meja.

Alsen menghentikan gerakannya. "Tinggalkan kartu nama Anda."

Hanya itu kalimat yang keluar dari mulut Alsen. Pria itu kembali mengayunkan pedang, kali ini tepat mengenai sebuah apel di atas meja. Apel itu terbelah menjadi dua, tepat di bagian tengahnya.

Romeo hampir ternganga dibuatnya. Ia semakin yakin bahwa Alsen pasti bisa menjaga Flora. Romeo mendesah lega, mengambil kartu nama, dan meletakkannya di samping cek.

"Kau bisa mulai bekerja besok. Terima kasih. Aku memercayakan adikku padamu."

Alsen tidak menjawab, sibuk dengan senjata barunya. Sebuah pistol. Dengan gerakan cepat, Alsen menembak botol-botol yang terjajar di meja, dan semuanya pecah tertembus peluru. Baiklah, Alsen memang memiliki kemampuan di atas rata-rata, Romeo harus mengakui itu.

BODYGUARD

BERKALI-KALI Flora mengawasi jam digital di dinding ruang tamu. James terlambat tiga puluh menit untuk menjemputnya, sementara ponsel pria itu tidak bisa dihubungi. Menunggu memang membosankan.

Hari ini James berjanji akan mengajaknya berjalan-jalan di taman. Flora butuh hiburan setelah kepergian kedua orang tuanya membuat ia terpuruk. Tepat saat Flora akan kembali ke kamar, bel berbunyi. Gadis itu tersenyum, setengah berlari mendekati pintu dan membukanya. Namun, senyumnya menghilang saat ia tidak menemukan James di sana.

Flora menaikkan kedua alis, heran melihat kehadiran pria bertubuh tinggi tegap di hadapannya. Jika dilihat dari kemeja putih dan jas hitam yang dikenakan, pria itu bukanlah salah satu *bodyguard* Romeo.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Flora.

"Saya ingin bertemu Tuan Romeo," sahutnya datar.

Really? Romeo memiliki teman bertampang dingin seperti ini? Oke, dilihat dari tampang, pria ini memang cukup tampan, tetapi wajah tanpa senyumnya itu membuatnya terlihat menyebalkan.

"Romeo tidak di rumah. Kau bisa pergi sekarang."

"Saya ingin bertemu Tuan Romeo."

Flora melebarkan mata. Apa selain dingin, pria di hadapannya juga minim kosa kata sehingga tidak bisa mencari kata-kata lain selain mengulang kalimatnya? Di mana Romeo menemukan pria semacam ini?

"Pergilah sebelum aku memanggil *security* untuk menyeretmu!" Flora menutup pintu, tetapi gerakannya kalah cepat daripada pria di hadapannya.

Hanya dengan sebelah tangan, pria asing itu dengan mudah menahan pintu agar tidak tertutup, sementara Flora sudah mengerahkan seluruh tenaga untuk melancarkan usahanya. Akhirnya, Flora menyerah. Setelah memberikan tatapan penuh amarah, Flora meninggalkan pintu dan berteriak memanggil kakaknya.

"Romeo! Ada pria aneh yang entah berasal dari planet mana mencarimu!"

"Namanya Alsen," ujar Romeo. "Dia yang akan menjagamu selagi aku sibuk di luar negeri."

Flora mengerjap, sudut matanya melirik pria muda bersetelan kemeja putih dan jas hitam yang berdiri tegak di samping Romeo. Pria itu mengangguk hormat dengan wajah datar tanpa senyuman. Mata tajamnya menyiratkan keangkuhan.

Napas Flora terengah-engah, ia membenci kehadiran pria itu. Ia pun meraih jambangan kristal dan mengangkatnya tinggi-tinggi, lantas membanting benda antik itu hingga hancur. Kepingan-kepingan kristal berhamburan ke segala arah.

"Flo!" Romeo berteriak emosi, mencekal pergelangan tangan saudara kembarnya. "Tidak bisakah kau bersikap tenang sedikit?"

Flora mengempaskan tangannya hingga terlepas dari genggaman Romeo. Mundur selangkah, wajah sayunya semakin memerah menahan emosi.

"Bagaimana aku bisa tenang? Papa dan mama baru saja meninggal. Dan kau memasukkan orang asing itu ke rumah ini!" Telunjuknya mengarah tepat ke wajah Alsen.

"Dia bukan pria asing sembarangan, Flo! Dia seorang *bodyguard* terlatih!"

"*I don't care!* Masa bodoh, aku tidak membutuhkannya! Suruh dia pergi sekarang juga!"

"Flo, mengertilah." Romeo menurunkan nada suara, menyentuh kedua bahu Flora dengan lembut. "Saat ini hanya kita yang tersisa dan tidak menutup kemungkinan pembunuh-pembunuh itu juga sedang mengincar nyawa kita berdua."

"Kau yang seharusnya mengerti! Dalam keadaan seperti ini aku membutuhkan kakakku! Bukan pria asing!"

Bisa diterka kacaunya perasaan Flora saat itu. Rasa sedih karena kehilangan kedua orang tua dan sekarang ia semakin tertekan dengan kehadiran pria dingin yang akan menjaganya, sementara Romeo sibuk mengurus perusahaan. Kakak macam apa dia?

Flora menatap tajam pada Romeo, lantas melempar tatapan penuh kebencian pada Alsen. Hanya beberapa detik karena detik selanjutnya ia berlari menaiki tangga menuju kamar. Sungguh, ia ingin menangis sekencang-kencangnya.

"Flora! Setidaknya sampai aku tahu siapa pembunuh mama dan papa!"

Gadis itu mengabaikan seruan kakaknya, telanjur kecewa. Ia mempercepat langkah dan membuka pintu kamar. Baru saja akan menutupnya lagi, sesosok tubuh tinggi tegap terlebih dahulu menyelinap masuk dengan sikap waspada.

"Apa yang kau lakukan di kamarku, pria bodoh?" teriak Flora.

"Saya hanya ingin memastikan kamar ini aman untuk Anda, Nona."

"Aku tidak membutuhkanmu!"

Alsen tidak menanggapi Flora. Kembali melangkah dan memeriksa setiap sudut kamar sembari memegang pistol. Mata tajamnya awas menelisik ke segala arah, mengantisipasi kalau-kalau ada bahaya yang mengincar nyawa majikannya.

"Aku memecatmu detik ini juga! Pergilah!"

Lagi-lagi Alsen mengabaikan seruan Flora, membuka pintu kamar mandi, dan kembali fokus pada tugas. Flora mendengkus, berjalan di belakang Alsen seperti anak ayam membuntuti induknya.

"Aku memecatmu! Apa kau tidak punya telinga?"

Tanpa menoleh, Alsen menjawab cepat, "Saya bekerja pada Tuan Romeo, maka hanya dia yang bisa memecat saya."

Flora kehabisan ide. Kalau saja ia bisa mendorong tubuh pria dingin ini dari atas balkon kamar. Atau memukul kepalanya dengan besi. Bagaimana jika merebut pistol dari tangannya dan tembak dia tepat di jantungnya?

"Aku sama sekali tidak membutuhkan perlindunganmu!" Flora menepuk pundak Alsen.

Terlatih oleh sikap waspada, tepukan di pundak kirinya membuat Alsen berbalik dan mendaratkan moncong pistol tepat di dada Flora. Tubuh Flora gemetar, merasa ngeri. Jika Alsen menarik pelatuknya, Flora akan terbunuh detik itu juga. Ia mendongak, bertatapan dengan mata setajam elang milik Alsen.

"I will protect you, until I die," desis Alsen. Bergerak satu langkah ke kanan dan pergi meninggalkan Flora.

"Romeo! Pecat dia sekarang juga!" Pintu kamar mandi berdebum keras. Flora kembali turun ke ruang tamu menemui kakaknya.

Romeo yang sedang menelepon seseorang mendadak mengakhiri pembicaraan jarak jauhnya. "Tenanglah, Flo."

"Tenang bagaimana, hah? Kau lihat dia bahkan berani masuk ke kamarku tanpa izin!"

"Kamarmu adalah salah satu lingkup ruang kerja Alsen."

"Yang benar saja! Kau bahkan membelanya? Bagaimana jika dia berbuat macam-macam padaku? Aku seorang gadis dan dia laki-laki asing yang tidak diketahui asal-usulnya."

"Bagaimana cara menjelaskannya padamu?" Romeo mengusap wajahnya. "Kita saudara kembar, Flo. Seharusnya kau bisa merasakan apa yang aku rasakan. Aku memercayai Alsen, kau tidak bisa merasakan itu?"

"Tolonglah, Romeo. Aku bisa meminta James untuk menjagaku."

"Percayalah, sebagai sesama lelaki, instingku mengatakan bahwa Alsen bukan pria berengsek. Meskipun tampilan luarnya terlihat sedikit mengerikan, tapi dia tipe lelaki berprinsip yang menghargai wanita."

"Kau selalu saja sok tahu!"

"Bukannya sok tahu. Aku berbeda denganmu. Selama ini kau hanya menghabiskan waktu bersama teman-temanmu, sedangkan aku sudah berinteraksi dengan banyak orang yang memiliki berbagai macam sifat. Pertama kali melihat Alsen, instingku mengatakan bahwa dia satu-satunya lelaki yang bisa menjagamu."

Flora menangkup wajah, putus asa. Sepertinya ia tidak bisa membantah keputusan Romeo lagi. Saat ini, Romeo yang sepenuhnya memegang kendali. Entah itu yang berkaitan dengan urusan perusahaan, entah mengenai kehidupan keluarga mereka.

"Semuanya akan baik-baik saja, Flo." Romeo meraih tubuh Flora ke dalam pelukannya. Mengelus rambut panjang adiknya sembari berbisik, "Jangan biarkan pembunuh itu memegang kendali atas pertarungan ini. Kita harus mengambil alih, Flo. Kita harus menang setelah mencari kebenaran. Turunkan egomu, biarkan Alsen membantu kita meraih kemenangan ini."

Alsen mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruang tamu. Langkahnya terhenti di sudut ruangan. Mengambil sebuah pigura yang menampakkan foto Flora dan almarhum ayahnya. Senyum Flora terlihat ceria, berbeda jauh saat gadis itu menyambut kedatangan Alsen.

"Abaikan sikap Flora." Romeo berdiri di samping Alsen. "Sejak kecil mama dan papa selalu memanjakannya. Wajar jika sekarang dia menjadi gadis yang sulit diatur. Masa mudanya dihabiskan untuk bersenang-senang dengan teman-temannya, tanpa dia sadari bahwa mereka hanya memanfaatkan materi milik keluarga kami."

Alsen menatap Romeo sekilas, lalu meletakkan pigura ke tempat semula. Tatapannya beralih pada foto Flora dengan pakaian wisuda.

"Itu Flora saat wisuda. Sayangnya dia tidak pernah serius menuntut ilmu. Dia kuliah hanya untuk mencoba hal-hal baru. Selebihnya untuk bersenang-senang," Romeo kembali menjelaskan. "Oke, aku harap nanti Flora tidak akan terlalu merepotkanmu. Satu jam lagi aku harus pergi ke Singapura. Selamat bekerja, Alsen."

Romeo menepuk pundak Alsen, lantas beranjak meninggalkannya. Alsen mengetukkan ujung jari di meja, memperhatikan punggung Romeo yang semakin menjauh.

Romeo Williams, putra kedua Tuan Williams yang sekarang menjadi salah satu pengusaha muda tersukses di Indonesia. Selain menjadi penerus perusahaan yang dirintis oleh ayahnya, Romeo juga berhasil mengembangkan sayap bisnisnya ke berbagai bidang, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Melihat kesuksesan keluarga Williams, wajar jika banyak orang iri hingga akhirnya menganggapnya sebagai musuh. Entah, Alsen tidak mau tahu. Alsen sendiri sebenarnya merasa enggan berurusan dengan orang kaya, terlebih yang bersifat angkuh dan sombong seperti Nona Flora Williams.

Alsen tidak punya pilihan lain, ia telanjur menerima

tugas ini. Sepertinya pun dia akan mengalami sedikit kesulitan mengingat sifat-sifat Flora yang sudah disebutkan Romeo beberapa saat lalu.

Kalau boleh memilih, Alsen lebih memilih menjadi *bodyguard* seorang bos mafia ketimbang menjadi pengawal gadis manja. Sekali lagi, Alsen tidak punya pilihan lain.

MAWAR HITAM

JAM DINDING ANTIK di sudut ruang tamu berdentang tiga kali. Alsen melipat koran edisi terbaru, lantas meletakkannya di meja. Tatapannya beralih pada jam warna *gold* berukuran cukup besar. Bandulnya bergerak seirama dengan suara yang dihasilkan.

Keluarga Williams tampaknya sangat menyukai barang antik. Selain jam dinding mahal, ada beberapa guci antik dari berbagai negara tersebar di seluruh ruangan. Ditambah lagi, lukisan-lukisan karya seniman ternama yang menghiasi dinding.

Beberapa saat setelah suara nyaring tidak terdengar lagi, bel pintu berbunyi. Seorang pelayan tergopoh-gopoh melintasi ruang tamu. Akan tetapi, Alsen memberi isyarat agar wanita tua itu menjauh.

"Mulai hari ini, aku yang bertugas membuka pintu," ucap Alsen, setidaknya ia bisa mengambil kesimpulan apakah tamu itu berbahaya atau tidak.

Alsen mengawasi pria bertubuh tinggi tegap di hadapannya. Jika dilihat dari wajahnya, pria itu bukanlah asli pribumi. Rambut sedikit pirang, hidungnya mancung, dan bermata biru. Kalau Alsen tidak salah tebak, pria ini berdarah setengah Eropa.

"Siapa Anda?" tanya Alsen.

"Aku? James!"

"Ada perlu apa datang ke sini?"

James mendelik. Haruskah ia mendapat pertanyaan itu? Yang benar saja, sudah puluhan kali ia bertandang ke rumah ini, dan baru kali ini ia diperlakukan seperti orang asing. "Tentu saja untuk menjemput Flora."

"Maaf, untuk saat ini Nona Flo tidak bisa bertemu pria asing."

"*What? Are you crazy?* Aku bukan orang asing, Flora kekasihku." James menaikkan nada suara. "Dan siapa kau? Berani sekali menginterogasiku layaknya seorang penjahat."

"Saya yang bertanggung jawab atas keselamatan Nona Flo."

James mendengkus, menatap Alsen dari ujung kaki hingga ujung rambut. *Bodyguard* baru? "Aku tidak peduli siapa dirimu. Aku ingin bertemu Flora."

James melangkah masuk,tetapi Alsen menghalanginya. "Anda tidak bisa masuk tanpa seizin saya."

"Aku tidak ada urusan denganmu!"

James mendorong Alsen dengan kasar. Tubuh Alsen terhuyung. Detik selanjutnya, Alsen menarik kedua tangan James dan menguncinya di balik punggung. James mencoba memberontak, tetapi Alsen jelas bukan tandingan.

"Apa yang kau lakukan pada James?" Flora berteriak dari ujung tangga. Beberapa saat lalu ia mendengar keributan di ruang tamu. Ia bergegas berlari meninggalkan kamar. Benar saja, James terlihat tidak berdaya oleh Alsen.

Flora semakin emosi saat dengan sekali gerakan Alsen mendorong tubuh James keluar rumah dan mengunci pintunya.

"Apa-apaan ini?" Flora menghampiri *bodyguard* barunya.

Alsen tidak menjawab, pria itu mencabut anak kunci dan memasukkannya ke saku celana. Flora semakin meradang.

"Bagaimana mungkin Romeo memperkerjakan pria gila sepertimu? Kau tidak bisa bertindak semaumu seperti ini!

Buka pintunya!"

Alsen menatap Flora tajam. "Saat ini Anda harus waspada pada setiap orang yang berada di dekat Anda, termasuk pada kekasih Anda."

"Ya! Dan aku juga harus waspada denganmu! Kau orang asing! Sementara aku mengenal James lebih dari setahun! Kau tahu apa tentang dia, huh?"

"Anda memang mengenalnya, tapi Anda tidak pernah tahu apa motif dia mengenal Anda."

"Jangan sok tahu! Kau bukan siapa-siapa di rumah ini!"

"Tuan Romeo membayar mahal saya untuk melindungi nyawa adiknya."

"Tapi kau bukan melindungiku! Kau menyiksaku!"

Alsen tidak mengacuhkan teriakan Flora. Pria itu meninggalkan majikannya, masuk ke ruangan pribadi.

Flora duduk dengan gelisah di meja makan. Ia mengetukkan jari di permukaan meja, sesekali memainkan ujung rambut. Saat seorang pelayan menghampirinya, ia menghela napas lega.

"Kau sudah memberikan teh itu untuknya?" tanya Flora.

"Sudah, Nona."

"Bagus." Flora tersenyum miring. Jangan sebut dia gadis pintar jika tidak bisa mengelabui *bodyguard* menyebalkan itu. Flora hanya perlu menunggu beberapa menit dan ia bebas melakukan apa pun yang ia mau.

Alsen pasti tidak akan tahu bahwa minuman yang dibawa oleh pelayan sebelumnya sudah dicampur dengan obat bius. Ide brillian, Flora tidak perlu memakai tenaga untuk melawan Alsen.

Lima belas menit kemudian, Flora menghampiri ruangan pribadi Alsen. Mengendap-endap dan mengintip

dari celah pintu yang sedikit terbuka. Pria itu pasti sudah tergeletak tidak berdaya. Membayangkan itu, Flora tersenyum senang.

Saking semangatnya, ia justru terhuyung dan pintu terdorong hingga terbuka lebar. Flora mencengkeram *handle* pintu kuat-kuat, merasa kikuk. Sial! Ia ketahuan mengintip! Pasalnya, Alsen tidak sedang tidur seperti dalam bayangannya. Sekarang, Flora harus menanggung malu.

Alsen sedikit menurunkan kacamata hitamnya sehingga ia bisa dengan jelas menatap Flora. Sebelah tangannya memegang cangkir putih berisi kopi. Bagaimana bisa berubah menjadi kopi? Bukankah Flora membuatkan teh?

Alsen berdeham. "Saya tidak menyukai teh. Gunakan kopi dengan sedikit krimer jika ingin menjebak saya."

Mata Flora terbelalak lebar. Ternyata untuk mengelabui Alsen tidaklah mudah. Pria itu memiliki tingkat kewaspadaan yang sangat tinggi. Sekarang bagaimana? Rencananya untuk kabur bersama James gagal.

"Aku benar-benar ingin melenyapkanmu dari muka bumi ini," dengkus Flora.

Lagi-lagi Alsen tidak menanggapi. Meminum kopi dari cangkir, lantas mengusap bibir dengan ibu jarinya. Sangat menyebalkan!

Apa Romeo tidak bisa mencari *bodyguard* yang menyenangkan? Yang mudah diajak berkomunikasi dan selalu menampakkan wajah ramah. Bukan seperti Alsen, sedikit bicara dan tidak pernah tersenyum. Dingin seperti es dan kaku layaknya robot.

Alsen meletakkan cangkir di meja dan beranjak dari sofa saat bel pintu berbunyi. Flora membuntutinya, berharap bisa mendapatkan kesempatan untuk kabur. Yah, meskipun untuk kali ini Flora sudah kehabisan ide.

"Ada kurir yang mengantar buket bunga untuk Nona Flora." *Security* menunjukkan sebuah buket berisi rangkaian

mawar hitam.

Flora merangsek maju, ingin mengambil buket bunga dari tangan *security*. Namun, Alsen terlebih dulu mencekal pergelangan tangan kanannya.

"Bakar bunga itu."

"Siap, Tuan Alsen!" *Security* berlalu, disusul jeritan histeris Flora.

"Kau! Lagi-lagi mencampuri urusanku!" Flora menepis cekalan tangan Alsen. Emosinya sudah memuncak. Sungguh ingin rasanya ia membunuh pria di hadapannya saat ini juga.

"Saya hanya ingin melindungi Anda."

"Melindungi apa? Kau terlalu mencampuri urusan pribadiku! Pertama, kau melarang kekasihku datang. Lalu sekarang, kau membuang bunga yang jelas-jelas dikirimkan untukku! Bagaimana jika James yang mengirimnya?"

Alsen tidak mengacuhkan teriakan Flora. Lengan kokohnya terulur untuk mengunci pintu dan kembali memasukkan anak kunci ke saku celana.

Emosi Flora semakin terpancing. Tanpa pikir panjang, ia merampas pistol dari pinggang Alsen. Gadis itu mengarahkan pistol ke punggung Alsen dan bersiap menarik pelatuknya. Namun, Alsen adalah seseorang yang sudah terlatih bergerak dalam situasi genting. Flora tidak ada apa-apanya di mata Alsen.

Hanya dalam hitungan detik, senjata api telah berpindah tangan. Moncong pistol berada tepat di kepala Flora. Gadis itu memejamkan mata, gemetar. Untuk kedua kalinya Alsen menodongkan pistol ke arahnya.

"Dalam situasi seperti saat ini, seharusnya Nona bisa menyimpulkan apa arti mawar hitam. Dendam, kebencian, dan ... kematian," desis Alsen.

Perlahan, Alsen menurunkan senjatanya. Flora memberanikan diri membuka mata. Gadis itu kehilangan kata-kata. Ucapan Alsen sangat mengerikan.

"Seharusnya Nona bersyukur karena Tuan Romeo rela mengeluarkan uang banyak demi keselamatan adiknya. Anda hanya memiliki dua pilihan, berlindung di balik punggung saya, atau berjalan sendiri dan mati sia-sia."

Flora menelan salivanya. Apa Alsen hanya bisa berbicara panjang lebar saat mengucapkan kalimat mengerikan dan membuat Flora tidak berkutik?

"Saya akan berusaha mencari tahu siapa pengirim mawar hitam itu," ucap Alsen lagi, sesaat sebelum melangkah pergi.

Sepeninggal Alsen, Flora mengacak rambutnya kesal. Apa Alsen pikir Flora akan terkesan dengan kalimat terakhirnya? Sama sekali tidak! Menurut Flora, Alsen terlalu berlebihan. Mungkin saja kiriman buket bunga itu dari seorang penggemar rahasia Flora.

Namun, bagaimana jika Alsen benar? Pengirim mawar hitam itu orang yang sama dengan dalang di balik kecelakaan mama dan papa? Dendam, kebencian, dan kematian.

Berpikir positif, Flo! Jangan dengarkan Alsen. Bodyguard *menyebalkan itu hanya ingin mendapatkan bayaran tinggi sehingga memanfaatkan kesempatan yang ada. Dan Flora sama sekali tidak ingin memercayainya!*

BAYANGAN HITAM

MAWAR HITAM. Sebenarnya Flora tidak peduli pada buket bunga yang tidak diketahui pengirimnya. Alsen keterlaluan, bisa-bisanya ia mengartikan bunga itu sebagai lambang kebencian. Ya, pria dingin memang tidak tahu soal hal romantis, bukan?

Baiklah, Flora hanya menghibur diri. Meskipun berkali-kali ia mencoba berpikir positif, tetapi ada kalanya ia berimajinasi yang tidak-tidak. Bagaimana jika saat ini seorang *sniper* sedang berdiri di suatu tempat dan bersiap mengeksekusinya?

No! Itu tidak mungkin. Flora bahkan masih tidak percaya bahwa penyebab kematian orang tuanya adalah ulah dari orang-orang jahat. Bisa jadi mereka murni kecelakaan, hanya Romeo terlalu berlebihan menanggapi hal ini.

Flora menyentuh pagar balkon kamar, memperhatikan pria berseragam *security* yang sedang menuangkan cairan bening ke atas buket mawar hitam. Tak lama, percikan api menyambar buket bunga dan membakarnya hingga hancur menjadi abu.

Flora menghela napas kasar. Semenjak kedatangan Alsen, kehidupannya berubah seratus delapan puluh derajat. Kebebasannya terenggut begitu saja. Jangankan untuk bersenang-senang dengan teman-teman, berkencan

dengan James pun tidak bisa. Peraturan macam apa itu?

Apa pun yang terjadi, Flora tidak akan menyerah untuk melawan *bodyguard* menyebalkan itu. Dia akan membuktikan pada Alsen bahwa pria asing itu tidak pantas menjadi pengawalnya. Mungkin ia perlu merencanakan usaha melarikan diri, tentunya dengan *planing* yang lebih matang.

Mengabaikan kobaran api kecil di halaman, Flora masuk ke kamar. Mengambil ponsel dan menelepon James.

"Baby, I miss you," James menyambutnya dengan sapaan hangat.

"Oh, James. Aku sangat tersiksa oleh *bodyguard*-ku!"

"Apa kau sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk kabur?"

"Pria itu menjagaku selama 24 jam. Entahlah, mungkin Alsen tidak pernah tidur. Dia selalu terjaga di ruangan kerjanya. Dia memasang CCTV di setiap pintu, karenanya aku tidak bisa semudah itu melarikan diri."

"Kau harus mencobanya lagi, Baby."

"Ah, ya, bahkan buket mawar yang kau kirimkan pun dibakar atas perintah Alsen."

"Buket mawar? Aku tidak mengirimkan bunga ke rumahmu."

Flora melebarkan mata. Jika bukan James yang mengirimnya, lalu siapa? Lagi-lagi Flora berpikir positif. Ada banyak pria di luar sana yang mengagumi kecantikannya. Bisa jadi bunga itu sebagai ungkapan kekagumannya. Tapi, ah ....

"Oke, James. Mungkin buket bunga tadi salah alamat."

"Flora ...."

"Ya?"

"Aku ingin cepat-cepat melamarmu."

"Eh ...." Flora menggigit bibirnya. Andai papa dan mama bisa mendengar kabar ini, pasti mereka merasa bahagia.

Setahun menjalin hubungan dengan James, Flora semakin yakin bahwa pria itu terbaik untuknya.

"Bagaimana, kau siap?"

"Tentu."

"Jika kita bertemu, kita bisa membicarakan ke tahap yang lebih serius. Mungkin nanti aku perlu bicara dengan kakakmu. Aku tahu kau masih dalam suasana berduka, tapi aku pikir jika kita menikah, Romeo akan memercayakanmu sepenuhnya padaku. Sehingga kau tidak membutuhkan bodyguard *lagi."*

"Aku setuju. Oke, aku akan menghubungimu lagi nanti saat sudah berhasil kabur dari rumah."

"Jaga diri baik-baik, Baby."

Flora mengempaskan tubuh ke atas ranjang. Meringkuk di bawah selimut bergambar Menara Eiffel. Pikirannya berkecamuk memikirkan banyak hal. Kepergian mama dan papa begitu mendadak, beruntung ia memiliki Romeo dan James.

James berperan banyak dalam menenangkan hati Flora. Pria itu yang selalu memberinya semangat untuk terus melangkah maju meskipun tanpa kehadiran mama dan papa. James juga yang membantunya bangun dari rasa terpuruk.

Romeo salah menempatkan Alsen di rumah ini. Flora tidak membutuhkan pria asing itu. Kalaupun Romeo tidak bisa selalu hadir untuknya, maka yang Flora butuhkan adalah James, bukan Alsen.

Setelah berjam-jam berkutat di berbagai laci, akhirnya Flora menemukan kunci cadangan. Tepat pukul dua dini hari, gadis itu mengendap-endap dan keluar dari rumah. Ia yakin bahwa Alsen sudah tertidur.

Setengah jam lalu ia sudah memerintahkan pelayan untuk memberikan minuman yang sudah dicampur dengan obat bius untuk *security* sehingga ia bisa dengan leluasa

melewati pintu gerbang.

Flora menengok ke kanan dan ke kiri, mencari keberadaan James. Ia tersenyum saat menemukan sosok pria itu berdiri di bawah pohon palem sementara mobilnya diparkir pada radius sepuluh meter dari sana.

"*Baby*, akhirnya kau berhasil terbebas dari *bodyguard* itu." James memeluk erat tubuh Flora.

"Ah, James! Rasanya aku tidak ingin kembali ke rumah ini. Cepat bawa aku pergi dari sini!"

"Let's go!" James menggandeng tangan Flora, melangkah cepat menuju mobil.

James membuka pintu mobil untuk Flora. Gadis itu mengempaskan pantat ke kursi dan bersandar dengan nyaman. Ia merasa lega.

"Aku merasa lega, seperti seekor burung yang baru terlepas dari sangkar." Flora tersenyum, ditatapnya James yang duduk di balik kemudi.

Kedua mata itu bertatapan. Ada kerinduan yang terpancar di sana. James memajukan tubuh untuk mendekat pada kekasihnya. Tanpa canggung, lengannya mengalung di leher Flora dan menarik wajah cantik itu. Ia hampir saja mencium Flora jika saja tidak ada suara mengganggu dari kursi belakang, "Maaf, tidak sepatutnya kalian melakukan hal tidak senonoh di hadapan orang lain."

Refleks James dan Flora menoleh ke belakang. Flora terlonjak dan melebarkan mata. "Alsen! Kau lagi!"

Flora menggertakkan gigi. Kenapa Alsen selalu ada di mana-mana? Apa pria itu memiliki kemampuan menghilang dari satu tempat ke tempat lain? Bagaimana cara Alsen masuk dan duduk di kursi belakang mobil?

Lalu, apa katanya tadi? Tidak senonoh? Huh, sok suci! Seolah dia tidak pernah berciuman dengan lawan jenis! Menyebalkan!

"Apa yang kau lakukan di sini?" Flora menatap Alsen kesal.

"Saya yang bertanggung jawab atas keselamatan Anda, mungkin Anda lupa."

"Aku aman bersama James."

"Jika terjadi sesuatu pada Anda, Tuan Romeo akan menyalahkan saya."

"Aku akan menikah dengan James! Dan aku pastikan saat itu terjadi, Romeo akan memecatmu! Sekarang turun dari mobil James!"

"Saya akan mengawal ke mana pun Anda pergi."

"Aku akan tidur di apartemen James."

"Saya akan pastikan Tuan James tidak akan berani menyentuh Anda."

Argh ... *bodyguard* yang satu ini! Berani sekali masuk ke wilayah pribadi Flora! "Kami akan membicarakan pernikahan kami. Kau tidak berhak ikut campur."

"Tuan James bisa membicarakan pernikahan di hadapan Tuan Romeo mengingat dia pengganti orang tua Anda."

"Jangan mengaturku!"

"Kembalilah, Nona. Anda tidak aman berada di sini. Saya melihat seseorang bersembunyi di balik rerimbunan pohon. Saya khawatir ada mata-mata yang sedang mengintai Anda."

James tertawa mengejek. "Di sini aku justru mencurigaimu sebagai mata-mata. Kenapa kau membatasi pergerakan Flora? Kau berlagak melindunginya, tapi sebenarnya kau hanya menunggu waktu yang tepat untuk menghabisinya. Kau harus berhati-hati dengan pria ini, *Baby*."

"Kita tidak punya waktu banyak, Nona! Cepat ikut saya!" Alsen turun dari mobil, tidak mengacuhkan ucapan James. Ia membuka pintu depan dan menarik Flora dengan cepat.

Flora memekik, tertatih-tatih mengikuti langkah cepat

Alsen sementara pria itu bersiaga dengan pistolnya.

Alsen benar, Flora melihat sebuah bayangan di dekat pohon dan tanaman perdu. Namun, apa benar dia orang jahat? Atau mungkin hanya orang yang kebetulan lewat? Lalu, untuk apa bersembunyi?

Kekhawatiran Alsen masuk akal. Namun, bagaimana dengan pendapat James? Alsen salah satu dari mata-mata itu? Tidak mungkin! Ini sangat membingungkan. Alsen mencurigai James, sedangkan James mencurigai Alsen.

Ah, lupakan. Lagi pula Romeo tidak mungkin salah dalam mengambil anak buah. Pria itu selalu berhati-hati dalam setiap mengambil keputusan. Yah, meskipun Alsen cukup menyebalkan di mata Flora, tetapi mungkin itu tuntutan tugas. Namun bagaimanapun, Alsen tidak seharusnya masuk ke wilayah pribadi Flora. Terlebih dengan menjauhkan Flora dari James. Flora butuh privasi.

"Saya minta Anda masuk ke kamar, saya akan memeriksa orang mencurigakan tadi," ucap Alsen sesampai di halaman.

"Tapi–"

"Saya hanya menjalankan tugas, tolong jangan mempersulit saya."

Flora mencebikkan bibir. Seorang pelayan wanita datang dan menuntun Flora untuk masuk ke rumah. Flora tidak bisa membantah lagi.

Kenapa hidupnya semakin rumit dan dipenuhi dengan teka-teki? Mawar hitam, lalu bayangan mencurigakan. Lantas, besok apa lagi?

Yang jelas, Flora ingin mengungkapkan kekesalannya pada Romeo. Pria itu harus pulang untuk membicarakan pernikahan adiknya dengan James. Karier Alsen pun akan segera berakhir! Flora menyeringai kejam.

PRIA MENCURIGAKAN

FLORA MENAHAN napas sembari menutup mulut dengan kedua telapak tangan. Dari balkon kamar ia bisa menyaksikan samar-samar dua orang lelaki yang sedang adu kekuatan. Tidak salah lagi, Alsen bertarung melawan orang asing.

Alsen terlihat menyarangkan tendangan ke dada lawannya hingga tersungkur. Selang beberapa detik, sebuah mobil melintas dan pria asing itu dengan gesit masuk ke sana. Selanjutnya, mobil melaju kencang, menyisakan Alsen yang masih bersiaga di tempatnya.

Apakah pria asing itu bermaksud mencelakai Flora? Seandainya Alsen terlambat datang, mungkinkah saat ini Flora sudah tidak bernyawa? Ah, tetapi ada James yang bisa melindunginya. *Really?* Tadi siang saja James dengan begitu mudah dipukul mundur oleh Alsen. Bagaimana James bisa melawan pria asing yang sepertinya keahlian bela dirinya setara dengan Alsen?

Huh, apa-apaan ini? Flora mulai mengagumi kemampuan Alsen dalam melindunginya? Tidak! Flora sama sekali tidak terkesan dan tidak ingin mengucapkan terima kasih. Bukankah Romeo sudah membayarnya untuk tugas itu?

Alsen mengunci pintu gerbang, lantas masuk ke pos

security. Mungkin untuk membangunkan tiga orang *security* yang tengah tertidur pulas akibat ulah Flora. Oke, kali ini Flora mengakui kesalahannya.

Gadis itu mengakui kecerobohannya. Ia tidak bisa membayangkan seandainya orang-orang jahat itu menyelinap ke rumah dengan mudah. Untung saja ada Alsen. Argh! Kenapa harus memikirkan Alsen terus, sih?

Tergesa-gesa Flora turun ke ruang tamu, menunggu Alsen di sana. Bersandar di pilar bangunan seraya menyilangkan kedua lengan.

"Aku tidak akan mengucapkan terima kasih!" seru Flora.

Alsen hanya mengangkat bahu, mengunci pintu, dan berlalu dari hadapan Flora. Flora mendengkus kesal. Gadis itu tidak suka diabaikan. *Come on*, ia terbiasa mendapatkan perhatian dari semua orang, terutama pria-pria yang mengagumi kecantikannya. Sedangkan Alsen, terlalu angkuh dan seolah tidak tertarik pada kecantikan Flora sedikit pun.

"Kenapa kau jarang menanggapi kalimatku?" Flora membuntuti Alsen dan lagi-lagi pria itu tidak mengacuhkannya.

Tepat di depan ruangan pribadinya, Alsen berhenti dan menatap Flora, memberikan isyarat agar Flora menjauh darinya. Saat itulah, Flora tertegun. Tangannya terulur menyentuh dahi pengawalnya.

"Kau berdarah," ucap Flora.

"Jangan pedulikan saya. Kembali ke kamar, jangan berada di dekat jendela ataupun di balkon, itu area berbahaya karena Anda akan lebih mudah menjadi target."

"Tapi, lukamu—"

Alsen menepis tangan Flora agar tidak lagi menyentuh luka di dahinya. Lalu, ia masuk ke ruangan dan menutup pintu tepat di depan majikannya.

Flora mengernyit heran. Kenapa mendadak ia bersikap peduli pada *bodyguard* menyebalkan itu? Alsen bukannya

berterima kasih, tapi justru mengusir Flora secara halus. Yang benar saja, seharusnya Alsen bersyukur karena Flora memedulikannya. Selama ini Flora bahkan tidak pernah sepeduli ini pada seorang pria, terkecuali James tentunya.

Flora menggaruk kepalanya, masih tidak mengerti pada kejadian beberapa detik lalu.

"Tolong mengertilah, Flo. Aku sangat sibuk dan tidak bisa pulang hanya untuk urusan sepele seperti itu."

Flora berdecak. Urusan pernikahan dibilang sepele? Astaga! Oke, Flora tahu bahwa perusahaan Romeo yang bergerak di bidang pariwisata dan perhotelan di Singapura sedang berkembang pesat, tapi bukan berarti Romeo bisa mengabaikan urusan adiknya.

"Apa kau tahu di sini aku sangat tersiksa? Aku tidak bisa berkumpul dengan teman-temanku, tidak bisa berkencan dengan James. Aku seperti burung di dalam sangkar," protes Flora.

"Alsen menjalankan tugasnya dengan benar."

"Lalu bagaimana dengan pernikahanku dengan James?"

"Apa harus secepat itu, Flo? Mama dan papa baru saja pergi, kita tidak mungkin menggelar pesta pernikahanmu."

"Aku tidak menginginkan resepsi pernikahan mewah. Cukup aku dan James resmi menjadi suami istri."

Hening sejenak, barangkali Romeo sedang mempertimbangkan keinginan adiknya. *"Oke, kau bisa atur pernikahan kalian secepatnya."*

"Setelah kami menikah kau bisa memecat Alsen."

"Tidak bisa! Alsen akan tetap mengawalmu sampai kasus selesai."

"Tapi James bisa melindungiku."

"Jangan membantahku, Flo! Atau aku tidak akan pernah merestui pernikahan kalian."

Flora mencebikkan bibir. "Tapi pria menyebalkan itu tidak pernah mengizinkanku bertemu dengan siapa pun termasuk calon suamiku sendiri."

"Berikan teleponnya pada Alsen. Aku yang akan bicara padanya."

Flora bergegas beranjak dari kamar, membuka pintu ruangan Alsen tanpa permisi. Pria itu tengah sibuk memeriksa komputer berisi rekaman CCTV. Flora menyodorkan ponsel padanya. "Romeo ingin bicara padamu."

Alsen menerima ponsel dari Flora tanpa ekspresi. "Ya, Tuan?"

"Begini, Flora sudah membicarakan tentang rencana pernikahannya dengan James dan aku menyetujuinya."

"Anda yakin, Tuan? Dalam keadaan seperti ini kita harus menaruh kewaspadaan terhadap siapa pun, termasuk pada Tuan James."

"Kau tidak perlu mencemaskannya. Adikku sudah menjalin hubungan dengan James cukup lama. Sekarang, tugasmu mengawal mereka dalam mempersiapkan pernikahannya. Kau bisa antar ke mana pun mereka pergi."

"Siap, Tuan."

"Oke, Flora. Aku rasa semuanya selesai. Alsen akan membantumu menyiapkan pernikahan. Jaga diri baik-baik."

Flora merebut ponsel dari tangan Alsen. "Entah kapan aku bisa terlepas dari pria gila sepertimu. Dan sekarang kau tidak memiliki alasan untuk melarang James datang ke sini. Mengerti?"

Alsen menaikkan kedua alis, lantas mengalihkan tatapan ke komputer. Lagi-lagi mengabaikan kehadiran Flora.

"Ah, ya! Nanti malam antar aku ke butik untuk *fitting* gaun pengantin. Bersama James tentunya."

Flora bergeming menanti jawaban dari Alsen. Namun, pria itu sepertinya tidak berniat menanggapi Flora.

"Halo! Apa di sini aku berbicara dengan dinding?" sindir Flora.

"Apa Anda butuh jawaban? Apa saya bisa menolak perintah?" Alsen menoleh, menghunjamkan mata tajamnya pada Flora.

Flora mendengkus. Semua kalimat yang keluar dari bibir Alsen selalu menyebalkan. Mungkin ada baiknya jika pria itu diam daripada harus berbicara.

Alsen berjalan membuntuti Flora, masuk ke sebuah butik langganannya. Butik bernuansa modern itu terlihat elegan dengan lampu hias yang menambah semarak bangunan berdinding kaca tersebut.

Malam itu, James sibuk dan dia tidak bisa menemani Flora untuk *fitting* gaun pengantin. Karena sudah telanjur membuat janji temu dengan pihak butik, terpaksa Flora datang hanya dengan Alsen.

Seorang pelayan wanita menghampiri Flora, menyambutnya dengan ramah. "Selamat malam, Nona Flora."

"Malam, Rea, kau sudah menyiapkan gaun pengantin keluaran terbaru?"

"Semua sudah kami siapkan." Wanita muda bernama Rea itu melirik Alsen sebentar, lantas berbisik pada Flora. "Calon suami Anda sangat tampan, Nona."

Flora melebarkan mata. "Dia bukan calon suamiku, tapi pengawalku."

"Oh, ya? Setampan itu, tapi hanya menjadi seorang pengawal? Kalau saya berada di posisi Anda, saya akan menjadikannya sebagai pelabuhan cinta." Rea mengedipkan sebelah mata pada Alsen, tetapi pria itu tidak merespons.

"Berhenti membicarakannya, nanti dia bisa besar kepala. Pria dingin seperti dia sama sekali bukan tipeku."

Rea tertawa, mengajak Flora menuju sebuah ruangan khusus. Sementara Alsen memilih duduk di sofa, membaca koran edisi hari ini. Tersenyum miring mengingat percakapan kedua wanita itu.

Menjadi calon suami Nona Flo? Itu tidak ada dalam *list* impian Alsen. Bayangkan saja, gadis manja dan cerewet itu pasti tidak pernah mau mengalah dan menjadikan seorang pria bertekuk lutut di hadapannya.

Alsen lebih menyukai gadis berhati lemah lembut, gadis yang saat berbicara selalu menundukkan pandangannya dengan pipi bersemu merah. Gadis yang hanya ada dalam khayalan Alsen.

"Tidak ada pria lain di sini selain dirimu, dengan terpaksa aku meminta pendapatmu. Apa aku cocok mengenakan gaun ini?"

"Ya, sangat cantik."

Jawaban yang memuaskan. Akan tetapi, masalahnya Alsen menjawab pertanyaan Flora dari balik koran. Artinya, Alsen menjawab tanpa menatap Flora terlebih dulu. Lalu, bagaimana pria itu bisa menjawab sangat cantik? Asal tebak begitu?

"Permisi, bisa singkirkan koranmu dan tatap aku beberapa detik saja?" Dengan kasar Flora menarik koran di tangan Alsen dan membuangnya ke lantai.

Alsen mengangkat bahu, menatap Flora sekilas. Tubuh gadis itu terbalut gaun pengantin berwarna putih dengan aksen payet di bagian dada. Memang cantik, tapi sayang Alsen tidak menyukai wajahnya yang dipasang semasam mungkin.

Alsen menunduk. "Cantik, tapi mungkin Anda bisa mencari gaun yang bagian dadanya lebih tertutup."

"Huh, sok suci," dengkus Flora.

"Bisa cepat sedikit, Nona?"

"Sekarang kau mulai berani mengatur-aturku?"

"Meminimalisir waktu berada di luar rumah jauh lebih

baik untuk keselamatan Anda."

"Kau membosankan."

"Maaf, Nona. Saya melihat sesuatu yang mencurigakan. Seseorang meletakkan mawar hitam itu lagi di depan pintu butik. Kita harus segera pergi dari sini."

Flora menoleh ke pintu kaca. Alsen benar, di lantai sana tergeletak setangkai mawar hitam. Mungkinkah itu hanya kebetulan?

"Nona Flo, merunduk!" Alsen menarik tubuh Flora dan membuat wanita itu merunduk di sofa.

Flora memekik, melihat sebilah pisau meluncur dan menancap tepat di atas meja. Jika Alsen tidak menarik tubuhnya, mungkin pisau itu sudah menembus ke jantungnya. Beruntung, saat itu pengunjung butik hanya mereka berdua. Tiga orang pelayan berteriak ketakutan, bersembunyi di bawah meja.

Alsen bersiaga, tatapannya mengarah pada pria berpakaian serba hitam yang baru saja menyelinap keluar dari pintu, berlari menembus kegelapan.

"Kita pulang sekarang, Nona!" Alsen menarik lengan Flora, membawa gadis itu keluar dari butik.

Flora terseok-seok mengikuti langkah cepat Alsen. Tangan kirinya memegang sisi gaun pengantin. Tubuhnya gemetar, benarkah pria berpakaian setelan hitam berusaha membunuhnya? Ah, tapi tidak mungkin!

RENCANA LICIK

ALSEN MENENDANG BAN depan mobil. "Mereka mengempiskannya."

"Hah? Lalu bagaimana cara kita pulang?"

Alsen mengedarkan pandangan, matanya tertuju pada hotel yang letaknya tidak jauh dari butik. "Ikut saya."

Lagi-lagi Flora harus mengikuti langkah Alsen. Ia menggerutu kesal. Dengan gaun pengantin seperti ini, Flora terlihat seperti seorang mempelai wanita yang sedang melarikan diri dari pernikahan.

Flora membelalakkan mata ketika Alsen membawanya ke lobi hotel. Namun, gadis itu tidak berani membantahatau mereka akan menjadi pusat perhatian para pengunjung. Pemandangan seperti ini pasti terlihat janggal di mata orang lain.

"Semoga bulan madu kalian berjalan lancar, Tuan dan Nyonya." Resepsionis tersenyum seraya memberikan *card lock* pada Alsen.

Sepanjang perjalanan menuju kamar hotel, Flora menggerutu panjang lebar. Seperti biasa, Alsen tidak menanggapi dan membiarkan Flora mengoceh sampai bosan.

Alsen meletakkan *card lock* di kotak sensor, lalu mempersilakan Flora masuk terlebih dahulu. Kemudian, ia

menyusul setelah memastikan lorong kamar dalam kondisi aman.

"Kau! Apa kita juga akan tidur satu kamar?" Flora menunjuk wajah Alsen dengan emosi.

"Lalu? Apa saya harus berada di kamar lain dan membiarkan penjahat itu dengan leluasa mengeksekusi Anda?"

"Kau jelas memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Kenapa kau memilih menginap di hotel, bukankah kita bisa naik taksi?"

"Perlu Anda ketahui, mereka lebih pintar dari Anda. Tidak menutup kemungkinan mereka sudah menyiapkan banyak taksi sebagai modus untuk menculik Anda."

"Jika kau memang *bodyguard* terlatih, kau bisa menjagaku dari lobi hotel, bukan berada di kamar yang sama seperti ini."

"Maaf, Nona. Saya tidak punya pilihan lain. Kita tidak tahu rencana apa yang sudah mereka siapkan. Ada baiknya kita menunggu sampai besok pagi saat hari sudah terang. Saya akan menelepon orang untuk mengganti ban mobil saya."

Flora mengusap wajah kasar, sulit menerima kenyataan. Ia tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa hidupnya yang selama ini baik-baik saja mendadak berbalik seratus delapan puluh derajat.

Jika memang benar seseorang sedang berusaha menghabisi keluarganya, siapa dalang di balik semua ini? Atas dasar apa? Apa semasa papa dan mama hidup, mereka menyembunyikan sesuatu? Karena setahu Flora, papa orang baik.

"Anda bisa beristirahat di tempat tidur, Nona Flo. Saya akan menjaga Anda di sini."

"Aku tidak akan tidur. Aku tidak ingin mengambil risiko jika kau berbuat macam-macam padaku. Astaga, mimpi apa aku semalam sehingga harus terjebak bersamamu dengan

gaun pengantin seperti ini."

"Anggaplah ini sebuah simulasi," ucap Alsen datar.

"Simulasi?"

"Barangkali suatu saat nanti Anda ingin melarikan diri dari pernikahan Anda."

Flora melemparkan bantal sofa ke wajah Alsen, tetapi pria itu dengan sigap menangkapnya. "Kalau saja aku punya wewenang untuk memecatmu!"

Gadis itu beranjak ke lemari di sudut kamar, memeriksa apakah ada pakaian yang bisa ia kenakan. Dan hanya bisa berteriak kecewa saat hanya menemukan tiga setel *bathrobe* yang menggantung di sana. Ia melempar tatapan tajam pada Alsen.

"Seharusnya kau membawaku ke hotel bintang lima, bukan hotel murahan seperti ini! Apa kau pikir aku nyaman berada di ruangan sempit dengan tempat tidur yang sangat kecil?"

Alsen melangkah mendekat pada Flora, membalas tatapan tajam gadis itu dengan wajah dingin. "Kita ke sini untuk berlindung, bukan untuk berbulan madu," desisnya.

Merasa kesal, Flora menarik *bathrobe* di lemari. Masih menatap Alsen, ia menaikkan dagu dan berjalan angkuh di hadapan *bodyguard*-nya. Hanya ingin membuktikan bahwa di sini dialah yang berkuasa.

Mengingat kalimat Alsen tadi, Flora menelan saliva. Berbulan madu? *Shit!* Lagi pula siapa yang mengharap berbulan madu dengan pria tidak romantis seperti Alsen?

Flora berani bertaruh, wanita yang berbulan madu dengan Alsen adalah wanita paling sial di dunia ini. Bayangkan, mungkin bulan madu mereka tidak akan dihiasi oleh hal-hal berbau romantis. Tanpa *candle light dinner*, tanpa aroma harum dan mawar yang bertaburan di kamar, serta tanpa ciuman lembut.

Entah, Flora tidak bisa membayangkan rasanya menjalani malam pertama bersama pria itu. Mungkin Alsen

lebih menyukai ruangan gelap, ranjang yang dingin, dan tidak menyukai kelembutan.

Mungkin pria itu lebih suka bermain kasar. Astaga, Flora bergidik ngeri. Refleks matanya kembali terarah pada Alsen. Pria itu masih menatap Flora tanpa ekspresi dan itu terlihat ... mengerikan.

"Hati-hati, Nona!"

Hati-hati? Apa itu sebuah ancaman? Atau peringatan? Detik selanjutnya, Flora merasakan nyeri di wajahnya. Ia menabrak pintu kamar mandi.

"Sudah saya peringatkan tadi."

Flora menggertakkan gigi seraya mengusap hidung yang terasa nyeri. Membuka pintu kamar mandi lantas membantingnya. Alsen mulai berani mempermalukannya.

Flora duduk di meja rias, jemarinya sibuk mengeringkan rambut menggunakan *hair dryer*. Dari cermin di hadapannya, ia bisa melihat bayangan Alsen. Pria itu sedang menikmati secangkir kopi dan sepotong *sandwich*.

Akhirnya Flora bisa melewati malam hari yang sangat menyiksa. Menyiksa? Ah, Flora berlebihan. Kenyataannya, setelah semalam mengganti gaun pengantin dengan *bathrobe*, ia tertidur pulas di balik selimut tebal. Tentunya setelah memperingatkan Alsen agar tidak berbuat macam-macam dan wajib menjaga jarak, paling tidak radius lima meter.

Keesokan paginya, Alsen sudah melakukan persiapan untuk pulang. Sarapan tersaji di atas meja serta pakaian ganti sudah tertata rapi untuk Flora. Kata Alsen, mobil pun sudah siap digunakan.

Lima menit kemudian, James datang. Pria itu memeluk Flora dengan *possessive*, berkali-kali mengecupi wajah kekasihnya.

"Are you okay, Baby? Apa *bodyguard* itu berani berbuat

macam-macam padamu?" James menangkup wajah Flora.

"Aku baik-baik saja."

"Kenapa kau tidak memberitahuku sejak semalam? Aku mencemaskanmu. Seharusnya semalam kau meneleponku dan aku pasti akan datang untuk melindungimu."

"Bukankah kau sendiri yang bilang sedang sibuk? Aku tidak ingin mengganggumu. Sudahlah, yang penting aku baik-baik saja."

"Tapi aku tidak rela kau menginap satu kamar dengan pria lain."

Alsen berdeham, menghabiskan isi cangkirnya, lantas meraih kunci mobil di atas meja. Tanpa menoleh pada Flora dan James, ia berkata, "Saya akan menunggu di lobi. Tolong jangan terlalu banyak membuang waktu."

"Kau yakin Alsen tidak menyentuhmu sedikit pun?" tanya James sepeninggal Alsen.

"Tidak. Kenapa kau secemas itu?"

"Kau hanya milikku, *Baby!* Aku saja belum pernah menyentuhmu, bagaimana mungkin aku rela jika ada pria lain yang berusaha memanfaatkanmu."

Flora terkekeh, mengecup pipi James gemas. "Aku senang melihatmu cemburu."

"Aku serius, *Baby!* Apalagi pria itu masih muda, aku takut dia tergoda pada kecantikanmu."

"Tidak mungkin. Lagi pula sekalipun dia tertarik padaku, aku tidak akan pernah tertarik pada pria dingin seperti dia."

"Kau yakin?"

"Yeah! Aku hanya milikmu, percaya padaku." Flora melepas pelukannya, duduk di sofa dan menyesap secangkir teh tanpa gula.

Melihat aneka *cake* di atas meja, gadis itu mengeluh. "Lihat, *bodyguard* itu sama sekali tidak tahu seleraku. Apa dia ingin membuatku gemuk dengan memesankan banyak

makanan manis sepagi ini?"

James duduk di samping Flora, menatap gadisnya serius. "Apa kau tidak ingin mengganti *bodyguard*-mu? Jika kau mau, aku bisa mencarikan *bodyguard* lain yang patuh pada perintahmu, tidak terlalu banyak aturan seperti Alsen."

"Aku tidak bisa memecatnya, James."

"Kita tidak akan memecatnya, tapi kita akan menyingkirkannya."

Flora mengerutkan dahi. "Menyingkirkan Alsen?"

"Kita akan mengatur rencana untuk membuat pria itu lenyap dari muka bumi ini. Kau tersiksa berada di dalam perlindungannya, kan?"

Kali ini Flora mengangguk cepat, sementara James tersenyum puas. Flora berada di pihaknya.

FOTO USANG

FOTO *PREWEDDING* di kapal pesiar, itu rencana James dan Flora dalam menyingkirkan Alsen. Mereka akan menyuruh orang bayaran untuk menghabisi nyawa Alsen dan menenggelamkan mayatnya ke laut lepas. Lalu, semua selesai. Tidak akan ada yang bisa mengusik kisah cinta mereka lagi.

James bahkan sudah menyiapkan *bodyguard* baru pengganti Alsen. Intinya, James lebih memercayakan Flora dalam perlindungan orang kepercayaannya ketimbang Alsen. Ya, bagaimanapun juga James mengakui bahwa Alsen seorang pria tampan, belum lagi didukung dengan otot-otot tubuh yang terpahat sempurna.

James tidak ingin mengambil risiko jika lambat laun Flora akan tertarik oleh pesona *bodyguard*-nya. Bayangkan saja, Alsen dan Flora tinggal satu atap. Ada banyak kemungkinan yang akan terjadi jika James membiarkan kekasihnya berdekatan dengan pria lain. Itu salah satu alasan yang membuat James ingin menyingkirkan Alsen.

Sudah tentu Flora menyetujui ide gila James. Hatinya sudah dibutakan oleh cinta. Lagi pula ia juga merasa tidak nyaman berada di bawah perlindungan Alsen. Pria dingin yang terlalu banyak membantah kata-kata majikannya. Belum lagi, pria itu terlalu sedikit bicara. Membosankan

bagi Flora yang lebih suka bergosip.

Mungkin lebih menyenangkan jika *bodyguard*-nya seorang pria ramah dan supel. Bisa dijadikan sebagai pelindung sekaligus teman. Dan yang penting, tidak terlalu mengekang Flora untuk selalu berada di rumah. Flora merindukan pesta bersama teman-temannya.

Flora berjalan menuruni tangga, ingin menemui Alsen di ruangannya. Memberitahu pria itu untuk mempersiapkan keperluan besok pagi.

Seperti biasa, Alsen mengurung diri di dalam ruangan pribadinya. Pria itu pasti sedang sibuk mengawasi komputer, memeriksa CCTV kalau-kalau ada sesuatu yang mencurigakan. Bahkan mungkin sekarang Alsen bisa melihat dari layar komputernya Flora sedang berdiri di depan pintu ruangannya.

Tanpa mengetuk, Flora membuka pintu dan masuk ke sana. Baru tiga langkah berjalan, gadis itu memekik seraya menutup wajah dengan telapak tangan. Apa-apaan itu, Alsen berdiri di sisi kanan ruangan hanya dengan mengenakan celana bokser. Tidak sopan!

"Apa yang kau lakukan?" seru Flora kesal.

"Mungkin Anda yang harus membiasakan diri mengetuk pintu sebelum masuk ke ruangan orang lain."

"Jangan mengajariku! Ini rumahku dan aku bebas masuk ke ruangan mana pun tanpa izin. Kau yang tidak sopan berdiri di hadapan seorang gadis dengan bertelanjang dada seperti itu!"

"Apa di sini tertulis peraturan bahwa saya harus berpakaian lengkap di ruangan saya sendiri?"

Lagi-lagi kalimat yang membuat Flora mati kutu. Dari celah-celah jemarinya, Flora mengintip tubuh Alsen yang berkulit kecokelatan. Lengan kekar itu menyugar rambut hitamnya, mata tajamnya menatap Flora dengan intens. Mungkin dalam hati pria itu sedang menertawakan Flora, *mengintip, eh?*

"Anda bisa keluar sekarang. Saya ingin mandi."

"Mengusirku?" ucap Flora tertahan. Guratan-guratan otot di tubuh itu begitu mengganggu indra penglihatannya. "Aku akan menunggumu di sini. Ada hal penting yang ingin aku bicarakan."

"Baiklah, mohon jangan sentuh barang-barang pribadi saya."

"Aku tidak berminat pada barang-barangmu! Bisa cepat sedikit, aku lelah menutup wajah."

"Percuma menutup wajah jika mata Anda melihat dari celah-celah jemari."

Menyebalkan! Flora menurunkan telapak tangan dan memberanikan diri menatap Alsen. "Apa menurutmu aku akan tertarik pada tubuhmu? Sama sekali tidak!"

Alsen hanya mengangkat bahu dan berlalu pergi, sementara Flora terpaku pada lengan dan kaki yang ditumbuhi bulu-bulu halus itu. Kalau saja pemilik tubuh itu bukan Alsen, mungkin Flora akan berteriak, *it's so sexy!*

What? Apa kau mulai mengaguminya? Tidak! Tidak! Flora membantah. Tubuh James jauh lebih seksi dari Alsen! Meskipun James tidak memiliki dada sebidang *bodyguard* itu. *Stop,* Flo! Alihkan perhatianmu dari tubuh atletis yang kini menghilang di balik pintu kamar mandi.

Flora mengalihkan tatapannya pada seluruh isi ruangan, sekadar untuk menghilangkan rasa kikuk. Lain kali ia harus mengetuk pintu jika ingin masuk ke sini. Beruntung Alsen masih mengenakan celana bokser, bagaimana jika tidak? Flora menggerutu, kenapa harus membayangkannya, sih?

Flora duduk di meja kerja Alsen. Matanya mengawasi layar komputer, terlihat para *maid* sedang sibuk mencuci piring di dapur. Lalu, terlihat pula salah satu *security* yang sedang terkantuk-kantuk di pos jaga. Jalanan kompleks perumahan pun terlihat lengang, hanya sesekali mobil melintas. Situasi aman terkendali.

Apa hanya ini pekerjaan Alsen setiap hari? Duduk di

depan komputer dan mengawasi situasi? Membosankan. Melakukan hal kecil seperti ini dan dia meminta bayaran tinggi pada Romeo? Ini jelas memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

Bosan pada video-video hitam putih di hadapannya, Flora membuka laci meja. Tadi Alsen bilang, Flora tidak boleh menyentuh barang-barang pribadinya. Memangnya semahal apa, sih, barang yang dimilikinya? Berlian, emas, permata? Atau obat-obatan terlarang?

Flora mempercepat gerakan tangannya, tetapi ia tidak menemukan apa pun di laci teratas. Hanya ada selembar foto usang. Flora mengerutkan dahi, mengambil, dan memperhatikan foto itu.

Jika diperhatikan baik-baik, foto itu diambil secara diam-diam. Dengan *background* taman, ada beberapa orang yang tertangkap kamera. Seorang gadis yang sedang duduk di bangku taman, pria setengah baya, dan anak lelaki yang sedang memakan permen kapas, lalu anak perempuan yang sedang berdiri sendirian di dekat bunga mawar.

Siapa orang-orang di dalam foto itu? Flora membalik posisi foto, di sana tertulis *'Miss U'*. Seseorang yang Alsen rindukan? Apa mungkin gadis di dalam foto itu kekasihnya? Mendadak, Flora tertarik pada kisah hidup pengawalnya. Wanita bodoh mana yang bersedia mencintai pria dingin seperti Alsen?

"Sudah saya katakan jangan sentuh barang-barang pribadi saya." Tiba-tiba Alsen sudah berada di belakang Flora, merebut foto dari tangan gadis itu.

Flora tergagap dan semakin salah tingkah melihat Alsen berada di dekatnya. Bulu-bulu halus di dada bidang itu menyembul dari celah *bathrobe* yang dikenakan Alsen. Aroma sabun membuat pria itu semakin terkesan seksi.

"Kekasihmu?" Flora terkekeh untuk menghilangkan rasa gugupnya.

"Bukan urusan Anda," sahut Alsen dingin. "Cepat

katakan apa keperluan Anda dan lekas pergi dari kamar ini."

"Oke." Flora menarik napas panjang. "Besok aku dan James akan mengambil foto *prewedding* di tengah lautan."

"Menantang bahaya lagi? Tidak jera atas kejadian kemarin?" Alsen meletakkan foto di laci.

"Apa gunanya Romeo menyewamu? Untuk melindungiku, bukan?"

"Anda keras kepala."

"Siapkan saja semua keperluannya. Aku ingin berfoto di tengah lautan, dengan latar *sunset*."

"Malam hari? Bahaya yang mengancam akan datang dua kali lipat, Nona Flo."

"Kau takut? Pengecut!"

"Baiklah, saya mempertaruhkan nyawa demi Anda."

"Wow, aku terkesan!" Flora beranjak dari tempat duduk, berdiri menghadap Alsen, lantas menyentuh kedua pundak itu dengan lembut. "Kau ... pria sejati."

Sesaat, keduanya bertatapan. Saling melempar tatapan dingin. Selanjutnya, Flora mundur selangkah. Tersenyum sinis, seolah memastikan bahwa esok pria itu sudah tenggelam di dasar lautan. Lalu, wajah berahang tegas dengan bulu-bulu halus yang menghiasinya itu akan menjadi santapan empuk bagi hiu-hiu kelaparan.

Bravo! Flora akan segera merayakan kemenangannya. *"Good night, Beibs!"* Flora mengerling menggoda.

Ia pun melangkah meninggalkan Alsen. Di ambang pintu, tubuhnya berbalik, kembali menatap Alsen sembari menggigit bibirnya. Memasang wajah layaknya seorang gadis nakal yang sedang menggoda pejantannya.

"Aku sudah tidak sabar menanti hari esok," ucapnya selembut mungkin. Lantas ia menutup pintu rapat-rapat. Berdiri di depan pintu dan merenung. Kenapa ia bertingkah seperti gadis gila? Astaga! Tubuh seksi itu benar-benar sudah meracuni otak sucinya!

Tidak! Tidak! Bagaimanapun juga tubuh James adalah yang terbaik di mata Flora. Bukankah lebih baik tubuh seperti James yang bisa menghangatkan wanita dengan pelukannya daripada dada bidang, tetapi tidak bisa menghangatkan.

Uh, Flora tidak menyukai pria yang tidak romantis!

PENGKHIANAT

"SEHARUSNYA ANDA tidak perlu menyewa banyak orang untuk berada di kapal ini. Saya sudah membawa lima orang anak buah," protes Alsen.

Flora menaikkan dagu, menatap Alsen dengan angkuh. Tangannya berpegangan pada pagar pembatas dek kapal. "Memangnya kenapa? Bukankah kau mencemaskan bahaya yang mengincar kita? Semakin banyak *bodyguard*, akan semakin bagus."

"Tapi Anda tidak mengenal mereka, Nona Flo. Bagaimana jika salah satu di antara mereka adalah musuh kita?"

"Aku percaya pada James. Kau tidak perlu ikut campur. Dan saat ini aku juga tidak membutuhkanmu, sudah ada yang menjagaku." Flora menunjuk pria-pria bersetelan hitam yang berjaga hampir di setiap sudut kapal.

Kapal berkapasitas 35 orang itu berlayar di lautan tidak jauh dari ibukota. Angin berembus kencang. Beruntung sore itu suasana cerah. Flora menunggu momen *sunset* tiba. Seorang fotografer sibuk mempersiapkan kamera untuk sesi pemotretan.

Alsen menghela napas kasar. Bagaimanapun juga, ia jauh lebih berpengalaman tentang hal ini. Flora terlalu gegabah memercayai orang asing. Lain halnya dengan

Alsen, meskipun pria-pria bersetelan hitam itu mengaku berada di pihak Flora, tetapi Alsen tetap mewaspadai setiap gerak-gerik mereka.

Alsen bergerak ke sisi kanan dek, matanya berkeliling mengawasi lautan yang membiru. Sejauh ini tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Namun, entah mengapa ia merasa tidak nyaman pada pria bertubuh tinggi besar yang sejak tadi berkali-kali mencuri pandang padanya.

"Apa aku sudah terlihat cantik?" tanya Flora pada James.

"Kau selalu terlihat cantik, *Baby*." James mengusap kedua pipi kekasihnya.

Alsen terganggu oleh pertanyaan Flora. Kenapa harus mempertanyakan sesuatu yang tidak perlu? Tanpa bertanya pun seharusnya Flora sudah tahu bahwa dirinya seorang gadis yang menarik. Menarik? Refleks matanya tertuju pada gadis itu.

Tubuh indahnya terbalut gaun warna putih tanpa lengan, sementara rambutnya digulung rapi ke atas, mempertontonkan pundaknya yang berkulit putih mulus. Aksesori manik-manik melingkar di leher jenjangnya. Sementara pergelangan tangannya dihiasi oleh aksesori senada.

Aksesori sederhana, tetapi tidak mengurangi kadar kecantikan yang memancar dari wajah anggun Flora. Alsen tersenyum miring, lantas mengalihkan pandangannya pada kaki langit. Tidak seharusnya dia memandang Flora dan ... mengaguminya? Ah, tidak. Alsen sama sekali tidak tertarik pada gadis angkuh dan sombong seperti majikannya.

Beberapa saat kemudian, fenomena *sunset* di langit senja terlihat begitu memesona. Langit membentuk gradasi warna yang indah. Semburat kekuningan mengiringi matahari yang bersiap kembali ke peraduan.

Dengan memasang wajah ceria, Flora dan James berpose di depan kamera. Sang fotografer sibuk memberikan arahan

pada sepasang kekasih itu, lantas membidik mengabadikan kemesraan mereka. Pasangan yang sempurna.

Saat suasana mulai gelap, James dan Flora menyudahi pengambilan foto *prewedding* mereka. Alsen bergegas menghampiri keduanya.

"Sudah selesai, Nona Flo? Kita pulang sekarang."

Flora tertawa lebar. "Kau mengaturku lagi? Astaga, aku bahkan belum bisa bersenang-senang menikmati keindahan alam terbuka ini."

"Nikmatilah suasana ini, Alsen." James membuka dasi di lehernya. "Aku sudah menyewa banyak *bodyguard* untuk melindungi kami. Kau bisa bersantai sekarang. Suruh saja koki untuk membuatkan makanan dan minuman."

Alsen mengambil mantel yang tersampir di kursi dan menyerahkannya pada Flora. "Pakaian Anda tidak cukup untuk melindungi diri dari angin yang bertiup kencang."

James merebut mantel dan melemparnya ke lantai. "Jangan sok perhatian. Flora bersamaku."

Alsen membalas James dengan tatapan permusuhan. Sebegitu *possessive* James sehingga tidak ada orang lain yang boleh memberikan perhatian pada Flora? Padahal, Alsen bermaksud baik.

Akhirnya, Alsen undur diri. Kembali berkeliling mengecek kondisi kapal dan memastikan apakah ada bahaya yang mengintai mereka atau tidak. Setelahnya, ia berdiri di dek untuk mengawasi James dan Flora yang sedang menikmati olahan *seafood*.

Beberapa menit kemudian, kecurigaan Alsen tehadap pria bertubuh tinggi besar itu menjadi kenyataan. Beruntung, Alsen sudah bersiaga sejak tadi. Entah bagaimana mulanya, mereka sudah beradu kekuatan.

Melihat Alsen dikeroyok oleh delapan orang, anak buah Alsen turun tangan. Pertarungan sengit dua kubu tidak bisa dihindarkan lagi. Saling mengadu ilmu bela diri dengan tangan kosong. Dalam sekejap, tidak hanya orang-orang

suruhan James yang terkapar di lantai. Anak buah Alsen pun tergeletak tidak berdaya. Hanya tersisa pria bertubuh tinggi besar yang belum mau menyerah, mengerahkan seluruh kekuatan untuk menjatuhkan Alsen.

Flora bergidik ngeri melihat pemandangan di hadapannya. Mendadak, ia menyesal karena menyetujui ide gila James. Ia tidak tega melihat orang-orang tidak bersalah itu menjadi korban.

Sementara itu, James mengepalkan kedua tangan, tidak menduga Alsen memiliki ilmu bela diri sehebat itu. Sekarang semuanya gagal. Alsen menodongkan pistol ke kepala lawan terakhirnya.

"Tuan James yang menyuruh saya." Pria bertubuh tinggi itu mengangkat kedua tangan, menyerah.

Alsen menurunkan senjatanya, lantas memukul pria itu hingga rebah tak berdaya. Flora memekik, menyembunyikan wajah di dada James. Akan tetapi, Alsen dengan cepat menarik tubuh Flora dan mencengkeram kerah kemeja James.

"Apa Anda mata-mata yang dikirimkan pembunuh itu?"

James gemetar, cepat-cepat ia menggeleng. Namun, Alsen tidak semudah itu memercayainya. Dengan sekali pukul di bagian tengkuk, James menyusul terkapar di lantai seperti anak buahnya.

Flora memekik, menarik Alsen, dan menampar wajahnya. "Apa yang kau lakukan pada James?"

"Dia mata-mata pembunuh, Nona Flo. Dia berbahaya."

Flora bersimpuh di samping James, mengguncang tubuh pria itu sembari menangis. "James, bangun!"

"Nona Flo ...."

"James tidak berbahaya! Aku memang bersekongkol dengannya untuk melenyapkanmu! Aku membencimu, Alsen! Aku membencimu!"

"Tuan James hanya pingsan." Usai mengucapkan kalimatnya, Alsen beranjak pergi. Memerintahkan awak

kapal untuk membereskan kekacauan dan membantu orang-orang yang terluka.

Selang beberapa menit, ia kembali menghampiri Flora. "Nona Flo, kita dalam bahaya. Ada kapal yang mengikuti kita, tampaknya mereka mengincar Anda."

Flora mengusap wajahnya, menatap Alsen cemas. "Lalu bagaimana sekarang?"

"Saya sudah berdiskusi dengan awak kapal. Karena kita tidak mungkin melawan mereka yang membawa tukang pukul sebanyak itu, kami memutuskan untuk mengalihkan perhatian mereka."

"Terserah apa pun keputusanmu."

"Kapal akan tetap melaju, sedangkan kita akan turun dan pergi ke pulau kecil di sana dengan menaiki sekoci." Alsen menunjuk pulau tidak jauh dari kapal mereka berlayar.

"Kau gila? Pulau tidak berpenghuni itu?"

"Kita tidak punya pilihan lain, Nona. Hanya ini satu-satunya jalan untuk menyelamatkan Anda."

"Kenapa harus menghindar? Kenapa tidak melawan? Bukankah kau *bodyguard* yang tidak tertandingi?"

"Maaf, Nona. Akibat kerusuhan beberapa menit lalu, anak buah saya terluka dan tidak mungkin bisa lagi melawan mereka. Saya tidak berani mempertaruhkan nyawa Anda."

"Dan kau akan mempertaruhkan nyawaku untuk binatang buas di pulau itu?"

"Percayalah pada saya, Nona. Saya sudah mempertimbangkan semuanya."

Flora menoleh pada pulau kecil itu. Gelap gulita. Bagaimana jika ada binatang buas di sana? Harimau, singa, ular? Belum lagi, di mana mereka akan tidur? Alsen benar-benar gila!

"Kita tidak punya waktu banyak, Nona. Kapal musuh sudah semakin dekat. Besok pagi, anak buah saya akan datang menjemput kita."

"Bagaimana dengan James?"

"Awak kapal akan mengurusnya."

"Aku tidak bisa meninggalkan James!"

"Tuan James akan baik-baik saja. Sasaran mereka adalah Anda, bukan Tuan James."

"Tapi—"

"Waktu kita tidak banyak, Nona Flo."

Sekali lagi, Flora menoleh pada kegelapan di pulau sana. Seumur hidup, Flora belum pernah berada di pulau tidak berpenghuni pada malam hari. Hanya berdua dengan Alsen pula. Ya ampun, apa dia bisa memercayai Alsen? Kenapa ia harus selalu terjebak dengan pengawalnya?

Ah, kalau saja ia tidak merencanakan kejahatan untuk menyingkirkan Alsen, mungkin semua tidak berakhir buruk seperti ini. Flora menyesal, dan sekarang ia tidak punya pilihan lain.

Flora, gadis manja yang terbiasa berpesta bersama teman-temannya, sekarang harus bermalam di pulau tidak berpenghuni, hanya berdua dengan *bodyguard*-nya. Dan itu akan menjadi hal paling gila dalam hidupnya. Flora harap ini hanya mimpi buruk dan esok pagi ia terbangun di atas ranjangnya sembari bergelung di bawah selimut tebal.

PULAU TIDAK BERPENGHUNI

PRIA SETENGAH BAYA itu mengisap rokok dalam-dalam. Berdiri tepat di samping jendela, lantas mengembuskan asap ke udara malam. Saat seseorang masuk ke ruangannya, ia memilih untuk mematikan rokok dan fokus pada pria muda yang kini berdiri di hadapannya.

"Bagaimana?" tanya pria setengah baya itu sembari menyugar rambutnya.

"Anak buah kita sedang melakukan pengejaran, Tuan Ando. James membawa gadis itu piknik dengan kapal pesiar."

Tuan Ando terkekeh, raut wajahnya terlihat bersinar. "Kita mengubah strategi. Tangkap gadis itu hidup-hidup, lalu kita akan memaksa Romeo untuk menandatangani kesepakatan bahwa ia menyerahkan seluruh hartanya untuk kita. Tujuh puluh lima persen untukku dan dua puluh lima persen untukmu."

"Ide bagus. Romeo pasti tidak akan tega melihat adiknya berada di dalam genggaman kita. Dia sangat menyayangi adiknya, terlebih saat dia tahu bahwa ada yang tidak beres dengan peristiwa kecelakaan itu."

"Segera bawa gadis itu ke hadapanku."

"Hanya perlu menunggu dalam hitungan jam, Tuan. Kita akan menjadi pemenangnya." Pria muda itu melirik jam

tangan di pergelangan tangan, lantas menyeringai lebar. Tangannya mengambil sebatang rokok dan menyalakannya, membuat ruangan itu dipenuhi polusi udara.

Alsen turun dari atas sekoci. Kaki telanjangnya menyentuh dinginnya air laut. Ia meraih ransel hitam dan meletakkannya di punggung.

"Kita sampai. Anda bisa turun sekarang, Nona Flo," ucap Alsen.

Flora berdiri di atas sekoci, melongok ke kaki Alsen yang terendam air laut hingga sebatas lutut. "Kau ingin membuat gaun mahalku terkontaminasi air laut?"

"Hanya gaun, Anda bisa membelinya lagi."

"Memang, tapi ini gaun bersejarah. Dengan gaun ini, aku pertama kali berdansa dengan James. Gaun ini juga yang menjadi saksi saat James mengungkapkan perasaannya padaku."

"Apa kenangan lebih penting dari harga sebuah nyawa?"

"Jangan mengajariku. Kau pria tidak romantis, wajar jika kau tidak mengerti arti sebuah kenangan. Seharusnya kau membentangkan karpet merah di pulau ini sebelum mengajakku datang ke sini. Aku— aaaahhhhh ...."

Ocehan Flora berganti dengan sebuah teriakan kecil saat Alsen tanpa permisi menarik tubuh gadis itu. Hanya dalam hitungan detik Flora sudah berpindah ke dalam gendongan Alsen.

"Singkirkan sekoci dari sini, jangan sampai meninggalkan jejak!" perintah Alsen pada anak buah kapal.

"Siap, Tuan." Anak buah kapal kembali mendayung sekoci, membawanya menjauh dari Alsen dan Flora.

Dengan membawa beban di depan dan belakang tubuhnya, Alsen melangkah tergesa-gesa, sementara Flora berseru panik, "Hati-hati, jangan sampai air laut itu

terpercik dan mengotori gaun kesayanganku."

Alsen terdiam, semakin mempercepat langkahnya. Flora menghela napas kasar, kedua lengannya mengalung di leher Alsen. Diam-diam, matanya mencuri pandang pada wajah Alsen. Baru kali ini ia bisa melihat wajah *bodyguard*-nya dari jarak dekat.

Pria itu memiliki hidung mancung, mata tajam laksana elang yang sedang mengintai mangsanya, serta alis tebal melintang di atas kedua mata. Rahangnya kokoh dan bulu-bulu halus yang tumbuh di sana semakin membuat Alsen terlihat maskulin.

Argh! Tidak! Flora tidak bermaksud memuji apalagi mengagumi Alsen. James jauh lebih tampan! James jauh lebih seksi! James jauh lebih *macho!*

Dan apa ini? Alsen menggendongnya seperti seorang pria yang sedang membawa pengantin wanitanya dengan begitu romantis. Ya, ampun, kenapa Flora harus selalu terjebak dalam kondisi seperti ini bersama Alsen? Masih membekas dalam ingatannya saat kemarin malam Alsen membawanya kabur dari butik seperti pasangan pengantin yang bersiap melakukan ritual malam pertama di hotel.

"Seharusnya kita mengajak James sehingga kau tidak perlu menggendongku. Kau pikir aku suka diperlakukan manis seperti ini olehmu? Dan aku tidak akan berterima kasih."

Tepat saat Flora menyelesaikan kalimatnya, Alsen melepaskan tubuh Flora sehingga kaki gadis itu berpijak di perairan pantai.

"Oh, no!" seru Flora sembari melepaskan rangkulannya. Ia menatap horor ujung gaunnya yang sudah basah, lantas tatapannya beralih pada Alsen. *"Are you crazy?"*

Alsen membalas tatapan Flora sebentar. Kemudian, ia kembali melangkah meninggalkan nona manjanya.

Flora menggemeletukkan gigi. Mau tak mau ia mengikuti langkah Alsen. Ia telanjur terjebak dalam situasi

ini, dan ia tidak mungkin memisahkan diri dari pria itu. Bukan karena Flora membutuhkan Alsen, ia hanya takut kalau-kalau ada binatang buas yang mengintai dari balik kegelapan. *Hah, itu sama saja kau membutuhkan* bodyguard-*mu, Flo!*

Sesampai di bibir pantai, Flora kembali berseru histeris. "Oh, gaun kesayanganku!"

Akibat ujung gaun basah, pasir dengan mudahnya menempel di sana. Sekarang, ke mana Flora harus melampiaskan kekesalannya? Pada pohon-pohon cemara di tepi hutan?

"Jangan terlalu banyak mengeluarkan suara, Nona. Atau mereka akan mendengarnya dan mengejar kita ke sini." Alsen kembali meraih Flora ke dalam gendongannya dan berjalan menuju ke tepian hutan. "Langkah Anda terlalu lambat seperti siput."

Flora membelalakkan mata. "Kalau ada kompetisi tentang *bodyguard* yang selalu melawan majikannya, kaulah yang akan menjadi pemenangnya!"

"Nona Flo, apa saya perlu menyumpal bibir Anda agar bisa berhenti bicara?"

"Coba saja kalau berani." Apa Flora boleh meremas-remas wajah Alsen? Pria itu sangat menyebalkan.

Mereka mulai memasuki tepian hutan. Pepohonan yang tumbuh di sana tidak terlalu lebat, sehingga cahaya rembulan masih bisa menyusup melalui pucuk-pucuk pohon cemara. Suara debur ombak dan nyanyian serangga malam mendominasi suasana di sana.

Flora mengetatkan rangkulannya di leher Alsen. Seumur hidup, baru kali ini ia memasuki hutan di malam hari. Dan itu terlihat mengerikan. Mata Flora menjelajah kegelapan. Ia takut jika tiba-tiba muncul serigala bermata merah dari sana.

"Apa Anda tidak ingin turun dan berjalan sendiri?"

Flora berjengit, kaget. "Apa sejak tadi aku memintamu

untuk menggendongku?" dengkusnya kesal.

Tanpa basa basi, Alsen kembali menurunkan Flora. Gadis itu mendongak, lengannya enggan terlepas dari leher Alsen. Bibirnya setengah terbuka, dengan gemetar mencicit, "Aku ... takut."

Alsen tersenyum miring. Mata tajamnya menghunjam jauh ke dalam mata cokelat Flora. Dalam sekejap, keangkuhan di mata gadis itu sirna, tergantikan oleh sinar redup penuh permohonan.

"Tidak perlu takut selama saya berada di dekat Anda."

"Bagaimana jika ada binatang buas yang mengintai kita?"

"Saya akan menembaknya."

"Jika ada ular berbisa di balik semak-semak?"

"Saya akan melemparnya dengan pisau."

"Jika pembunuh itu berada di hutan ini bersama kita?"

"Saya akan mempertaruhkan nyawa untuk Anda."

"Bagaimana jika ... kau berbuat macam-macam padaku?"

"Berhenti bertanya atau saya akan benar-benar menyumpal mulut Anda." Alsen melepas rangkulan Flora dengan kasar, lantas meletakkan ransel di atas rerumputan. Mata tajamnya awas memeriksa dan memastikan bahwa di sekeliling mereka tidak ada binatang liar.

Pria itu duduk sembari menyugar rambut, membersihkan pasir yang melekat di ujung celana dan kaki. Sementara itu, Flora menyilangkan kedua lengan di depan dada, memperhatikan Alsen dengan begitu santai melewati malam menegangkan ini. Mungkin pria itu sudah sering melalui kejadian-kejadian yang jauh lebih ekstrem daripada malam ini.

"Kenapa Anda tidak duduk?"

"Yang benar saja? Aku harus duduk di rerumputan?"

"Memangnya di mana lagi? Duduk di pangkuan saya, begitu?"

Flora mendengkus, mengempaskan pantat di rerumputan, membuat gaun mahalnya semakin kotor. Ia tidak punya pilihan lain. Tidak mungkin kan ia harus duduk di pangkuan Alsen dan membangunkan singa tidur?

Kalau saja bisa, sebenarnya ia ingin menjaga jarak paling tidak lima meter dari Alsen. Namun sayang, suasana mencekam itu membuat Flora menggeser tubuh untuk duduk semakin dekat dengan pengawalnya.

"Kalau bukan karena terpaksa, aku malas berdekatan denganmu. Sesampai di rumah, ingatkan aku untuk mandi kembang tujuh rupa."

"Itu pun jika Anda masih bisa pulang ke rumah."

"What?" Sebuah tepukan keras mendarat di pundak Alsen. "Kau menyumpahiku tidak bisa pulang?"

"Baguslah jika Anda bisa menyimpulkan sendiri."

"*Bodyguard* tidak bertanggung jawab. Kau akan membiarkan mereka membunuhku, lalu kau lari dengan uang yang sudah dibayarkan Romeo? Dan itukah alasanmu membawaku ke hutan ini? Ingin merekayasa kematianku dan lepas tangan setelahnya?"

"Apa yang Anda pikirkan? Jika Anda terbunuh, tentu akan ada orang lain yang akan terbunuh terlebih dulu, yaitu saya."

Alsen melepas jas hitamnya, lantas menyelimutkannya di pundak Flora. Gadis itu menoleh, tatapannya kembali beradu pandang dengan Alsen. Ia mencoba menyelami mata tajam milik pria itu, sorot dingin yang menyimpan sejuta misteri. Seolah ada sekat yang membatasi Flora sehingga ia tidak bisa menembus batas yang diciptakan oleh Alsen.

Angin bertiup semakin kencang, daun-daun bergemerisik menciptakan suara khas alam. Di kejauhan, sayup-sayup terdengar suara burung hantu. Ah, Flora membenci suara mencekam itu. Sedikit lagi, ia kembali menggeser tubuh lebih merapat pada Alsen. Daripada ia harus mati ketakutan, akan lebih baik jika ia menurunkan

ego dan berpengangan pada lengan Alsen kuat-kuat.

Oh, malam ini akan terasa sangat panjang dan menyiksa! Flora pun tidak mengerti, entah mengapa Alsen terlihat begitu menikmati petualangan ini!

MENANTANG MAUT

"KAU TIDAK merasa takut?" tanya Flora. Suara burung hantu di kejauhan semakin jelas terdengar.

"Takut? Tidak."

"Apa sebelum ini kau sudah pernah bermalam di hutan?"

"Ya, tersesat berhari-hari."

"Apa saja yang terjadi saat itu?"

"Dikejar macan kumbang, beradu lari cepat dengan singa."

Flora menahan napas. Pikirannya mulai melayang ke mana-mana, tidak siap seandainya kejadian yang sama akan terulang malam ini. Oh, ayolah! Flora masih ingin hidup, ia menginginkan pernikahannya dengan James.

Tubuh Flora semakin menegang saat Alsen melanjutkan ucapannya, "Dililit ular piton, baku tembak dengan musuh."

Refleks, Flora meraih tangan Alsen dan menautkan jemari mereka. Keringat dingin sudah mengalir di dahinya. "Kau serius?"

"Belum lagi, melihat banyak makhluk tak kasat mata."

"Kau menakutiku, bodoh!"

"Dan saya begitu menikmati wajah ketakutan Anda."

"Berengsek!" umpat Flora sembari menarik tangannya. Namun, Alsen sudah terlebih dulu menggenggamnya erat-erat.

"Bukankah Anda takut? Anda akan aman selama berada di dalam genggaman saya. Saya tidak ingin melepaskan Anda," Alsen berucap datar.

Flora menoleh dengan cepat, melihat kilatan tersembunyi di mata Alsen. "Apa maksudmu?"

"Jangan terlalu meninggikan ego, Nona Flo. Tetap berada di belakang saya, maka saya akan mempertaruhkan nyawa demi Anda."

Terdengar manis, bukan? Ah, andai James yang mengatakan itu. Seandainya saat ini James yang ada di sisinya. Di saat-saat seperti ini, Flora membutuhkan sandaran.

Tidak ada pilihan lain. Flora pun menyandarkan kepala di pundak Alsen. Itu lebih baik daripada harus bersandar di batang pohon. Lagi pula Alsen benar, apa gunanya Flora meninggikan ego?

Sekarang saatnya ia mengurangi sifat keras kepalanya. Coba ingat, semua ini salah siapa sehingga mereka harus terjebak di pulau tidak berpenghuni? Seharusnya Flora tidak menyetujui ide gila James untuk menyingkirkan Alsen. Sekarang nyawa Flora justru sedang terancam.

Sejak kemarin, Flora bersikeras tidak ingin memercayai Romeo tentang pembunuhan itu, tetapi entah mengapa kini ia harus menyetujui ucapan kakaknya. Bukankah Romeo jauh lebih memahami situasi yang tengah terjadi, ketimbang Flora yang acap kali mengabaikan keadaan di sekitarnya. Ya, yang ada dalam pikiran Flora hanya bersenang-senang dan menikmati hidup.

Kedua orang tua yang selalu memanjakannya telah menjadikan Flora seorang gadis keras kepala dan selalu menuntut semua keinginannya terpenuhi.

Tangan kanan Flora merapatkan jas hitam yang melekat

di tubuhnya. Angin yang berembus dari laut membuatnya menggigil.

"Apa kau tidak merasa kedinginan?"

"Tidak."

"Huft ... aku merasa dingin sekali."

"Kita tidak membawa selimut."

Flora mendengkus, semakin merapatkan tubuh pada Alsen. "Bukankah masih ada cara lain untuk menghangatkan badan?"

"Membuat api unggun? Kita tidak melakukan hal sekecil apa pun sehingga itu bisa meninggalkan jejak dan membuat musuh lebih mudah menemukan kita. Hutan ini tidak terlalu lebat, cahaya bulan sudah cukup menjadi penerangan di sini."

Dasar tidak peka! Ingin rasanya Flora berteriak sekencang-kencangnya. Apa ada yang bisa memberitahu Alsen, dengan cara apa seseorang bisa mendapatkan kehangatan meskipun tanpa selimut dan api unggun? Astaga, pria itu!

Oke. Mungkin Flora memang tidak akan mati terbunuh selama berada di samping Alsen, tapi rasanya gadis itu akan mati karena kedinginan. Apa Alsen memiliki kulit setebal badak sehingga tidak kedinginan meskipun hanya mengenakan kemeja putih yang digulung sampai ke siku?

Merasa kesal, Flora melepaskan diri dari genggaman Alsen. Bergeser menjauh radius setengah meter, mengabaikan rasa takut yang menghantuinya. Lantas, ia menarik ransel mencari keberadaan ponselnya.

"Di mana ponselku?"

"Kita tidak membawa ponsel."

"Kau bercanda?"

"Untuk mengantisipasi musuh melacak jejak kita melalui GPS."

"Lalu bagaimana aku berkomunikasi dengan James?"

Alsen mengangkat bahu.

Flora meremas rambut frustrasi. Astaga, baru beberapa menit lalu ia mencoba berdamai dengan pengawalnya. Akan tetapi, selalu saja ada hal-hal yang membuat Flora ingin menguliti Alsen hidup-hidup.

Gadis itu mencoba menetralkan emosi. Duduk sembari memeluk kedua kaki, sementara dagunya bertumpu pada lutut. Kali ini ia sudah tidak peduli seandainya ada singa yang muncul dari balik kegelapan dan menerkam tubuhnya. Mungkin lebih baik ia mati menjadi santapan binatang liar daripada harus menderita bersama Alsen.

"Untuk apa kita bersembunyi? Sekarang aku tidak takut mati! Apa ada cara untuk kembali ke kapal? Atau bagaimana cara memancing penjahat itu datang ke sini? Biar aku lihat siapa dalang di balik kematian papa dan mama!"

"Nona Flo!"

"Aku benci bersembunyi seperti pengecut!"

Tanpa mengindahkan seruan Alsen, Flora beranjak dari tempatnya. Berlari menuju pantai.

"Nona Flo! Jangan gegabah!" Alsen meraih pergelangan tangan Flora, tetapi gadis itu mengempaskannya.

Berdiri tegak di bibir pantai, menunjuk Alsen agar tidak mencegahnya. "Jika memang pembunuh itu memang benar ada, aku ingin melihatnya!"

Alsen menggeleng. "Tidak!"

Flora menarik napas panjang, merentangkan kedua tangan dan berteriak sekuat tenaga. "Hei! Apa kalian sedang mencariku? Aku di sini!"

"Nona Flo!" Alsen memperingatkan.

"*I'm not scared anymore!*" teriakan Flora terdengar lantang. "Datangi aku jika memang kalian ingin membunuhku!"

Alsen membekap mulut Flora dengan telapak tangannya. "Anda menantang maut!"

"Hmmmffft ...."

"Kita harus mencari tempat persembunyian." Alsen mengangkat tubuh Flora ke dalam gendongannya.

"Aku hanya ingin mencari tahu siapa pembunuh itu!" Flora memberontak, tetapi tidak berhasil melepaskan diri dari lengan kekar Alsen.

Alsen membawanya kembali ke dalam hutan dan menurunkannya di tempat semula. "Kita cari tempat yang lebih aman di tengah hutan, setidaknya sampai besok."

"Ke tengah hutan?"

"Anda sudah tidak takut lagi, bukan?" sindir Alsen sembari meraih ransel dan meletakkannya di punggung setelah sebelumnya mengambil *flat shoes* milik Flora dan menyuruh gadis itu memakainya. Lalu, ia sendiri mengenakan *pantofel* hitam.

Flora menelan salivanya. Ia bukannya tidak takut, hanya berusaha melenyapkan ketakutan dengan cara meluapkan emosi. Ah, Flora yang labil!

Gadis itu tidak bisa berkata-kata lagi saat Alsen menarik pergelangan tangannya. Berjalan semakin jauh ke tengah hutan. Tertatih-tatih, Flora mengimbangi langkah Alsen di antara deretan pohon cemara.

"Aku lelah, apa kita ... tidak bisa berhenti ... di sini?" Napas Flora tersengal, ia menarik lengan Alsen.

"Semakin jauh, mereka akan semakin sulit menemukan kita."

"Tidak akan ada yang mengejar kita, percayalah padaku."

"Anda memancing mereka datang, Nona Flo."

"Mereka tidak ada dan aku akan berhenti di sini. Jika kau ingin pergi, pergilah." Flora duduk bersandar di pohon cemara, merajuk. Ia lelah berjalan terlalu jauh.

Ia mengatakan kalimat itu bukan karena tidak merasa takut, tetapi karena Flora percaya Alsen tidak akan

meninggalkannya. Benar saja, hanya dalam hitungan detik Alsen sudah meletakkan ransel di tanah, mengedarkan pandangan ke sekitar, lantas duduk di atas sebuah batu besar. Mengawasi Flora yang tampak kelelahan.

Dada gadis itu terlihat naik turun, napasnya tidak stabil. Ikatan rambutnya mulai berantakan, sementara wajah ayunya semakin bersinar oleh cahaya rembulan. Bibir yang setengah terbuka itu pun terlihat begitu menggoda.

Alsen memijit kepala. Ternyata menjadi pengawal seorang gadis tidaklah semudah dalam bayangannya, terlebih jika gadis itu keras kepala seperti Flora. Apa yang baru saja dilakukan Flora? Menantang pembunuh-pembunuh itu? Gadis bodoh!

Alsen meraba pistol dan pisau yang berada di pinggangnya. Ia yakin, hanya dalam waktu beberapa jam, pembunuh-pembunuh itu akan menemukan keberadaan Flora. Lalu, apa Alsen takut? Tidak! Alsen tidak pernah lagi mengenal rasa takut!

RUN AWAY

FLORA MENATAP langit malam. Awan mulai berarak dan bermain-main di sekitar rembulan, menghalangi sinarnya sampai ke bumi. Flora harap malam ini tidak akan turun hujan. Setelah seluruh badannya terasa pegal-pegal karena berjalan kaki terlampau jauh, Flora tidak ingin basah kuyup oleh guyuran air dari langit.

"Aku haus!" seru Flora.

Alsen membuka ransel, mengambil sebuah botol air mineral. Sebelum diberikan pada Flora, Alsen terlebih dulu membuka segelnya.

"Persediaan air kita terbatas."

"Kalau begitu, aku saja yang minum. Kau tidak usah." Flora menerima botol dari tangan Alsen dengan kasar. Cairan jernih itu membasahi kerongkongannya, menghilangkan rasa dahaga. "Seharusnya saat ini aku sedang tertidur pulas di ranjangku, bukan malah berkeliaran di hutan seperti sekarang. Astaga, sepulang dari sini aku harus datang ke tempat spa."

"Bukan saat yang tepat untuk memikirkan perawatan, Nona Flo."

Flora memicingkan mata. "Yang benar saja? Sebentar lagi aku akan menikah dengan James. Aku tidak ingin mengecewakannya. Aku harus menjadi wanita tercantik di

mata James."

"Kecantikan yang sesungguhnya tidaklah dilihat dari fisik, melainkan dari hati."

"Menyindirku?" Flora melemparkan botol pada Alsen, pria itu dengan sigap menangkapnya. Sejak kapan pria dingin itu berubah menjadi sok bijak?

Berkali-kali, Alsen berdiri di atas batu besar, lantas dengan lincah memanjat pohon. Memeriksa situasi di sekitar mereka, memastikan tidak ada penjahat yang mendekat. Gerakan sekecil apa pun, tidak luput dari pengawasannya. Sepertinya Alsen memiliki pendengaran dan penglihatan yang tajam. Instingnya pun sudah terlatih dengan baik.

Flora bersandar di pohon sembari meluruskan kaki. Tersenyum meremehkan melihat Alsen melompat turun dari atas pohon. "Tidak ada orang selain kita, bukan? Jika sampai besok tidak terjadi apa-apa, aku akan meminta Romeo memecatmu. Kau sudah membahayakanku dengan membawaku masuk ke hutan ini. Aku—"

"Nona Flo, akan lebih baik jika Anda berhenti bicara."

"Entah kenapa aku harus memercayaimu dan mengikutimu ke tempat ini. Akan lebih baik jika aku tetap di kapal mengurus James. Ah, apa dia sudah siuman?"

"Saya rasa semut dan burung-burung di hutan ini sedang menutup telinga karena bosan mendengar suara Anda."

"Dan aku rasa serangga-serangga di hutan ini sedang mengutukmu karena berani membantah kata-kata nonamu."

"Tidurlah, Nona Flo. Anda perlu menyiapkan energi untuk pertempuran besok pagi."

"Ya, lain kali siapkan ranjang sebelum mengajakku ke dalam hutan," gerutu Flora.

"Lain kali akan saya siapkan ranjang, *walk in closet*, *bathub*, lemari es, mesin cuci, *kitchen set*. Kita bisa tinggal dengan nyaman di dalam hutan."

"Wow ... kedengarannya menarik sekali! Aku terkesan dengan rencanamu itu!" Flora bertepuk tangan dan terkekeh, kesal oleh Alsen yang tidak berhenti membantahnya. "Kita akan hidup bahagia dengan anak-anak kita yang menggemaskan! Kau ingin anak berapa? Satu? Dua? Lima?"

"Sebelas," sahut Alsen asal. Membuka tutup botol dan menenggaknya hingga tandas. Disimpannya botol kosong itu di dalam ransel. Selain karena membuang sampah sembarangan bisa merusak keindahan alam, Alsen juga tidak ingin meninggalkan jejak yang bisa ditelusuri oleh musuh.

"Kau ingin menjadikan mereka tim sepak bola?"

"Tidak. Lebih tepatnya menjadikan mereka *bodyguard* untuk ibunya yang ingin selalu diperlakukan seperti ratu."

"*Good idea!* Jadi, mungkin kita harus cepat-cepat memulai program sebelas anak itu ...," Flora menyilangkan kedua lengan di depan dada, menahan rasa dingin yang terasa menusuk tulang, "di dalam mimpi."

Flora menoleh pada Alsen, menaikkan dagu, kembali menunjukkan keangkuhan. Lantas, ia memejamkan mata. Ia bosan berdebat dengan *bodyguard*-nya. Meskipun untuk tidur dengan posisi duduk bersandar seperti ini tidaklah mudah. Terlebih suara nyanyian serangga malam itu sangat mengganggu.

Namun, Flora tidak punya pilihan lain. Ia yang terbiasa terlelap di peraduannya, kini harus *survive* di tempat seperti ini. Astaga, membayangkannya saja tidak pernah! Mungkin, malam ini adalah malam terburuk dalam hidupnya. Flora harap, situasi ini tidak akan pernah terulang lagi. Semua ini gara-gara Alsen! Ya, meskipun sebenarnya ini berawal dari ide gila James. Baiklah, sekarang bukan saat yang tepat untuk saling menyalahkan.

Flora mengerjap, seseorang mengganggu tidurnya. Ah, seluruh badannya terasa pegal-pegal. Yang pertama kali ia lihat saat membuka mata adalah wajah tampan dengan mata tajam. Katakan, apa ia terbangun di surga?

"Nona Flo, mereka datang," ucap pria itu.

Flora tergagap, menengok kanan dan kiri. "Mereka? Mereka siapa?"

"Pembunuh yang mengincar nyawa Anda."

"Hah? Siapa yang membunuhku?"

"Tenangkan diri Anda, Nona. Anda belum sepenuhnya tersadar."

Flora menarik napas panjang. Tangannya mengusap wajah yang tampias oleh air hujan. Tampaknya, gerimis mulai turun sejak tadi. Gadis itu mencoba mengumpulkan kesadarannya.

Ah, ya, ia tengah bermalam di hutan bersama *bodyguard*-nya untuk menghindari para pembunuh. "Kau serius?" Wajah Flora berubah pucat, ia harap Alsen hanya mengerjainya.

"Ya."

Flora mengedarkan pandangan. Suasana terang meskipun gerimis mulai turun membasahi bumi. Pagi yang buruk bagi Flora. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Melihat kebimbangan di wajah Flora, Alsen mengulurkan tangan. "Kita pergi dari sini, Nona Flo."

"Pergi ke mana? Apa anak buahmu sudah menjemput kita?"

Alsen menggeleng. "Kita bersembunyi sampai bantuan datang."

"Bersembunyi di mana?"

"Jangan terlalu banyak membantah. Ikuti saya sebelum mereka tiba di sini."

Alsen sudah bersiap dengan ranselnya. Ia bergegas menarik tangan Flora dan mengajaknya berlari. Flora yang

masih merasakan kantuk terseok-seok mengikuti Alsen. Jas hitam yang ia sampirkan di pundak tersangkut ranting pohon dan tertinggal.

Saking paniknya, Flora tidak sempat berpikir untuk mengambilnya. Kalau saja ia tahu, benda itu justru akan membuat para penjahat itu yakin bahwa Flora berada di hutan.

Semakin jauh mereka berlari, napas Flora semakin terengah-engah. Ia heran melihat Alsen yang sampai detik ini terlihat baik-baik saja. Apa pria itu tidak pernah kehabisan tenaga?

"Alsen ... *stop!* Aku ... tidak kuat ... lagi ...."

Alsen menghentikan langkahnya. Pria itu melihat dada Flora naik turun seiring napasnya yang tersengal. "Di mana jasnya?"

"Tersangkut ... dan tertinggal ... di belakang ...." Flora mengusap wajah basahnya. Hujan turun semakin deras. "Bisakah kita ... berteduh dulu?"

Sebenarnya Alsen tidak ingin terlalu lama membuang waktu. Akan tetapi, ia tidak tega melihat wajah pias Flora serta tubuhnya yang sudah hampir basah kuyup. Akhirnya pria itu mengangguk. Tidak ada tempat yang bisa dijadikan untuk berteduh. Tak masalah, setidaknya Flora bisa melepas rasa lelah.

Flora menggigit bibir bawahnya. Pernahkah kalian membayangkan, saat baru saja terbangun dari tidur, lalu seseorang mengatakan bahwa para pembunuh datang untuk menghabisi kalian? Kalian harus berlari di bawah hujan untuk menghindari mereka sampai kalian hampir kehabisan tenaga. Ah, jangan dibayangkan, itu sangat mengerikan.

"Berjanjilah, kau tidak akan membiarkan mereka membunuhku," lirih Flora.

Tidak ada jawaban. Hanya terdengar gemuruh hujan deras yang terus mengguyur tubuh keduanya. Jemari

gadis itu terulur, lantas mencengkeram kemeja Alsen kuat-kuat. Sorot ketakutan itu semakin terlihat nyata di mata cokelatnya. Tolong, ia masih ingin hidup!

"Trust me," ucap Alsen singkat. Perlahan ia menyentuh kedua pundak nonanya.

Flora tersentak. Sentuhan jemari kokoh itu mengalirkan sesuatu yang berbeda di dalam darahnya. Sesuatu yang tidak bisa ia definisikan dengan kata-kata.

Dalam hitungan detik, mata Flora terkunci tatapan Alsen. Seketika tubuhnya gemetar. Bukan karena ia tahu bahwa pembunuh yang mengincar nyawanya sedang berkeliaran di sekitar mereka, melainkan karena mata setajam elang itu telah berhasil meluruhkan seluruh sendi-sendi tubuhnya.

KISSING

ALSEN MENGUTUK dirinya sendiri. Menyentuh kedua pundak Flora adalah keputusan yang salah. Entah sudah berapa lama ia tidak pernah bersentuhan secara fisik dengan seorang wanita. Itu membuat reaksi berlebihan di dalam dirinya.

Hanya menyentuh bahu, tetapi Alsen hampir gemetar dibuatnya. Oke, itu berlebihan, tetapi Alsen berani bersumpah bahwa ia lebih memilih berhadapan dengan pembunuh paling kejam di dunia daripada harus bertatap muka dengan Flora seperti kali ini.

Bahu yang tidak tertutup kain itu terlihat indah. Napas Alsen mulai tidak beraturan saat menatap wajah Flora yang telah basah oleh rintik hujan. Tetesan air mengumpul di dagu lentik Flora, lantas dengan cepat meluncur ke bawah, mengalir, dan bermuara tepat ke sebuah celah di antara kedua dadanya. Sangat menggiurkan!

Tanpa sadar Alsen mencengkeram bahu Flora dengan lembut. Mata tajamnya tidak lagi tertuju pada celah yang menggoda itu, ia lebih memilih untuk membalas tatapan memelas Flora. Gadis sombong yang pada akhirnya takut mati terbunuh.

"Aku percaya padamu," lirih Flora lagi.

Flora maju selangkah, lebih mendekat pada *bodyguard-*

nya. Jemari lentiknya enggan terlepas dari kemeja Alsen. Napasnya terengah-engah, sentuhan Alsen membuat bagian di dalam dirinya memberontak. Kemeja putih yang dikenakan Alsen telah basah kuyup, guratan-guratan otot tubuh di balik pakaian itu terpampang nyata. Tubuh tinggi tegap itu terlihat sangat seksi!

Entah apa yang sebenarnya tengah mereka rasakan, tetapi sepertinya Alsen mulai lupa siapa gadis di hadapannya. Gadis itu, nona cantiknya. Seseorang yang seharusnya ia jaga dan ia hormati. Namun, bagaimanapun juga Alsen adalah pria normal.

Kontak fisik dalam situasi seperti sekarang ini membuat ia mulai kehilangan akal sehat. Sudah kepalang basah, terjun saja sekalian. Bukankah nona cantik ini yang memulai terlebih dulu?

Perlahan sentuhan Alsen beralih ke leher jenjang berkulit mulus itu. Alsen harap Flora akan memberontak dan menamparnya, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Mata cokelat Flora menatap Alsen pasrah, sepasrah ia menyerahkan nyawa dalam genggaman *bodyguard*-nya.

Anggaplah Flora gila. Bukannya menghindar, gadis itu justru memberikan peluang semakin besar pada Alsen untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar sentuhan di kedua pundak dan leher. *Come on, I'm yours!*

"Maaf, Nona."

Tubuh Flora menegang. Maaf? Untuk apa? Maaf karena Alsen berani menyentuhnya? Atau kata maaf itu merupakan sebuah izin karena Alsen ingin ... menciumnya? Entah, Flora tidak bisa mencerna ucapan Alsen. Ia justru melakukan hal yang lebih gila lagi. Kedua lengannya mengalung di leher Alsen.

Baiklah, tampaknya mereka mulai melupakan situasi yang beberapa menit lalu terjadi. Mengabaikan nyawa yang sedang menjadi incaran para penjahat di sekitar mereka. Yang mereka rasakan hanya satu, gairah itu mulai memercik

dan membakar tubuh keduanya.

Deru napas mereka bersahutan, mengalahkan suara gemuruh hujan. Alsen dan Flora semakin kehilangan kendali saat kening dan hidung mereka menyatu. Alsen tidak mau tahu siapa gadis ini! Bibir ranum yang setengah terbuka itu jelas memancing hasrat lelakinya.

Tangan kokoh itu pun memberanikan diri untuk menangkup wajah Flora, lantas menarik wajah dan mengecup bibirnya perlahan. Awalnya hanya kecupan lembut. Ketika dirasa tidak ada penolakan, bibir Alsen mulai bergerak.

Oh, *no*! Ini bukan ciuman pertama Flora! Namun, entah kenapa ia merasakan sensasi yang lain saat Alsen melumat bibirnya. Tubuhnya gemetar seolah Alsenlah lelaki pertama yang pernah menyentuhnya.

Meskipun hujan turun dengan lebat, tubuh keduanya terasa begitu panas. Flora merasakan darahnya berdesir hebat, sesuatu yang tidak pernah ia rasakan ketika ia bercumbu dengan James. Alsen memang hanya melumat bibirnya dengan lembut, tetapi cukup membuat Flora dibuat melayang.

Sesaat kemudian, Alsen mengalihkan tangan kanannya dari wajah Flora, bergerak mengambil sesuatu dari pinggang. Detik selanjutnya, Flora tersentak saat terdengar dua kali letupan pistol.

Dorrr...!!!

Dorrr...!!!

Alsen mengakhiri ciumannya, sementara Flora terperangah. Masih dengan mengalungkan lengan di leher Alsen, gadis itu menoleh ke samping. Menyaksikan dua orang pria berpakaian hitam tergeletak di tanah dengan dada tertembus peluru. Sementara itu, tangan Alsen teracung ke samping dengan pistol mengarah pada kedua pria lain.

It's crazy! Alsen bahkan bisa menembak dari jarak

sepuluh meter dengan tepat pada posisi dia sedang mencium seorang wanita! Instingnya begitu tajam dan sangat terlatih. Oke, untuk kali ini Flora terkesan, tetapi ia juga kecewa karena ciumannya harus berakhir begitu saja!

"Saya harap tenaga Anda sudah pulih melalui energi yang saya transfer lewat ciuman tadi." Kalimat Alsen membuat Flora kembali ke alam nyata.

Refleks Flora menyingkirkan lengan dari leher Alsen. Teori dari mana itu, menyalurkan energi melalui sebuah ciuman? Dasar pria tidak waras! Belum sempat Flora mengumpat, Alsen terlebih dulu menarik lengannya untuk kembali berlari.

Kalau boleh jujur, Flora masih merasa *shock* untuk dua hal. Pertama, ia tidak pernah menyangka bahwa Alsen akan menciumnya. Kedua, baru kali ini ia menyaksikan dua orang tergeletak dengan peluru yang melubangi dada mereka. Itu mengerikan!

"Apa kita tidak bisa beristirahat lagi? Aku sudah lelah!" protes Flora.

"Sepertinya Anda ketagihan beristirahat. Berharap saya akan mengisi ulang energi Anda lagi, begitu?"

"Kau pikir aku menyukai ciumanmu? Sama sekali tidak! Kau tidak berpengalaman dalam hal berciuman. Aku rasa kau perlu belajar lagi."

Alsen tidak menjawab, masih terus menarik lengan Flora. Sialnya, ujung gaun Flora tersangkut ranting pohon hingga robek, sementara gadis itu terjerembap ke tanah. Ia meringis. Gaun putihnya sudah berubah warna, pasir menempel di mana-mana. Alsen mengulurkan tangan, membantu gadis itu berdiri.

"Apa kau tidak bisa menghubungi anak buahmu? Sampai kapan kita harus berlari seperti ini? Jika kau bisa dengan mudah menembak dua orang tadi, bukankah itu artinya kau bisa dengan mudah menghabisi mereka semua?"

"Dua orang tadi hanya bagian terbodoh dari mereka

dan kita tidak bisa mengukur kemampuan mereka satu per satu. Saya yakin di antara mereka ada yang sudah terlatih dan tidak mudah dikalahkan."

"Kenapa kau tidak mencoba mengalahkannya?"

"Ini sebuah strategi, Nona. Kita memancing mereka untuk berpencar, lalu kita habisi mereka satu per satu karena saya tidak mungkin bisa melawan mereka sekaligus. Saya tidak ingin mempertaruhkan Anda."

Flora terdiam, ia tidak paham strategi berperang. Dalam hal ini Alsen sepertinya sudah berpengalaman. Oh, ayolah! Flora tidak kuat terlalu lama di tempat ini.

Alsen mengedarkan pandangan, bersiaga dengan pistol di tangan kanan. Detik selanjutnya, Alsen menarik tubuh Flora untuk berlindung di balik pohon. Sebuah pisau meluncur dan menancap tepat di pohon cemara.

Flora menghela napas, kalau saja mereka tidak lekas menghindar, pisau itu pasti sudah melukai salah satu dari mereka. Gadis itu memeluk Alsen erat-erat, sementara Alsen kembali menembak sasaran dengan tepat.

Bau anyir mulai menusuk hidung. Pasir putih seketika berubah menjadi merah. Flora menyembunyikan wajah di dada bidang Alsen. Ia tidak sanggup menyaksikan korban yang terus berjatuhan. Ia tidak menyukai kekerasan. Tak lama kemudian, pria-pria berpakaian hitam muncul dari berbagai arah. Mereka terkepung.

"Alsen, bagaimana ini? Aku ... takut."

"Untuk apa takut, bukankah Anda yang mengundang mereka? Saatnya berpesta." Alsen menarik pelatuk, tetapi saying, kali ini tembakan meleset.

Sebuah peluru balasan meluncur tepat di samping Flora. Gadis itu memekik.

"Jangan terlalu banyak mengeluarkan suara, Nona! Anda tetap bersembunyi di sini. Saya akan menghadapi mereka."

"Tapi aku takut sendirian."

"Saya memiliki pistol cadangan." Alsen mengambil sebuah pistol dari dalam ransel, lalu memberikannya pada Flora. "Jika di antara mereka ada yang berani mendekat, tembak dia."

Tangan Flora gemetar memegang senjata api. "Aku ... tidak bisa ... memakainya."

"Tarik pelatuknya, hanya itu."

Usai mengucapkan kalimatnya, Alsen keluar dari tempat persembunyian. Flora semakin gemetar, tidak kuasa mendengar serentetan tembakan. Mereka terdiri dari banyak orang, sementara Alsen sendirian. Apa pria itu akan baik-baik saja? Untuk pertama kalinya, Flora mencemaskannya.

HOSPITAL

SEPULUH MENIT sejak Alsen meninggalkan Flora, suasana semakin menegang. Hujan turun semakin deras, petir menggelegar seolah murka dengan pertarungan yang memakan banyak korban. Bau anyir semakin menusuk hidung, air hujan menggenang bercampur darah.

Flora mengintip dari balik pohon. Tubuhnya menggigil karena kedinginan sekaligus ketakutan. Ia melihat Alsen dikeroyok tiga orang pria bersetelan hitam. Pertarungan sengit, tetapi Alsen tidak mudah dikalahkan. Hanya dalam hitungan detik, dua orang di antara mereka terkapar dengan luka menganga di bagian dada. Flora merinding.

Tersisa satu orang yang tampaknya enggan menyerah begitu saja. Kemampuannya hampir seimbang dengan Alsen. Ah, tidak juga. Flora merasa Alsen jauh lebih hebat. Tenaganya hanya sedikit hampir terkuras habis untuk melayani jual beli pukulan bersama rombongan penjahat itu.

Flora memejamkan mata, mulutnya tidak berhenti merapalkan doa. Tuhan, tolong selamatkan Alsen. Jika Alsen terbunuh, Flora akan menjadi tawanan. Ya, kalau saja para penjahat itu langsung menghabisi nyawa Flora juga. Bagaimana jika Flora dijadikan budak untuk melayani pria-pria berbadan kekar? *Oh, no!* Flora tidak ingin

membayangkannya.

Flora membuka mata, lantas memekik melihat pisau penjahat itu melukai lengan kiri Alsen. Kemeja putih yang dikenakan Alsen terkoyak, seketika darah merembes dan membuat pakaian itu berwarna merah. Oh, Alsen pasti kesakitan.

Sebuah pukulan melayang ke wajah Alsen, pria itu dengan tangkas menghindar. Balas menyerang, Alsen melayangkan tinju ke arah perut lawan, tetapi hanya mengenai udara kosong. Penjahat itu tidak putus asa, dalam beberapa gerakan, akhirnya ia berhasil memukul rahang dan wajah Alsen hingga sudut bibirnya berdarah.

Flora semakin tidak kuat melihat kondisi pengawalnya. Lawan yang tangguh mulai membuat Alsen terdesak. Dengan tangan kirinya, pria bertubuh kekar itu mencekik leher Alsen, sementara tangan kanannya mengarahkan belati ke dada Alsen. Bagaimana ini?

Flora menatap pistol di tangannya. Hanya dia satu-satunya orang yang bisa menolong Alsen. Akan tetapi, Flora belum pernah sekalipun menggunakan senjata api, apalagi untuk membunuh orang. Apa jadinya jika penjahat itu mati? Flora dicap sebagai pembunuh, begitu?

Tidak, Flo! Itu namanya pertahanan diri! Jika tidak membunuh, kau yang akan terbunuh!

Ya, tidak ada pilihan lain. Alsen sudah berjuang antara hidup dan mati. Flora tidak ingin perjuangan Alsen sia-sia. Lihatlah, meskipun Alsen kesulitan bernapas karena cekikan di lehernya, kedua tangan itu berusaha menahan gagang pisau yang hampir menghunus ke dadanya. Flora sendiri tahu, hanya kemungkinan kecil Alsen bisa selamat jika Flora hanya mendiamkannya.

Dengan tangan gemetar, Flora mengarahkan pistol ke arah penjahat. Setelah dirasa tembakannya tepat sasaran, Flora menarik pelatuk, peluru melesat dengan cepat, dan ....

"Arrrghhh ...!" Alsen berteriak kencang, sementara Flora

semakin menggigil. Pelurunya salah sasaran, menyerempet pundak kanan Alsen.

Namun, suara tembakan itu cukup membuyarkan konsentrasi penjahat. Alsen memanfaatkan kelengahan lawan, melayangkan tinju ke perut pria di hadapannya. Cekikan di leher Alsen terlepas, penjahat itu terjajar ke belakang. Tanpa membuang waktu, Alsen merebut belati dan menghunuskannya tepat di dada kiri lawan.

Alsen menjadi pemenang! Namun, Flora tidak ingin tersenyum. Ya, mereka menang, tetapi kemeja putih Alsen telah berubah warna menjadi merah. Air hujan yang membasahi tubuhnya telah bercampur dengan keringat dan darah.

Napasnya tersengal, jemari kokohnya menyentuh pundak yang terluka, sementara mata tajamnya menatap Flora dengan tatapan dingin. Seolah ia ingin berteriak sekencang-kencangnya, *"Kau hampir membunuhku, gadis bodoh!"*

Flora menelan salivanya, melihat suasana sekitar. Ini pertama kalinya ia menyaksikan sesuatu yang mengerikan. Mayat bergelimpangan di mana-mana dan darah menggenang menciptakan aroma anyir. Dalam hitungan detik, mata Flora berkunang-kunang. Wajah Alsen di depan sana mulai terlihat samar-samar. Akhirnya ia tidak bisa melihat apa pun kecuali gelap.

"Flora ... Flora, bangunlah, *Baby*."

Samar-samar, Flora mendengar seseorang memanggil namanya. Kelopak matanya terasa berat, perlahan ia mengerjap.

"Alsen," lirihnya. Ah, ya, sejak kapan Alsen memanggilnya dengan sebutan *baby*?

"Ini aku, James."

"Uh, James?" Flora menyentuh kepalanya, nyeri. Di

mana dia berada? Ruangan serba putih, serta aroma khas yang menyengat hidung.

Rumah sakit? Bukankah terakhir kali ia bersama Alsen? Flora masih ingat Alsen mati-matian berjuang menyelamatkannya dari penjahat. Belum lagi peluru salah sasaran itu! Kemeja putih Alsen yang berubah menjadi merah! Luka hampir di sekujur tubuh pria itu! Ah ....

"Di mana Alsen? Apa dia baik-baik saja?" tanya Flora cepat.

James memiringkan kepala seraya memicingkan mata. "Seharusnya kau mencemaskan keadaan dirimu sendiri, bukan malah mengkhawatirkan dia. Bukankah akan lebih baik jika Alsen mati oleh penjahat-penjahat itu?"

"Astaga, James! Dia sudah menyelamatkanku, seharusnya kau berterima kasih padanya."

"Kenapa mendadak kau berubah? Bukankah kita sudah bersepakat ingin menyingkirkannya?"

"Alsen mempertaruhkan nyawanya untukku."

"Itu sudah menjadi tugasnya."

"Di mana Alsen sekarang?"

"Dia baik-baik saja."

"Tembakanku meleset dan mengenai pundaknya, aku harap lukanya tidak serius."

James tertawa sinis. "Hanya pundak? Akan lebih baik jika meleset menembus ke jantungnya."

"Aish ... James! Jangan bicara seperti itu. Di mana Alsen sekarang?"

"Di ruangan sebelah," ketus James.

Pria itu merengut, siapa yang tidak cemburu ketika kekasihnya lebih mencemaskan pria lain? Flora bahkan tidak menanyakan bagaimana kabar James. Lupakah Flora bahwa malam itu James dihajar oleh Alsen sampai pingsan? *Bodyguard* kurang ajar!

Flora berusaha bangkit dari ranjang, tetapi James

bergegas mencegahnya. "Kau harus istirahat, *Baby!* Kondisimu masih lemah."

"Tapi aku harus memastikan Alsen baik-baik saja." Flora meringis, melirik jarum infus yang menancap di pergelangan tangannya.

"Sudah kubilang tadi, *bodyguard* itu masih hidup dan sedang tidur di ruangan sebelah."

"Oke, kalau begitu aku juga ingin tidur. Kepalaku sakit." Setelah melirik jam digital di atas meja, Flora memejamkan mata. Tepat pukul 15.00. "Selamat sore, James."

Percuma Flora memejamkan mata, kenyataannya dia tidak bisa tidur. Benaknya dipenuhi bayangan Alsen. Bukan apa-apa, Flora hanya terlalu mencemaskannya. Meskipun awalnya ia bersekongkol dengan James untuk membunuh Alsen, pada akhirnya ia menyesal.

Sekarang Flora merasa berutang nyawa pada Alsen. Semua ini gara-gara James! Dia biang keladi yang membuat nyawa Flora terancam. Kalau saja Flora menurut pada Alsen untuk tetap tinggal di rumah, semua tidak akan menjadi seperti ini.

Huh, seluruh sendi-sendi tubuh Flora terasa terlepas dari tempatnya. Belum lagi kulit mulusnya pasti tergores di mana-mana. *Come on*, Flora benci rumah sakit. Ia ingin cepat-cepat pergi dari tempat terkutuk beraroma disinfektan dan mengunjungi tempat spa terbaik di Jakarta.

Lima menit kemudian, Flora mendengar James melangkah ke kamar mandi. Flora tersenyum dan membuka mata. Ini kesempatan untuk kabur. Ayolah, ia sudah tidak sabar ingin melihat kondisi Alsen. Benarkah pria itu baik-baik saja? Bagaimana jika terluka parah?

Meskipun kesulitan, Flora berusaha bangkit dari ranjang, menjejakkan kaki di lantai, dan mengambil botol infus yang menggantung. Terhuyung, Flora nekat meninggalkan kamar. Dalam hati ia selalu berdoa semoga Alsen baik-baik saja.

CEMAS

"NONA, kenapa Anda keluar dari ruangan? Butuh bantuan?" Seorang suster menghampiri Flora.

"Aku hanya ingin menengok temanku di kamar sebelah. Aku baik-baik saja, pergilah."

Suster bertubuh kurus itu mengangguk hormat, lantas meninggalkan Flora sendirian. Flora memang tidak membutuhkan bantuan meskipun sebenarnya ia sudah ingin ambruk saat itu juga. Kepalanya terasa nyeri, belum lagi sendi-sendi tubuh yang kemungkinan sudah bergeser dari tempat semula.

Sebelum James kembali ke kamar dan menemukan Flora menghilang dari atas ranjang, ia mempercepat langkah. Meraih hendel pintu dan masuk tanpa izin. Ia pikir Alsen tengah sekarat di sana. Ternyata ia salah.

Alsen sedang berdiri di dekat jendela kaca, mengawasi lalu lintas di jalan utama. Singlet putih yang melekat di tubuh kekarnya memperlihatkan beberapa kain kasa yang membalut lengan dan pundaknya.

"Alsen," panggil Flora lirih, hampir tidak terdengar.

Alsen menoleh. Melihat kedatangan Flora, ia membalikkan tubuh. Kedua lengan menyilang di depan dada. "Ya?"

Flora menghela napas. Sejak Flora terbangun, yang

pertama kali ia pikirkan adalah Alsen. Sekarang, saat ia berniat baik untuk menjenguknya, pria itu hanya menyambutnya dengan satu kata? Apa Alsen tidak mencemaskan Flora? Atau setidaknya sekadar berbasa-basi, *"Nona, Anda baik-baik saja? Di sebelah mana yang sakit?"*

"Bagaimana ... keadaanmu?"

"Saya baik-baik saja."

Huh, saat pertarungan itu Flora dengan jelas melihat Alsen terluka hampir di sekujur tubuhnya. Dengan mudahnya sekarang Alsen mengatakan dirinya baik-baik saja seolah-olah dialah pria paling kuat di dunia. Ya, meskipun pada kenyataannya saat ini Alsen memang mampu berdiri kokoh di hadapan Flora. Mungkin peristiwa itu hanyalah mimpi buruk bagi Alsen.

"Ada yang ingin ditanyakan lagi? Jika tidak, Anda bisa kembali ke kamar Anda."

Apa Flora tidak salah dengar? Mendadak ia menyesal karena telah mencemaskan Alsen. Pria itu sama sekali tidak bisa menghargai orang lain. Bukannya berterima kasih karena Flora masih mau repot-repot nekat datang ke kamar ini hanya untuk menanyakan keadaannya, Alsen justru mengusirnya.

"Apa kau pikir aku mencemaskanmu? Jangan harap!" Flora mengerucutkan bibir.

"Jadi, untuk apa Anda nekat datang ke sini dengan jarum dan botol infus itu?"

"Untuk apa? Beberapa saat lalu aku berharap akan melihatmu terbujur kaku di sana." Flora menunjuk ranjang dengan kesal.

"Dan harapan Anda tidak terkabul."

"Kalau saja aku memiliki tenaga yang cukup untuk mendorongmu keluar dari jendela itu."

"Simpan tenaga Anda, Nona Flo. Jangan membuangnya untuk hal-hal tidak penting, seperti emosi yang berlebihan misalnya. Anda butuh istirahat."

"Aku tidak takut kehabisan tenaga! Bukankah kau bisa dengan mudah mengisi ulangnya?"

Dahi Alsen berkerut. "Anda berharap?"

"Dalam mimpimu!" Flora menaikkan nada suara. Detik selanjutnya, ia menyentuh keningnya. Pandangannya mulai mengabur. "Apa di sini banyak kunang-kunang beterbangan?"

Usai mengucapkan kalimat terakhir, Flora terhuyung ke samping, tubuhnya menabrak meja. Botol infus di tangannya hampir saja terjatuh.

"Anda terlalu memaksakan diri."

"Aku baik-baik saja, menjauhlah dariku." Flora berusaha bangkit, tetapi lagi-lagi ia terhuyung. Sayangnya, ia justru menubruk tubuh Alsen. Lengannya tidak sengaja mendarat di pundak kanan Alsen hingga pria itu meringis kesakitan.

"Nona Flo ...."

"Oh, ya, ampun. Ruangan ini berputar, apa kau juga merasakannya?"

Mengabaikan rasa sakit di lengan dan pundaknya, Alsen mengangkat tubuh Flora dan membaringkannya di ranjang. Lantas, pria itu mengambil botol infus dari tangan Flora dan memindahkannya ke tiang infus.

"Sifat keras kepala Anda selalu merepotkan orang lain."

Flora mengerjap, sebisa mungkin untuk tetap tersadar. Oke, dia mengakui bahwa Alsen benar. Dia memang selalu merepotkan orang lain. Sudah membuat Alsen hampir kehilangan nyawa, sekarang Flora pun harus membuat Alsen mengangkat tubuh gadis itu ke atas tempat tidur, membuat kain kasa di lengannya memerah. Darah kembali merembes dari luka akibat sabetan belati.

"Kau tahu untuk apa aku ke sini?" tanya Flora. Suaranya melembut.

Alsen menggeleng perlahan, duduk di kursi samping ranjang.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih," ucap Flora lagi.

"Untuk?"

"Karena kau sudah mempertaruhkan nyawa untukku."

"Tidak perlu berterima kasih," sanggah Alsen. "Saya melakukannya demi uang, bukan demi Anda."

"Uang?" Flora mengerutkan dahi.

"Kalau bukan karena uang Tuan Romeo, saya lebih memilih mengorbankan Anda pada pria-pria di hutan itu ketimbang harus mengorbankan diri sendiri untuk sesuatu yang tidak ada harganya."

Flora menelan saliva, menghunjamkan tatapan tajam pada Alsen. "Maksudmu, uang lebih berharga daripada nyawaku? Kau ... tidak punya hati."

"Ya, saya memang tidak memiliki hati," tukas Alsen cepat. "Anda tahu kenapa saya bisa dengan mudah memenangkan sebuah pertarungan?"

"Karena kau merasa paling hebat?"

"Karena saya berkelahi menggunakan insting, bukan dengan hati." Alsen menyentuh dagu Flora. "Saya memang tidak memiliki hati atau mungkin sesuatu bernama hati itu sudah lama mati."

Hening sejenak, Flora sedang tidak berminat berdebat dengan Alsen. Secara tidak langsung Alsen telah merendahkan harga diri majikannya.

"Bagi saya, nyawa seorang manusia tidak lebih berharga dari nyawa seekor binatang."

Gadis itu menahan napas saat jari telunjuk Alsen menyentuh dagunya. Memberikan kesempatan pada Alsen untuk melanjutkan kalimatnya yang terdengar mengerikan.

"Bagi saya menyaksikan sebuah kematian adalah hal yang sudah biasa, Nona Flo. Lain halnya dengan Anda yang masih memiliki ...," Alsen menarik jari telunjuknya membentuk sebuah garis lurus dari dagu, leher, sampai tepat di dada Flora, "hati."

Flora menyentuh jemari Alsen dan meremasnya. Keringat dingin menetes di dahi gadis itu. "Bagaimana jika suatu saat nanti seseorang membangunkan hatimu yang telah mati?"

"Itu sesuatu yang mustahil terjadi," bantah Alsen.

"Dalam kehidupan, ada banyak sesuatu yang tidak mungkin akan berbalik menjadi mungkin."

"Sebuah pengecualian untuk saya."

"Aku pastikan suatu saat nanti kau menemukan seseorang yang aku maksud."

"Dan jika itu terjadi, mungkin sudah saatnya bagi saya untuk kalah dalam sebuah pertarungan dan ... mati."

Hening lagi. Kedua mata itu bertatapan, mencoba menyelami sesuatu yang tersembunyi di sana. Flora semakin erat memegang tangan Alsen. Bibirnya gemetar. Entah, ia menemukan banyak rahasia di balik mata setajam elang itu. Mungkin sesuatu yang membuat Alsen kehilangan hatinya. Sesuatu yang pada akhirnya menjatuhkan Alsen ke sebuah titik terbawah dalam hidupnya. Sebuah gua yang gelap atau jurang yang dalam sehingga tidak ada seorang pun yang bisa menjelajahinya.

Flora menemukan kepedihan di dalam sana. Ia merasakan kesakitan sekaligus ketakutan yang teramat sangat. Bahkan seandainya ribuan belati mengoyak kulitnya pun, rasanya lebih sakit dari itu. Tanpa sadar, setetes cairan bening bergulir di wajah cantiknya.

"Kenapa kau tidak pernah membagi bebanmu pada orang lain?"

"Saya sanggup berdiri di atas kaki sendiri."

"Tidak. Kau membutuhkan orang lain."

"Maaf, Nona Flo. Sepertinya pembicaraan kita sudah terlalu jauh."

"Tapi—"

"Saya harap Anda sadar siapa kita. Hubungan kita tidak

lebih dari seorang pengawal dan nonanya."

"Astaga, Flo! Aku mencarimu ke mana-mana dan ternyata kau berada di sini?" Pintu ruangan terbuka, James berdiri di ambang pintu. Matanya membulat sempurna, menyaksikan interaksi antara Flora dan Alsen.

Alsen bergegas menarik tangannya dari genggaman Flora. Bergantian menatap James dan kekasihnya. "Saya akan berjaga di luar ruangan. Jika terjadi apa-apa, Anda bisa memanggil saya."

"Tapi kau butuh istirahat," protes Flora.

"Saya baik-baik saja." Alsen beranjak dari kursi, meraih kemeja baru dan mengenakannya. Di ambang pintu, ia berpapasan dengan James. Seperti biasa, pria blasteran itu memasang raut wajah masam, terlebih karena kejadian di kapal malam itu.

"Flo, kenapa kau di sini?" James berdiri di samping tiang infus.

"Aku hanya ingin melihat keadaan Alsen. Bagaimanapun juga aku berutang nyawa padanya."

"Dan apa itu tadi, berpegangan tangan?"

"Aku sedang memeriksa tangannya yang terluka. Sudahlah, James. Kepalaku sakit, aku ingin istirahat."

"Sepertinya kau mulai terpengaruh dengannya. Kau bahkan melupakan kesepakatan kita. Kita ingin menyingkirkan Alsen, bukan malah mencemaskannya. Kau—" Ucapan James terhenti. Flora sudah memejamkan mata.

James mendengkus. Lihatlah, beberapa saat lalu Flora dengan senang hati berbincang sembari berpegangan tangan dengan Alsen. Lalu sekarang, saat kekasihnya sedang mengajak berbicara serius, Flora justru tertidur. Terlalu lama berdekatan dengan Alsen membuat Flora banyak berubah.

COOKING

SEHARI SETELAH dirawat di rumah sakit, dokter mengizinkan Flora pulang. Gadis itu merasa lega akhirnya bisa terbebas dari aroma khas yang tidak ia suka. Sebenarnya ia ingin langsung pergi ke tempat spa, tetapi sayang, Alsen dengan cepat menyeretnya pulang.

Flora mengaduk sup daging di panci. Seorang pelayan berdiri di sampingnya, berkali-kali memberikan instruksi cara memasak sup yang benar. Flora sedang belajar memasak sup daging untuk Alsen.

"Masukkan brokoli sekarang, Nona."

"Oke." Flora mengambil potongan brokoli dan memasukkannya ke panci, berjingkat saat tangannya terkena percikan kuah sup.

"Pelan-pelan, Nona. Jangan terburu-buru."

"Ternyata memasak itu penuh tantangan," keluhnya. "Sekarang, apa lagi?"

"Tambahkan lada bubuk, garam, dan kaldu jamur."

"Seberapa banyak?"

"Secukupnya."

"Nah, aku tidak tahu yang dinamakan takaran secukupnya itu. Kau saja yang melanjutkan. Kalau sudah selesai, panggil aku."

"Baik, Nona."

Flora berjalan sembari mengelap peluh di leher. Ternyata kegiatan di dapur tidak semudah yang dibayangkan. Mungkin setelah keadaan membaik, ia harus mengikuti kursus memasak agar masakannya tidak mengecewakan Alsen. Alsen? Ralat, James!

Ya, ampun, bukankah setelah keadaan membaik maka Alsen akan pergi dari rumah ini? James akan menikah dengannya, artinya Flora akan memasak untuk James.

"Kelihatannya sekarang kau mulai nyaman dengan kehadiran *bodyguard*-mu."

Flora menoleh pada Romeo. Pria itu baru datang semalam. Mendengar kejadian yang menimpa adiknya, Romeo cemas dan memutuskan meninggalkan kesibukan di Singapura.

"Tidak ada pilihan lain. Kau keberatan menggantinya, kan?" Flora duduk di samping kakaknya. "Apa sudah ada titik terang? Aku bosan berada dalam situasi seperti ini."

Romeo melipat koran yang tengah dibaca. Wajahnya menampakkan mimik serius. "Detektif yang aku sewa sudah menemukan sedikit petunjuk. Kau masih ingat Tuan Ando?"

"Teman lama papa? Apa dia dalang di balik kecelakaan mama dan papa?"

"Sedang diselidiki lebih lanjut. Percayalah, semua akan segera terungkap dan kau mendapatkan kebebasanmu lagi."

"Syukurlah, aku sudah tidak sabar."

"Kau yakin sudah siap berpisah dengan *bodyguard*-mu?"

"Hah?" Flora mengerutkan dahi.

"Selama ini kau tidak pernah belajar memasak untuk James. Lalu, hari ini kulihat kau sibuk di dapur untuk *bodyguard*-mu." Romeo terkekeh, melempar koran ke atas meja.

"Eh, itu hanya sebagai bentuk ucapan terima kasih karena Alsen sudah menyelamatkanku."

Romeo beranjak dari tempat duduknya, lantas meninggalkan Flora setelah mengerlingkan mata pada gadis itu. "Hati-hati dengan hatimu, Flo. Bisa jadi rasa bencimu pada Alsen sudah bermetamorfosis menjadi cinta."

Cinta? Flora mendengkus. Apa-apaan itu? Cintanya sudah jelas hanya untuk James? Memangnya hati seperti ulat yang bisa bermetamorfosis menjadi kupu-kupu? Astaga, kepergian mama dan papa sepertinya sedikit membuat otak Romeo bergeser. Jatuh cinta pada *bodyguard* sendiri, itu tidak ada dalam kamus hidup Flora.

Alsen mengetukkan jemari di atas meja, sementara tangan kirinya sibuk meletakkan ponsel di samping telinga. Mendengarkan setiap kalimat penting dari pria di seberang sana.

"Malam ini Ando akan pergi ke pulau pribadinya."

"Apa rencana selanjutnya?"

"Suruh anak buahmu untuk menjaga Flora. Sementara kau bertugas mengeksekusi Ando. Habisi dia, jangan biarkan dia menyentuh keluarga Williams lagi. Lakukan dengan rapi."

"Instruksi dimengerti."

"Setelah Ando ditumbangkan, tugasmu selesai. Orang-orang di bawah Ando akan diselesaikan oleh anak buahku yang lain."

"Siap."

"Jaga Flora untukku."

Mendadak pintu ruangan terbuka. Alsen bergegas mematikan ponsel dan melemparkannya ke sofa. Sementara itu, Flora berdiri di ambang pintu. Kedua tangannya memegang nampan berisi makanan.

"Aku membuatkan sup daging untukmu." Flora masuk ke ruangan dan meletakkan nampan di atas meja.

Mangkuk berisi sup itu mengepulkan asap tipis. Aroma

khas sup daging dan rempah-rempah menguar memenuhi ruangan. Akan tetapi, Alsen tidak merasa tertarik.

"Sejak kapan Nona mengantarkan makanan untuk *bodyguard*-nya?"

"Anggaplah ini sebagai ucapan terima kasih." Flora tersenyum. Sejak kejadian di hutan, ia merasa perlu bersikap ramah pada Alsen.

"Maaf, tapi saya belum lapar. Anda bisa memberikannya pada orang lain."

"*What?*" Flora mengempaskan pantat di sofa samping Alsen. "Apa kau tidak tahu? Aku memasaknya khusus untukmu."

"Oh, ya? Dengan sedikit tambahan obat bius?"

"Jangan berprasangka buruk dulu!" seru Flora kesal, wajahnya mulai memerah. "Ini sebagai ucapan terima kasihku padamu."

"Maaf, Nona. Saya sibuk. Malam ini saya ada keperluan penting sehingga tidak bisa menjaga Anda. Sekarang saya ingin menemui Tuan Romeo untuk meminta izin."

Alsen beranjak dari sofa, tetapi Flora bergegas menarik pergelangan tangannya. "Aku sudah berusaha keras untuk memasak ini, kau tidak menghargainya?"

"Saya sibuk."

"Hanya lima menit. Duduklah."

"Nona Flo ...."

"Oke, aku akan memakannya terlebih dulu. Jika di dalam sup ini mengandung obat bius, kita akan tidur bersama-sama di ruangan ini."

Alsen mengalah. Ia kembali duduk di sofa. Saat Flora hendak menyuapkan sup, Alsen bergegas merebut sendok dan mangkuk dari tangan gadis itu.

"Saya bukan anak kecil dan saya masih punya tangan."

Dasar pria tidak romantis! Flora sudah terbiasa menyuapi James, begitu juga sebaliknya. Apa terlihat seperti anak

kecil? Hal itu justru akan menambah keharmonisan dalam sebuah hubungan. Oke, Alsen memang membosankan.

"Aku menambahkan kayu manis ke dalam sup, bagus untuk kesehatan. Bagaimana rasanya?" tanya Flora sembari memperhatikan lebam dan luka kecil di wajah Alsen.

Alsen menelan makanan di dalam mulutnya. Ia tidak menyangka, walaupun manja, Flora bisa memasak. Rasa masakannya tidak terlalu buruk. Perpaduan antara kaldu dan rempah-rempah yang hampir mendekati sempurna.

"Lain kali tidak perlu melakukan hal-hal seperti ini. Dan tolong jauhi ruangan saya jika tidak ada kepentingan mendesak."

"Memangnya kenapa?"

"Tuan James tidak menyukainya."

"James? Lagi pula dia tidak melihatnya. Hem ... kau takut kekasihmu cemburu? Gadis yang ada di foto itu? Astaga, entah bagaimana dia sabar mendampingi pria kaku sepertimu."

"Dan entah bagaimana Tuan James sabar mendampingi gadis manja seperti Anda."

"Apa salahnya? Kau tidak tahu bagaimana sensasi menjalin hubungan dengan gadis manja." Flora terkekeh. "Jadi, gadismu sama kakunya sepertimu? Aku tidak bisa membayangkan bagaimana gaya berpacaran kalian jika sedang berkencan. Duduk berhadap-hadapan seperti patung?"

"Setidaknya itu lebih terhormat dibanding gaya berpacaran kalian. Berciuman dan mungkin seks bebas?" Alsen memasukkan suapan kedua.

"Ya ... ya! Apa ada yang salah dengan seks? Kami sudah dewasa."

"Salah karena tanpa ikatan pernikahan." Alsen meletakkan sendok di piring dan beranjak meninggalkan Flora.

"Sok suci!" teriak Flora. "Kau tidak tahu bagaimana

rasanya permainan ranjang. Lain kali kau harus mencoba dan merasakan sensasinya."

Alsen yang sudah sampai di ambang pintu, menoleh ke belakang. "Ide bagus, bagaimana jika mencobanya dengan Anda?"

Flora melebarkan mata. Ia mengambil bantal sofa dan melemparnya pada Alsen, tetapi sayang pria itu terlebih dulu pergi. Gadis itu termenung dan menyentuh wajahnya. Kenapa tiba-tiba kedua pipinya terasa memanas? Kalimat Alsen tadi ... ah ....

Dan apa yang baru saja mereka bicarakan? Seorang *bodyguard* dan nonanya berbicara tentang seks? Ya, ampun, memalukan. Sejenak mereka seperti lupa batasan di antara mereka. Atau mungkin, perlahan sekat di antara mereka terkikis dengan sendirinya.

PRIA MISTERIUS

"DIA BUKAN orang sembarangan, Tuan. Jika dalam waktu tiga belas jam saya belum kembali, artinya saya gagal. Mungkin saya tertangkap atau bisa jadi mereka sudah menghabisi nyawa saya." Hening sejenak. "Saya mengerti."

Flora mendekatkan telinganya ke pintu ruangan Alsen yang setengah terbuka. Alsen sedang menelepon seseorang dan kalimat tadi terdengar mengerikan bagi Flora. Siang tadi Alsen memang mengatakan bahwa ingin pergi untuk sebuah urusan penting. Namun, ternyata ini berkaitan dengan sebuah misi penting yang bisa membahayakan nyawanya.

Pintu terbuka, Flora terlonjak. Nampan di tangannya hampir saja terjatuh jika Alsen tidak membantunya menyeimbangkan posisi benda itu.

"Menguping, eh?" sindir Alsen. Pria itu sudah rapi dengan setelan hitam, sementara kacamata hitam tergantung di saku jasnya.

Flora tergagap. "Tidak, apa untungnya aku menguping. Aku hanya ingin mengantarkan kopi untukmu."

"Berikan saja kopinya untuk *bodyguard* yang akan menjaga Anda malam ini. Saya buru-buru."

"Kau mau pergi ke mana?"

"Bukan urusan Anda."

"Tentu saja urusanku, lupa bahwa aku majikanmu?"

"Saya sudah meminta izin pada Tuan Romeo."

"Bagaimana jika aku tidak mengizinkanmu pergi?"

"Kenapa?"

"Kalimatmu dengan pria di telepon tadi—"

"Mencemaskan saya?"

"Jangan terlalu percaya diri! Aku mencemaskan diriku sendiri. Jika kau tidak ada di sini, siapa nanti yang akan melindungiku?"

Flora menahan napas. Uh, terpaksa ia berbohong. Tidak mungkin ia mengakui perasaan cemasnya. Ia takut Alsen terluka, tertangkap, ataupun terbunuh dan tidak bisa kembali ke rumah ini.

"Tidak perlu cemas. Saya sudah menyiapkan *bodyguard* baru untuk Anda. Dia anak buah terbaik saya."

Usai mengucapkan kalimatnya, Alsen berlalu meninggalkan Flora. Gadis itu menghela napas kasar, menatap secangkir kopi hitam yang masih mengepul dan menguarkan aroma harum. Lantas, ia berbalik untuk mengawasi Alsen.

Tubuh tinggi tegap pria itu semakin menjauh dan akhirnya menghilang di balik pintu ruang tamu. Flora menggigit bibir bawah, kenapa mendadak ia merasa secemas ini? Sebenarnya Alsen ada urusan apa? Flora meletakkan nampan di meja makan, lantas bergegas masuk ke kamar Romeo.

"Kenapa kau membiarkan Alsen pergi?" protes Flora.

Romeo terkekeh, mengalihkan pandangan dari laptop di pangkuannya. "Alsen baru pergi beberapa menit dan kau sudah merindukannya?"

"Ya, ampun, aku bukan merindukannya, tapi bagaimana jika ada penjahat yang datang ke sini?"

"Tenang saja, Alsen sudah mengatur semuanya. Dia menempatkan orang terbaiknya untuk menjagamu malam

ini."

Flora duduk di hadapan Romeo sembari bertopang dagu. "Sebenarnya pergi ke mana dia?"

"Aku tidak salah dengar? Sejak kapan kau memedulikan urusan orang lain? Biasanya kau bersikap tak acuh pada keadaan di sekitarmu. Yang kau pedulikan hanya James dan teman-temanmu."

"Romeo, beritahu aku ke mana dia pergi."

"Aku tidak tahu. Dia hanya mengatakan malam ini ada urusan penting."

"Kau tahu, nyawa Alsen dalam bahaya."

"Itu sudah menjadi profesinya, Flo. Jangan meragukan kemampuan Alsen. Dia seorang yang sudah terlatih."

"Tapi—"

"Kembali ke kamarmu, Flo. Aku sibuk."

"Kau benar-benar tidak tahu dia pergi ke mana?" ulang Flora, tidak puas dengan jawaban kakaknya.

"Astaga, ada apa denganmu, Flo?" Romeo melepas kacamata minusnya. Matanya memicing, mengawasi adiknya secara intens. "Kau benar-benar berubah."

"Tidak!" tukas Flora cepat. "Aku tidak berubah. Dan aku tidak mencemaskan Alsen, hanya saja aku tidak memercayai kemampuan *bodyguard* baru yang dikirimkan dia. Aku ... aku takut ada penjahat yang datang ke sini."

Romeo tersenyum miring. "Teruslah menyangkal. Kau lupa bahwa kita saudara kembar? Aku bisa memahami dirimu sama seperti aku memahami diriku sendiri."

"Sok tahu!"

"Wajahmu memerah, Flo!"

"Berhenti menggodaku! Aku hanya mencintai James, catat itu!"

Tidak ingin lebih lama digoda Romeo, Flora berlari keluar dari sana. Ia menyentuh pipinya. Benarkah wajahnya memerah? Mungkin ia terlalu banyak memakai *blush on*.

Bodoh, ia baru saja mandi dan belum berdandan.

Flora melangkah menuruni tangga dengan gontai. Masuk ke ruangan Alsen, kecewa melihat ruangan itu masih kosong. Sudah hampir pukul dua belas malam, tetapi pria itu belum pulang sejak kepergiannya sore tadi.

Flora mengempaskan tubuh di sofa kulit berwarna kuning gading. Entah sudah berapa kali ia mondar-mandir untuk mengecek apakah Alsen sudah kembali. Ah, kalau bukan karena tanpa sengaja mendengar pembicaraan Alsen dengan pria misterius sore tadi, mungkin Flora tidak akan secemas ini.

Kedua lengannya memeluk bantal sofa, sementara matanya terpaku pada jam dinding. Alsen harus kembali dalam waktu tiga belas jam sesudah kepergiannya. Dia pergi tepat pukul tiga sore, artinya waktu Alsen hanya sampai pukul empat pagi.

"Empat jam lagi," gumam Flora.

Dari tempat duduknya, ia mengawasi layar komputer. Berharap kamera CCTV menangkap sosok Alsen. Akan tetapi, harapan Flora sia-sia. Ia hanya melihat beberapa orang anak buah Alsen berjalan ke sana kemari, memastikan situasi aman terkendali.

"Ayolah, Alsen! Pulanglah!" Flora mengambil *remote* teve dan menekan tombol *power*. Barangkali menonton teve bisa sedikit mengurangi rasa gelisahnya. Terkantuk-kantuk, gadis itu menyaksikan pertandingan sepak bola. Ia tidak ingin tidur sebelum Alsen pulang.

"Nona Flo! Nona Flo!"

Flora merasakan seseorang mengguncang tubuhnya. Ah, siapa yang berani mengganggu tidurnya? Tapi, suara *baritone* serta panggilan khas itu—

"Zombie!" Flora memekik. Di hadapannya, berdiri seorang pria bertubuh tinggi tegap dengan wajah berlumuran darah, serta pakaian yang terkoyak di sana sini.

"Ini saya, Nona. Apa yang Anda lakukan di ruangan saya?"

Flora berusaha menetralkan napas, mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Ia tertidur saat menunggu Alsen pulang. Lalu sekarang, pria itu kembali dalam keadaan terluka.

Oke, Flora merasa lega karena Alsen selamat. Akan tetapi, ia juga cemas melihat tubuh pria itu penuh dengan luka. "Siapa yang membuatmu seperti ini?"

"Kembali ke kamar Anda, Nona."

"Tapi aku harus mengobatimu dulu. Di mana kotak obat?" Flora berlari ke sudut ruangan, mengambil kotak obat, dan meletakkannya di atas meja. "Aku ... aku harus mulai dari mana? Lukamu sangat parah. Biar aku telepon dokter."

"Anda hanya perlu kembali ke kamar Anda. Jangan pedulikan saya. Saya baik-baik saja."

"Kau gila? Luka separah itu kau bilang baik-baik saja?"

"Tinggalkan saya, Nona."

"Siapa sebenarnya yang kau temui?"

Karena Flora tidak kunjung beranjak dari tempatnya, dengan kasar Alsen mendorong tubuh gadis itu keluar dari kamar dan segera mengunci pintunya. Masih setengah mengantuk, Flora mengetuk pintu, bersikeras ingin mengobati luka *bodyguard*-nya.

"Alsen, kau berutang penjelasan padaku!" seru Flora kesal. Ia melangkah gontai kembali ke kamarnya dan mengempaskan tubuh ke atas ranjang empuk. Kenapa ia tidak bisa berhenti memikirkan Alsen?

PERGI

"BAGAIMANA DENGAN desain kalung yang ini, *Baby?*" James menyodorkan Ipad pada Flora, menunjukkan gambar kalung berlian dengan liontin berbentuk hati.

"Terserah kau saja. Aku percaya pada pilihanmu." Flora mengusap rambutnya gelisah. Berkali-kali ia melirik pintu ruangan Alsen. Sejak tadi pagi, pria itu terus mengurung diri di sana. Bagaimana keadaannya? Apa lukanya sudah membaik?

"Bukankah kau yang lebih tahu soal perhiasan? *Come on*, kau bisa memilih sesuka hati. Untuk pernikahan kita, aku akan memberikan yang terbaik. Jika tidak ada desain yang kau suka, mungkin aku bisa mengundang desainernya untuk datang ke sini dan mendiskusikan perhiasan yang kau suka."

"Ah, bagaimana kalau kau saja yang datang ke butik dan memilihnya sendiri? Untuk saat ini aku tidak bisa pergi."

"Mana mungkin aku pergi tanpamu. Aku tidak tahu desain seperti apa yang kau suka."

Sebenarnya Flora tidak memedulikan perhiasan yang akan dikenakan saat pernikahannya nanti. Ia menyuruh James ke butik semata agar pria itu segera pergi dari hadapannya. Ia mencemaskan Alsen.

"Oh, ya, James. Kemarin Romeo bilang beberapa bulan

ini dia akan sibuk mengurus perusahaan barunya di luar negeri. Terlalu sibuk dan sepertinya kita terpaksa harus menunda pernikahan kita."

"Ditunda? Tapi kita sudah sepakat untuk mempercepat pernikahan kita."

"Mengertilah, James. Sekarang hanya Romeo satu-satunya keluargaku. Karenanya, aku ingin dia terlibat dalam perencanaan hari istimewaku."

James menunjukkan raut wajah kecewa. Ia mengambil segelas jus alpukat dari meja, lantas meminumnya. "Aku harap ini bukan karena Alsen," desah James.

"Alsen? Sama sekali tidak ada hubungan dengannya."

"Oke. Bagaimana jika sekarang kita ke kamarmu? Aku bosan duduk di ruang tamu."

"Eh, tapi sepertinya kau harus pulang sekarang. Aku sudah berjanji akan membantu Romeo berdiskusi tentang perusahaan."

"Perusahaan? Selama ini kau tidak pernah mau ikut campur urusan perusahaan keluargamu."

"Ya, tapi semenjak papa pergi, Romeo bilang aku harus belajar sedikit tentang perusahaan kami. Maaf, James. Aku harap kau mengerti."

"Oke, tidak masalah. Aku ikut senang, artinya cara berpikirmu sudah bertambah dewasa. Aku pergi dulu, *Baby*." James menarik wajah Flora dan mengecup bibirnya singkat.

"*Bye!* Hati-hati di jalan."

Flora menghela napas lega. Setelah memastikan mobil James melaju ke jalanan, Flora bergegas menghampiri ruangan Alsen dan menggedor pintunya.

"Alsen! Buka pintunya!"

Selang beberapa detik, pintu terbuka. Alsen berdiri tegak di hadapan Flora. Wajahnya terlihat lebam di beberapa bagian, sementara dahinya dililit kain kasa.

"Kenapa sejak kau pulang tidak keluar dari kamar?"

"Hibernasi."

Flora berdecak. "Bagaimana lukamu? Perlu aku panggilkan dokter?"

"Begitu mencemaskan saya, eh?"

"Aku tidak ingin dibilang sebagai majikan yang tidak bertanggung jawab pada kesehatan *bodyguard*-nya."

Alsen mengangkat bahu. Flora melongokkan kepala ke kamar Alsen. Ia melihat sebuah ransel besar di atas ranjang, serta beberapa baju yang masih berserakan. Mengernyit dan menatap Alsen, membutuhkan sebuah penjelasan.

"Tugas saya sudah selesai," ucap Alsen tanpa ditanya.

"Kau bercanda? Kau tidak mungkin pergi dari rumahku, bukan?"

"Anda merasa berat berpisah dengan saya?"

"Tidak, hanya saja kau tidak mungkin pergi. Ah, Romeo tidak mungkin memecatmu."

Alsen masuk ke kamar, melanjutkan kegiatannya yang tertunda. Memasukkan pakaian-pakaian dan peralatannya ke dalam ransel. "Tadi pagi Tuan Romeo memberitahu bahwa pembunuh yang mengincar keluarga Anda sudah ditemukan. Masalah selesai, tugas saya juga selesai."

"Aku tidak percaya."

"Tanyakan pada kakak Anda."

"Romeo memercayakan keselamatanku padamu."

"Bukankah dulu Anda menginginkan Tuan Romeo memecat saya?"

Ya, dulu Flora memang membenci Alsen. Namun sejak peristiwa di hutan itu, hati Flora mulai terbuka. Tidak, jangan berpikir bahwa yang dirasakan Flora adalah cinta.

Hanya saja, Flora merasa nyaman bersembunyi di balik pundak kokoh milik Alsen. Pria itu begitu bertanggung jawab dan memberikan rasa aman bagi orang-orang di dekatnya. Alsen juga rela mempertaruhkan nyawa demi

Flora meskipun Alsen mengatakan semua itu hanya karena uang. Ah, omong kosong. Flora jelas-jelas menangkap ketulusan dalam setiap tingkah laku Alsen.

"Aku tidak akan membiarkan Romeo memecatmu." Flora berlalu dari hadapan Alsen. Romeo harus menjelaskan semua ini.

"Flo, ada apa? Kau terlihat gelisah." Romeo mengernyitkan dahinya, heran melihat Flora berlari-lari mendatanginya.

"Kau menyuruh Alsen pergi?"

"Ah, ya, baru saja aku akan membicarakannya denganmu. Detektif sudah menghubungiku, Tuan Ando meninggal karena dibunuh orang tidak dikenal. Selain itu, berdasarkan penyelidikan, Tuan Ando terbukti menjadi dalang di balik kematian orang tua kita."

"Motif apa yang mendasari Tuan Ando tega melakukan itu pada mama dan papa, sedangkan dulu mereka berteman?"

"Dia mengincar harta keluarga kita."

"Lalu siapa yang membunuh Tuan Ando?"

"Aku tidak tahu dan itu tidak penting lagi. Orang-orangku sudah membereskan semua yang berkaitan dengan Tuan Ando. Masalah selesai dan kita tidak membutuhkan Alsen lagi. Aku sudah menyewa *bodyguard* lain untukmu."

"Kenapa harus *bodyguard* lain? Kau tidak mampu membayar Alsen?"

"Selain karena Alsen memasang tarif terlampau tinggi, Alsen juga memiliki urusan pribadi. Aku tidak bisa menahannya terlalu lama."

"Tapi aku membutuhkannya!" tegas Flora sembari memegangi kepalanya.

"Hei!" Romeo tersenyum miring. "Membutuhkan Alsen dalam artian?"

"Dia berkali-kali menyelamatkanku dari para pembunuh

karena aku memercayainya. Aku merasa nyaman dalam perlindungannya."

"Nyaman?"

"Aish ... bagaimana aku menjelaskannya? Tentu saja nyaman dalam artian mengakui kehebatan Alsen dalam melindungi klien. Aku tidak akan membiarkannya pergi, titik."

"Tapi, Flo—"

"Aku tidak mau tahu!" Flora membalikkan tubuh, kembali mendatangi ruangan Alsen.

Anggaplah Flora mulai tidak waras. Astaga, baru kali ini Flora merasa tidak rela harus ditinggalkan oleh pekerjanya. Biasanya Flora cenderung tidak peduli, bahkan ia tidak hafal nama pelayan satu per satu.

Kali ini, Alsen telah memberikan kesan yang berbeda. Ya, mungkin karena Alsenlah satu-satunya pekerja Flora yang berani membantah, bahkan lancang menciumnya. Sialnya, Flora justru menikmati ciuman itu!

Ah, lupakan tentang ciuman. Ada hal penting yang harus dilakukan Flora sekarang:melarang Alsen pergi. Pintu ruangan Alsen masih terbuka, Flora kembali menghampirinya. Tanpa basa basi, gadis itu merebut ransel Alsen dan mengeluarkan isinya.

"Nona, apa yang Anda lakukan?" protes Alsen.

"Merapikan isi kamarmu." Flora mengambil tumpukan pakaian, lantas meletakkannya di dalam lemari.

"Nona Flo!"

"Aku tidak mengizinkanmu pergi."

"Tugas saya sudah selesai." Alsen mengacaukan usaha Flora. Pria itu kembali memindahkan barang-barangnya ke dalam ransel.

"Kau! Kau tidak bisa pergi tanpa seizinku. Aku masih membutuhkanmu untuk melindungiku."

"Maaf, saya tidak bisa."

"Kenapa?"

"Karena saya memiliki urusan sendiri. Tuan Romeo sudah mencari *bodyguard* lain untuk Anda."

"Tapi aku hanya memercayaimu!"

Alsen menyentuh pundak Flora, keduanya bertatapan. Lantas, Alsen berucap lirih, "Jangan mudah memercayai orang lain."

"Aku mohon." Flora menghambur pada Alsen dan memeluk pria itu. "Jangan pergi, oke?"

Bukan tanpa alasan Flora memeluk Alsen. Perlahan tangannya menyusup ke saku belakang celana pria itu dan dengan cepat mengambil dompet dari sana. Usai mendapatkan barang yang dicarinya, Flora melepaskan pelukannya.

Flora berlari ke arah pintu, berdiri di sana, dan tersenyum penuh kemenangan. "Kau tidak bisa pergi tanpa ini."

"Nona Flo!"

Flora menaikkan kedua alis. "Kau hanya bisa pergi setelah memastikan bahwa di luar sana sudah tidak ada bahaya yang mengancamku lagi. *Bye, Alsen!*"

Gadis itu melambaikan tangan, membawa dompet Alsen ke dalam kamar. Ia harus menyembunyikan benda penting milik pria itu. Entah, kenapa juga Flora bisa senekat itu. Hanya saja, ia merasa ragu. Apakah bahaya benar-benar sudah menjauh dari kehidupannya?

TETAP TINGGAL

SESAMPAI DI KAMAR, Flora bingung harus menyembunyikan dompet Alsen. Alsen pasti tidak akan membiarkan dompetnya terlalu lama berada di tangan Flora. Mengingat insting Alsen yang begitu tajam, pria itu pasti akan dengan mudah menemukan barang kesayangannya.

Flora mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Di bawah tempat tidur? Tidak, tempat itu terlalu mudah dijangkau. Di laci atau rak buku? *No*, Alsen pasti akan mengobrak-abrik dan menemukannya. *Ah, Flo! Cepat cari akal sebelum* bodyguard *itu datang ke sini!*

"Jangan pikir saya akan mendiamkan kelakuan konyol Anda." Hanya dalam hitungan detik, Alsen sudah berada di ambang pintu kamar.

Flora membelalakkan mata, tidak menyangka bahwa Alsen akan secepat ini menyusulnya. Ia pikir Alsen akan datang dan mencari dompetnya secara sembunyi-sembunyi. Flora menatap benda berbentuk segi empat di tangannya. Ah, ia tidak ingin Alsen pergi!

Refleks Flora memasukkan dompet itu ke balik pakaiannya, lebih tepatnya meletakkannya di balik bra. Ia yakin pria sok suci seperti Alsen tidak akan berani menyentuh tempat yang satu itu. Gadis itu pun menatap Alsen dan tersenyum penuh kemenangan.

Gadis tidak waras! Alsen mendengkus. Nona cantiknya mulai berani memancing, huh? Sebegitu besarkah keinginan Flora untuk mempertahankan *bodyguard*-nya, sehingga gadis itu nekat menyembunyikan benda terpenting Alsen? Akan tetapi, mengapa harus diletakkan di daerah yang tidak seharusnya dijangkau Alsen?

"Nona Flo, jangan memancing kemarahan saya."

Lagi-lagi Flora tersenyum sinis. Ia menyilangkan kedua lengan di depan dada. "Ayolah, Alsen! Apa susahnya menjadi *bodyguard*-ku? Mendapat bayaran mahal, tinggal di rumah mewah."

"Saya tidak membutuhkan harta."

"Oh, ya? Bagaimana dengan wanita?"

Alsen menautkan kedua alisnya. "Anda sedang menawarkan diri?"

"Tentu tidak, kau lupa bahwa aku sudah menjadi milik James? Aku bisa mengenalkanmu pada teman-temanku. Jangan khawatir, mereka wanita berkelas dan selalu selektif memilih pria. Kau tidak terlalu jelek, aku yakin mereka tidak keberatan memberikan *service* gratis untukmu."

"*Service?*"

"Yeah." Flora menjentikkan jari. "Kau boleh pilih mereka sesukamu. Atau kau lebih suka *threesome?*"

"Penawaran gila macam apa ini, Nona Flo? Apa wajah saya terlihat seperti seorang pria penggila wanita?"

Flora berdecak. "Atau kau menginginkan gadis perawan? Aku bisa mencarikannya untukmu."

"Bagaimana jika saya hanya menginginkan Anda?" Alsen menatap Flora tajam. Nona cantik ini mulai berani mempermainkannya. Menyogoknya dengan wanita? Uh, Alsen bukan pria seperti itu!

"Aku milik James! Berani menyentuhku seinci saja, kau akan habis oleh kekasihku."

"Nah, lupakan. Kembalikan dompet saya. Saya tidak

bisa tinggal lebih lama di sini. Saya memiliki urusan lain."

"Aku tidak akan mengembalikannya."

"Jangan mempermainkan saya, Nona Flo. Atau saya akan mengambilnya secara paksa."

Flora melambaikan tangan di depan wajah. Alsen mencoba menggertaknya? Selama ini Alsen selalu menjaga jarak, bahkan sebisa mungkin tidak melakukan kontak fisik dengan Flora, terkecuali dalam keadaan darurat.

"Menyerahlah, Alsen."

"Nona, saya tidak terbiasa memperlakukan wanita secara kasar."

"Jadi, kau lebih suka bermain lembut?"

"Berhenti bermain-main, Nona Flo. Kita bukan anak kecil."

"Aku serius memintamu untuk tetap tinggal dan kau mengatakan kita hanya bermain-main?"

Alsen menghela napas kasar. "Anda satu-satunya orang yang mampu membuat saya terlalu banyak berbicara."

"Permulaan yang bagus, Alsen. Jangan menjadi pria yang terlalu kaku, membosankan."

"Nona, sekali lagi saya peringatkan. Jangan memancing saya untuk berbuat kasar."

"Kau tidak akan berani melakukannya, kembalilah ke ruanganmu."

Alsen berjalan mendekati Flora, ia tidak punya pilihan lain. Sekalipun ia harus berurusan dengan sesuatu yang menggiurkan di balik pakaian itu. Biarlah Flora menganggapnya tidak sopan, gadis itu yang memulainya. Astaga, kenapa Flora tidak meletakkannya di tempat lain? Di saku celana, misal.

Alsen menyentuh pundak Flora dan mendorong tubuh gadis itu ke dinding. Flora bergegas menyilangkan kedua lengan di depan dada, sebisa mungkin melindungi dadanya agar Alsen tidak bisa menjangkau dompetnya. Jika tidak,

Alsen akan tidak sengaja menyentuh sesuatu yang lain di sana. Oh, Flora tidak menyangka bahwa Alsen senekat ini.

"Maaf, Anda yang memaksa saya, Nona Flo."

Flora mendongak. "Pria bodoh. Aku sudah menawarkan wanita-wanita cantik, tapi ditolak. Menawarkan gadis perawan, tidak diambil. Apa kau tidak normal?"

"Apa Anda ingin mencobanya?"

"Maaf, tidak perlu, milik James sudah cukup untuk membuatku berteriak."

"Baguslah, saya pun tidak memiliki waktu untuk melayani wanita berpikiran kotor seperti Anda. Kembalikan dompet saya."

"Tidak akan!"

"Oke, jika itu yang Anda inginkan. Maaf jika saya terpaksa melakukan perbuatan yang tidak sopan."

Flora semakin merapatkan lengan, sementara Alsen memegang kedua pergelangan tangan gadis itu. Dengan sekali hentak, Alsen berhasil menarik tangan Flora ke atas kepala, lantas menguncinya kuat-kuat. Flora bahkan tidak punya daya untuk memberontak.

"Singkirkan tanganmu, pria mesum!"

"Maaf, saya terpaksa, Nona." Alsen terpejam sembari menahan napas.

Tentu saja Alsen tidak berani membuka mata atau dia akan tergiur dengan leher jenjang serta dada berkulit putih mulus di hadapannya. Baru saja jemari Alsen terulur, suara *baritone* dari arah pintu mengejutkan mereka berdua.

"Astaga, apa yang sedang kalian lakukan?"

Refleks keduanya menoleh. Romeo sudah berdiri tegak di depan pintu. Matanya terbelalak melihat Alsen yang tengah mengimpit tubuh Flora, sementara sebelah tangannya mengunci pergelangan tangan di atas kepala gadis itu. Posisi yang membuat siapa pun akan berpikir yang tidak-tidak.

"Maaf, Tuan. Nona Flo menyembunyikan dompet saya di balik pakaian dalamnya," ucap Alsen tanpa mengubah posisi.

"Flo, kau mulai bermain-main lagi?"

"Aku hanya ingin Alsen tinggal, setidaknya sampai aku yakin bahwa sudah tidak ada penjahat yang ingin membunuhku lagi," Flora membela diri.

"Bukankah Tuan Romeo sudah menjelaskan bahwa semuanya sudah aman?"

"Aku tidak yakin."

"Masih ada *bodyguard* yang akan menggantikan saya."

"Tapi aku tidak yakin kemampuannya sehebat dirimu."

"Sudah, sudah." Romeo menengahi. "Percuma membantah Flora, dia sangat keras kepala. Tidak ada salahnya untuk beberapa minggu lagi kau tinggal di sini, Alsen. Jangan khawatir, Flora gadis yang sering cepat bosan pada sesuatu. Kau bisa pergi setelah adikku bosan padamu."

Flora menyeringai penuh kemenangan. Seperti biasa, keinginannya akan selalu dikabulkan. Gadis manja seperti dia pantang ditolak permintaannya. Ia terbiasa mendapatkan sesuatu hanya dengan menjentikkan jari. Semudah itu.

"Kau dengar itu? Tuanmu tidak menginginkan kau pergi."

"Mungkin beberapa minggu ke depan saya perlu mengajari Anda agar tidak menjadi gadis manja lagi," desis Alsen.

"Jadi, kau bersedia tinggal?"

"Apa saya punya pilihan lain?"

Romeo berdeham. "Jadi, mau sampai kapan kalian berdiri dengan posisi seperti itu?"

"Bersiaplah menjadi gadis mandiri, Nona Cantik. Karena akan ada saatnya Anda harus berpijak di atas kaki sendiri."

Flora terkekeh. "Terdengar sedikit mengerikan, tapi aku sama sekali tidak merasa takut. Kembalilah ke ruanganmu."

"*As you wish!* Berterimakasihlah pada pakaian dalam Anda." Mata Alsen bersorot tajam. Ia melepaskan pergelangan tangan Flora. Mundur selangkah, lantas meninggalkan kamar setelah menatap Romeo dengan tatapan datar.

"Mengusir James dan lebih memilih bermain-main dengan *bodyguard*-mu?" Romeo menghampiri Flora, lantas menarik benda hitam dari balik pakaian adiknya.

"Jangan berikan padanya!" Flora merebut dompet Alsen dari tangan Romeo. "Hanya dengan cara ini aku bisa menahannya."

"Kau tidak takut Alsen berbuat macam-macam padamu sehingga kau berani memancingnya, hm? Bagaimanapun juga dia pria normal."

"Alsen tidak akan melakukannya. Berkali-kali ia memiliki kesempatan, tetapi nyatanya sampai sekarang aku baik-baik saja. Dia pria sok suci. Yah, dia juga selalu bekerja dengan profesional. Itulah kenapa aku ingin mempertahankannya."

"Bukan karena alasan lain?"

Flora menepuk pundak Romeo. "Kau bicara apa?"

"Oke, baiklah. Sekarang ganti pakaianmu. Satu jam lagi aku ada *meeting* dengan dewan direksi, kau ikut."

"Untuk apa? Aku tidak tahu-menahu tentang perusahaan."

"Flo, mulai saat ini kau harus mulai belajar sedikit-sedikit tentang perusahaan. Ingat, mama dan papa sudah tidak ada. Mau sampai kapan hidupmu hanya kau gunakan untuk sesuatu yang sia-sia?"

"Aish ... lagi pula sebentar lagi aku akan menikah dengan James. Dia yang akan mengurus perusahaan kita nanti. Lalu, untuk apa aku repot-repot?"

"Flo, belajarlah dewasa."

"Lama-lama kau sama saja dengan Alsen. Menyebalkan dan membosankan. Apa salahnya dengan hidup bersenang-senang?"

"Flo!"

"Oke, *fine!* Aku ikut *meeting* denganmu!" Gadis itu mengerucutkan bibir, lantas melangkah ke kamar mandi dengan mengentakkan kaki. Ia terlahir dari keluarga kaya. Jadi, untuk apa ia bekerja keras, toh, nanti ada suami yang akan memberinya nafkah.

Hidup hanya sekali, sayang jika tidak dimanfaatkan untuk bersenang-senang. Yah, selagi ia masih lajang. Jika sudah menikah nanti, ia akan disibukkan urusan rumah tangga. Sibuk mengurus suami dan anak-anak. Benar, bukan?

MEETING

BARU SEPULUH MENIT Flora memperhatikan Romeo melakukan presentasi di hadapan peserta *meeting*, gadis itu mulai merasa bosan. Terlalu lama memperhatikan proyektor di depan membuatnya mengantuk.

Mungkin akan lebih bagus apabila layar di depan menampilkan film *romance* terbaru, dengan sedikit bumbu *action*. Huh, jangan mimpi, Flo! Di tempat seperti ini kau hanya akan disuguhi berbagai macam data-data perusahaan.

Detik selanjutnya, matanya berbinar. Ponselnya dalam keadaan *silent mode*, tetapi mata Flora masih bisa menangkap notifikasi yang masuk dari grup *chat*-nya. Ini yang dia tunggu.

Cepat-cepat jarinya menggeser layar ponsel dan ia hampir saja memekik kegirangan membaca pesan dari teman-temannya.

Sexy Girls Squad

Bella
Girls, *jangan lupa nanti malam kita berkumpul di tempat biasa. Aku merindukan kalian! Jangan lupa, pria-pria tampan sudah menunggu kita di sana!*

Yeah, pria-pria tampan! Flora tersenyum. Jari-jarinya lincah bermain di atas layar ponsel, mengabarkan pada teman-temannya bahwa malam ini ia akan datang. Terang saja mereka menyambut Flora dengan gembira. Ini untuk pertama kalinya Flora bisa berkumpul dengan mereka semenjak kepergian mama dan papa.

Malam ini pasti akan menjadi malam yang menyenangkan. Flora akan mengajak Alsen dan mengenalkan pada teman-temannya. Meskipun hanya seorang *bodyguard*, wajah Alsen tidaklah terlalu buruk. Apalagi didukung postur tubuh yang tinggi tegap, Flora menjamin akan banyak gadis yang tertarik pada pria itu.

Mendadak senyum Flora terhenti saat mendapat pesan dari nomor lain.

My Guardian Angel
Matikan ponsel Anda, Nona Flo! Saya mengawasi dari sini.

Yeah, *My Guardian Angel*. Sejak kejadian di hutan tempo hari, Flora menyimpan nomor ponsel Alsen dengan nama itu. Manis, bukan? Flora melirik ke luar ruangan. Di balik dinding kaca, terlihat Alsen berdiri tegak sembari mengawasi gerak-gerik Flora.

Flora
Apa kau tidak tahu, ini sangat membosankan! Aku ingin keluar dari ruangan ini!

My Guardian Angel
Coba saja kalau Anda berani.

Flora
Mulai mengancamku lagi, eh?

My Guardian Angel
Saya memiliki opsi lain untuk pergi dari rumah Anda. Datang ke kantor polisi dan membuat laporan kehilangan. Mengurus kartu identitas baru dan surat-surat penting lainnya.

Flora
Oke, fine*! Kali ini kau menang! Tapi lihat nanti malam.*

My Guardian Angel
Bisa fokuskan mata dan pikiran Anda pada presentasi Tuan Romeo, Nona Cantik?

Flora menggertakkan gigi. Lihatlah, siapa yang sebenarnya menjadi majikan? Alsen mulai berani mengatur-aturnya. Bodohnya Flora justru menuruti keinginan pria ituhanya karena ia takut Alsen pergi. *Oh, ya ampun, Flo! Padahal dia hanya seorang* bodyguard*, bukan kekasihmu!*

Mau tak mau, Flora kembali pada tujuan awal berada di ruangan yang terasa bagai penjara. Kapan Romeo akan mengakhiri presentasi? Mungkin setelah *meeting* selesai, Flora akan bertekuk lutut di hadapan kakaknya dan memohon agar jangan melibatkannya dalam urusan perusahaan. Biarlah James yang mewakilinya.

Tergesa-gesa, Flora menuruni tangga di ruang tamu. *High heels* yang dikenakan hampir membuatnya terjungkal, ia mengutuk Alsen yang sejak tadi tidak berhenti membunyikan klakson mobil. Aish, pria itu semakin bertingkah layaknya bos saja. Terlalu banyak aturan dan sebentar-sebentar mengancam ingin pergi meninggalkan Flora.

"Apa kau tidak bisa sabar sedikit saja?" dengkus Flora sembari masuk ke mobil dan duduk di samping Alsen. Ia mengamati pria itu sejenak. Kemeja putih dan jas hitam yang ia belikan sangat pas di tubuh atletis *bodyguard*-nya.

"Anda terlalu lama dan membuang-buang waktu."

"Sejak kepergian mama, ini kali pertama aku bertemu teman-temanku. Aku harus berpenampilan secantik mungkin dan memastikan bahwa di antara kami, gaunku adalah gaun terbagus dan termahal."

"Konyol." Alsen menghidupkan mesin mobil.

"Hah? Konyol kau bilang?" Flora menoleh dan menepuk pundak Alsen. "Sejak dulu aku selalu menjadi yang terbaik di antara mereka."

"Mereka hanya memanfaatkan Anda."

"Jangan sok tahu!"

"Anda hanya diperalat."

"Tolong jangan menguji kesabaranku."

"Saya mengungkapkan fakta."

"Alsen, aku benar-benar ingin membungkam bibirmu!"

Alsen menginjak pedal gas, mengemudikan mobil melewati halaman rumah yang luas. Pintu gerbang terbuka secara otomatis. Di atas jalanan kompleks perumahan, ia menambah kecepatan mobil. Tidak ada percakapan lagi di antara keduanya. Flora sibuk berkirim pesan singkat dengan James, mengabarkan bahwa malam ini ia berkumpul dengan teman-temannya di klub.

Lima belas menit kemudian, setelah melalui jalanan yang cukup padat, mereka sampai di tempat tujuan. Dengan percaya diri Flora memasuki klub, sementara Alsen mengawal di belakangnya.

Flora berjalan dengan anggun. Gaun warna *peach* membalut tubuh indahnya, membuat siapa pun akan berdecak kagum saat melihatnya. Rambut panjangnya digulung rapi ke atas. Berlian yang terpasang di pergelangan

tangan, jari manis, dan kedua telinga, menunjukkan bahwa dia bukanlah gadis sembarangan.

"Nona Flo!" panggil Alsen. "Tolong berhenti sebentar."

Flora menghentikan langkah, menoleh, dan tersenyum. "Ya? Apa kau merasa gugup berjalan di belakang gadis cantik sepertiku?"

"Maaf, hanya saja gaun Anda mengundang perhatian."

"Tentu saja, semua orang tahu bahwa gaun yang melekat di tubuh Flora adalah gaun terbaik."

"Bukan itu maksud saya," dengkus Alsen. Ia melepas jas hitamnya dan menyampirkannya ke pundak Flora untuk menutupi punggung gadis itu.

"Eh?"

"Mulai sekarang hilangkan kebiasaan buruk Anda memamerkan tubuh pada orang lain."

"Apa hakmu mengatur gaya berpakaianku? Aku menyukai *style* ini!" Flora menyingkirkan jas hitam Alsen dan mengembalikannya pada pria itu.

Alsen menarik pergelangan tangan Flora. Tatapan tajamnya mulai mengintimidasi gadis itu. "Saya rasa, saya tidak perlu mengulang ucapan tentang keinginan mengundurkan diri dari pekerjaan ini."

"Kau!" Flora mengempaskan cengkeraman Alsen. "Oke, aku akan memakainya."

Lagi-lagi Flora tidak punya pilihan lain. Meskipun ia pasti akan terlihat konyol karena harus mengenakan gaun berlapis jas hitam. Astaga, James saja tidak pernah mengatur gaya berpakaian kekasihnya, sedangkan Alsen?

"Sudah puas?" Flora berkacak pinggang. Jas hitam milik Alsen terlihat kebesaran di tubuh langsingnya.

"Satu hal lagi, jangan minum alkohol."

Mata Flora semakin melebar. "Kenapa tiba-tiba jadi *possessive* begini?"

"Alkohol tidak baik untuk kesehatan."

"Jika aku menolak, kau akan mengancamku lagi, bukan?"

Alsen mengangkat bahu. Lengan kanannya terulur ke depan, mempersilakan Flora untuk melanjutkan langkah. Suara musik yang berdentum keras sudah menyambut kehadiran mereka.

Flora menghela napas. Oke, ia ingin menguji sejauh mana Alsen sanggup bertahan. Apa pria itu masih akan bersikap sok suci lagi setelah melihat wanita-wanita cantik di dalam sana?

PARTY

MENYEWA SEBUAH *private room*, Flora melepas rindu bersama teman-temannya. Sementara itu, Alsen berdiri di dekat pintu kaca, mengawasi acara reuni mereka.

Satu kata yang ingin diteriakkan Alsen. Membosankan! Malam ini untuk pertama kalinya ia mengawal seorang gadis berkumpul bersama teman-temannya. Itu membuat Alsen berkali-kali mendengkus melihat kelakuan mereka. *C'mon*, bahkan rasanya Alsen lebih memilih untuk mengawal perkumpulan anak-anak TK ketimbang gadis-gadis sosialita.

Tingkah laku polos anak-anak justru lebih menarik perhatian bagi Alsen. Wajah tanpa dosa dan tawa riang tanpa beban. Ah, kalau saja ia memiliki kemampuan untuk memutar kehidupannya. Ia ingin hidup normal seperti orang-orang pada umumnya. Menikah dan hidup bahagia bersama anak istri serta keluar dari lingkaran hitam yang membelenggu.

"Minumlah sepuas kalian! Malam ini aku yang traktir!" ucap Flora disambut tepuk tangan lima orang temannya.

Alsen menoleh saat *waiter* meletakkan beberapa botol minuman beralkohol. Tanpa dikomando dua kali, kelima teman Flora segera menuang cairan pekat itu ke gelas masing-masing. Alsen sudah bersiap-siap ingin menyeret

Flora dari sana seandainya gadis itu berani menyentuh minuman walaupun hanya satu tetes.

Akan tetapi, dugaan Alsen salah. Flora terlihat duduk santai di sofa, kembali berceloteh riang tanpa menoleh pada botol menggiurkan di atas meja. Sama sekali tidak merasa terbebani meskipun harus menyaksikan teman-temannya berpesta. Entah karena takut akan ancaman Alsen atau memang karena gadis itu tidak pernah mencicipi cairan memabukkan tersebut.

Alsen mengulum senyum, ternyata Flora tidak seliar dugaannya. Flora memang bergaul dengan gadis-gadis nakal, tapi sepertinya ia selalu membatasi diri. Memiliki sebuah prinsip. Oke, tidak terlalu buruk.

"Jadi, kau sudah putus dengan kekasihmu? Aku bilang juga apa, dia hanya menjadikanmu sebagai mainan." Flora tergelak.

Tawa yang indah. Lihatlah, wajah Flora yang terlihat bersemu di bawah redupnya cahaya lampu kristal. Berada di antara kelima temannya, Flora laksana berlian yang terselip di antara bebatuan. Gadis itu terlihat berbeda. Bukan karena perhiasan yang ia kenakan, melainkan karena *inner beauty* terpancar dari seluruh bagian tubuhnya. Dia ... sempurna.

Alsen menghela napas. Tidak ada manusia yang sempurna. Sepertinya Flora memang sudah sedikit meracuni otak Alsen sehingga pria itu mulai berpikir tidak jelas. Atau mungkin aroma minuman keras itu membuat Alsen mabuk? Jadi, ralat. Alsen sama sekali tidak mengagumi nona cantiknya.

"Tunggu dulu, sepertinya kita melupakan sesuatu." Seorang gadis berambut pendek berseru.

"Kita melupakan apa, Bella?" tanya Flora.

"Kau datang bersama pria tampan itu, bukan? Apa dia *bodyguard* yang kau ceritakan?"

"Oh, ya, dia Alsen. Apa kalian tertarik padanya?"

Gadis-gadis itu berseru riuh. Tatapan mereka semua

tertuju pada pria berkacamata hitam yang berdiri tegak di depan pintu.

"Wow, lihat otot-otot di balik kaus itu!"

"So sexy!"

"Apa dia sudah punya pacar?"

"Oh, lelaki perkasa!"

Flora mendengkus, teman-temannya berlebihan. Bagaimana mungkin mereka memuji Alsen dengan semua kalimat-kalimat itu?

Flora beranjak dari tempat duduknya, menghampiri Alsen. Oke, jika Alsen tertarik pada salah satu gadis di ruangan ini, artinya Flora memiliki alasan untuk tetap menahan agar pria itu tidak pergi.

"Aku akan mengenalkanmu pada mereka." Flora menarik lengan Alsen, membawa *bodyguard*-nya ke hadapan teman-temannya.

"Tidak perlu, Nona."

"Mereka menyukaimu dan kau boleh memilih beberapa di antara mereka, mungkin kau ingin mengencaninya."

"Maaf, Nona."

Flora tidak menghiraukan penolakan Alsen. Dengan bangga ia memperkenalkan teman-temannya satu per satu. Alsen hanya bisa menghela napas kasar.

"Bagaimana? Siapa yang membuatmu tertarik?"

"Maaf, Nona. Saya akan kembali berjaga di tempat semula."

"Jangan bodoh, kapan lagi kau memiliki kesempatan berkencan dengan gadis-gadis seperti kami?"

"Saya tidak tertarik."

"Aish ... Alsen!" Flora berjinjit, lantas berbisik di telinga pria itu, "Apa kau menyukai Bella, lihatlah bentuk tubuhnya seperti gitar spanyol."

"Tidak."

"Bagaimana dengan yang berbaju merah, dia paling ahli

dalam memuaskan para pria."

"Maaf, Nona."

"Oke, kalau begitu yang berambut panjang. Di antara kami, dia memiliki ukuran dada yang paling besar. Kau tertarik, kan?"

Alsen mendengkus kesal. "Maaf, tapi saya lebih tertarik pada dada milik Anda."

Flora melebarkan mata seraya menyikut rusuk Alsen. Tidak sopan!

"Saya bercanda," Alsen menambahkan, mengangguk hormat pada teman-teman Flora, lantas kembali berdiri di tempat semula.

Flora merapatkan jas hitam di tubuhnya. *Bodyguard* tidak sopan, apa selama ini diam-diam Alsen sering mencuri pandang pada dadanya? Hanya bercanda? Uh, syukurlah. Flora tentu akan merasa tidak nyaman jika yang diucapkan Alsen serius.

"Dia memang pria kaku," keluh Flora pada teman-temannya.

Bella menjentikkan jari. "Jangan sebut aku Bella jika tidak bisa menaklukkan laki-laki."

"Hm, coba saja." Flora meraih ponsel dari dalam tas. James menelepon, memastikan bahwa Flora baik-baik saja. "Aku merindukanmu, James."

Flora mendesah, rindu? Tidak sepenuhnya benar. Baru tadi pagi mereka bertemu. Ia mengatakan rindu semata-mata karena panas melihat Alsen dikerubungi teman-temannya. Lihatlah cara Bela membelai dada bidang milik Alsen, sementara gadis lainnya sok akrab bergelayut di kedua lengan kekarnya.

Oke, memang Flora yang menawarkan Alsen pada gadis-gadis itu. Namun, melihat mereka bermanja-manja seperti itu, Flora merasa kesal. Bukan cemburu, tetapi anggaplah Flora anak kecil dan Alsen adalah mainannya. Flora tidak suka mainannya disentuh orang lain. Alsen miliknya!

"Sepertinya *bodyguard*-ku merasa tidak nyaman dengan sentuhan kalian, *Girls!* Jadi, menyingkirlah darinya!" Flora menarik Alsen dan mendudukkannya di sofa, lantas ia sendiri duduk di sampingnya. Teman-teman Flora mendesah kecewa.

Namun, kekecewaan mereka tidak berlangsung lama karena dalam hitungan menit serombongan teman Flora yang lain memasuki ruangan. Kali ini tidak hanya wanita, tetapi juga laki-laki.

Waiter kembali datang, membawa botol dan gelas-gelas baru. Pesta semakin riuh dengan kehadiran para lelaki. Tawa menggema di penjuru ruangan, gelas-gelas berdenting menyemarakkan suasana.

Flora dan Alsen yang duduk bersisian saling pandang. Mereka berdua mulai merasa terasingkan di ruangan ini.

"Kau tidak bersama James, Flo? Ayolah, sekali-kali tidak ada salahnya mencoba minuman nikmat ini." Seorang pria berkulit putih menyodorkan segelas vodka pada Flora.

"Maaf, Nona Flo tidak minum." Dengan sigap Alsen menyentuh gelas dan menjauhkannya dari Flora, lantas menatap pria di hadapannya dengan tajam.

"Oh, oke." Pria itu mundur selangkah, wajahnya memucat. Tatapan Alsen begitu menakutkan seolah ingin mematahkan leher lawan bicaranya saat itu juga.

Flora terkekeh dan menoleh pada Alsen. "Aku pikir jika kau memiliki kekasih, pasti tidak ada pria lain yang berani menggoda kekasihmu. Sekali saja menggodanya, keesokan harinya pria itu sudah tidak bernyawa."

"Apa saya terlihat semengerikan itu?"

"Ya. Siapa gadis yang beruntung itu? Dia pasti bahagia karena memiliki seorang pelindung sepertimu. Ngomong-ngomong, kau tidak minum?"

"Jika saya minum, siapa yang akan menjaga Anda?"

Flora terkekeh, mulai tidak nyaman dengan suasana memanas di ruangan itu. Pasalnya, teman-temannya mulai

sibuk dengan *partner* masing-masing. Flora mengedarkan pandangan, lalu menghela napas. Suara desahan di sudut ruangan sangatlah mengganggu. Belum lagi, suara-suara aneh lain yang membuat ia semakin merasa risi.

Ia menoleh pada Alsen, bersamaan dengan pria itu yang juga sedang menatapnya. "Seharusnya aku ke sini bersama James, bukan bersamamu," keluhnya.

"Tolong jangan berpikir bahwa saya harus menggantikan tugas Tuan James." Alsen memicingkan kedua mata.

"Dan kau pikir aku mau melakukannya denganmu? Aku bukanlah teman-temanku yang bisa tergoda oleh pesonamu."

"Hm ... baguslah. Hanya ada dua pilihan. Mengakhiri acara reuni atau mungkin Anda menyukai tontonan yang disaksikan secara *live* ini?"

"Kau pikir ini pertandingan sepak bola?" Flora memperbaiki posisi duduknya. "Aku ingin pulang, tapi aku masih merindukan mereka."

Alsen berdecak. "Anda masih memikirkan mereka, sedangkan mereka bahkan tidak memedulikan Anda? Sudah saya bilang, bukan, mereka hanya memanfaatkan Anda."

"Kau tidak mengerti, Alsen. Mereka teman sejatiku."

"Bahkan Anda masih membela mereka setelah apa yang terjadi saat ini?"

"Kita tunggu mereka selesai, oke?" Flora mengerjap, memohon.

"Dan kita duduk di sini seperti orang polos yang sedang pertama kali menonton adegan semacam ini?"

"Memangnya kita harus apa? Ikut mempraktikkannya, begitu?"

"Nona Flo, Anda sudah salah bergaul. Tinggalkan teman-teman Anda, Anda terlalu berharga untuk mereka."

"Mengertilah, Alsen. Aku—"

"Anda tidak punya teman selain mereka? Mungkin sudah saatnya Anda bergaul dengan teman-teman Tuan Romeo di perusahaan."

"Itu membosankan, lagi pula sebentar lagi aku akan menikah dan mempunyai anak."

"Bagaimana Anda bisa menjadi ibu yang baik bagi anak-anak Anda jika Anda saja tidak bisa memilah mana yang benar dan mana yang salah."

"Alsen, pembicaraan kita terlalu jauh."

"Anda yang memulainya."

Flora mendengkus, melirik Alsen sejenak, lantas menyandarkan kepala di pundak Alsen. "Biarkan aku berpikir sejenak."

PERASAAN ASING

PERLAHAN ALSEN menggeser Flora ke samping, menjauh dari pundaknya. Gadis itu menoleh dan menunjukkan tatapan protesnya.

"Bukankah dulu Anda yang menginginkan saya menjaga jarang paling tidak radius lima meter?" sindir Alsen.

"Peraturannya sudah berubah sejak kau menciumku."

"Maaf, Nona. Tolong jaga batasan kita. Kita bisa menempatkan diri di posisi masing-masing. Saya sebagai *bodyguard* dan Anda sebagai—"

"Teman."

Alsen menyugar rambutnya, lantas menatap Flora. Flora menghela napas kasar, ia tidak bisa mengartikan tatapan Alsen. Ada banyak hal yang tidak bisa dimengerti dan dijelaskan dengan kata-kata.

"Saya akan pergi satu minggu lagi. Tidak peduli meskipun dompet saya masih di tangan Anda. Saya mohon Anda bisa mengerti."

"Apa bayaranmu kurang? Katakan apa yang kau inginkan? Ponsel baru? Mobil baru? *Travelling* ke luar negeri?"

"Ini bukan tentang materi, tapi karena saya tidak bisa selamanya berada di samping Anda."

"Tapi kenapa?"

"Saya tidak bisa selamanya melindungi Anda. Anda membutuhkan orang lain yang bisa menjaga Anda."

Flora tersenyum miring. Entahlah, Alsen terlalu misterius untuknya. Ya, mungkin uang yang dibayarkan Romeo sudah cukup untuk menghidupinya selama beberapa tahun ke depan sehingga Alsen ingin bersantai. Atau mungkin Alsen pergi karena dia ingin menikah.

"Aku ingin ke toilet." Flora beranjak dari tempat duduk, memberikan kode pada Alsen agar pria itu tetap berada di tempatnya. "Tunggu di sini saja."

Alsen mengangguk meskipun dalam hati menggerutu. Ah, apa ia harus duduk sendirian di antara suara desahan dan racauan tidak jelas yang memenuhi ruangan? Nona Flo sangat konyol!

Alsen menangkup wajah dengan telapak tangan, sebisa mungkin mengenyahkan suara-suara di sekitarnya. Akan tetapi, kegaduhan itu justru semakin membuatnya hampir gila. Oke, lebih baik dia menunggu Flora di luar ruangan.

"Tuan *Bodyguard*, tidak ingin bergabung bersama kami?" tanya Bella.

"Terima kasih," sahut Alsen singkat sembari beranjak dari sofa.

Berdiri tegak di depan pintu, berharap Flora tidak terlalu lama berada di toilet. Beberapa orang gadis berpakaian seksi berjalan di dekatnya, terang-terangan mengerling menggoda pada Alsen. Uh, Alsen bahkan tidak peduli sekalipun mereka berjalan dengan membusungkan dada. Sok cantik! Apa mereka pikir Alsen tertarik?

Hampir lima belas menit menunggu, tetapi Flora tidak juga kembali. Ke mana gadis itu? Apa suruhan Tuan Ando diam-diam membuntutinya? Tidak mungkin, Alsen jelas-jelas sudah menghabisi pria tua itu, sementara kaki tangannya pun pasti sudah dibereskan. Merasa ada yang aneh, Alsen bergegas menyusul ke toilet wanita.

"Maaf, apa di dalam ada seorang gadis yang memakai

gaun dan jas hitam?" tanya Alsen pada seorang wanita yang baru saja keluar dari toilet.

"Tidak ada siapa pun di sana."

Ke mana gadis manja itu? Tanpa pikir panjang, Alsen berlari. Mengedarkan pandangan ke ruangan luas yang dipenuhi lautan manusia. Semoga Flora masih berada di tempat ini. Musik mengentak memekakkan telinga dan sayup-sayup Alsen mendengar suara tawa yang familier.

Benar, pendengaran tajamnya telah menunjukkan keberadaan majikannya. Gadis itu tengah duduk dengan gelas kosong di tangannya. Di hadapannya, seorang pria bersiap-siap menuang botol berisi minuman keras.

"Singkirkan gelas itu!" seru Alsen.

Flora menoleh. "Apa hakmu melarangku?"

"Ini tidak baik untuk kesehatan Anda." Alsen merebut gelas dari tangan Flora dan meletakkannya di meja. "Kita pulang sekarang."

"Hei, Bung!" Pria bertubuh tinggi tegap di depan Flora menepuk pundak Alsen. "Nona ini sudah bersedia untuk menghabiskan malamnya denganku."

Alsen melempar tatapan tajam. "Saya tidak ada urusan dengan Anda."

"Pulanglah, Alsen. Tinggalkan aku."

"Apa maksud Anda? Saya tidak mungkin pergi tanpa Anda."

"Aku tidak salah dengar? Bukankah kau yang ingin cepat-cepat pergi dariku? Nah, pergilah. Tinggalkan aku sendiri."

Pria asing di dekat Flora tertawa penuh kemenangan. "Malam ini dia milikku, Bung! Menjauhlah darinya!"

Bugh ...!!!

"Langkahi dulu mayatku!" Kepalan tangan Alsen menghantam wajah lawannya.

Merasa tidak terima diperlakukan demikian, pria asing

itu balas melayangkan tinjunya, tetapi sayang Alsen lebih dulu berkelit. Namun, keributan yang diciptakan Alsen telah mengundang perhatian teman-teman pria asing itu.

Hanya dalam hitungan detik, enam orang lelaki menghajar Alsen. Sulit bagi Alsen untuk menghindari pukulan yang bertubi-tubi. Terlebih luka di tubuhnya belum sepenuhnya mengering. Meskipun demikian, dia adalah seorang yang sudah terlatih menghadapi bahaya dalam kondisi seperti apa pun.

Keributan itu mengundang perhatian pengunjung lain. Beberapa di antara mereka bersorak memberi semangat, sementara para wanita menjerit ketakutan. Termasuk Flora yang menahan napas, menyesal karena lagi-lagi ia membuat Alsen dalam kesulitan. Oh, Flora tidak bermaksud seperti itu!

Tak lama kemudian, staf keamanan klub datang melerai perkelahian itu. Sebelum diinterogasi lebih lanjut, Alsen bergegas menarik tangan Flora untuk kabur dari sana. Flora terseok-seok mengikuti Alsen, sepatu hak tingginya terpaksa ia lepas, dan ia berlari tanpa alas kaki.

"Maaf, aku ... tidak bermaksud memancing keributan." Napas Flora terengah-engah, tubuhnya bersandar ke mobil.

Alsen menyeka darah yang menetes dari pelipisnya. "Anda memang seorang *troublemaker*."

"Tidak, aku hanya ... kecewa padamu."

"Kecewa?"

"Karena kau tidak bisa selamanya menjadi *bodyguard*-ku."

"Saya punya kehidupan sendiri."

Flora mendongak sembari melepas jas hitam yang membalut tubuhnya. "Apa yang kurang dari diriku? Apa aku tidak terlihat cantik di matamu? Apa aku terlihat seperti gadis buruk rupa sehingga kau tidak ingin berada di dekatku?"

Alsen terdiam sejenak, menyentuh kedua bahu Flora

dengan lembut. "Maaf, saya tidak bisa melakukannya. Akan ada orang lain yang seharusnya menjaga Anda."

"Tapi aku hanya memercayaimu."

Alsen menggeleng lemah. Dengan suara tercekat ia berucap, "Tidak. Anda akan menyesal."

Suasana di *basement* begitu hening. Kedua pasang mata itu saling beradu pandang. Flora hampir kehilangan kata-kata. Entah, ia merasa kalimat Alsen adalah sebuah perintah yang tidak bisa ditolak lagi oleh Flora. Ya, memang terlalu egois jika ia harus memaksakan kehendak.

Akhirnya dengan berat hati Flora berucap lirih, "Baiklah. Beri aku waktu satu minggu untuk menyesuaikan diri. Aku ... tanpamu."

"Terima kasih atas pengertiannya."

"Aku pasti akan merindukanmu."

Alsen menggeleng. "Tidak, saya pastikan Anda tidak akan pernah merindukan saya. Bahkan mungkin nanti Anda tidak sudi lagi mendengar seseorang menyebut nama saya."

"Aku akan selalu mengenangmu. Kau sudah sering menyelamatkanku. Bagaimana denganmu? Apa kau akan melupakanku?"

"Mana mungkin saya bisa melupakan satu-satunya orang yang mampu membuat saya banyak bicara?"

Refleks Flora memeluk Alsen. Aroma *musk* menguar dari tubuh pria itu. Ah, Flora yakin ia tidak akan pernah bisa melupakan aroma tubuh ini. Ya, Tuhan, perasaan apa yang sebenarnya tengah ia rasakan? Pasti hanya karena merasa berutang nyawa pada Alsen, bukan? Ia hanya terlalu nyaman berada dalam perlindungan pria hebat seperti Alsen sehingga ia tidak ingin lepas darinya. Iya, kan?

"Jika suatu saat nanti aku memiliki anak laki-laki, aku berjanji akan mendidiknya menjadi pria tangguh sepertimu."

"Berdoalah agar anak laki-laki Anda tidak manja seperti

ibunya."

"Ngomong-ngomong kenapa kau tidak balas memelukku?"

"Dan membiarkan tangan saya menyentuh punggung Anda, begitu? Jangan memancing saya, Nona. Bagaimanapun juga saya masih menghargai Anda sebagai milik Tuan James."

Flora mendengkus sembari melepaskan pelukannya. "Entah aku yang tidak menarik di matamu atau memang kau yang sok suci. Jadi, apa benar gaya berpacaran orang-orang seperti kalian hanya duduk berhadap-hadapan dan saling pandang tanpa saling menyentuh? Entahlah, aku bisa gila memikirkan jalan pikiran kalian."

"Silakan masuk, Nona. Saya harap ini terakhir kalinya Anda membuat kekacauan." Alsen membukakan pintu mobil untuk Flora.

Gadis itu masuk dan duduk di kursi penumpang. Hingga detik ini, sebenarnya ia merasa berat melepas Alsen. Bahkan sampai mobil melaju pun, pikiran Flora berkelana ke mana-mana. Kebersamaannya dengan Alsen memang singkat, tetapi cukup membuat Flora terkesan.

Flora menoleh ke samping. Alsen terlihat serius memegang kemudi. Flora tersenyum miring. Ia tidak sedang mengagumi seorang pria, kan? Pria kaku seperti Alsen jelas bukan tipe pria idaman Flora!

MIMPI BURUK

Flora menarik koper hitam Romeo, sementara pria itu berjalan di belakangnya. Alsen yang sudah menunggu di dekat mobil, mengambil alih koper untuk diletakkan di bagasi. Siang ini, Romeo terburu-buru memesan tiket pesawat ke Singapura karena ada sedikit permasalahan dengan hotel di sana.

"Mungkin aku akan lama di Singapura. Ingat, jangan mengacau lagi. Ikuti apa pun kata *bodyguard*-mu." Romeo mengacak puncak rambut Flora. "Usiamu sudah dua puluh empat tahun, belajarlah dewasa."

"Iya, aku mengerti." Flora memeluk kakaknya, lama.

"Aku akan menyuruh manajer perusahaan untuk sering-sering datang ke sini dan mengajari berbagai hal padamu."

"Oke, meskipun itu pasti sangat membosankan. Pegawaimu yang berambut putih itu?"

"Aku juga sudah menghubungi *bodyguard* baru untukmu. Setelah Alsen pergi, dia yang akan menggantikannya."

"Ah, ya, Alsen! Bisa tolong foto kami? Sudah lama kami tidak foto berdua. Aku rasa jika ada masalah dengan perusahaan di luar negeri, Romeo akan lama tidak pulang. Aku pasti akan merindukannya." Flora mengulurkan ponsel pada Alsen, lantas mengalungkan lengan di leher Romeo.

"Kau ini seperti anak kecil saja. Entah kapan terakhir

kali kau bergelayut manja pada kakakmu. Biasanya kau sibuk bersama James."

"Nona, Anda bisa lebih merapat pada Tuan Romeo," Alsen memberikan pengarahan. "Nah, itu bagus."

Flora memasang senyum manisnya, sementara Alsen melakukan hitungan mundur. Lampu *blitz* menyala, Alsen mengulangi pengambilan gambar sebanyak dua kali.

Sebelum melepas rangkulannya, Flora mengecup pipi kiri Romeo. Pria itu tergelak seraya balas mencium pipi adiknya.

"Ada apa gerangan sehingga adikku menjadi manja seperti ini, hm?" Romeo memicingkan mata. "Ingin dibelikan berlian baru?"

Flora menggeleng. "Tidak."

"Tas *branded* dari Singapura?"

"Aish, memangnya seorang adik tidak boleh bermanja-manja pada kakaknya?"

"Biasanya kau selalu melakukan ini ketika menginginkan sesuatu dari papa."

"Itu dulu, tapi sekarang aku tidak menginginkan apa pun darimu. Aku hanya ingin kau cepat pulang. Oke?"

"Tergantung permasalahan di sana, apakah bisa cepat diselesaikan atau tidak."

"Aku menyayangimu." Sekali lagi, Flora memeluk Romeo dengan erat seolah ia tidak ingin berpisah dari saudara kembarnya. "Berjanjilah kau akan cepat pulang."

"Oke, Nona Manja. Setelah urusan selesai, aku segera pulang. Jaga diri baik-baik."

Flora melepaskan pelukannya. Entah kenapa, kepergian Romeo kali ini terasa begitu berbeda. Biasanya Flora cenderung tidak peduli pada kakaknya. Namun, kali ini ia merasa berat untuk melepasnya.

"Aku menitipkan Flora padamu." Romeo menepuk pundak Alsen, lalu masuk ke mobil.

Saat mobil mulai meninggalkan halaman, Flora melambaikan tangan. Matanya berkaca-kaca, lagi-lagi ia merasa berat melepas kepergian Romeo. Ah, ini tidak seperti biasa.

"Cengeng," ucap Alsen ketus.

"Hari ini Romeo pergi, beberapa hari lagi kau yang pergi. Aku sendirian."

"Sepertinya Anda melupakan Tuan James."

"James? Ah, iya. Masih ada James." Flora menaikkan kedua alis seraya menggaruk kepalanya.

"Siapa yang waktu itu ingin cepat-cepat menikah? Sekarang justru keberadaannya dilupakan begitu saja." Alsen mendengkus.

Pukul delapan malam. Sampai saat ini Romeo belum menghubungi Flora lagi. Bahkan ponselnya pun tidak aktif. Tidak mungkin jika Romeo belum tiba di Singapura. Biasanya, setiba di sana pria itu selalu memberi kabar pada keluarganya. Apa saking sibuknya sehingga ia tidak menyempatkan diri?

Flora mengaduk salad buah di hadapannya. Berkali-kali memeriksa ponsel dan berharap ada panggilan masuk dari Romeo, tetapi sia-sia. Ponsel hanya berbunyi saat muncul notifikasi pesan singkat dari James dan teman-teman Flora.

Flora menghela napas panjang, jantungnya berdetak cepat. Perasaannya tidak enak, pikirannya mulai berkelana ke mana-mana. Apa pembunuh yang sebenarnya bukanlah Tuan Ando? Lalu, penjahat itu masih hidup dan Romeo ... ah ... tidak. Romeo pasti baik-baik saja.

Ah, ya, kenapa tidak menelepon teman Romeo yang berada di Singapura? Ide bagus, Flora mengambil ponsel dan menekan nomor orang kepercayaan Romeo.

"Apa Romeo sedang sibuk di sana?" tanya Flora begitu panggilan tersambung.

"Maaf, Nona. Justru sejak tadi saya tidak bisa menghubungi Tuan Romeo. Ponselnya tidak aktif, saya cek ke apartemennya juga masih kosong. Tadi sore beliau melewatkan meeting. *Mungkin beliau ada jadwal kunjungan penting yang tidak saya ketahui."*

"Oke, kalau sudah bertemu dengannya, tolong kabari aku."

"Baik, Nona."

Ada yang tidak beres. Ah, Flora masih berharap semoga ini hanya kesalahpahaman. Mungkin ada hal darurat sehingga ia tidak sempat memberitahu orang lain. Akan tetapi, bagaimana jika penjahat itu masih ada dan mengincar keluarga Williams?

Flora menusuk potongan apel menggunakan garpu, lantas memasukkannya ke mulut. Rasa manis apel kini terasa hambar. Harusnya Romeo tidak lengah oleh keadaan ini. Harusnya dia tetap waspada dan membawa banyak *bodyguard* terlatih untuk mengawalnya. Dia selalu mencemaskan keadaan Flora, tetapi mengabaikan keselamatan sendiri.

Tanpa menghabiskan menu makan malam, Flora meninggalkan meja makan. Ia berjalan gontai menuju tangga. Sekilas diliriknya pintu kamar Alsen, tertutup rapat. Ah, Flora sedang tidak berselera menggoda Alsen. Ia mempercepat langkah menaiki tangga.

Sesampai di kamar, Flora duduk di depan meja rias. Dibukanya laci meja teratas. Tangannya terulur mengambil obat tidur dari dalam botol. Ia butuh istirahat untuk melenyapkan rasa cemas. Perasaannya makin tidak enak. *Ayolah, Romeo! Ke mana saja kau?*

"Jangan membuatku takut, Romeo. Kau baik-baik saja, bukan?" Flora beranjak dari kursi, mengempaskan tubuh ke atas ranjang. Ia pun memejamkan mata rapat-rapat. Berusaha melupakan semua kejadian yang menimpa keluarganya. Flora takut kehilangan. Lagi.

Tak lama, gadis itu pun terlelap. Terlempar ke alam mimpi. Ya, mimpi buruk. Di mana ia melihat mobil yang dinaiki kedua orang tuanya terjun ke dalam jurang. Lantas, seorang pria bersetelan jas hitam tertawa lantang.

Flora menggigil menyaksikan kecelakaan yang begitu tragis. Tidak hanya itu, tubuhnya semakin gemetar manakala pria bertubuh tinggi besar itu menghampiri Flora.

"Aku menunggu kematianmu!" ujarnya sembari menodongkan pistol tepat ke kepala Flora. "Sudah siap menyusul ayah ibumu serta kedua kakak lelakimu?"

"Aaaaaargh ...!!!" Flora berteriak dan terbangun dari tidurnya.

Napas Flora terengah-engah, ia menyeka keringat dingin di dahi. Ia mencoba mengingat mimpi buruknya. *Sudah siap menyusul ayah ibumu serta kedua kakak lelakimu?*

Tidak! Bukankah yang meninggal hanya papa, mama, dan kakak pertamanya? Lalu, ah ... ini hanya mimpi buruk. Romeo pasti baik-baik saja.

Dering ponsel menginterupsi Flora. Nama Romeo terpampang di layar. Syukurlah, Flora merasa lega.

"Romeo! Ke mana saja kau, bodoh! Aku mencemaskanmu!"

"Flo! Cepat pergi!" Romeo berteriak dengan napas tersengal.

Flora menelan salivanya. Apa yang terjadi dengan Romeo sehingga ia berteriak panik seperti itu? *"Cepat pergi sejauh-jauhnya! Selamatkan dirimu! Kita dalam bahaya karena–"*

Ucapan Romeo terpotong, tergantikan oleh suara letupan pistol. Romeo berteriak dan seketika sambungan terputus. Flora masih mematung, antara percaya dan tidak. Apa ini bagian dari mimpi buruknya?

Untuk memastikannya, Flora kembali menekan nomor Romeo. "Romeo! Apa yang terjadi? Jangan menakutiku!

Kau baik-baik saja?"

Terdengar suara tawa di seberang sanadan itu jelas bukan suara Romeo. *"Halo, Nak! Sudah tidak sabar menunggu giliranmu? Sabar, aku pasti akan datang."*

Romeo berusaha berteriak dari kejauhan. *"Flo! Selamatkan dirimu! Menjauhlah dari A–"*

Tuuuuut ... tuuuuut .... Sambungan terputus. Tubuh Flora semakin menggigil, ternyata ini bukan hanya mimpi. Pembunuh itu masih ada dan kini Romeo menjadi tawanannya. Mereka ingin menghabisi seluruh keluarga Williams.

Flora harus pergi, tapi ke mana? Alsen! Hanya dia yang bisa menolongnya saat ini. Flora menyibak selimut, turun dari ranjang, dan berlari ke ruangan Alsen. Pria itu sedang duduk di depan meja kerjanya sembari menatap foto usang kesayangannya.

"Nona Flo, Anda baik-baik saja?" Alsen mengernyit heran melihat wajah pucat Flora.

"Kau ingin pergi dari rumah ini, bukan? Bawa aku pergi ke mana pun kau mau," pintanya dengan suara gemetar.

"Maaf, apa maksud Anda?"

"Mereka ... mereka ingin membunuhku! Selamatkan aku, bawa aku pergi sejauh mungkin! Aku mohon!"

Alsen menggeleng. "Maaf, Nona. Saya tidak mungkin membawa lari calon istri orang. Apa kata Tuan James nanti?"

"Jangan pedulikan dia, nyawaku terancam!"

Alsen beranjak dari kursinya, menghampiri Flora. "Tenangkan diri Anda. Apa yang terjadi?"

Flora kehilangan kata-kata. Cairan bening di pelupuk matanya sudah tidak tertahankan lagi. Gadis itu pun menghambur ke pelukan Alsen, menumpahkan tangisnya. Saat ini, hanya Alsen yang bisa melindunginya.

"Bawa aku pergi, aku mohon ...."

MELARIKAN DIRI

"NONA FLO, saya akan menghubungi Tuan James dan *bodyguard* baru Anda. Mungkin mereka bisa memberikan solusi." Alsen melepas pelukan Flora.

"Tidak bisa, kata Romeo aku harus segera pergi dari rumah ini." Flora tergugu.

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan. Alsen, aku mohon."

"Maaf, Nona, tapi masa tugas saya akan segera habis dan saya tidak bisa turut campur urusan Anda lagi."

"Di mana hati nuranimu, hah?" Flora berteriak seraya mencengkeram *t-shirt* Alsen. "Di saat nyawa orang lain dalam bahaya, kau masih berbicara tentang masa tugas? Berapa bayaran yang kau inginkan?"

"Ini bukan tentang uang, Nona."

"Berapa bayaran yang kau inginkan? Aku akan membayarnya!" Cengkeraman tangannya melemah, tubuhnya merosot dan berlutut di depan Alsen. "Meskipun kau pernah mengatakan bahwa kau tidak memiliki hati, aku percaya kau tidak akan tega melihat seorang wanita menangis dan memohon padamu."

Alsen mengepalkan kedua tangan. Flora benar, mana mungkin Alsen tega menyaksikan gadis itu berlutut di

hadapannya dengan air mata bercucuran. Argh!!! Alsen benci melihat wanita menangis!

Setelah berpikir sejenak, Alsen berucap, "Baiklah, berkemaslah. Kita pergi malam ini."

Gadis itu mengangguk, bergegas meninggalkan kamar Alsen. Akibat langkah yang terlalu terburu-buru, kakinya tersandung tempat sampah. Terhuyung dan hampir saja terjatuh. Gadis ceroboh.

Alsen meraih ponselnya, berbicara dengan seseorang di telepon. Memberikan beberapa pengarahan. Lalu, ia mengambil ransel dan memasukkan seluruh pakaian dan peralatannya. Termasuk foto usang yang ia simpan di laci meja.

Beberapa menit menunggu, tetapi Flora belum muncul juga. Entah apa yang dilakukan gadis itu, barangkali sedang bersolek seperti biasanya. Alsen melirik jam dinding, waktunya tidak banyak. Ia pun memutuskan untuk menyusul Flora ke kamarnya.

"Nona Flo, apa yang Anda lakukan dengan koper besar itu?"

Flora menoleh, sementara tangannya sibuk memasukkan pakaian ke koper hitam berukuran besar. "Aku rasa harus membawa pakaian-pakaian kesayanganku."

"Kita pergi untuk bersembunyi. Lalu kenapa Anda membawa satu koper pakaian seperti akan *travelling*? Itu hanya akan mempersulit kita."

"Lalu aku harus membawa yang mana?" Flora menyeka pipinya yang basah oleh air mata. "Aku ... aku bingung."

Alsen tahu gadis itu merasa panik atas kejadian yang menimpanya. Tanpa banyak bicara, Alsen mengambil ransel dari dalam lemari. Dengan cekatan memindahkan pakaian Flora dari koper ke dalam ransel.

"Anda cukup membawa setengah dari isi koper. Sepuluh pasang pakaian saya rasa cukup, dan ...," Alsen urung meraih setumpuk *underwear*, tatapannya beralih pada Flora, "apa

saya juga harus membereskan ini?"

"Memangnya apa yang salah dengan ini?" keluh Flora, dengan cepat memindahkan *underwear* ke dalam ransel. "Apa yang kau pikirkan?"

"Bisa cepat sedikit, Nona? Anak buah saya sudah menunggu di mobil."

"Kita pergi bersama anak buahmu?"

"Dia hanya akan mengantar kita sampai ke dermaga."

"Alsen, aku takut."

Alsen menutup ritsleting ransel. "Tidak perlu takut, saya pastikan Anda akan baik-baik saja. Satu lagi yang harus Anda lakukan. Tinggalkan ponsel."

"Hah? Mana bisa?"

"Atau keberadaan Anda bisa dengan mudah dilacak musuh."

"Tapi—"

"Saya akan memberikan ponsel baru saat sampai di tempat tujuan."

Flora hanya bisa pasrah saat Alsen memakaikan jaket kulit berwarna hitam di tubuhnya. Pria itu menggendong ransel miliknya, sementara ransel milik Flora ia bawa dengan cara dijinjing.

"Waktu kita tidak banyak, Nona," Alsen memperingatkan. Mereka bergegas turun ke garasi mobil. Anak buah Alsen sudah menunggu di balik kemudi.

Flora dan Alsen duduk berdampingan. Wajah Flora semakin pucat. Pikirannya berkelana ke mana-mana. Antara memikirkan Romeo dan apa yang akan terjadi setelah ini.

Mobil melaju di jalanan dengan kecepatan tinggi. Keringat dingin menetes di dahi Flora, sementara napasnya tersengal. Terlebih saat melihat Alsen bersiaga dengan pistol di tangannya, mata tajam pria itu mengawasi spion. Ada mobil lain yang membuntuti mereka.

"Tambah kecepatan!" perintah Alsen.

Tangan Flora gemetar, mencengkeram jok mobil kuat-kuat. Ia memekik saat terdengar suara tembakan, timah panas itu berhasil melubangi kaca belakang mobil.

"Merunduk, Nona Flo!" Alsen menarik tubuh Flora dan membiarkan kepala gadis itu berbaring di pahanya.

Ah, cukup! Flora tidak ingin tahu lagi apa yang sedang terjadi. Ia memejamkan mata seraya menutup telinga rapat-rapat meskipun ia masih bisa mendengar suara tembakan itu terulang lagi. Alsen memberikan peluru balasan ke arah lawan.

Tak lama kemudian, Alsen menyentuh bahu Flora. "Bangun, Nona. Mereka sudah tertinggal di belakang. Ada truk besar yang sempat menghambat laju mobil mereka."

"Tidak, biarkan aku berbaring seperti ini saja. Aku takut," lirih Flora.

"Kita akan turun di perempatan jalan. Ada yang sudah menunggu kita di sana. Kita pindah mobil untuk mengalihkan perhatian lawan."

"Apa pun itu, aku percaya padamu."

Alsen masuk ke kabin kapal membawa sebuah nampan berisi secangkir teh hangat dan sup daging. Diletakkannya makanan itu di meja.

"Nona Flo, saya membawakan teh dan sup untuk Anda. Makanlah selagi hangat, setidaknya itu bisa mengurangi hawa dingin di laut."

Flora bergeming di bawah selimut, tatapannya kosong. Ia mengabaikan Alsen yang mendekat ke sisi ranjang.

"Saya tahu ini berat untuk Anda, tapi bukan berarti Anda harus menjadi wanita yang lemah. Jika Anda tidak bangkit, lawan akan lebih mudah mengalahkan Anda."

"Mudah bagimu yang hanya bicara," ucap Flora datar. "Saudara kembarku disekap dan entah bagaimana

keadaannya sekarang. Kakak pertamaku meninggal, begitu pula dengan kedua orang tuaku. Kau tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang kau sayangi dalam waktu bersamaan."

"Saya mengerti. Sangat mengerti."

Keduanya bertatapan. Hanya sejenak karena detik selanjutnya Alsen meninggalkan ruangan dengan tangan terkepal. Sesampai di pintu, pria itu menoleh ke belakang. "Makanlah, saya memasak sup khusus untuk Anda," ujarnya.

Pintu pun tertutup rapat. Flora melongo keheranan. Benarkah Alsen memasak untuknya? Yang benar saja, apa jemari-jemari kokoh itu pandai memotong sayuran dan meracik bumbu? Flora pikir Alsen hanya menggunakan tangan untuk memukuli orang dan menarik pelatuk pistol.

Aroma daging bercampur rempah-rempah menguar memenuhi ruangan. Jika dilihat dari aromanya, masakan itu sangat lezat. Sayangnya, Flora sedang tidak selera makan. Ia sibuk memikirkan Romeo.

Flora menyibak selimut, turun dari atas ranjang. Berjalan ke sisi kiri ruangan. Tangannya menyentuh jendela kecil berbentuk lingkaran. Tidak ada yang bisa ia lihat di luar sana kecuali kegelapan.

Ia menghela napas kasar, menciptakan embun di jendela kaca. Ia tidak tahu ke mana Alsen akan membawanya dengan kapal. Saat tiba di dermaga satu jam yang lalu, Alsen tidak banyak berkata-kata. Ah, pria itu memang selalu sedikit bicara.

Flora pun tidak banyak bertanya lagi. Ia pasrah, tidak peduli Alsen akan membawanya pergi ke mana. Bukankah itu lebih baik daripada Flora harus bernasib sama seperti Romeo? *Tuhan, tolong selamatkan Romeo!*

HUTAN CEMARA

FLORA MENGADUH, refleks terbangun dari tidurnya. Entah sudah berapa kali ia harus merelakan kepalanya berbenturan dengan jendela mobil. Infrastruktur jalan yang dilalui mobil jip Alsen sangatlah buruk.

Beberapa menit lalu, tepat saat matahari berada tepat di atas kepala, kapal mereka berlabuh di dermaga. Mereka menginjakkan kaki di pulau terpencil. Saat Flora bertanya nama pulau itu, Alsen enggan memberitahu. Katanya akan lebih baik jika Flora tidak tahu apa pun.

Di dermaga, seorang pria yang mengenakan celana hitam dan kaos putih menyambut kedatangan Alsen. Pria itu tidak banyak bicara, hanya mengangguk hormat pada Alsen, berbasa-basi menanyakan kabar, selanjutnya membawa Alsen dan Flora menaiki sebuah jip.

Kini, di sinilah Flora sekarang berada. Terguncang-guncang di atas jalanan bebatuan. Di kanan dan kiri jalan terlihat areal persawahan. Padi mulai menguning bak hamparan permadani. Burung-burung tampak beterbangan, hinggap dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari makan.

"Ini pilihan Anda, Nona Flo. Pergi mengikuti saya. Anda tampak tidak nyaman, menyesal?"

Flora menoleh pada Alsen. "Tidak," katanya mantap.

"Seharusnya Anda tidak berada di samping saya."

Flora terdiam, ia sedang tidak ingin berdebat dengan *bodyguard*-nya. Tunggu dulu! Apa Alsen masih bisa disebut sebagai *bodyguard?* Seharusnya demikian, tetapi entah kalau memang Alsen sudah melepaskan diri dari masa tugasnya. Jadi, apa tujuan Alsen membantu Flora? Sebagai teman? Atau hanya karena nurani seorang manusia yang ingin membantu sesama?

Udara segar mengalir dari jendela mobil yang terbuka. Sangat berbeda jauh dengan udara di ibukota yang berpolusi. Flora menghirup udara bersih itu, menyimpannya di rongga dada. Oke, setidaknya ini bisa membuatnya merasa lega setelah beberapa saat lalu sibuk mencemaskan Romeo.

Sekitar dua puluh menit berkendara, mobil mulai memasuki area jalan setapak, kali ini tidak begitu terjal seperti tadi. Meskipun bukan jalan beraspal, tidak ada bebatuan yang menghambat laju mobil. Di sisi kiri dan kanan jalan tumbuh pepohonan yang tinggi menjulang. Flora mengernyit, sedikit melongokkan kepala ke luar jendela. Ingin memastikan pohon apa yang tumbuh di luar sana.

"Hutan cemara," ucap Alsen seolah bisa membaca isi kepala Flora.

Gadis itu menoleh, Alsen membawanya ke dalam hutan? "Tempat apa ini?"

"Sudah saya bilang, hutan cemara."

"Yang benar saja, Alsen! Kau membawaku ke dalam hutan?"

"Takut?" Alsen tersenyum miring.

"Hutan selalu mengingatkan kejadian waktu itu." Flora menunduk. "Apa semuanya akan baik-baik saja? Apa penjahat itu akan mengejar kita sampai ke sini?"

"Hutan itu tempat yang indah, Nona. Kita bisa menyatu dengan alam dan jauh dari manusia-manusia yang haus akan kekuasaan. Manusia-manusia serakah yang lebih

mementingkan harta dan takhta."

"Jangan bilang kau ingin mengajakku bersembunyi dan tinggal di hutan."

"Sayangnya, apa yang ada di pikiran Anda memang benar."

Flora meremas jok mobil, menatap Alsen tidak percaya. "Kau bercanda?"

"Saya bukan tipe orang yang suka bercanda. Bukankah sudah saya katakan, seharusnya Anda tidak mengikuti saya karena saya pergi ke tempat di mana saya harus kembali."

Oh, ya, ampun! Bagaimana ini? Alsen terlihat senang karena bisa kembali ke tempatnya. Harus Flora akui, suasana di hutan cemara memang mendamaikan meskipun itu tidak bisa membuat Flora sepenuhnya merasa tenang. Dia masih memikirkan Romeo, ditambah lagi sekarang harus memikirkan nasibnya setelah ini. Di mana Alsen tinggal? Apa nanti Flora harus tinggal di rumah pohon?

Atau yang lebih mengerikan lagi ia tinggal di gedung tua. Membayangkannya saja Flora sudah bergidik ngeri. Mungkin seharusnya ia lebih memilih mati di tangan penjahat daripada harus hidup di tengah hutan seperti manusia primitif. Apa Flora bisa makan piza dan *barbeque* di sana? Dan lagi tidak ada spa! Bagaimana nasib kulitnya jika tanpa perawatan?

"Apa waktu bisa diputar ulang? Mungkin seharusnya aku pergi bersama James. Melarikan diri ke luar negeri dan semuanya aman. Oh, kenapa aku bisa begitu bodoh?" Flora menangkup wajah.

"Sayangnya, Anda sudah memilih jalan ini dan tidak ada tempat untuk berputar haluan. Sekali masuk Anda tidak bisa kembali lagi," Alsen berbisik di telinga Flora.

"Alsen!" dengkus Flora.

"Mulai sekarang, Anda harus mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu muncul serigala atau anjing liar. Yang lebih mengerikan, kawanan perampok yang sering tersesat ke

dalam hutan. Jika sampai mereka melihat Anda, itu lebih mengerikan dari seekor singa lapar yang sedang mengincar mangsanya."

"Oh, ya, Tuhan!" Flora menggigit bibir bawahnya, seketika wajahnya pucat pasi.

Pria asing yang duduk di belakang kemudi terkekeh geli. Apanya yang lucu, hah? Dia menertawakan Flora? Menyebalkan!

Sekarang tidak ada yang bisa Flora lakukan kecuali pasrah. Ia tidak punya pilihan lain kecuali melanjutkan langkah yang sudah ia pilih. Ia tidak mungkin kembali ke ibu kota, karena sekarang ia berada di negeri antah-berantah. Pulau terpencil yang mungkin tidak pernah ia lihat di peta. Hah, konyol, bukan? Ini salahnya, seharusnya ia menanyakan pada Alsen sebelum ia memutuskan pergi bersama pria itu.

Burung-burung bercicit, serangga-serangga hutan bersahutan. Nyanyian alam yang sangat merdu. Alsen benar, tempat ini sangat nyaman, terlepas dari serigala dan kawanan perampok yang diceritakan Alsen tadi.

Jalanan yang mereka lewati mulai berkelok-kelok, tikungan tajam ada di mana-mana, dan itu membuat kepala Flora terasa semakin pusing. Tanpa menoleh pada Alsen, Flora menyandarkan kepala di bahu pria itu.

"Boleh aku meminjam bahumu? Aku merasa ingin muntah. Karenanya, aku harus tidur. Dan aku tidak ingin kepalaku terbentur jendela lagi."

Alsen hanya bergumam, membiarkan kepala Flora bersandar di pundaknya. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Flora untuk terlelap. Napasnya menderu teratur. Alsen tahu gadis itu pasti lelah setelah menempuh perjalanan panjang dan melelahkan. Belum lagi Flora juga harus menanggung beban atas kejadian yang menimpa keluarganya.

Aroma *citrus* yang menguar dari rambut Flora cukup

mengganggu konsentrasi Alsen. Flora gadis yang menarik. Kalau saja orang tuanya tidak terlalu memanjakannya, mungkin Flora bisa bersikap lebih dewasa dalam menghadapi masalah. Namun, kenyataannya Flora tidak lebih dari gadis manja yang tidak bisa berpijak di kaki sendiri. Terbiasa hidup dilayani layaknya seorang tuan putri.

Dengan sudut mata, Alsen melirik gadis itu. "Maaf, Nona. Maaf," bisiknya.

Laju jip melambat, melewati jembatan kayu yang membelah sebuah sungai besar. Di bawahnya, air mengalir begitu jernih. Suasana hutan itu benar-benar masih alami, belum terjamah tangan-tangan kotor manusia.

Alsen memejamkan mata, ikut tertidur seperti Flora itu jauh lebih baik ketimbang ia harus terus menghirup aroma *citrus* yang perlahan terasa memabukkan.

RUMAH DI TENGAH HUTAN

"KITA TURUN di sini, Nona Flo."

Flora tergagap, cepat-cepat membuka mata dan mengedarkan pandangan. Masih sama, hanya ada pohon cemara di sekeliling mereka. Lalu, apa tadi kata Alsen? Mereka turun di sini? Alsen benar-benar mengajaknya berpetualang di hutan?

Setelah mengucapkan terima kasih pada temannya, Alsen turun dari mobil. Flora pun mengikuti. Ransel besar sudah berada di punggung Alsen, sementara ransel yang satu lagi ditenteng di tangan kanan.

Mobil menderu meninggalkan mereka. Flora mengawasi hingga mobil itu menghilang di kelokan jalan. Hening. Hanya sesekali burung-burung bercuit di dahan cemara, terbang berkejaran dengan gembira.

"Kau serius mengajakku tinggal di hutan ini?" tanya Flora.

"Apa saya perlu mengulang kalimat?"

Flora mendengkus. Selalu begitu, pertanyaan yang diajukan Flora selalu dibalas dengan lemparan pertanyaan dari Alsen. Ya, Tuhan, yang benar saja. Rasanya Flora belum siap tinggal dan bergaya hidup layaknya manusia primitif.

Berburu binatang untuk dimakan, mencari ikan di sungai, dan membakarnya tanpa bumbu. Itu mengerikan!

Alsen tidak sungguh-sungguh mengajaknya hidup seperti di zaman purba, bukan? Atau mungkin Alsen punya ladang luas untuk bercocok tanam dan itu yang membuat kulitnya berwarna kecokelatan karena sering terbakar matahari? Bagaimana jika nanti Alsen menyuruh Flora untuk bekerja di ladang?

"Jangan membuang waktu, kita masih harus berjalan kaki untuk sampai ke tempat tujuan."

Flora bergumam pasrah. Ia berjalan terseok-seok di belakang Alsen menyusuri semak-semak. Beberapa kali lengannya tergores tumbuhan berduri. Meringis, ingin rasanya ia menangis. Ah, ini belum seberapa jika dibandingkan dengan penderitaan Romeo.

Flora bersyukur karena ia masih memiliki seseorang yang selalu melindunginya, sedangkan Romeo? Pria itu harus berjuang sendirian dan mempertaruhkan nyawa. Apa dia berhasil selamat? Atau tubuhnya sudah terbujur kaku?

"Lebih cepat sedikit, Nona. Sepertinya hujan akan segera turun," ucap Alsen saat dilihatnya Flora tertinggal di belakang.

"Apa masih jauh?" Flora menyusut cairan bening di sudut matanya. "Kita sudah berjalan hampir lima belas menit. Aku lelah."

"Tidak akan lama, kita hanya perlu menyusuri jalan setapak untuk sampai ke tujuan." Alsen menunjuk jalan setapak berkelok di depan mereka. "Percepat langkah Anda, jangan berjalan lambat seperti siput. Ingat, kita sekarang berada di hutan. Berhentilah bertingkah seperti putri keraton."

"Ya! Aku memang putri keraton dan tidak seharusnya aku berada di tengah hutan seperti ini. Lihat, tanganku terluka dan kau bahkan tidak peduli!"

"Di sini bukanlah tempat tinggal Anda. Jadi, jangan terlalu banyak bicara karena di sini saya yang berkuasa."

"Oke! Oke! Apa di sekitar sini ada jurang? Aku ingin

terjun dari atas ketinggian."

"Tidak ada jurang, tetapi Anda bisa terjun ke sungai berarus deras di samping jalan setapak. Mungkin tubuh Anda akan langsung terseret arus dan terbawa sampai ke muara. Di sana para buaya kelaparan sudah menunggu untuk berpesta."

"Seharusnya aku membencimu, Alsen!" Flora kembali mengusap air mata yang kini sudah jatuh di pipinya. Ia berjalan mendahului Alsen melewati jalan setapak yang tadi mereka bicarakan.

Gemercik air sungai yang mengalir di sisi kanan jalan terdengar mendamaikan. Sungai besar itu sangat jernih. Flora menyempatkan diri berdiri termenung di sana. Bukan untuk terjun tentunya, melainkan melihat ikan-ikan berenang di antara bebatuan besar. Pemandangan indah yang tidak akan pernah ia temui di kota besar. Kalau saja situasinya tidak sedang serumit ini, sudah pasti Flora ingin mengabadikan momen itu dengan kamera.

"Cepatlah, Nona. Gerimis mulai turun. Lain kali saya akan mengajak Anda untuk mandi di sana."

Flora berlari-lari kecil menyusul Alsen, pria itu melangkah dengan cepat. Menghindari gerimis yang turun semakin deras. Tak lama kemudian, mereka sampai di tempat tujuan.

Flora ternganga heran, tidak percaya bahwa di tengah hutan seperti ini terdapat sebuah rumah minimalis. Bayangan rumah pohon dan gubuk bambu seketika lenyap dari dalam benaknya.

Alsen terlihat sedang berbincang-bincang dengan pria tua di depan pintu. Setelahnya, pria tua itu pun pergi, melangkah di dekat Flora, mengangguk hormat pada gadis itu.

"Selamat datang, Nona. Semoga Anda betah tinggal di rumah sederhana ini," kata Alsen. Dia membukakan pintu untuk Flora.

Perlahan Flora melangkah masuk ke rumah sederhana milik Alsen. Ah, tidak juga. Meskipun rumah tersebut didesain secara minimalis, Flora tahu butuh biaya yang besar untuk membangunnya. Lihatlah lantai marmernya, hampir sama dengan lantai di rumah Flora. Lantas, perabot-perabot di dalam rumah pun memiliki kualitas tinggi. Bahkan mungkin beberapa perabot tersebut didatangkan dari luar negeri.

"Ini rumahmu?" tanya Flora ragu.

"Ya."

"Apa pekerjaanmu sebenarnya?"

"Rupanya Anda cukup pintar menaksir harga barang-barang di ruangan ini. Mungkin Anda lupa bahwa saya selalu memasang tarif tinggi untuk setiap misi yang saya jalankan."

Flora mengangguk singkat meskipun hatinya masih ragu. Oke, lupakan saja. Flora cukup bersyukur, setidaknya ia masih bisa tinggal di tempat nyaman.

"Rumah ini memiliki dua kamar. Mari saya antar ke kamar Anda."

Kamar berdinding putih itu tidak terlalu luas. Di sisi kanan terdapat sebuah ranjang *queen size*, di sebelahnya terdapat kursi dan meja rias lengkap dengan cerminnya, sementara di sudut ruangan, lemari kayu dengan ukiran di bagian tepinya berdiri kokoh.

"Selamat beristirahat, Nona. Nanti Anda bisa merapikan pakaian di lemari. Di sini tidak ada asisten rumah tangga, jadi Anda harus belajar mandiri."

"Terima kasih sudah menyelamatkanku."

Alsen menggeleng. "Tidak perlu berterima kasih, ini hanya soal waktu."

"Maksudmu?"

"Manfaatkan waktu yang Anda miliki sebaik-baiknya. Berhenti menjadi wanita lemah, jadilah seseorang yang kuat melawan agar tidak terus menerus berlindung di

balik dinding pembatas. Karena Anda tidak pernah tahu, mungkin saja pada akhirnya dinding itu rapuh hingga roboh dan melukai Anda sendiri."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu." Flora duduk di sisi ranjang, menatap Alsen sayu.

"Lupakan dan beristirahatlah. Besok saya akan mengajak Anda mengenal setiap detail ruangan di bangunan ini. Nanti Anda akan tahu apa tujuan saya mengajak Anda ke sini."

"Kau membuatku bingung, Alsen."

"Selamat sore, Nona Flo."

Alsen beranjak meninggalkan kamar. Sebelum menutup pintu, ia menoleh pada Flora. Gadis itu tidak lagi duduk seperti tadi. Tubuhnya merosot ke lantai, bersimpuh seraya menutup wajah, dan terisak pelan. Dia menangis.

Alsen bergegas masuk ke ruangan belakang. Beberapa jenis peralatan *fitness* tampak terjajar rapi di sana. Pria itu berlari menuju samsak di tengah ruangan.

Sembari berteriak, ia melayangkan tinju sekuat tenaga. Berkali-kali seolah ia tengah melampiaskan kemarahan yang bersarang di dadanya. Mungkin marah pada diri sendiri atau barangkali pada orang lain. Entah karena apa, Alsen dengan segala kemisteriusannya.

MASA LALU

ALSEN BERDIRI termangu di ambang pintu kamar. Menatap *sandwich* yang masih teronggok di piring, bekas semalam. Flora melewatkan makan malamnya.

"Bagaimana tidur Anda, nyenyak?" tanya Alsen seraya bersandar di kusen pintu.

"Bagaimana mungkin aku bisa tidur nyenyak? Aku perlu beradaptasi dengan suara serangga malam yang sangat berisik," ujar Flora tanpa menoleh. Duduk di depan meja rias, jemari lentiknya sibuk mengepang rambut panjangnya.

"Kenapa semalam tidak makan?"

"Tidak nafsu makan."

"Sampai kapan Anda akan meratapi nasib dan mengabaikan kesehatan Anda sendiri? Apa itu bisa mengubah kenyataan? Sekalipun menangis sampai air mata habis, orang tua Anda tidak akan hidup lagi, dan Tuan Romeo tidak bisa tiba-tiba berdiri di hadapan Anda."

Flora meraih karet kecil, lantas mengikat ujung kepangan rambutnya dengan rapi. "Lalu aku harus bagaimana?"

"Bangkit, jangan hanya duduk pasrah menunggu kematian."

"Kalau perlu aku akan membayarmu untuk menjadi *bodyguard*-ku, seumur hidupku."

"Saya tidak bisa selamanya melindungi Anda."

"Katakan berapa bayarannya?"

"Saya punya kehidupan sendiri."

Flora menghela napas kasar. Diambilnya *lip balm* dan dioleskannya ke bibir. "Apa kita perlu menikah agar kau bisa terus berada di sisiku dan melindungiku selamanya?"

Alsen membelalakkan mata? Barangkali otak nona cantiknya mulai bergeser akibat tinggal di tengah hutan. Atau mungkin dia amnesia dan tidak ingat bahwa calon suaminya sedang menanti di kota.

"Anda mulai tidak waras."

"Ya, rentetan kejadian yang menimpa keluargaku hampir membuatku gila!" teriak Flora. Ia beranjak dari kursi dan melangkah mendekat pada Alsen.

Alsen tahu benar ada sorot luka mendalam di mata Flora. Sungguh Alsen membenci tatapan sendu seperti itu. Kalau boleh memilih, ia lebih senang melihat sikap angkuh Flora. Bukan Flora yang menjelma sebagai gadis rapuh, apalagi dengan *style* rambut dikepang seperti gadis lugu.

Entah kenapa kali ini Flora terlihat manis. Mata cokelatnya menatap sayu, sementara bibirnya terlihat begitu mengundang. Beberapa helai rambutnya menjuntai di wajah dan dua anting berlian yang menggantung di telinganya semakin membuat ia terlihat cantik.

Lantas, *dress* selutut bercorak garis hitam dan putih terlihat sangat pas di tubuh indahnya. Di bagian dada terdapat aksen bordir bunga-bunga nan cantik. *Style dress* tanpa lengan, menampilkan kulit putih yang pasti terasa halus saat disentuh. *Alsen, deskripsi yang sempurna!*

Argh! Kenapa Flora harus berpenampilan seperti itu? Tidak tahukah itu membuat Alsen sedikit kehilangan konsentrasi? Alsen menarik napas panjang dan mengalihkan perhatian pada jam dinding di sisi kanan ruangan.

"Jangan terlalu larut dalam kesedihan, hal itu bisa membunuh Anda secara perlahan."

"Mungkin seharusnya aku juga ikut mati bersama mereka. Kau tidak tahu bagaimana rasanya ditinggal sendirian!"

Alsen menghunjamkan mata tajamnya pada Flora seolah ada kemarahan yang tersalurkan dari sana. Dengan sekali entak, ia mencengkeram kedua lengan Flora kuat-kuat hingga gadis itu meringis.

"Seluruh keluargaku dibantai. Kedua orang tuaku dibunuh. Dan aku menyaksikannya dengan mataku sendiri. Apa itu yang Anda sebut tidak mengerti bagaimana rasanya ditinggal sendirian?"

Napas pria itu terengah-engah menahan emosi yang meluap di dadanya. Keduanya bertatapan. Hening sesaat. Sayup-sayup terdengar suara gemercik air di kejauhan. Sekarang Flora tahu, rahasia itulah yang selama ini disimpan Alsen.

"Sakit," ringis Flora. Ia melirik lengannya yang memerah.

Alsen tercekat. Perlahan ia lepaskan cengkeramannya. Ia berbalik hendak pergi, tetapi urung saat tiba-tiba Flora memeluk pinggangnya dari belakang.

"Maaf. Aku tidak tahu kau memiliki masa lalu yang kelam."

"Lupakan."

"Selama ini kau menanggung luka ini seorang diri?"

"Bukan urusan Anda."

"Aku tidak keberatan jika kau ingin berbagi denganku."

"Saya sudah menyiapkan sarapan untuk Anda di meja makan."

"Aku tahu yang kau rasakan jauh lebih sakit dariku."

"Makanlah, jangan menyiksa diri sendiri."

"Alsen, aku tidak suka diabaikan."

"Bisa tolong singkirkan lengan Anda? Tuan James akan cemburu jika melihatnya."

"Masa bodoh. Toh, saat ini dia tidak melihatnya." Flora tertawa kecil.

"Nona Flo!"

"Aku suka saat kau menyebut namaku."

"Anda mulai gila."

"Sudah kubilang tadi, keadaan ini perlahan membuatku gila."

"Nona Flo!"

"I like when you say my name."

"Apa saya perlu memanggil psikiater ke tempat ini?" Dengan kasar Alsen menyingkirkan lengan Flora dari pinggangnya.

Flora bergegas berdiri di hadapan Alsen. Memicingkan mata, lalu tersenyum miring. "Baru kali ini aku melihatmu gugup."

"Gugup? Sama sekali tidak."

"Terima kasih telah menyelamatkanku, Alsen."

Cup! Flora berjinjit dan mengecup bibir Alsen singkat. Pria itu terbelalak, lantas pergi tanpa berkata-kata lagi. Ayolah, tubuh Alsen tidak panas dingin hanya gara-gara kecupan Flora, bukan? Ah, kenapa nona cantiknya mendadak berubah menjadi agresif seperti ini?

Flora mengawasi tubuh Alsen hingga menghilang di balik pintu. Gadis itu tersenyum. Sekarang ia tidak merasa sendirian lagi. Alsen memiliki kisah yang sama dengannya atau bahkan lebih sakit daripada yang Flora rasakan. Bagaimana rasanya menyaksikan kedua orang tuanya di bunuh di depan matanya? Kalau Flora berada di pihak Alsen, mungkin ia tidak akan sanggup menjalani hidupnya.

Bayangan mengerikan itu pasti tidak akan pernah dilupakan Alsen. Barangkali itu yang sekarang membuat Alsen menjadi lelaki tangguh. Ia belajar dari masa lalu, tidak ingin kejadian yang sama terulang lagi. Karena suatu saat ia harus melindungi istri dan anak-anaknya.

Flora bersandar ke dinding sembari mengulum senyum. Bagaimana rasanya dilindungi pria seperti Alsen dalam artian yang sebenarnya? *Ah, apa yang kau pikirkan, Flo?*

Flora menepuk kepalanya sendiri. Namun, bagaimanapun juga ia tidak bisa menampik bahwa sepertinya ia mulai tertarik pada Alsen. Ralat, pada kepribadiannya, bukan pada orangnya! *Ingat, Flo, di hatimu hanya ada James!*

Pintu kamar Alsen setengah terbuka. Merasa bosan sendirian, Flora melongokkan kepala ke dalam. Tersenyum lebar saat dilihatnya Alsen tidak menyadari kedatangannya, sibuk membuka *boks* ponsel. Flora pun mengendap-endap masuk, lalu berdiri di samping Alsen.

Pria itu masih sibuk dengan kegiatannya. Apa Alsen hanya berpura-pura tidak mengetahui keberadaan Flora, sedangkan biasanya instingnya sangat tajam. Perlahan Flora mengulurkan tangan dan mencolek pundak Alsen. Pria itu menjengit dan itu membuat Flora terbahak-bahak. Rupanya, Alsen bisa lengah juga.

"Sudah tidak sedih lagi?" tanya Alsen berbasa-basi, sekadar menutupi rasa canggungnya.

"Tidak, karena aku tidak merasa sendirian lagi."

"Oh."

"Hanya oh? Astaga, kau terlalu irit bicara."

"Memangnya kenapa? Lagi pula seharusnya Anda tidak berada di kamar saya. Apa kata orang jika mereka melihat seorang gadis masuk ke kamar lelaki." Alsen meletakkan *boks* ponsel dan menyugar rambut hitamnya.

"Untungnya tidak ada yang melihat."

"Saya sarankan Anda tidak mengepang rambut lagi. *Style* rambut seperti itu tidak cocok untuk Anda."

"Benarkah? Bukankah aku selalu terlihat cantik dengan

style seperti apa pun?"

"Untuk kali ini tidak. Anda terlihat seperti orang kampung." Alsen mengetukkan jarinya di atas meja. Sesekali tatapannya bertemu dengan Flora, tetapi ia terburu-buru mengalihkan pandangan.

"Kau terlihat canggung," tebak Flora.

"Canggung? Anda tidak pandai membaca ekspresi wajah seseorang."

Flora membungkuk dan berbisik di telinga Alsen. "Apa gara-gara ciumanku tadi?"

"Apa itu bisa disebut sebagai ciuman? Bagi saya itu seperti murid *play group* yang sedang mengecup teman sebangkunya."

"Oh, ya?"

Flora menautkan jemarinya dan meletakkannya di depan dada. Menatap Alsen seraya tersenyum menggoda. Baiklah, senyuman itu membuat Alsen merasakan detik waktu seolah terhenti. Ya, itu berlebihan, tetapi Alsen harus mengakui bahwa wajah ayu Flora cukup memikat.

"Ya. Perlu saya tunjukkan bagaimana cara orang dewasa berciuman?"

What? Mata Flora terbelalak. Alsen tidak benar-benar ingin mengajarinya berciuman, bukan? Pria itu sama sekali tidak romantis, berbeda dengan James.

"Kau bercanda?"

"Jika seorang wanita masuk ke kamar seorang lelaki, artinya dia sedang masuk ke kandang singa."

Dengan satu tarikan, tubuh Flora sudah berpindah ke pangkuan Alsen. Napas Flora tersengal. Alsen hanya menggertaknya, kan?

PINTU RAHASIA

DADA FLORA naik turun dengan cepat. Satu hal yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Duduk di pangkuan Alsen dan membuat kulitnya terasa meremang. Ia bisa dengan jelas menatap rahang kokoh milik Alsen yang dihiasi bulu-bulu halus itu.

"Jangan salahkan saya karena Anda yang memulainya, Nona Flo," ujar Alsen, suaranya terdengar serak.

Perlahan Alsen menyelipkan rambut Flora yang menjuntai di wajah ke balik telinga. Sial! Saat ini Flora terlihat berbeda. Dandanan naturalnya mampu mengubah penampilan *glamour* menjadi sederhana. Yeah, Alsen lebih menyukai gadis sederhana, wajar jika sekarang ia memiliki ketertarikan khusus pada gadis di pangkuannya.

"Alsen, bagaimana jika kita berjalan-jalan di luar." Flora mencoba mengalihkan perhatian. "Cuaca sedang cer—"

Kalimat Flora terpotong karena detik selanjutnya Alsen sudah membungkam bibirnya dengan ciuman. Tubuh Flora menegang, terlebih saat Alsen menekan tengkuknya dan memperdalam ciuman mereka.

Hanya gerakan lembut, tetapi cukup membuat keduanya saling menikmati dan sejenak lupa diri. Bahkan melupakan segalanya. Akal sehat mereka telah dikuasai hasrat menggebu. Desah napas bersahutan, sementara

tangan Flora refleks meraih kemeja Alsen dan membuka kancing teratasnya.

Di saat itulah Alsen mendapatkan kesadaran. Ia menggenggam jemari Flora dan menyingkirkannya dari kemeja. Lantas, ia juga memindahkan Flora dari pangkuan. Dengan kasar melempar tubuh gadis itu ke sofa sebelah.

"Aduh!" Flora memegang punggungnya yang terasa nyeri. "Apa itu yang dilakukan pria dewasa saat berciuman? Melempar wanitanya ke sofa dengan kasar?"

"Bersyukurlah karena saya tidak melempar Anda ke atas ranjang."

"Dasar pria tidak romantis!"

"Maaf, mulai sekarang tolong jaga batasan kita." Alsen menyugar rambut frustrasi. Bibir manis Flora telanjur membangkitkan hasrat lelakinya. Namun, sungguh ia tidak ingin terlalu jauh melampaui batasan.

"Kau yang tadi menciumku!" dengkus Flora kesal.

"Dan kenapa Anda membalasnya?"

"Apa yang salah dengan ciuman? Kita sudah dewasa."

"Ingat satu hal, Nona. Saat ini saya hanya ingin melindungi Anda. Jadi, tolong jangan pernah melibatkan perasaan."

"Bicaramu mulai melantur ke mana-mana."

"Dan jangan pernah memancing saya dengan ucapan ataupun gestur tubuh yang bisa membuat saya lupa diri."

"Maksudmu?"

Alsen menghela napas kasar. "Saya pikir Anda sudah cukup dewasa untuk mengerti apa maksudnya."

Flora terkekeh. "Kau pria yang sulit ditaklukkan, Alsen. Dan itu membuatku semakin penasaran."

Gadis itu mengusap bibir basahnya menggunakan ibu jari. Alsen merutuk dalam hati. Sial! Kenapa hal kecil seperti itu membuat Flora semakin seksi? Tidak! Alsen tidak boleh lengah sehingga tanpa ia sadari perasaan aneh itu muncul

di hatinya.

Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Flora memiliki daya tarik tersendiri laksana magnet yang menarik Alsen untuk semakin mendekat padanya. Argh! Ini salah Alsen, tidak seharusnya ia membawa Flora ke tempat tinggalnya.

Tinggal di tengah hutan dan hanya berdua. Hal gila yang tidak pernah terpikirkan oleh Alsen sebelumnya. Baiklah, semua sudah telanjur terjadi. Alsen tidak mungkin mundur karena inilah pilihan yang sudah ia tentukan.

"Ponsel untuk Anda." Alsen mengulurkan sebuah iPhone pada Flora.

"Ah, akhirnya. Suasana di sini sangat indah. Jika aku unggah ke sosmed pasti teman-temanku akan merasa iri."

"Jangan senang dulu. Di sini tidak ada koneksi internet."

Flora melebarkan mata tidak percaya. "Yang benar saja, zaman sudah canggih begini."

"Anda lupa bahwa sedang tinggal di pulau terpencil? Mengunggah foto di sosmed akan memudahkan musuh melacak keberadaan Anda."

"Lalu apa gunanya aku memiliki ponsel lagi?"

"Untuk berkomunikasi jika sewaktu-waktu saya ada keperluan mendadak dan meninggalkan Anda di sini sendiri. Saya sudah menyimpan nomor ponsel saya di situ."

"Oh, ya?" Flora membuka ponsel dan membuka daftar kontak. "Disimpan dengan nama Alsen?"

"Tidak mungkin saya menamainya James."

"Bukan begitu. Tunggu sebentar." Flora tampak lincah memainkan jari-jari lentiknya di layar iPhone. Tak lama kemudian, ia menunjukkan layar ponsel pada Alsen.

"My Guardian Angel?" Dahi Alsen berkerut.

"Ya, sejak kejadian di hutan itu, aku menyimpan nomor ponselmu dengan nama ini. Terima kasih sudah menjadi pelindungku, *My Guardian Angel*."

"Maaf, tapi saya tidak pantas menyandang nama itu,

Nona."

"Aku tidak peduli."

"Anda akan menyesal."

Flora terdiam. Jujur ia tidak mengerti apa yang membuat Alsen selalu saja mengatakan kata menyesal itu. Kenyataannya Flora justru senang bisa mengenal Alsen meskipun awalnya ia memang tidak menyukai kehadiran Alsen. Dulu ia pikir Alsen terlalu mencampuri urusan pribadinya, terlebih mengganggu hubungan Flora dengan James.

Sekarang semua berbalik seratus delapan puluh derajat. Apa yang Alsen lakukan adalah demi keselamatan Flora. Lalu entah kenapa, perlahan Flora mulai nyaman berada di dekat Alsen. Mungkin karena ia merasa terlindungi atau barangkali sikap dingin Alsen membuat gadis itu penasaran.

Satu hal lagi, masa lalu yang sama pun membuat Flora merasa memiliki teman. Mereka yang sendirian tanpa keluarga akhirnya bisa memiliki teman senasib. Kalau saja Alsen bisa bersikap lebih lembut, tentunya Flora tidak keberatan untuk bergandengan tangan dengan Alsen. Sayang, pria itu terlalu menutup diri.

"Boleh saya bertanya sesuatu?"

"Hehem ...."

"Jika pembunuh itu berada di depan Anda, sedangkan saya sedang tidak ada untuk melindungi Anda, apa yang akan Anda lakukan?"

"Pengandaian macam apa itu?" tukas Flora cepat.

"Apa yang akan Anda lakukan?"

"Kalau begitu aku tidak akan membiarkanmu pergi dari sampingku walaupun hanya satu detik."

"Anda belum menjawab pertanyaan sa—"

"Kalau perlu aku tidur di kamarmu untuk memastikan kau selalu siaga untukku."

"Nona Flo, jangan konyol."

"Aku harus berlindung pada siapa lagi?" tanya Flora lemah. "Aku saja tidak tahu sampai kapan ini akan berlalu. Mungkin kau bisa melihatku tertawa, tapi kau tidak tahu di saat yang sama hatiku sedang menangis."

"Saya mengerti." Alsen mengangguk. "Sekarang, mari ikut saya."

Tanpa persetujuan, Alsen menarik tangan Flora, membawanya keluar dari kamar. Melintasi dapur dan tiba di sebuah ruangan kecil berisi rak-rak buku. Perpustakaan kecil, Flora menghitung ada sekitar lima rak buku yang berjajar rapi. Sementara di tengah ruangan, terdapat meja bundar dengan aksen ukiran batik.

Di atas meja tampak tiga tangkai mawar hitam yang diletakkan di dalam vas bunga. Mawar hitam. Lagi? Flora menelan saliva, matanya beralih pada tangan kanannya yang berada di genggaman Alsen.

"Kenapa ada mawar hitam di sini?"

"Hem?" Alsen menoleh sejenak. "Anggaplah itu sebagai wujud perasaan saya karena kehilangan orang-orang yang saya cintai."

"Bukankah kau pernah mengartikan mawar hitam sebagai dendam, kebencian, dan ... kematian?"

"Tergantung dari sisi mana seseorang mengartikannya."

Keringat dingin mulai menetes di dahi Flora. Pikirannya mulai berkelana ke mana-mana. "Aku harap ... kau bukan orang yang waktu itu selalu mengirimiku ... mawar hitam. Dan ... percobaan pembunuhan itu—"

"Berhenti berpikir negatif."

"Lalu apa tujuanmu membawaku ke tengah hutan ini? Kau ... menculikku?" Suara Flora terdengar gemetar. Mawar hitam itu seolah menunjukkan jati diri Alsen yang sebenarnya. Jika memang Alsen ingin menyelamatkannya, untuk apa dia harus membawa Flora sejauh ini dan melarang Flora membawa ponsel?

Mendadak Flora teringat pesan Romeo saat pria itu

terakhir kali menelepon. Jauhi 'A'. Apa itu inisial Alsen? Tidak mungkin, selama ini Alsen selalu menyelamatkannya! Ah, bagaimana jika itu hanya sebuah taktik agar Flora memercayainya sehingga Alsen bisa dengan mudah membawa Flora ke tempat terpencil ini.

Alsen tidak berkata-kata lagi. Ia hanya meletakkan telapak tangan kanannya di dinding. Ajaib, dua buah rak di hadapan mereka mendadak terbuka lebar. Pintu rahasia.

Ah, apa lagi ini? Flora semakin gemetar tatkala menyaksikan lorong gelap di balik pintu rahasia. Jika memang Alsen penjahat yang sesungguhnya, apa yang akan terjadi setelah ini?

"Lepaskan tanganku!" Flora berusaha melepaskan diri dari cekalan tangan Alsen, tetapi pria itu justru semakin erat menggenggamnya.

"Kita sudah sampai di sini dan Anda tidak bisa lari lagi."

RUANG BAWAH TANAH

BISAKAH KALIAN membayangkan berada di tengah hutan bersama seorang pria asing, lantas pria itu membawamu ke dalam sebuah ruangan rahasia? Apa yang ada di pikiran kalian?

Mungkin inilah akhir dari kisah hidupnya. Itu yang terlintas di benak Flora. Alsen ingin menyeretnya ke ruangan gelap itu, lalu .... Ah, Flora tidak sanggup membayangkannya. Bagaimana jika Alsen menyiksanya sebelum membunuhnya?

"Lepas!" teriak Flora.

Namun, Alsen tidak menghiraukan jerit ketakutan Flora. Pria itu berlutut dan memanggul tubuh Flora di pundaknya. Memberontak pun sia-sia, tenaga Alsen terlampau kuat. Mereka berjalan melewati pintu. Menuruni undakan tangga, menuju ruangan bawah tanah.

Beberapa meter melangkah, seketika pintu menutup rapat dengan sendirinya. Lantas, puluhan lampu menyala secara otomatis. Alsen menurunkan Flora tepat di anak tangga terakhir.

Ruangan itu memiliki luas sekitar 30 x 40 meter. Flora menatap sekeliling dan semakin gemetar manakala matanya terpaku pada beberapa deret senjata tajam yang tergantung di dinding. Mata pedang berkilat oleh cahaya lampu, pisau

dengan berbagai ukuran terjajar rapi.

Apalagi yang Flora lihat di sana? Samurai, busur anak panah, senapan, pistol, dan masih banyak senjata lain yang Flora tidak tahu namanya.

"Pengkhianat!" Flora menghunjamkan tatapannya pada Alsen. "Kau berpura-pura menjadi pelindungku padahal kau ingin membunuhku?"

Alsen terdiam dan tetap bersikap tenang. Kedua lengannya menyilang di depan dada memperhatikan Flora yang tengah gemetar dan mengusap keringat dingin di dahinya.

"Katakan, dengan cara apa kau ingin membunuhku? Menembakku dengan senapan, pistol? Menusuk dengan pisau? Menebas leherku menggunakan pedang? Atau memanah dari kejauhan? Tidak seharusnya aku memercayaimu, Alsen!"

Flora mundur selangkah, berbalik dan menaiki tangga. Menggedor pintu baja yang tertutup rapat, bahkan sepertinya tidak ada celah yang bisa dilalui oleh semut.

"Lepaskan aku! Aku masih ingin hidup!" Tanpa putus asa Flora terus mencari cara agar pintu bisa terbuka meskipun ia tahu hanya Alsen yang bisa membukanya.

Ketika Flora merasakan tangannya nyeri, ia menyerah. Tubuhnya luruh ke lantai, duduk sembari memeluk kedua kaki.

"Kenapa hidupku harus berakhir dengan mengerikan seperti ini? Apa salahku?" Flora merintih di antara isak tangis. Tubuhnya menggigil saat dilihatnya Alsen melangkah di atas tangga. Semakin Alsen mendekat, jantungnya berdetak semakin cepat. Perlahan matanya berkunang-kunang dan pandangannya mulai mengabur.

Hanya dalam hitungan detik, mendadak semuanya terlihat gelap. Tubuh Flora roboh ke lantai, ia tidak bisa merasakan apa pun lagi.

Flora mengerjap, silau oleh cahaya lampu. Ia pikir hidupnya sudah berakhir sejak Alsen membawanya ke ruangan bawah tanah tempat berbagai macam senjata terpajang rapi. Ternyata ia salah. Ia masih hidup.

"Anda pingsan dan sekarang demam. Beristirahatlah."

Flora berjengit kaget, dia baru menyadari kehadiran Alsen. Pria itu duduk di kursi samping ranjang, mencelupkan handuk kecil ke dalam air, lalu memerasnya, dan menempelkannya di dahi Flora.

"Kau—"

"Saya tidak mungkin membunuh seorang wanita lemah."

"Lalu—"

"Ruangan bawah tanah itu adalah tempat berlatih."

"Maksudnya—"

"Saya ingin melatih Anda bela diri."

Flora menghela napas lega. Jadi, Alsen tidak bermaksud membunuhnya? Syukurlah! "Untuk apa? Aku merasa aman selama ada dirimu."

"Berhenti bergantung pada orang lain. Anda harus belajar melindungi diri Anda sendiri."

"Sebenarnya apa tujuan hidupmu? Selagi kau bisa menjadi *bodyguard* dan mendapatkan uang dariku, bukankah itu cukup?"

"Setelah Anda menguasai ilmu bela diri, saya harus pergi."

"Apa kau akan menikah dengan gadis di foto itu?"

Alsen baru akan membuka mulut, tetapi Flora terlebih dulu menyela. "Kau boleh tinggal dengan anak istrimu di rumahku. Dan kau tetap bekerja padaku."

"Tidak bisa, Nona."

"Oke, kalau begitu aku akan menyewa *bodyguard* lain

saja."

"Dengar, Nona Flo. Anda tidak bisa pergi dari sini sebelum Anda menguasai ilmu bela diri."

"Kenapa tiba-tiba kau jadi mengaturku begini?"

"Belajar menembak, memanah, melatih ketangkasan bermain pedang, dan—"

"Apa kau sudah gila? Aku tidak mungkin melakukan semua itu!"

"Oke, tidak masalah jika selamanya Anda ingin berada di pulau terpencil ini."

"Entah kenapa tiba-tiba aku ingin menghunuskan pedang ke jantungmu." Flora melempar handuk kecil yang menempel di dahinya. Ia merasa kesal. Bisa-bisanya Alsen mengatur hidup Flora. Memangnya siapa dia? Ayah bukan, kakak bukan. Hanya orang asing!

"Anda bisa melakukannya setelah Anda menguasai teknik bermain pedang."

"Pulangkan aku sekarang!"

"Jangan harap sebelum saya memastikan Anda menjadi wanita tangguh."

Flora mengacak rambutnya kesal. "Mungkin bersembunyi di sini selamanya itu bagus daripada harus kembali ke kota. Tinggal di tengah hutan dan aman bersamamu. Dan ... ah, ya, bukankah kita punya program sebelas anak?"

Alsen membelalakkan mata. Program itu? "Hah, ide bagus. Bagaimana jika kita mulai programnya nanti malam?" dengkusnya.

"Ya! Ya! Semakin cepat semakin baik."

Alsen meraih handuk kecil baru dan kembali mengompres dahi Flora. "Beristirahatlah. Anda perlu menyiapkan tenaga untuk nanti malam."

Flora mencebikkan bibir, sementara Alsen menarik selimut untuk menutupi tubuh Flora sampai sebatas dada.

Lantas, ia meninggalkan kamar.

"Aku menyesal datang ke tempat ini, Alsen!"

Alsen menoleh sebelum menutup pintu. "Nikmatilah penyesalan Anda."

Flora mencengkeram selimut kuat-kuat. Ia tidak mengerti jalan pikiran Alsen. Apa tujuan pria itu ingin mengajari Flora ilmu bela diri dan permainan senjata? Ingin menjadikan Flora wanita tangguh?

Untuk apa? Flora lebih nyaman menjadi kaum sosialita daripada harus bersentuhan dengan benda-benda mengerikan itu. Ya, ampun, melihat kilatan pedang saja tubuh Flora sudah merinding, apa lagi harus memegang dan mengayunkannya ke arah lawan. Alsen benar-benar sinting!

Jangankan membunuh lawan, menginjak semut pun Flora merasa bersalah. Lagi pula, ia punya banyak uang untuk menyewa seratus orang *bodyguard*. Jadi, sudah jelas bukan bahwa ia tidak membutuhkan ilmu bela diri?

Flora menyandarkan punggung ke pilar bangunan. Matanya menerawang ke kejauhan di mana kunang-kunang berkerlip dalam kegelapan hutan. Samar-samar terdengar suara gemercik sungai. Sedikit menyeramkan, tetapi Flora mulai bisa beradaptasi dengan tempat tinggal barunya.

Pikirannya masih berkutat dengan hal yang sama. Alsen akan mengajarinya bela diri. Sampai saat ini keputusannya masih sama. Ia tidak mungkin menerima keputusan Alsen.

Flora menggosok telapak tangan, kaos putih yang dikenakannya tidak mampu melindunginya dari hawa dingin. Seharusnya ia mengenakan jaket tebal, tetapi biarlah. Ia butuh udara segar untuk menjernihkan otak.

"Melawan itu lebih bagus dibanding hanya bersembunyi di balik punggung orang lain. Dan Anda tidak pernah tahu sejauh mana kemampuan *bodyguard* Anda. Bayangkan

kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi."

Flora menoleh, entah sejak kapan Alsen berdiri di sisinya. "Tapi—"

"Kita ambil contoh pertarungan di hutan waktu itu. Bayangkan seandainya saat itu saya terbunuh dan Anda sendirian. Jika Anda tidak bisa bela diri, mustahil Anda bisa bertahan. Mungkin saja Anda akan menjadi santapan liar bagi mereka."

"Aku tidak ingin membayangkannya."

"Nona Flo, saya tidak ingin meminta banyak hal dari Anda. Berjanjilah, jika suatu saat pembunuh itu datang dan Anda terdesak, Anda harus melawan."

"Tapi—"

"Berjanjilah, Nona. Anda berhak mempertahankan hidup Anda."

"Aku—"

"Masuklah, kembali ke kamar. Hawa di luar sangat dingin. Anda masih demam."

Alsen melangkah meninggalkan Flora. Gadis itu termenung, mencoba mencerna ucapan *bodyguard*-nya. Melawan. Ya, mungkin Alsen benar, ia harus memiliki kemampuan bela diri agar bisa melawan.

Flora menoleh, memperhatikan Alsen yang sedang menikmati secangkir kopi hitam di ruang tamu. Mendadak mata Flora memanas. Hatinya terasa kacau. Akan tetapi, kenapa? Akhirnya cairan bening itu pun bergulir dengan cepat di pipinya. Ia menangis. Lagi ....

MEDITASI

FLORA TIDAK menghiraukan suara ketukan pintu kamar. Ia terus bergelung di bawah selimut. Ia tahu pagi ini Alsen membangunkannya untuk mulai berlatih. Ayolah, Flora masih mengantuk setelah semalam tidak bisa tidur.

"Nona Flo, dilarang bermalas-malasan di sini."

Flora menghela napas. Entah bagaimana cara pria itu bisa masuk ke kamarnya, padahal semalam Flora sudah memastikan pintu dalam keadaan terkunci. Mencongkelnya? Astaga, pria ini!

"Sepertinya aku tidak bisa berlatih hari ini. Kepalaku masih pusing." Flora memijit kening, sementara matanya menyipit, mengawasi Alsen.

"Anda tidak pandai berbohong." Alsen menarik selimut yang membungkus tubuh Flora.

Flora mendengkus kesal, berbaring telentang sembari mengacak rambutnya. "Alsen, aku masih mengantuk."

"Bangun sendiri atau perlu saya menyeret Anda?"

"Oke, lima menit."

"Jangan lupa, di sini saya yang berkuasa."

"Oke! Oke!"

"Saya tunggu di teras belakang. Sebelum berlatih, kita meditasi terlebih dulu."

"Apa pun perintahmu, Tuan Pemaksa!" Tidak ada pilihan lain. Meskipun malas, Flora beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Lima belas menit kemudian, ia sudah bersiap. Mendatangi Alsen di teras belakang. Pria itu bersantai sembari menikmati udara pagi yang menyegarkan dan menyebarkan aroma-aroma harum bunga yang tengah bermekaran.

Sejak kemarin, Flora melewatkan tempat indah ini. Pemandangan di sana jauh lebih menakjubkan. Bukan hanya hutan cemara, melainkan juga taman kecil dengan berbagai macam bunga. Bugenvil berwarna ungu dan putih, pohon pakis, anggrek hutan, dan lagi-lagi mawar hitam.

"Wow, aku suka tempat ini. Kau yang menatanya?" Flora menyentuh sansevieria yang sedang berbunga.

Alsen menoleh, tetapi seketika ia membuang pandangannya dan berkata gugup, "Tukang kebun datang setiap tiga hari sekali."

"Oh, tapi ini sangat menakjubkan. Taman kecil dengan *background* hutan cemara. Tempat yang cocok untuk bermeditasi. Ayo, kita mulai sekarang. Meskipun udara pagi cukup dingin, aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan." Flora membuka jaket hitam dan meletakkannya di atas meja.

"Apa tidak ada pakaian lain selain itu?" Alsen mendengkus kesal, sebisa mungkin menjauhkan matanya dari makhluk cantik dan seksi di dekatnya. Bagaimana tidak, setelah jaketnya ditanggalkan, tubuh gadis itu hanya terbalut *sport bra* serta celana ketat yang memperlihatkan seluruh lekuk tubuhnya.

"Eh, kau tidak tahu? Ini *sportswear* keluaran terbaru, harganya mencapai sepuluh kali lipat dari harga kaos yang kau pakai."

"Itu yang Anda namakan *sportswear?* Bagi saya itu terlihat seperti bikini."

"Hah, itu karena kau selalu berpikir mesum."

"Bukan mesum, tapi Anda yang berpakaian tidak sopan. Mungkin Anda bisa menggantinya dengan yang lain."

"Aku hanya membawa pakaian ini untuk berolahraga."

"Oke, setidaknya pakai lagi jaket Anda."

"Tidak bisa. Udara segar seperti ini pantang untuk dilewatkan. Kulitku pasti akan lebih sehat jika udara langsung masuk melalui pori-pori kulitku."

"Teori dari mana itu?"

"Jangan terlalu banyak bicara. Bisa kita mulai sekarang? Sebelum aku berubah pikiran."

Alsen duduk bersila dengan meletakkan tangan di atas lutut. Matanya terpejam. "Meditasi sangat penting untuk menjernihkan pikiran agar bisa berkonsentrasi. Percaya atau tidak, meditasi juga mampu menambah kemampuan dalam bertarung."

"Oh, ya?"

Alsen membuka mata dan melemparkan tatapan tajamnya pada Flora. "Jangan hanya berdiri di situ. Ikuti saya."

Flora bergegas melakukan hal yang sama. Mereka duduk bersila dengan postur tubuh tegak serta mata terpejam.

"Konsentrasi," ucap Alsen. "Sembari mengatur napas, buang jauh-jauh semua pikiran negatif di kepala Anda. Ketika Anda berusaha membersihkan pikiran, alam bawah sadar sedang membantu Anda melepaskan semua energi negatif di kepala Anda."

Bukannya mengikuti perkataan Alsen, Flora justru dengan nakalnya membuka mata. Menoleh pada pria yang sedang fokus di sampingnya. Seulas senyum menghiasi bibir Flora. Ia memiringkan kepala dan bebas menatap Alsen.

Dalam posisi meditasi, wajah Alsen terlihat rileks. Jika diperhatikan secara detail, Alsen mencerminkan sosok pria yang sempurna. Uh, ingin rasanya Flora membelai bulu-

bulu halus yang tercukur rapi di rahang tegas pria itu.

Tatapan Flora turun ke tubuh tegap berbalut kaos *sleeveless* warna hitam, menampakkan kedua lengannya yang berotot. Sekali lagi, Flora tersenyum. Dada bidang di balik kaos itu pasti mampu memberikan rasa nyaman bagi wanita yang bersandar di sana. Ah, kenapa Flora baru menyadari bahwa Alsen adalah pria yang menarik.

"Tutup mata Anda, berhenti menatap saya dan kembali konsentrasi."

Flora berjengit. Bukankah mata Alsen terpejam? Lalu, bagaimana cara ia bisa memergoki Flora yang sedang sibuk menilai ketampanannya? "Apa kau punya indra keenam?"

"Tidak hanya keenam, tapi juga indra ketujuh."

Flora terkekeh. "Atau jangan-jangan kau orang indigo."

"Berhenti bicara dan fokuskan pikiran Anda."

Flora bergumam singkat. Detik selanjutnya, keadaan berubah hening. Seperti biasa, suara gemercik air dan kicauan burung mendominasi suasana. Sepertinya Flora mulai fokus pada meditasinya.

Kali ini giliran Alsen yang iseng membuka mata. Sama seperti Flora yang beberapa saat lalu sibuk mengamati pria di sampingnya, Alsen pun tergoda untuk menilai setiap inci tubuh seksi di sisinya.

Rambut panjang itu diikat rapi, memperlihatkan leher jenjang nan mulus. Anting panjang yang menggantung di telinga menyempurnakan wajah berkesan angkuh dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dilihat dari *angle* mana pun, wajah cantik Flora tidak pernah menampakkan cela. Lalu, bibir *pink* alami itu seolah mengundang setiap pria yang melihatnya untuk mencicipinya. Ah, itu gila!

Dan tidak seharusnya Flora mengenakan *sportswear* berharga mahal itu. Bagaimana jika Alsen khilaf karena lekuk-lekuk tubuh Flora begitu jelas terlihat? Tidak mungkin! Meskipun perut rata berkulit mulus itu begitu menggoda, Alsen tidak ingin bertindak melampaui batas.

"Kau tertangkap basah sedang mengagumi kecantikanku!"

Alsen menganga tidak percaya. Jadi, sejak kapan Flora membuka mata dan memergoki kelakuan *bodyguard*-nya? Alsen pun mengacak rambut sembari berkata, "Saya hanya sedang mengamati apakah Anda benar-benar fokus bermeditasi atau hanya bermain-main?"

"Kau yakin? Aku melihat tatapanmu seperti sedang menelanjangiku."

"Yang benar saja? Anda tidak pandai menilai tatapan seseorang."

Flora mencondongkan tubuh, mendekat pada Alsen. "Ingin tahu penilaianku tentangmu? Kau pasti *type* pria yang banyak digilai para wanita."

"Baiklah dan Anda adalah seorang wanita yang sangat menarik, tapi saya tidak ingin mengakuinya."

"Dan secara tidak langsung kau sekarang mengakuinya."

Alsen mengangkat bahu. Keduanya bertatapan dan melempar senyum satu sama lain. Flora menggigit bibir bawahnya, takjub. Ini kali pertama ia melihat Alsen tersenyum tulus dan itu membuat ketampanannya naik berkali-kali lipat.

"Sebelum berlatih, boleh aku bertanya sesuatu tentangmu? Bagiku kau terlalu misterius dan kadang membuatku merasa tidak nyaman."

"Ya."

"Aku ingin mengenalmu lebih dekat."

Alsen mengernyit. "Tidak perlu, Nona. Lagi pula kita hanya perlu bertemu dalam hitungan minggu. Setelah Anda menguasai dasar-dasar bela diri dan teknik permainan senjata, kita akan berpisah."

"Setidaknya aku ingin tahu siapa dirimu agar aku bisa mengenangmu. Bagiku rasanya aneh jika harus tinggal bersama dengan orang asing yang tidak aku ketahui asal-usulnya. Kau ibarat pria yang diturunkan dari langit untuk

menyelamatkanku."

"Anda tidak perlu mengenang saya."

"Kau tahu segalanya tentangku, kisah hidupku. Tidak adil rasanya jika aku juga tidak tahu asal-usulmu."

"Tidak penting bagi Anda, Nona."

"Aku melihat rasa sakit yang mendalam dari matamu. Kau hanya menyimpan masa lalumu sendiri. Sama seperti yang pernah aku rasakan saat kehilangan keluargaku, kau butuh tempat untuk berbagi. Bagaimana ceritanya kau bisa kehilangan mereka?"

Terdengar helaan napas berat. Alsen menatap pucuk-pucuk pohon cemara di kejauhan. Flora benar. Selama ini ia hanya menyimpan kenangan pahit itu sendiri. Yah, seharusnya sampai kapan pun tidak menceritakannya, tetapi Alsen tahu bahwa Flora gadis keras kepala. Jika hanya bungkam, Flora pasti akan terus mendesak.

"Saat itu saya berumur dua belas tahun. Saya tidak tahu kesalahan apa yang diperbuat oleh papa sehingga malam itu mereka datang dan menghabisi keluarga kami. Saya melihat dengan jelas bagaimana mereka dengan tega menghunuskan pisau berkali-kali ke tubuh mama dan papa. Kejadian mengerikan yang tidak semestinya disaksikan oleh anak berusia dua belas tahun."

Flora menggenggam tangan Alsen, menyalurkan kekuatan. "Lalu bagaimana?"

"Saya berinisiatif melarikan diri, tetapi mereka mengejar. Saat sebuah pedang hampir saja menyabet tubuh saya, pria tidak dikenal kebetulan lewat di jalanan kompleks perumahan. Dia menembak para pembunuh dan saya pun selamat. Singkat cerita, karena tidak memiliki siapa pun lagi, pria bernama Tuan Andreas itu membawa saya ke rumahnya."

"Kau dijadikan anak angkat olehnya?"

"Ya. Tuan Andreas membiayai pendidikan saya. Tidak hanya itu, dia juga mendatangkan berbagai macam guru.

Pelatih bela diri, *sniper* terbaik, dan guru-guru lain yang menjadikan saya menjadi seperti sekarang. Hanya itu yang bisa saya ceritakan."

"Kejadian malam itu yang membuatmu tidak pernah mengenal rasa takut?"

Alsen tersenyum pahit. "Kejadian itu terus melekat di benak saya, bahkan hingga detik ini. Bertarung dengan lawan adalah kepuasan tersendiri bagi saya, karena dengan cara itu saya bisa melampiaskan kemarahan dan hasrat untuk membalaskan rasa sakit yang dialami orang tua saya."

"Aku kagum padamu."

"Saya bukan superhero yang pantas dikagumi." Alsen menoleh pada Flora, keduanya bertatapan. "Anda ingin tahu apa yang ada di pikiran saya saat ini?"

Flora menggeleng, mendadak jantungnya berdetak cepat. "Apa?"

"Saya menyesal bertemu Anda. Sangat menyesal."

"Kenapa?"

"Lupakan." Alsen menggeleng lesu. "Saatnya berlatih, jangan membuang waktu."

"Kau menyesal karena pada akhirnya jatuh cinta padaku dan itu artinya kau mengkhianati kekasihmu?"

"Mungkin saja." Alsen tersenyum singkat. Tanpa berkata-kata lagi, ia menarik tangan Flora menuju ke ruang bawah tanah.

LATIHAN

TUAN ANDREAS menenggak cairan hitam pekat dari gelasnya. Ia hampir menghabiskan satu botol minuman beralkohol, tetapi tampaknya itu tidak bisa menenangkan dirinya. Berkali-kali ia memijit kepala yang terasa berat.

"Masuk!" serunya saat terdengar ketukan di pintu ruangan.

Seorang pria muda bertubuh tinggi tegap masuk dan duduk di hadapan Tuan Andreas setelah membungkuk untuk memberi hormat.

"Bagaimana, Richard? Sudah ada kabar?" tanya Tuan Andreas.

Pria bernama Richard menggeleng. Mengambil gelas dari atas nampan dan menuang vodka. Setelah meneguk minuman beralkohol itu, ia berkata, "Alsen membawa Flora pergi dan mereka menghilang tanpa jejak."

"Pengkhianat!" Tuan Andreas berteriak seraya melempar gelas ke dinding hingga kepingannya menyebar ke segala arah. "Berani sekali Alsen melakukannya!"

"Kami hanya menemukan ini di rumah Flora." Richard menyodorkan selembar kertas berisi dua kalimat.

Masih dengan amarah, Tuan Andreas membacanya.

Maaf, saya tidak bisa membunuh seorang wanita lemah dan tidak bersalah. Jadi saya

mohon, beri waktu setidaknya sampai dia memiliki kemampuan yang sepadan dengan saya.

"Berengsek! Sejak kapan dia membunuh dengan mempertimbangkan siapa lawannya?"

"Sepertinya Alsen memiliki perasaan khusus terhadap gadis itu."

Kedua tangan Tuan Andreas mengepal erat. "Bisa-bisanya dia mengabaikan putriku dan bermain hati dengan wanita yang seharusnya dia bunuh?"

"Jadi bagaimana, Tuan? Apa kita habisi saja dulu kakak gadis itu? Siapa namanya? Ah, ya, Romeo."

"Tidak. Jangan bunuh Romeo sebelum kita mendapatkan Flora. Bagaimanapun juga, Romeo harus menyaksikan adiknya meregang nyawa."

"Siap, Tuan."

"Cari tempat persembunyian Alsen, temukan mereka."

Napas Flora terengah-engah. Ia baru saja menyelesaikan putaran ke lima, berlari mengelilingi basemen. Pelajaran hari pertama, kata Alsen.

"Aku ... tidak kuat ... lagi ...." Flora pun roboh dan terkapar di dekat Alsen.

"Baru lima, Nona. Setidaknya Anda harus mengelilinginya sebanyak sepuluh kali."

"Aku bukan kuda ... yang memiliki tenaga sebanyak itu."

"Hilangkan kebiasaan mengeluh. Berhenti menjadi wanita lemah."

"Sampai sekarang aku tidak mengerti kenapa ... kau terus memaksaku untuk berlatih bela diri, sementara ... aku punya banyak uang untuk menyewa ratusan *bodyguard*."

"Sehebat apa pun *bodyguard* Anda, mereka tidak bisa

melindungi Anda selagi Anda tidak bisa mengukur sejauh mana kehebatan musuh Anda."

"Dan aku percaya bahwa kau yang terus melindungiku, aku pasti—"

"Waktu istirahat selesai, saatnya kembali berlatih." Alsen mengulurkan tangan untuk membantu Flora berdiri.

"Yang benar saja! Aku baru beristirahat selama dua menit!"

"Berhenti membantah! Di tempat ini, Anda bukan majikan saya lagi. Saya pelatih Anda, jadi Anda harus tunduk pada saya."

"Lima menit lagi, *please!*"

"Jangan memaksa saya untuk mengambil pistol dan menembak tepat ke jantung Anda. Lantas, tubuh Anda akan saya hanyutkan di sungai hingga berakhir di muara dan menjadi santapan para buaya."

"Kau ... mengerikan ...." Flora meraih tangan Alsen dan membiarkan pria itu menariknya.

"Tersisa lima putaran lagi."

Flora menyeka peluh di lehernya, mendengkus kesal, lantas menarik napas dalam-dalam, bersiap melanjutkan latihannya. Ah, entah kenapa sekarang ia menjadi seseorang yang mudah dikendalikan Alsen. Padahal, selama ini–kecuali keluarga–tidak ada seorang pun yang berani membantahnya.

Terlebih para pria yang cenderung tunduk karena ingin mencari perhatiannya. Apa ini yang disebut karma? Flora tunduk pada lelaki yang baru beberapa minggu ia kenal hanya karena Alsenlah satu-satunya orang yang bisa menolongnya saat ini?

"Tunggu apa lagi? Disiplin saat berlatih!"

Flora mencebikkan bibir, kembali berlari memutari ruangan. Oh, sepertinya setelah latihan hari ini usai, sendi tubuh Flora akan terlepas satu per satu. Kenapa Alsen begitu tega melatihnya seperti pendidikan militer? Huh!

"Semangat, Nona Flo!" Alsen berteriak dari sisi kanan ruangan, bersiap meninju samsak dengan kepalan tangannya.

Bugh!!! Bugh!!!

Alsen melampiaskan emosi pada samsak di hadapannya. Tidak lama, karena pria itu lebih memilih untuk kembali mengawasi Flora yang mulai malas-malasan berlari.

"Tambahkan kecepatan! Jangan lambat seperti siput!" teriak Alsen dengan nada tinggi. Marah. Ya, Alsen marah pada diri sendiri.

"Tenagaku hampir habis!" balas Flora dari kejauhan.

Alsen menghela napas dan berucap lirih, "Maaf, Nona. Saya tidak bermaksud menyiksa Anda. Saya tidak punya pilihan lain."

Alsen teringat percakapannya dengan Flora beberapa saat lalu.

"Saya menyesal bertemu Anda. Sangat menyesal."

"Kau menyesal karena pada akhirnya jatuh cinta padaku dan itu artinya kau mengkhianati kekasihmu?"

Flora salah. Mengkhianati wanita mana? Kekasih saja tidak punya. Alsen terlalu fokus pada dunia hitamnya. Hatinya mungkin sudah mati sejak kejadian pembantaian malam itu. Anak lelaki ramah yang menjadi pendendam. Hingga akhirnya ia berada dalam kuasa penuh ayah angkatnya, Tuan Andreas.

Andai saja Alsen memiliki kemampuan untuk memberontak. Akan tetapi, Alsen bukanlah lelaki yang bisa dengan semudah itu melanggar sumpah. Membunuh Flora untuk Tuan Andreas. Argh! Kenapa ia harus berada di posisi sulit seperti ini?

Selama ini Alsen bisa dengan mudah menghabisi targetnya. Sebagai seorang pembunuh bayaran, ia tidak pernah menggunakan perasaan dalam menjalankan misi. Alsen bahkan tidak bisa menghitung sudah berapa banyak orang yang ia habisi dengan berbagai cara.

Menembak dari kejauhan, menebas kepalanya menggunakan pedang, melesatkan anak panah beracun hingga tepat menancap ke organ vital korban. Tidak jarang pula ia menghunjamkan pisau sampai korban tidak berdaya. Atau melemparkan *shuriken* hingga darah memancar dari leher targetnya.

Bahkan Alsen tidak pernah merasa bersalah, ia justru merasa puas karena bisa membuat orang lain menderita seperti apa yang pernah ia lihat pada peristiwa yang menimpa keluarganya. Ya, sebelumnya Alsen tidak pernah menyesal meskipun berada dalam sebuah lingkaran hitam

Namun, semuanya berubah sejak Flora berdiri di hadapannya. Gadis angkuh dengan sejuta pesona. Tanpa Alsen sadari, Flora telah menariknya melewati dinding pembatas. Area yang tidak seharusnya dijangkau Alsen.

"Empat putaran lagi ...," Flora terengah-engah dan kembali terkapar di dekat Alsen. "Sepertinya ... aku ... butuh ... napas buatan ...."

Alsen berdecak sembari melirik jam di pergelangan tangan. "Delapan menit untuk beristirahat."

"Uh ... aku tidak percaya .... Gadis cantik yang selayaknya ... berjalan di atas *catwalk* ... sekarang harus berlatih seperti ... tentara ...."

"Demi kebaikan Anda."

"Meskipun sebenarnya ... aku takut jika nanti tubuhku ... berotot seperti tubuhmu ...."

"Tidak akan."

Flora terdiam, merentangkan kedua tangan dan mata terpejam. Terkapar di lantai seperti seseorang yang sudah kalah dan kehabisan tenaga. Kulit indahnya berkilau karena keringat di sekujur tubuh. Menggiurkan!

Alsen menelan saliva dengan susah payah. Tenggorokannya serasa tercekat. Ia mengalihkan tatapan secepat mungkin. Jika tidak, bisa jadi ia ingin menerkam Flora saat itu juga.

"Oke, karena ini hari pertama latihan, saya beri keringanan. Latihan selesai meskipun baru enam putaran, tapi besok, jangan harap saya akan bermurah hati lagi."

Flora membuka mata dan bergegas berdiri menghampiri Alsen. "Serius?"

"Ya, tapi besok Anda dilarang memakai bikini lagi."

"Astaga, berapa kali harus aku jelaskan, ini *sportswear!* Bukan bikini!"

"Sama saja," sahut Alsen tak acuh. "Dan satu hal lagi. Di sini tidak ada asisten rumah tangga. Maka peraturannya adalah mencuci piring dan pakaian sendiri."

"Hah, peraturan apa itu? Aku tidak tahu cara menggunakan mesin cuci."

Astaga, gadis manja! "Akan saya ajari."

Alsen melangkah menuju tangga, sementara Flora berlari-lari kecil di belakangnya. Setelah latihan yang begitu menguras tenaga, Flora pun harus mengerjakan tugas rumah tangga? Huh, kenapa tidak sekalian Alsen menyuruh Flora agar menjadi ibu untuk anak-anaknya? Flora mendengkus kesal.

SHILLA

FLORA MENGEMPASKAN pantat ke atas sofa. Ia baru saja selesai mencuci pakaian. Diperhatikannya kuku panjangnya satu per satu. Beberapa ada yang rusak, sepertinya ia harus segera merapikannya.

"Apa saya menyuruh Anda bersantai?" Tiba-tiba saja Alsen sudah berdiri di sampingnya.

"Aku lelah dan mulai lapar."

"Karena itu Anda harus memasak."

"Tidak usah repot-repot, kita *delivery* order saja."

"Anda lupa kita berada di mana?"

"Aaahhh ... kenapa semuanya serba merepotkan?"

"Ingat peraturannya, tidak boleh bermalas-malasan di sini."

Flora beranjak dari sofa, berdiri di hadapan Alsen sembari menampakkan wajah masam. "Aku sudah membersihkan ruangan dengan penyedot debu, mencuci piring, mencuci pakaian, dan sekarang kau menyuruhku memasak?"

"Bukankah itu memang pekerjaan seorang wanita?"

"Ya! Ya! Semuanya aku yang mengerjakan. Bagaimana jika kau juga memintaku untuk menjadi ibu dari anak-anakmu?"

Alsen menaikkan kedua alis. "Tampaknya Anda begitu terobsesi ingin menjadi istri saya. Sayangnya, Anda bukanlah tipe gadis yang saya sukai."

"Sungguh? Berhati-hatilah dengan kata-katamu. Terkadang sesuatu yang kau benci akan berubah menjadi sesuatu yang kau cintai."

Alsen menunduk dan berbisik di telinga Flora, "Anda sudah lupa pada Tuan James?"

"Menurutmu?"

"Bahan-bahan untuk memasak sudah tersedia di kulkas. Anda bisa ke dapur sekarang," Alsen mengalihkan pembicaraan.

"Tapi—"

"Tidak ada sesuatu yang gratis di dunia ini. Anda hanya menumpang di rumah saya. Karenanya, Anda harus membayar dengan tenaga."

"Aku—"

"Dan lagi, Anda mendapat fasilitas pelatihan bela diri secara gratis."

"Tapi aku tidak bisa memasak!"

"Anda pernah memasak sup untuk saya."

"Ehm ... sebenarnya waktu itu aku hanya memotong sayuran dan memasukkannya ke dalam panci. Sisanya dikerjakan pelayan." Flora menggaruk kepalanya. Ketahuan.

Romeo mengedarkan pandangan ke ruangan tempat ia disekap. Meskipun lebih layak disebut sebagai gudang, ruangan itu tampak terawat dan bersih. Di sudut ruangan, terlihat lemari kayu berukuran besar. Sementara di sebelahnya terdapat sebuah dipan kayu, cukup untuk digunakan berbaring. Beberapa tumpuk kardus berderet di sisi kiri ruangan.

Romeo duduk di lantai, kedua tangannya sudah tidak

terikat lagi. Wajahnya memar, membiru di bagian tulang pipi dan pelipis. Sampai sekarang ia tidak mengerti apa tujuan mereka menyekapnya. Ia bahkan tidak tahu siapa otak di balik penculikan ini. Yang ia tahu, pria itu bernama Tuan Andreas.

Pintu ruangan terbuka. Seorang gadis berambut panjang berdiri di ambang pintu dan tersenyum singkat pada Romeo. Sebelah tangannya menenteng satu boks pizza ukuran *large*.

"Jangan melawan. Pengawal selalu bersiaga di depan ruangan," ucap gadis itu seraya menutup pintu dan menghampiri Romeo.

"Siapa kau?"

"Shilla. Ayahku sedang pergi ke luar kota, jadi aku bebas masuk ke sini."

"Putri Tuan Andreas?"

Shilla mengangguk, meletakkan boks piza di depan Romeo. "Aku dengar kau selalu mengabaikan makanan yang diberikan pelayan. Aku membawakan piza untukmu, mungkin kau lapar."

"Lapar? Siapa yang bisa makan dengan tenang saat disekap seperti ini, sedangkan kalian tidak pernah memberitahu apa kesalahan kami?"

"Nanti kau akan tahu. Makanlah, jangan biarkan kau mati sia-sia sehingga tidak bisa melindungi adikmu."

"Di mana adikku sekarang? Apa kalian juga menyekapnya?" tanya Romeo cemas.

"Tidak. Alsen membawanya kabur dan bersembunyi entah di mana."

"Flora berada di tangan pria berengsek itu? Padahal aku sudah menyuruhnya agar menjauh darinya."

"Berhenti menyebut Alsen pria berengsek. Dia tidak seperti yang kau pikirkan. Meskipun dia seorang pembunuh bayaran, itu hanya karena ayahku memperalatnya. Alsen tidak bisa menolak setiap perintah ayahku karena dia

telanjur bersumpah akan selalu setia padanya."

"Dan itu artinya dia juga akan membunuh kami?"

Shilla duduk di lantai dekat Romeo. Membuka boks piza dan mengambilnya sepotong. "Sejujurnya aku tidak menyukai pekerjaan kotor ayahku."

"Siapa sebenarnya ayahmu?"

Hening sesaat. Shilla menggigit piza dan mengunyahnya perlahan. "Bos mafia. Menjalankan bisnis perdagangan narkoba, senjata ilegal, pemerasan, pembunuhan, penyuapan politisi, hingga pencurian."

"Lalu apa masalahnya dengan kami?"

"Aku datang ke sini bukan untuk membicarakan itu. Kau bisa bertanya sendiri pada ayahku nanti. Aku hanya ingin bertanya tentang Alsen."

"Bertanya tentang bajingan itu? Bukankah kau lebih tahu tentangnya?"

"Selama menjadi *bodyguard* adikmu, apa mereka terlihat ... akrab?"

Romeo memicing, memperhatikan setiap detail wajah Shilla. Dilihat dari raut wajah lugunya, Shilla tidak bermaksud jahat. Sejujurnya Romeo tidak ingin meladeni Shilla. Bagaimanapun juga, gadis manis itu adalah anggota keluarga penjahat. Namun, melihat tatapan sayu Shilla, Romeo tidak sampai hati mengabaikannya.

"Alsen bukan pria yang mudah mengakrabkan diri dengan orang lain."

"Jadi hubungan mereka hanya sebatas—"

"Kau mencintai Alsen?"

"Eh ...." Mata Shilla melebar, ia menggeleng cepat. "Tidak. Aku tidak mencintainya."

Romeo tersenyum miring. Shilla jelas berbohong, lihatlah bagaimana cara gadis itu menunduk dengan pipi bersemu merah. Jemarinya menyingkirkan rambut yang menjuntai ke wajah, lantas menatap Romeo malu-malu.

"Kau yakin?" sindir Romeo.

"Iya, eh ... ayah menjodohkan kami."

"Adikku akan menikah dengan kekasihnya dalam waktu dekat."

"Sungguh?" Mata gadis itu berbinar memancarkan sebuah kebahagiaan. "Artinya tidak ada hubungan apa pun di antara mereka walaupun Alsen hampir nekat mengkhianati ayah?"

"Tidak perlu cemas. Sekalipun mereka saling jatuh cinta, aku tidak akan pernah sudi memiliki adik ipar seorang pembunuh."

"Syukurlah." Shilla menghela napas lega. "Kalau begitu aku pergi dulu, makanlah pizanya."

"Jadi, bagaimana kabar adikku sekarang?"

"Ehm ... entahlah, aku hanya tahu Alsen membawanya kabur. Nanti aku coba untuk mencari informasi tentang dia."

"Kenapa kau melakukan itu? Bukankah aku tawanan ayahmu?"

"Aku hanya tidak menyukai cara ayah memperlakukan orang-orang yang tidak bersalah. Selama adikmu bersama Alsen, kau tidak perlu cemas. Dia pasti akan menjaganya."

"Kau yakin?"

"Ya, aku hanya berharap semoga kebersamaan Alsen dan adikmu tidak menghadirkan perasaan lebih di hati mereka."

"Aku menyukaimu."

Kalimat Flora membuat Alsen urung meletakkan kentang goreng ke piring berisi *steak* daging sapi, lalu memandang gadis yang tengah duduk di meja makan dengan bertopang dagu. Menyukai memiliki banyak arti, kan?

Flora terkekeh. "Terlalu lama tinggal seatap denganmu membuat aku semakin mengenalmu."

"Oh, ya?"

"Ya. Awal bertemu denganmu, aku membencimu. Aku pikir kau tidak lebih dari pria kaku yang membosankan, menyebalkan, dan suka mencampuri privasi orang lain, tapi semakin ke sini, ternyata kau pria baik. Aku mengagumimu."

Alsen tersenyum miring. Flora tidak benar-benar mengenal kepribadian *bodyguard*-nya. Masihkah Flora menyebutnya pria baik jika gadis itu tahu latar belakang Alsen? Bahkan sekalipun Alsen menyesali perbuatannya, ia tetap akan dikenal sebagai pembunuh.

"Tuan James akan cemburu jika mendengar kekasihnya memuji lelaki lain."

"Kau tampan, menguasai ilmu bela diri dan berbagai senjata, juga pintar memasak. Ah, kau pria idaman."

"Jangan berlebihan, Nona Flo."

"Aku bahkan takut jika rasa suka ini berubah menjadi ... cinta."

"Itu tidak akan pernah terjadi, Nona." Alsen meletakkan dua piring berisi *steak* di atas meja. Satu untuk Flora dan satu untuk dirinya. Mereka duduk berhadapan, bersiap menyantap menu makan siang.

"Kau tahu? Sesaat lalu aku bahkan berpikir ingin tinggal di sini denganmu, selamanya."

Alsen cepat-cepat memotong *steak* dan menyuapkannya ke mulut. Sebisa mungkin menyelesaikan makan siangnya dengan segera. Ocehan Flora membuatnya merasa gugup.

"Jika tinggal di sini selamanya, kita aman, bukan? Kau bilang tidak ada yang tahu tempat ini kecuali kau dan orang-orang kepercayaanmu." Flora mengunyah daging secara perlahan. *Steak* buatan Alsen sangat lezat, tidak kalah dari masakan *chef-chef* restoran bintang lima. Tingkat kematangan daging pas, ditambah dengan bumbu yang meresap sempurna.

"Anda berpikir selama bersama saya, maka Anda akan aman?"

"Hehem ... tentu saja. Kau tidak pernah gagal melindungiku dari pembunuh-pembunuh itu."

"Anda tidak pernah berpikir sendainya saya salah satu kawanan penjahat itu?"

Flora tertawa lebar. "Jika kau penjahat, jangan harap bisa menyentuhku karena aku akan membunuhmu terlebih dulu."

Alsen menghela napas kasar. Flora hanya bercanda, bukan? Namun, tak urung bayangan itu berkelebat di benak Alsen. Pertarungan sengit di antara mereka. Saling melukai dan saling menghabisi nyawa satu sama lain. Oh, Tuhan, kenapa begitu mengerikan? Untuk pertama kali dalam hidupnya, Alsen merasa takut bertarung dengan lawannya. Ya, lawan yang terlihat begitu istimewa di matanya.

PERASAAN ASING

DUA MINGGU KEMUDIAN.

Flora meringkuk di bawah selimut sembari menyembunyikan kepala di bawah bantal. Sebisa mungkin menyumpal telinga sehingga suara serangga malam itu tidak lagi mengganggu. Percuma, suara berisik itu justru semakin terasa menyiksa. Ia merindukan keluarganya.

Tinggal berdua bersama Alsen cukup membosankan. Pria itu terlalu kaku. Belum lagi, ia harus hidup tanpa koneksi internet. Ia tidak pernah tahu apa yang sedang terjadi di dunia luar. Ya, meskipun ia masih bisa mencari sedikit informasi melalui saluran televisi. Itu pun hanya ada beberapa *channel* yang bisa ia tonton.

Saat-saat membosankan itulah yang membuat Flora merasa kesepian dan merindukan tempat asalnya, serta kenangan bersama keluarganya. Papa yang sibuk bekerja, tetapi selalu rajin memantau keberadaan Flora dan meminta agar tidak pulang larut malam. Mama yang selalu mengingatkan Flora agar tidak telat makan dan senantiasa mewanti-wanti untuk menjaga kehormatan seorang wanita.

Begitu pula dengan kedua kakaknya, selalu memantau dari kejauhan melalui mata-matanya dan akan segera menghajar siapa pun yang berani mengganggu adiknya. Lalu sekarang, dunia seolah membalikkan kehidupannya seratus

delapan puluh derajat. Flora harus melalui ketakutan ini seorang diri.

Flora menyingkirkan bantal dan menyibak selimut, lalu turun dari ranjang. Berjalan tertatih-tatih menuju dapur. Ah, ya, kakinya sakit karena seharian ini ia berlatih memukul dan menendang samsak. Jari-jarinya serasa patah satu per satu, sementara sendi-sendi tubuh layaknya bergeser dari tempatnya. Baru kali ini Flora merasa sebegini menderita.

Flora menekan saklar lampu, seketika suasana dapur menjadi terang. Ia kembali melangkah tertatih ke arah kulkas di sudut ruangan. Sialnya, ia tersandung kaki meja. Mengumpat kesal dan membuka pintu kulkas dengan kasar.

"Pukul satu dini hari."

"Hem ...." Flora menoleh. Alsen berdiri di ambang pintu.

"Belum tidur?"

"Ya, aku kesepian." Ia mengambil satu kaleng *softdrink*.

"Butuh teman?"

"Mau menemaniku bergadang?"

"Tidurlah, Anda butuh istirahat setelah seharian berlatih keras."

"Jangan terlalu mengekangku. Aku juga ingin bebas." Gadis itu membuka tutup botol dan meneguknya. "Sejak datang ke pulau ini, aku merasa seperti menjadi seorang tawanan. Harus menuruti semua perintahmu. Membereskan rumah, wajib berlatih bela diri."

"Itu demi kebaikan Anda."

"Kebaikan?" Flora terkekeh dan menenggak hingga minuman habis tidak bersisa. Dilemparkannya botol ke tempat sampah, lalu melangkah dan berdiri di depan Alsen.

"Saya berusaha memberikan yang terbaik untuk Anda."

"Menurutku ini bukan yang terbaik. Kau memaksaku, Alsen. Dan sekarang aku berpikir seharusnya aku tidak datang ke tempat ini. Mungkin lebih baik aku mati karena mereka membunuhku daripada aku harus hidup tanpa arah

seperti ini."

"Nona Flo–"

"Menjadikanku seorang wanita tangguh, itu hanya obsesimu! Dan aku tidak tahu apa yang membuatmu seperti itu!"

Flora mendorong dada Alsen agar pria itu menyingkir dari pintu. Alsen pun terjajar ke belakang, membiarkan Flora berjalan melewatinya. Gadis itu sedang putus asa. Oke, Alsen bisa mengerti. Ia pernah merasakan hal yang sama.

Lima belas tahun yang lalu, tepat saat ia baru menginjakkan kaki di rumah megah Tuan Andreas. Meskipun Tuan Andreas menyayanginya seperti menyayangi anak sendiri, Alsen justru merasa tertekan. Tuan Andreas mendatangkan guru-guru profesional.

Bukan guru akademis, melainkan guru bela diri. Ketika sudah mahir karate, datang guru baru untuk mengajarinya bermain pedang. Tidak puas sampai di sana, Tuan Andreas mendatangkan *sniper* terbaik dari Los Angeles untuk membagi ilmunya pada Alsen, dan masih banyak guru-guru spesialis yang lain. Wajar pada usia lima belas tahun ia tumbuh menjadi remaja yang berbeda dengan remaja seusianya.

Tuan Andreas memang tetap meminta Alsen untuk melanjutkan pendidikan sampai di perguruan tinggi. Akan tetapi, di balik murid cerdas di bangku sekolah, tidak ada yang pernah tahu bahwa Alsen memiliki kemampuan bela diri di atas rata-rata.

"Aku ingin pulang!" seru Flora.

Dari teras belakang, Alsen mendengar isak tangis Flora. Gadis itu duduk bersimpuh di lantai, tatapannya menerawang ke langit biru. Malam itu bintang-bintang bermunculan menghias angkasa.

"Saya tahu ini sulit bagi Anda, tetapi ini juga tidak mudah bagi saya." Alsen duduk di samping Flora. "Saya

ingin melindungi Anda, tetapi di sisi lain, saya juga ... ah, Anda tidak akan pernah bisa mengerti."

"Aku tidak bisa hidup sendirian dalam ketakutan seperti ini." Flora menyusut air mata dengan ujung jari. "Aku sudah tertekan dan kau semakin menekanku."

"Maaf, saya juga berada di posisi yang sulit, Nona."

"Sulit bagaimana? Jika memang kau sudah tidak sanggup menjagaku, lebih baik kembalikan aku. Aku menyesal ikut denganmu."

Flora semakin terisak, sementara Alsen bingung harus berbuat apa. Bagaimanapun juga, ia tidak tega melihat seorang wanita menangis. Ia yang terbiasa berhadapan dengan penjahat kelas kakap, kini harus menyaksikan seorang gadis menunjukkan kerapuhannya.

Alsen mencoba memberikan waktu pada Flora untuk menuangkan keresahannya. Namun, sampai beberapa menit, tangis gadis itu tidak juga reda. Perlahan Alsen memberanikan diri untuk menyentuh pundak Flora. Ah, ia rasa sentuhan itu tidak cukup menenangkan.

Menghela napas kasar, lantas dengan sekali tarikan Alsen membawa Flora ke dalam pelukannya. Memeluk calon istri orang lain. Ah, persetan dengan itu! Toh, Alsen pernah melakukan hal yang lebih dari sekadar pelukan. Mereka pernah berciuman.

Oke. Tidak seharusnya Alsen mengingat ciuman mereka. Ingatan itu membuat darahnya berdesir aneh serta debaran lembut mulai muncul di hatinya. Astaga, perasaan macam apa ini? Apa ini yang dinamakan cinta?

Big no! Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Mungkin itu hanya perasaan iba melihat Flora terpuruk dalam kesedihan. Ya, mungkin saja. Baiklah! Sebelumnya Alsen memang belum pernah tahu seperti apa rasanya jatuh cinta. Selama ini dia terlalu sibuk pada lingkaran hitam yang mengelilinginya hingga tidak pernah sekalipun ia melihat keindahan wanita.

Dulu, banyak gadis di sekolah dan di kampus secara terang-terangan menunjukkan ketertarikan pada Alsen. Akan tetapi, Alsen mengabaikannya. Masa lalu telah mengajarkannya bagaimana ia membenci seseorang, bukan bagaimana cara mencintai seseorang. Hidupnya dipenuhi rasa dendam dan keinginan untuk membunuh, sama seperti apa yang pernah ia saksikan dengan matanya.

Tangis Flora mereda, gadis itu menyembunyikan wajah di dada bidang Alsen. Barangkali merasa nyaman. Alsen mengetatkan pelukan, wajahnya menunduk dan tanpa sadar mengecup puncak kepala Flora. Menghirup aroma *citrus* yang memabukkan.

"Biarkan seperti ini sebentar saja," bisik Flora.

Alsen bergumam sembari memejamkan mata. Menikmati setiap desiran aneh yang meluluhlantakkan pertahanannya. Dinginnya udara malam bahkan tidak lagi terasa. Ya, perasaan asing yang diam-diam menyelinap ke dalam hati Alsen telah membuatnya lupa diri.

Tidak, itu bukan cinta. Puluhan kali Alsen mencoba membantah argumen yang berkelebat di benaknya. Ini hanya sekadar perasaan iba.Benar, bukan?

Cukup lama mereka terdiam hingga Alsen merasakan tubuh Flora mulai rileks. Napasnya menderu teratur, gadis itu mulai terlelap. Perlahan Alsen mengangkat tubuh Flora, membawanya masuk ke dalam rumah. Flora butuh istirahat.

"Alsen, aku bisa berjalan sendiri," lirih Flora. Ia mendongak, menatap pria yang sedang menggendongnya.

"Hem, tak apa. Saya tahu Anda lelah. Anggaplah ini permintaan maaf saya karena sudah terlalu menekan Anda."

Flora menunduk dan menyandarkan kepala di dada Alsen. Nyaman. Ah, James sering melakukan ini padanya. Akan tetapi, kenapa sekarang terasa berbeda? Mungkin karena Alsen melakukannya dengan lembut, tidak seperti James yang cenderung dikuasai hawa nafsu.

Lalu, kenapa sekarang ia harus membandingkan antara

James dan Alsen? Mereka jelas berbeda. Meskipun Alsen selalu bersikap dingin, Flora tahu bahwa sebenarnya Alsen berkepribadian hangat. Oh, bagaimana ini? Kalau Flora terus tinggal bersama dengan Alsen dalam beberapa bulan ke depan, gadis itu tidak bisa menjamin bahwa hatinya akan terus setia pada James. Hati bisa dengan mudah berubah, bukan?

Lalu, apa itu artinya ia mulai menaruh hati pada Alsen?

HASRAT

JAMES MENGUSAP layar ponsel, menampakkan wajah Flora dengan cantiknya. Pria itu merindukan kekasihnya. Sudah dua minggu sejak kepergian Flora dan Romeo. Demi Tuhan, sampai saat ini James belum mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Dua minggu yang lalu, salah satu orang kepercayaan Romeo mendatangi apartemen James, memberikan sepucuk surat dari Flora. Di selembar kertas itu Flora menuliskan beberapa pesan. Pertama, Flora mengatakan bahwa ia dan Romeo akan pergi dalam waktu yang tidak bisa ditentukan.

Kedua, Flora sudah memberitahu pimpinan perusahaan bahwa selama Romeo dan Flora pergi, James akan membantu menjalankan perusahaan. Terakhir, Flora meminta agar kepergiannya tidak terendus oleh media.

Why? Pertanyaan itu selalu memenuhi benak James. Flora pergi bersama Romeo dan Alsen tanpa membawa ponsel. Ini aneh, bukan?

James mematikan lampu utama dan menyalakan lampu tidur di sisi ranjang. Lantas, ia meminum sebutir obat tidur. Belakangan ini ia mengalami insomnia, efek terlalu memikirkan Flora.

"Miss you, Baby," lirihnya. "Apa kau baik-baik saja?

Sedang apa kau di sana?"

"Selamat malam, Nona Flo." Alsen membungkuk, membaringkan tubuh Flora di atas ranjang.

"Terima kasih, Alsen."

"Untuk?"

"Terima kasih sudah menyelamatkan nyawaku, terima kasih karena selalu menjagaku, dan untuk semua hal yang sudah kau lakukan untukku. Maaf jika selama ini aku tidak bisa mengubah sifat burukku. Aku—" Flora menarik kerah *t-shirt* Alsen sehingga pria itu masih tetap berada di posisi semula.

"Tidak perlu berterima kasih. Ini sudah menjadi tanggung jawab saya."

"Jika tidak ada dirimu, mungkin aku tidak akan selamat. Atau mungkin aku sudah hancur."

"Lupakan. Saya melakukannya demi uang."

"Apa peduliku? Meskipun demi uang, kau mempertaruhkan nyawa."

Hening. Alsen tidak lagi membantah. Debaran sialan itu datang lagi. Baiklah, harus Alsen akui bahwa beberapa hari ini ia acap kali merasakan debaran aneh saat sedang berdekatan dengan Flora. Terlebih saat sedang bertatap mata seperti kali ini.

Lalu, cengkeraman Flora di kausnya membuat Alsen semakin sulit mengontrol napas. Itulah alasan mengapa beberapa saat lalu Alsen sempat ingin memulangkan Flora. Ia takut terjebak dengan perasaannya sendiri. Karena semakin lama, daya tarik Flora semakin kuat. Layaknya magnet yang menarik Alsen ke dalam pesonanya.

Ya, perasaan aneh yang akan membuat Alsen berada di posisi sulit. Setia pada tuannya dan membunuh wanita yang dicintainya atau mengkhianati tuannya dan menyelamatkan

wanita yang mengubah dunianya? Tidak! Tidak!

Alsen tidak ingin bermain hati dan menyeret Flora ke lingkaran hitam yang memenjarakannya. Apa pun yang terjadi, Alsen harus mengesampingkan urusan hati. Bagaimanapun juga, ia berutang nyawa pada Tuan Andreas. Ia tidak mungkin mengkhianati sumpah setianya.

Ratusan nyawa melayang di tangannya. Jadi, apa sulitnya menghabisi satu nyawa seorang wanita yang kini terbaring di hadapannya? Baiklah, sekalipun ia tidak tega melakukan hal itu, setidaknya ia akan memberikan kesempatan pada Flora untuk melawan. Mungkin mati di tangan wanita yang dicintai itu lebih baik ketimbang harus berkhianat pada tuannya.

Wanita yang dicintai. Alsen mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Tidak, terlalu cepat menyimpulkan bahwa yang ia rasakan adalah cinta. Anggaplah debaran jantungnya merupakan efek kedekatannya dengan seorang wanita. Bukankah selama ini ia tidak pernah berdekatan dengan wanita mana pun? Wajar jika sekarang tubuhnya memberikan respons berlebihan.

Entah mengapa, Alsen terlalu sulit mencerna perasaannya sendiri. Ditatapnya mata cokelat Flora. Demi Tuhan, bagaimana mungkin Alsen tega untuk melukai gadis tidak bersalah ini? Bahkan rasanya Alsen tidak rela jika gadis ini tergores meskipun hanya seujung kuku.

"Aku merasa nyaman berada di dekatmu," bisik Flora, hampir tidak terdengar. Hanya gerak bibir sensual yang membuat setan kecil di dalam diri Alsen memberontak.

Kalau boleh jujur, belum pernah Alsen menginginkan wanita seperti kali ini. Ia begitu mengagumi, ia begitu mendamba. Perlahan Alsen menyingkirkan sehelai rambut yang menjuntai di wajah Flora. Jemarinya yang bersentuhan dengan kulit mulus itu menciptakan semacam sengatan listrik yang menghanguskan seluruh tubuhnya. Mendadak napasnya tersengal.

"Aku ... menyukaimu," desis Flora.

Itu gila! Di telinga Alsen, kalimat itu lebih terdengar seperti, *'Aku ... menginginkanmu, jadi sentuhlah aku'*. Argh! Tidak seharusnya Flora mengucapkan kata-kata. Karena saat bibir sensual itu bergerak perlahan, saat itu juga Alsen kehilangan kendali.

Persetan dengan status di antara mereka saat ini! Antara pengawal dan nona cantiknya! Kalau memang mereka harus melewati batasan, apa itu salah?

"Maaf, Nona." Suara Alsen terdengar serak. Tanpa berpikir panjang lagi, ia merunduk dan mendaratkan kecupan di bibir Flora. Gadis itu tersentak, tetapi tidak kuasa untuk menolak.

Ya, bagaimana mungkin ia bisa menolak kecupan lembut senikmat ini? Mungkin ciuman Alsen tidaklah seahli James, tapi gerakan bibir itu mampu memberikan sensasi asing yang membuat tubuh Flora memanas.

Sesaat Alsen menghentikan ciumannya. Sedikit menjauhkan wajah dan bertatapan dengan Flora. Gadis itu tersenyum, matanya mengerjap sayu, seolah memberikan kode bahwa semuanya baik-baik saja. Kenapa Flora tidak menolak setiap kali Alsen menciumnya? Mungkinkah karena Flora gadis ibu kota yang sudah terbiasa melakukan seks bebas?

Dengan sekali sentak, Flora menarik wajah Alsen dan berbisik lembut di telinga pria itu, "Lakukanlah ... semaumu."

Seolah telah mendapatkan lampu hijau, gejolak di dalam tubuh Alsen semakin menggelora. Ia tahu ini salah. Namun, ia tidak sanggup menghindar lagi. Flora telanjur mengalungkan lengan di leher Alsen dan itu membuat Alsen tidak bisa berpikir jernih.

Alsen sedikit memiringkan wajah, lantas menyerbu bibir Flora tanpa ampun. Melumatnya tanpa jeda, mencecapnya dengan penuh gairah. Bibir ranum itu terasa

begitu manis. Dan, ah ... gadis ini begitu piawai membalas pagutan lawannya. Tanpa kesulitan menghujani Alsen dengan rentetan kenikmatan.

Alsen menekan tengkuk Flora dan memperdalam ciumannya, sementara jemari gadis itu meremas rambut pengawalnya. Sama halnya dengan Alsen, Flora pun begitu menikmati permainan ini. Tanpa sadar Flora mendesah. Seluruh tubuhnya terasa memanas. Sungguh, belum pernah ia merasakan ciuman yang senikmat ini.

Baiklah, itu hanya sekadar ciuman. Flora tidak bisa membayangkan bagaimana seandainya tubuh kekar itu menindih tubuhnya dan memainkan sesuatu yang lebih dari itu? Astaga, sepertinya Flora sudah kehilangan kewarasannya.

Selama ini bersama James, Flora bisa menjaga batasan itu dengan baik. Namun, dengan Alsen semuanya terasa berbeda. Ia bahkan tidak keberatan jika harus menanggalkan seluruh pakaiannya detik itu juga. Ia rela jika malam ini Alsen bergerilya di atas tubuhnya meskipun itu berarti Flora harus menyerahkan keperawanan untuk pengawalnya.

Akan tetapi, tampaknya Flora harus menggantung angan-angan. Perlahan, Alsen mengakhiri ciumannya. Pandangannya berkabut, sedikit demi sedikit mengikis jarak.

"Maaf, Nona." Alsen menggeleng seraya mundur selangkah, kemudian meninggalkan Flora sendirian.

Flora mengawasi tubuh kekar Alsen hingga menghilang di balik pintu. Diusapnya bibirnya yang basah. Ah, kenapa semua harus berakhir sampai di sini?

SEBUAH DENDAM

DAHI FLORA berkerut saat melihat keranjang cucian sudah kosong. Padahal, ia sudah berusaha bangun lebih cepat dari kemarin. Beberapa saat lalu, ia sempat melihat Alsen membersihkan ruangan menggunakan penyedot debu. Barangkali Alsen juga yang mencuci pakaian?

Flora mempertajam indra penciumannya. Aroma harum roti bakar mengundang perutnya yang mulai lapar. Benar saja, Alsen tengah menyiapkan sarapan di meja makan. Dua porsi roti bakar dan dua cangkir minuman, masing-masing cangkir berisi kopi hitam dan teh hangat.

"Kau yang mencuci pakaian?" tanya Flora, menarik sebuah kursi dan duduk di sana.

Alsen yang sedang mencuci tangan di wastafel bergumam. "Mulai hari ini Anda tidak perlu repot-repot mengerjakan semuanya."

"Maaf atas sikapku kemarin. Tidak seharusnya aku mengeluh, padahal kau sudah banyak membantuku."

"Tidak masalah. Saya tahu akan sulit mengubah sifat Anda."

"Jadi?"

Alsen duduk di depan Flora, menggigit roti bakar isi daging dan sayuran. "Saya berencana untuk memulangkan Anda hari ini."

Flora hampir menyemburkan teh hangat di mulutnya. Matanya terbelalak, menatap Alsen dengan tatapan protes. "Kau akan membiarkan mereka membunuhku?"

"Bukankah itu yang Anda inginkan?"

"Tapi—"

"Saya juga tidak bisa terus-menerus menyembunyikan calon istri orang. Saya merasa tidak nyaman tinggal seatap dengan wanita asing."

"Bohong." Flora menyesap teh, rasa manis mengalir di tenggorokannya. "Kita menikmatinya."

"Mungkin Anda yang menikmati. Tidak bagi saya."

"Jangan membohongi diri sendiri, Alsen. Kau bahkan tahu, tanpa sadar kita memiliki ketertarikan satu sama lain. Ciuman semalam—"

"Itu hal wajar yang terjadi saat seseorang dikuasai hawa nafsu," potong Alsen. "Jadi jangan berpikir terlalu jauh."

"Hanya hawa nafsu?"

"Karenanya saya ingin memulangkan Anda."

"Aku paham, kau mulai menciptakan batasan."

Flora benar, sudah tentu Alsen ingin menciptakan batasan. Bagaimanapun juga, Alsen tidak ingin terjebak dengan sesuatu bernama cinta. Perasaan cinta hanya akan menjadi penghambat misinya jika waktu itu sudah tiba.

Semalam mungkin Alsen masih bisa menahan diri. Akan tetapi, ia tidak tahu sampai kapan ia bisa mengabaikan pesona nona cantiknya. Jika mereka terus tinggal bersama, tidak menutup kemungkinan mereka akan terseret pusaran gairah yang lebih hebat dari semalam. Ia tidak ingin menghancurkan hubungan antara Flora dan James.

"Semalam aku sudah memikirkannya dan aku memutuskan untuk melanjutkan latihanku," ucap Flora mantap.

"Anda serius?"

"Ya, aku sadar bahwa kau sangat peduli padaku. Kau

benar, uang tidak bisa menjamin keselamatanku. Mungkin dengan berlatih bela diri, aku bisa melindungi diri sendiri dan ...," Flora menghela napas kasar, "menyelamatkan Romeo. Itu pun jika dia masih hidup. Aku harap semua belum terlambat."

"Jadi?"

"Beri aku waktu satu hari untuk beristirahat. Besok pagi kita mulai berlatih lagi."

Alsen meletakkan potongan roti ke atas piring, urung menghabiskannya. Bagaimana ini? Semalam pun Alsen sudah berpikir bahwa ia ingin memulangkan Flora. Ia tidak peduli bahwa pada akhirnya nanti ia harus menghabisi nyawa gadis itu, setidaknya saat itu Alsen tidak memiliki perasaan apa pun dan ia akan lebih mudah menjalankan tugas dari Tuan Andreas.

Tidak memiliki perasaan apa pun? Bodoh! Alsen terlalu naif untuk mengenali perasaannya sendiri. Atau pada dasarnya ia hanya ingin mengingkari. Sebisa mungkin menginjak tunas yang mulai muncul di hatinya hingga habis tidak bersisa.

"Bagaimana jika hari ini kita berenang di sungai?" Flora menyesap isi cangkirnya.

"Bereskan barang-barang Anda. Saya sudah menelepon seseorang untuk mengantar Anda pulang."

Flora tersenyum miring. "Ini tidak lucu, Alsen. Kemarin kau bersikeras menjadikanku wanita tangguh. Lalu sekarang saat aku menyanggupinya, kau justru berubah pikiran. Hanya gara-gara ciuman semalam."

"Saya mempertimbangkan banyak hal."

"Oke, tidak masalah kalaupun kita harus memberi batasan di antara kita, asalkan kau mau mengajariku bela diri."

"Nona Flo—"

"Aku tidak suka dibantah." Flora beranjak dari kursi. "Tenang saja, ciuman semalam tidak berarti apa-apa

untukku. Dan soal aku berkata bahwa aku menyukaimu, itu hanya sekadar ungkapan rasa frustrasiku. Mulai hari ini aku akan bersikap profesional. Aku sebagai murid dan kau pelatihku."

"Begitu?"

"Hanya James pria yang aku cintai. Jadi, jangan cemas." Flora terkekeh sembari mengibaskan tangan di depan wajah. Setelahnya, tertatih-tatih ia berjalan meninggalkan meja makan.

Jangan cemas. Alsen menggigit bibirnya. Seharusnya ia merasa lega dengan kalimat Flora beberapa saat lalu. Bukankah akan lebih baik jika Flora tidak menyimpan perasaan untuk Alsen? Karena akan jauh lebih sulit bagi Alsen untuk melaksanakan tugasnya jika perasaan itu hadir di antara mereka.

Bahkan, bisa jadi Flora justru akan merelakan dirinya dibunuh Alsen tanpa perlawanan. Demi cinta, gadis itu rela mati asalkan pria yang dicintainya bisa memegang sumpah setia pada tuannya. Lagi pula, keluarga Flora pasti tidak akan merestui hubungan mereka, begitu pula dengan ayah angkat Alsen. Hubungan di antara mereka bisa menjadi cinta terlarang.

"Bodoh," gumam Alsen seraya menyugar rambutnya. Apa yang ia pikirkan? Konyol, sudah jelas Flora hanya mencintai James. Bisa-bisanya ia berpikir terlalu jauh. Seharusnya semua akan lebih mudah mengingat Flora bersedia belajar bela diri. Hanya tinggal menunggu waktu, semuanya akan segera selesai. Lalu, Alsen akan kembali ke titik semula, ke kehidupan normalnya. Tidak, bukan normal. Kehidupan dalam sebuah lingkaran hitam yang mengerikan.

"Apa ayahmu juga yang membunuh kedua orang tuaku?" Romeo menatap gadis manis di hadapannya. Hari itu Shilla

kembali mengunjunginya dengan satu boks piza.

Shilla menggeleng, menyelipkan helaian rambut yang menjuntai di wajah ke belakang telinga. "Tuan Ando yang melakukannya."

"Berengsek!"

"Tuan Ando berniat membalas dendam pada keluargamu karena ayahmu pernah menghancurkan bisnisnya."

"Lalu, apa ayahmu juga memiliki dendam pada keluargaku? Aku tidak mengerti apa yang terjadi sebenarnya."

Terdengar helaan napas berat, Shilla meragu. Antara ingin mengungkapkan kebenaran atau tetap menyembunyikannya. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk berkata jujur. "Kau ingat kapal pesiar milik ayahmu yang terbakar di perairan Singapura, lalu menewaskan seorang gadis dan pria muda?"

"Ya, seingatku mereka menyewa kapal pesiar untuk merayakan pesta ulang tahun."

"Benar. Mereka kakakku." Suara Shilla terdengar gemetar, sementara Romeo melebarkan mata tidak percaya.

"Perusahaan kami sudah memberikan kompensasi atas kecelakaan itu. Itu murni kecelakaan, lalu kenapa ayahmu ingin membalas dendam?"

"Bagi orang seperti kami, nyawa dibayar dengan nyawa. Kakakku meninggal tepat saat ia merayakan ulang tahunnya yang ke dua puluh empat. Karena itu, ayahku pun ingin melihat kalian terbunuh di umur yang sama."

"Ayahmu gila!" Romeo meremas rambut frustrasi.

"Kau tahu kenapa ayahku memanipulasi Alsen agar bisa menjadi *bodyguard* adikmu?"

"Alasan apa lagi, huh?"

"Jika Alsen tidak melindunginya, kalian akan mati di tangan Tuan Ando. Sedangkan ayah tidak akan puas jika kalian tidak mati di tangannya. Karena itu, ayah meminta

Alsen menjaga Flora. Ayah juga yang sudah menyuruh Alsen menghabisi Tuan Ando."

Kalau saja Shilla bukan seorang gadis, mungkin Romeo sudah menghajarnya habis-habisan. Kebenaran macam apa itu? Rasanya Romeo tidak ingin memercayainya! Flora tidak tahu apa-apa, tapi harus terkena imbasnya. Ini tidak adil!

"Sebenarnya ayahku ingin kedua orang tuamu menyaksikan kematian anak-anaknya, sama seperti yang pernah dirasakan ayahku, tapi sayang, Tuan Ando telanjur membunuh orang tuamu."

"Tidak bisakah kau membujuk ayahmu untuk melupakan dendamnya?"

"Kau tidak tahu seberapa keras ayahku. Lupakan, aku tidak bisa berbuat banyak." Shilla beranjak dari tempat duduknya, menyodorkan sepotong piza pada Romeo. "Makanlah, sebisa mungkin aku akan meluluhkan hati ayah meskipun aku tidak bisa menjamin ayah akan berubah pikiran."

Romeo menepis tangan Shilla. Sepotong piza di tangan gadis itu terjatuh, *topping* sayuran dan dagingnya tercecer di lantai. Romeo menatap Shilla tajam, mendadak gadis itu menunduk ketakutan. Meskipun ayahnya seorang penjahat, Romeo kini tahu Shilla memiliki hati yang tulus. Ah, tidak. Mungkin saja wajah polosnya hanya topeng.

Entah. Romeo enggan menilai Shilla lebih jauh karena saat ini pikirannya hanya berkutat pada satu hal. Bagaimana keadaan Flora? Apa dia baik-baik saja?

MINE

TIDAK TERASA dua bulan berlalu sejak Flora tinggal di tengah hutan cemara. Waktu berjalan begitu cepat seiring Flora yang semakin semangat mempelajari semua ilmu yang diajarkan Alsen. Meskipun masih kalah jauh dari pelatihnya, Flora mengalami kemajuan pesat.

Harus diakui, Flora termasuk gadis yang mudah menyerap setiap teori dari Alsen serta mempraktikkannya dengan nilai hampir mendekati sempurna. Sekarang Flora sudah bisa lincah berkelit menghindari pukulan lawan, lantas memberikan serangan balasan hingga lawan terpukul mundur.

Tidak hanya karate, Flora mulai tangkas bermain pedang. Selain itu, ia juga sudah pandai melesatkan anak panah hingga menancap tepat di tengah papan target. Diam-diam, Alsen menyimpan kekaguman pada nona cantiknya.

Dor!

"Bagus! Sedikit lagi!" Alsen bertepuk tangan, memberi semangat.

Ini hari kedua Flora belajar menembak menggunakan pistol. Sekali lagi, ia mengarahkan moncong pistol ke arah papan target. Berkonsentrasi penuh dan menyejajarkan posisi pistol dengan mata. Dalam hitungan ketiga, ia menekan pelatuk.

Suara letupan terdengar memekakkan telinga. Peluru melesat dengan cepat, menembus papan target berjarak sepuluh meter dari tempat Flora berdiri.

"Yeah! *Perfect!*" seru Alsen.

Flora melonjak kegirangan. Untuk pertama kali pelurunya membidik tepat di pusat papan target. Sasaran yang sejak kemarin diincar olehnya.

"Jangan senang dulu," tegur Alsen. "Ini hanya sebuah keberuntungan. Belum tentu Anda bisa menembak tepat sasaran lagi. Anda masih harus banyak berlatih."

"Begitu?" Flora mendesah kecewa. Ia membuka penutup telinga dan mengalungkannya di leher.

"Anda pikir hanya dalam waktu dua hari maka Anda sudah mahir? Jangan harap! Saya butuh waktu bertahun-tahun untuk menjadi penembak jitu."

"Hem ... oke." Flora berjinjit dan mendekatkan bibirnya ke telinga Alsen. "Apa itu artinya kita harus tinggal di sini selama bertahun-tahun sampai aku bisa menjadi sepertimu?"

Alsen mendorong Flora perlahan agar menjauh darinya. "Anda berkata seolah ingin selamanya tinggal bersama saya. Jangan mimpi."

"Aish, aku hanya bicara fakta tentang obsesimu menjadikanku seseorang yang tangguh sepertimu."

"Tidak perlu menjadi seperti saya. Asalkan Anda bisa melawan saya, itu sudah cukup."

"Kau jelas bukan tandinganku."

"Memang, tapi saat bertarung, tentunya saya akan menyesuaikan kemampuan sehingga kita memiliki kekuatan yang setara."

"Bicaramu seolah kita akan benar-benar bertarung dan mengalahkan satu sama lain." Flora terkekeh, menepuk bahu Alsen dengan gemas. "Kau tidak sedang berencana untuk menyerangku dengan seranganmu yang mematikan itu, bukan?"

"Jika benar, apa yang akan Anda lakukan?"

"Eh? Kau menantangku?" Lagi-lagi Flora tertawa. "Tentu saja aku akan melawanmu dengan serangan yang lebih berbahaya."

"Dengan pedang? Saya tahu Anda sudah pandai memainkannya."

Flora menggeleng. "Tidak."

"Anak panah beracun? Itu akan mempercepat kematian saya, bahkan sebelum saya sempat melawan."

"Bukan pilihan yang tepat."

"Pistol?"

"Kau sudah terlatih untuk menerima peluru. Aku tidak yakin bisa membunuhmu meskipun aku menembakkan puluhan peluru ke tubuhmu."

"Jadi, Anda ingin membunuh saya menggunakan apa?"

"Cinta!" sahut Flora cepat. Tersenyum menggoda sembari menatap Alsen, ingin melihat seperti apa reaksi pria itu.

Seperti biasa, Alsen hanya menampakkan ekspresi datar. Ah, pria kaku itu! Mungkin benar, hati Alsen benar-benar sudah mati sehingga godaan wanita secantik Flora tidaklah berpengaruh.

Ah, ya. Seperti yang sudah mereka sepakati sebelumnya. Selama ini Flora selalu berusaha menjaga jarak dari Alsen, begitu pula sebaliknya. Mereka hanya berinteraksi di basemen saat sedang berlatih. Selebihnya menikmati sarapan dan makan siang bersama dengan sedikit bicara.

Meskipun itu terasa membosankan bagi Flora, ia tidak punya pilihan lain. Bahkan, ia mulai terbiasa dengan sikap Alsen. Oke, harus Flora akui bahwa diam-diam ia mulai mengagumi Alsen. Ya, di mata Flora, Alsen sangatlah berbeda dengan pria lain.

Terlepas dari wajah tampannya yang berada di atas rata-rata, lalu kepiawaiannya dalam hal bela diri, Flora

menyukai Alsen dari cara pria itu menghargai seorang wanita. Dua bulan tinggal berdua bersama seorang wanita, tentunya bukan hal yang mudah untuk menahan diri dari hal-hal berbau gairah, terlebih di dekat gadis cantik dan seksi seperti Flora.

Alsen berbeda dengan James. Jika James selalu menuntutnya untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar ciuman, lain halnya dengan Alsen. Waktu itu, meskipun Flora sudah pasrah berada di dalam genggaman Alsen, pria itu justru menghindar dan tidak ingin melanjutkannya. Padahal, kesempatan itu terbuka lebar.

"Tidak lucu," dengkus Alsen.

"Bukankah kau sendiri yang pernah bilang bahwa saat kau jatuh cinta, mungkin pada saat itulah kau akan mati." Flora menyilangkan kedua lengan di depan dada. "Kau mengambil pengandaian yang salah, Alsen. Seharusnya saat kau jatuh cinta, maka itu saat yang tepat bagimu untuk memulai hidup baru."

"Saya tidak tertarik."

"Ayolah, Alsen. Tidak pernahkah terpikirkan olehmu untuk keluar dari zone berbahayamu dan berpindah ke zone aman?"

"Zone berbahaya?"

"Kau melindungi orang lain dan mengorbankan nyawa. Kalau kau mau, aku bisa memberimu pekerjaan yang tidak berbahaya. Kau lulusan perguruan tinggi, perusahaanku bisa menempatkanmu di posisi yang cukup bagus."

Alsen tersenyum miring. "Anda menjadikan saya seperti pengemis yang meminta pekerjaan pada orang lain?"

"Bukan itu maksudku, tapi—"

"Saya menikmati profesi saya."

"Apa kekasihmu tidak merasa keberatan?"

"Tidak."

"Aku yakin kekasihmu berbohong. Sebenarnya dia

pasti ingin hidup normal tanpa rasa was-was orang yang dicintainya dalam bahaya."

"Berhenti mencampuri urusan orang lain. Persiapkan diri Anda, tiga minggu lagi kita kembali ke kota."

"Secepat itu?"

"Anda bisa melanjutkan latihan sendiri. Saya punya banyak urusan lain."

"Tapi aku lebih senang berlatih bersamamu."

"Isi lagi pelurunya," ucap Alsen sembari melangkah meninggalkan Flora. "Saya ada keperluan di luar sebentar. Nanti malam saya kembali."

Flora mendesah, menatap pistol di tangannya dan amunisi di atas meja. Dengan cekatan gadis itu mengisi senjatanya dengan peluru. Bersiap berlatih dan kali ini harus bisa membidik tepat sasaran lagi.

Ayolah, ia sudah tidak sabar ingin menjadi penembak jitu yang mudah menghabisi lawan hanya dengan satu kali tembakan. Tentunya tidak boleh salah sasaran lagi seperti waktu itu. Saat pertarungan di hutan, saat pertama kalinya Flora menekan pelatuk pistol untuk menembak lawan, tetapi justru mengenai pundak Alsen.

Flora tertawa mengingat kejadian konyol itu. Namun, Flora penasaran, siapakah lawan tangguh yang akan menjadi targetnya? Flora kembali mengarahkan moncong pistol ke depan, berusaha fokus pada titik hitam di dalam lingkaran. Ah, ya, jika dia menembak lawannya nanti, bagian mana yang tepat untuk menyarangkan peluru? Perut, dada, atau kepala?

Dor!!! Untuk kedua kali Flora menembak tepat sasaran.

Hem, bagian tubuh mana pun tidaklah penting asalkan Flora bisa menghabisi lawannya dalam satu kali tembakan. Penjahat itu harus mati. Flora bukan lagi wanita lemah yang hanya bisa berlindung di balik punggung orang lain. Ia bisa berpijak di kaki sendiri.

Menantang lawan dengan pedang di tangannya, atau

busur dengan anak panah beracun yang mematikan, serta pistol yang bisa ia gunakan kapan pun ia mau. Ya, Flora harus siap. Suatu saat nanti, penantang itu datang untuk mengadu nyawa dan salah satu di antara mereka atau bahkan keduanya ... harus mati.

Shilla menyendokkan puding cokelat ke mulut, seketika rasa manis mendominasi lidahnya. Tanpa mengunyah, menu sarapan itu meluncur mengisi lambungnya yang kosong. Wajahnya menunduk menghindari tatapan tajam ayahnya.

"Ayah dengar kau sering menemui tawanan di ruangan belakang," tuding Tuan Andreas.

Hening sesaat. Beberapa detik kemudian Shilla memberanikan diri mengangkat wajah. "Aku hanya ingin tahu tentang Alsen."

"Pengkhianat itu! Jika berani kembali, dia akan mati bersama keluarga Williams!"

"Ayah!" tukas Shilla. "Alsen tidak bersalah."

"Melindungi musuh dan berkhianat, kau bilang itu tidak salah?"

"Alsen tidak berkhianat. Dia hanya membutuhkan waktu karena dia masih memiliki hati dan tidak sanggup membunuh wanita lemah."

"Sejak kapan pembunuh berdarah dingin menggunakan hati dalam menjalankan misi?"

"Tidak bisakah Ayah berubah pikiran? Lepaskan keluarga Williams dan lupakan masa lalu. Itu hanya kecelakaan. Mulai semuanya dari awal dan tidak ada lagi dendam. Aku takut terjadi sesuatu yang buruk pada Alsen."

"Nyawa harus dibayar dengan nyawa. Dan kau, mencemaskan lelaki yang tidak pernah membalas perasaanmu? Lagi pula, sehebat apa pun wanita itu, dia tidak akan bisa menandingi kekuatan Alsen."

Mata Shilla berkaca-kaca, menatap ayahnya dengan memelas. "Aku takut Alsen merelakan dirinya terbunuh karena dia tidak sanggup membunuh."

"Ayah tidak peduli! Itu hukuman karena dia berani mengkhianati orang yang sudah merawatnya sejak kecil."

"Ayah!" Shilla membanting sendok ke atas meja. Kursi berderit saat Shilla beranjak dan memundurkannya. "Aku tidak akan memaafkan Ayah jika sampai terjadi sesuatu dengan Alsen!"

Shilla mengusap cairan bening yang menetes di pipi. Terisak perlahan, berharap ayahnya akan berubah pikiran.

"Membiarkan mereka hidup? Apa kau tidak takut Alsen menaruh hati pada putri tunggal Williams dan menolak perjodohan yang sudah ayah tetapkan?"

"Tidak mungkin, Ayah! Alsen mencintaiku!"

"Ayah melakukannya demi kebaikanmu!"

"Aku benci Ayah!" Shilla berlari meninggalkan ayahnya dengan air mata bercucuran. Ia tidak ingin mendengar ini lagi. Di antara Alsen dan Flora, tidak ada sesuatu yang spesial, kan? Lagi pula, kata Romeo, Flora akan segera menikah dengan kekasihnya.

Tidak bisa, Alsen hanya miliknya!

I LOVE YOU

PELAN-PELAN Flora turun dari atas pelana kuda. Sepatu ketsnya menjejak pasir pantai. Ia tersenyum puas. Tiga hari ini Alsen mengajaknya belajar berkuda. Alsen memiliki dua ekor kuda kesayangan yang ia titipkan di peternakan.

Peternakan kuda itu terletak di dekat pantai sehingga mereka bisa berkuda sembari menyusuri keindahan alam. Awalnya Flora takut berdekatan dengan binatang kesayangan Alsen, tetapi lambat laun ia mulai terbiasa. Malah ia merasa ketagihan duduk di atas sadel meskipun ia tidak berani memacu kudanya agar berlari kencang.

Berbeda dengan Alsen yang sudah lincah mengendalikan kuda. Dia sudah seperti koboi yang bisa menembak tepat sasaran dari atas kuda. Seperti biasa, Alsen pria hebat.

Flora mengelus poni kuda, lantas melambai pada Alsen. Pria itu baru saja selesai mengelilingi kompleks peternakan. Seekor kuda hitam berdiri kokoh di sampingnya, sementara Alsen sibuk melepas pelana kuda.

"Sayang sekali ini hari terakhir kita datang ke sini," keluh Flora.

"Anda masih bisa naik kuda di kota."

"Ya, tapi semua terasa berbeda jika dilakukan tanpamu."

"Anda sudah menguasai bela diri, lantas kenapa masih merasa ada ketergantungan terhadap saya?"

"Mungkin karena aku sudah terbiasa berada di dekatmu."

Alsen memicingkan mata. "Anda belum melupakan Tuan James, bukan?"

"James? Ah, mana mungkin aku melupakan calon suamiku." Flora tertawa lantang.

"Bagus, setidaknya Anda tidak perlu merasa dilema jika waktu itu sudah tiba."

"Dilema? Waktu apa?"

"Lupakan, anggaplah saya tidak pernah mengatakannya."

Flora berdecak. Selalu begitu, Alsen yang suka berbicara aneh, tetapi selalu menghindar saat Flora menuntut kejelasan. Seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

Flora berjalan membuntuti Alsen. Pikirannya melayang, mencoba memikirkan pertanyaan Alsen. Melupakan James? Tidak. Akan tetapi, kenapa selama tinggal bersama Alsen, Flora tidak pernah merindukan kekasihnya? Flora hanya sibuk mencemaskan keadaan Romeo, selebihnya menikmati kebersamaannya bersama Alsen.

Meskipun tanpa sesuatu hal yang romantis, entah kenapa kebersamaan itu justru sangat berkesan. Bahkan, sepertinya Flora tidak akan mudah melupakannya. Alsen yang kaku dan dingin. Alsen yang mengajarinya hidup mandiri. Alsen yang selalu menguatkannya. Alsen yang menjadikannya wanita tangguh.

"Saya sudah mengabari anak buah saya untuk menyiapkan kapal, dua hari lagi." Alsen menyodorkan botol air mineral pada Flora, lantas duduk bersandar di batang pohon kelapa. Menatap ombak yang berkejaran dan mengempaskan kerang-kerang kecil di atas pasir.

"Oke, meskipun sebenarnya aku masih betah tinggal di rumahmu. Tempat itu sangat nyaman."

"Anda memiliki uang banyak. Anda bisa membeli vila yang menyerupai rumah saya."

"Ya, tapi berbeda jika tidak bersamamu."

"Kalimat itu lagi." Alsen tersenyum singkat. Membuka tutup botol dan meneguk isinya. Cairan bening itu membasahi dagu, lantas meluncur dan mendarat di dada dan perutnya yang dalam keadaan *shirtless*. "Setelah kita berpisah nanti, saya harap Anda cepat melupakan saya."

Flora duduk di sisi Alsen. Jari-jarinya memainkan pasir, bergerak menarik garis lengkung dan membentuk simbol hati. "Tiga bulan lagi aku ulang tahun. Kau tahu apa yang aku inginkan?"

"Menjadikan hari ulang tahun sebagai hari pernikahan?"

Flora menggeleng. "Bukan. Aku tidak ingin menikah sebelum tahu keadaan Romeo."

"Lalu, apa yang Anda inginkan?"

Terdengar helaan napas berat. "Selama ini, kau sudah banyak berkorban untukku. Banyak hal yang kau ajarkan untukku. Aku merasa berutang budi padamu. Jujuraku sedih harus berpisah denganmu."

"Ada pertemuan, maka akan ada perpisahan. Itu sudah hukum alam."

"Aku mengerti," Flora tersenyum pahit. "Oke, setelah kembali ke kota, aku akan merelakanmu pergi, aku harus terbiasa sendiri. Tapi bolehkah aku meminta kita bertemu lagi di saat hari ulang tahunku? Aku ingin merayakannya denganmu. Mengenang kebersamaan kita, mengenang masa-masa kau selalu melindungiku."

"Merayakan bersama?"

Flora menoleh dan keduanya bertatapan. "Tidak masalah meskipun itu harus menjadi pertemuan terakhir kita. Mungkin setelah itu kita tidak akan pernah bertemu lagi. Kau boleh melupakanku dan aku akan mencoba melupakanmu."

"Anda menangis?" tanya Alsen.

"Tidak, aku tidak menangis."

"Saya melihat cairan bening di mata Anda."

Flora mengerjap. Jika sudah tahu, kenapa masih bertanya? Kenapa tidak membantunya mengusap air mata Flora? Ah, manusia dingin yang tidak bisa bersikap romantis!

"Ah, entah kenapa hari ini aku sedang *mellow*. Aku sudah berkali-kali kehilangan orang-orang yang aku sayangi. Karenanya, aku juga takut harus kehilangan teman terbaikku."

"Teman?"

"Pengawal, pelatih, teman, apa pun itu." Flora menunduk dalam. Setetes cairan bening terjatuh membasahi pasir.

"Saya pastikan kita akan bertemu di hari ulang tahun Anda. Pertemuan terakhir kita, tapi saya juga ingin meminta satu hal dari Anda."

"Apa?"

"Jangan pernah menganggap saya teman terbaik. Jika bertemu nanti, anggaplah saya orang asing yang tidak pernah singgah dalam hidup Anda. Dan tolong jangan menyimpan perasaan apa pun terhadap saya. Meskipun itu tidak mungkin, tidak ada salahnya berjaga-jaga."

"Hem ... pasti." Flora mengangguk mantap. "Aku menghargai kesetiaanmu pada kekasihmu. Gadis itu pasti bangga memiliki kekasih sepertimu. Anggaplah selama ini aku hanya meminjammu darinya. Karena itu, aku pun harus segera mengembalikannya. Benar begitu, bukan?"

"Satu pesan terakhir saya. Jangan pernah ragu untuk melukai atau membunuh orang yang berani mengusik keluarga Anda."

Lagi-lagi keduanya bertatapan. "Ya, aku banyak belajar darimu. Kau tidak segan membunuh karena kau pernah menyaksikan keluargamu terbunuh. Aku pun akan bersikap sama, tidak akan membiarkan siapa pun menghancurkan kami. Mereka yang sudah berani mengusik kehidupan kami, maka mereka harus menebusnya."

Alsen tersenyum samar. Ragu tangannya terulur untuk

menyeka air mata yang mengalir di pipi Flora. Satu hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Alsen harap pesannya untuk Flora mampu meyakinkan gadis itu dan membuat Flora tidak pernah ragu meskipun harus menghabisi nyawa pria yang kini duduk di sampingnya.

Mungkin ini untuk terakhir kalinya mereka bisa duduk berdampingan dan menyampaikan keinginan satu sama lain. Semuanya akan segera berakhir jika hari itu sudah tiba. Selama ini tidak terhitung berapa banyak nyawa yang menjadi korban keganasan Alsen. Mungkin sudah saatnya bagi Alsen untuk menebusnya.

Ia akan setia pada tuannya, tetapi ia merelakan diri jika harus mati di tangan wanita istimewanya. Wanita yang belakangan ini selalu mengganggu pikirannya. Wanita pertama yang mampu membuat hati Alsen berdebar lembut tanpa ia ketahui maknanya. Makhluk tercantik yang diam-diam ia pandangi wajahnya saat sedang tertidur.

"Terima kasih atas semuanya," ucap Flora sembari memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku berjanji akan melakukan semua pesanmu."

"Tidak perlu berterima kasih. Saya melakukannya demi uang." Alsen beranjak dari duduknya. "Ingin berenang di pantai?"

Flora menggeleng. "Kulitku sudah kusam karena hampir tiga bulan tidak melakukan perawatan."

"Oke." Alsen melepas sepatu bot dan meletakkannya di atas pasir.

Flora mengawasi Alsen, tubuh berotot itu dengan semangat menceburkan diri ke dalam air. Bermain bersama buih-buih yang memutih, menenggelamkan diri, lantas menyembulkan kepala beberapa saat kemudian.

Flora menghela napas kasar. "Aku ... mencintaimu."

JEALOUS

JAKARTA

Lelaki mana yang tidak tertarik melihat gadis berbalut blus putih itu? Dengan rambut digelung rapi ke atas, Flora tampak semakin memancarkan auranya. Sibuk memperhatikan catatan di buku, sesekali mendongak untuk bertanya pada staf perusahaan yang berdiri di sisi kanan dan kiri.

Sudah seminggu sejak Flora kembali ke rumah, atas kesadaran diri sendiri ia terjun ke perusahaan. Gadis itu terlihat semangat, apalagi ketika Alsen dengan setia mengawalnya. Meskipun bukan hal mudah mengingat Flora hanya tahu cara menghabiskan uang, kini harus mempelajari semua berkas-berkas perusahaan yang membosankan.

Akan tetapi, Flora tidak pernah mengeluh. Tinggal bersama Alsen selama berbulan-bulan telah mengajarkan Flora berbagai hal dalam kehidupan. Kehilangan orang-orang yang disayangi bukan berarti menjadikan seseorang untuk terjatuh dan terpuruk semakin dalam, akan lebih baik jika dia bangkit dan menatap masa depan.

Flora meraih gelas berisi air putih dan meminumnya. Matanya mulai sibuk menerobos dinding kaca, sekadar memeriksa apakah Alsen masih berjaga di luar atau tidak. Ah, tentu saja Alsen tidak akan beranjak dari tempatnya

tanpa perintah Flora.

Sekalipun harus berdiri selama tujuh hari tujuh malam di tempat yang sama, mungkin pria itu juga tidak akan merasa keberatan. Dia tipe pengawal yang setia pada nonanya.

"Besok ada *meeting* dengan investor dari Singapura, Nona," ucap salah satu staf seraya menyodorkan selembar berkas.

Flora mengangguk, meletakkan kertas di depannya, tetapi matanya masih tertuju pada pria bersetelan kemeja putih dan jas hitam di luar sana. Tepat pada saat Alsen juga sedang menoleh padanya. Mereka beradu pandang. Hanya sesaat karena di detik selanjutnya Flora mengalihkan tatapannya dengan kedua pipi memanas.

Flora menunduk, berpura-pura sibuk memeriksa berkas-berkas yang harus ditandangani. Entah kenapa, belakangan ini Flora tidak kuat jika harus terlalu lama beradu pandang dengan Alsen. Sorot mata tajam itu seolah tengah menantangnya. Begitu menguasai.

"Oke, kalian boleh kembali ke ruangan kalian," ucap Flora.

"Baik, Nona. Jika ada yang perlu ditanyakan lagi, jangan sungkan memanggil saya." Pria tua selaku manajer perusahaan mengangguk hormat pada Flora.

"Terima kasih, Pak."

Ketika kedua staf perusahaan sudah pergi, Flora melambaikan tangan, memberi isyarat pada Alsen agar masuk ke ruangan. Beberapa detik kemudian, pria itu sudah berdiri di hadapan Flora.

"Duduklah," perintah Flora.

Alsen menarik sebuah kursi dan duduk di depan Flora. "Saya sudah mengontak pengawal baru untuk Anda. Besok pagi dia siap menggantikan saya."

"Jujur sebenarnya aku masih berat melepasmu. Kau satu-satunya orang yang aku percaya, yang selalu bisa

melindungiku dari berbagai macam bahaya. Kau—"

"Nona Flo," potong Alsen. "Bukankah sudah pernah saya katakan, jangan mudah memercayai orang lain."

"Ya, ya. Aku tahu."

"Satu lagi, Nona. Saya akan membantu Anda mencari Tuan Romeo."

"Kau yakin bisa melakukannya?"

"Saya pastikan, Anda bisa merayakan ulang tahun bersama saudara kembar Anda."

"Tapi bagaimana jika dia sudah meninggal?"

"Saya berani menjamin, Tuan Romeo akan baik-baik saja."

"Kenapa kau mau membantuku?"

"Karena Tuan Romeo sudah memberikan banyak uang untuk saya."

Lagi-lagi soal uang. Rasanya Flora tidak percaya bahwa lelaki seperti Alsen melakukan semuanya karena uang. Beberapa bulan mengenal Alsen, Flora merasakan bahwa sebenarnya Alsen pria yang tulus. Hanya karena kejadian masa lalulah yang membuat Alsen berubah menjadi pria dingin dan tidak tersentuh.

"Besok kau akan benar-benar pergi?"

"Ya."

"Tidak bisakah ditunda tiga atau empat hari lagi? Seminggu ini aku sibuk belajar tentang perusahaan. Aku merindukan kota ini. Karenanya, aku berencana ingin berjalan-jalan. Kau tidak bisa mengawalku?"

"Ada *bodyguard* baru yang akan mengawal Anda."

"Tidak, tidak!" Flora mengangkat tangan kanan, isyarat tidak menyetujui perkataan Alsen. "Aku ingin menikmati detik-detik terakhirku denganmu."

Alsen tersenyum miring. "Belum puaskah beberapa bulan ini saya selalu berada di dekat Anda hampir di setiap detik?"

"Anggaplah ini salam perpisahan. Ya, meskipun kita akan bertemu di ulang tahunku nanti, tapi entah kenapa aku takut kalau kau tidak bisa menepati janji. Jadi, sebelum kau pergi, aku ingin mengukir sedikit kenangan manis denganmu. Bukan sebagai pengawal dan majikannya, tetapi sebagai ...," Flora menarik napas dalam-dalam, "teman."

"Saya tidak bisa menunda kepergian saya."

"Oke. Malam ini."

"Nona Flo. Sudah saya ingatkan, tolong jangan pernah melibatkan perasaan."

"Baiklah, aku berjanji hanya akan menganggapmu teman."

Terlalu percaya dirikah jika Alsen menganggap bahwa Flora mulai menaruh hati padanya? Entah, tetapi kecurigaan Alsen cukup beralasan. Jika memang tidak memiliki perasaan khusus, kenapa nona cantiknya begitu kukuh ingin mempertahankan Alsen?

Hanya karena Flora memercayai kehebatan Alsen dalam melindunginya? Itu berlebihan dan cenderung tidak masuk akal. Untuk apa pula Flora ingin merayakan ulang tahun bersama Alsen, sedangkan James selalu setia berada di sisinya? Tiga bulan mendatang, waktu yang cukup lama bagi seseorang yang sudah berpisah untuk saling melupakan.

Analisis yang cukup bagus, Alsen! Namun, sayangnya ia harus menelan rasa kecewa saat menemukan Flora tengah duduk di pangkuan James sembari berciuman dengan penuh gairah. Alsen mengutuk dirinya sendiri karena berani membuat analisis yang akhirnya membuat ia merasakan sakit di hatinya.

Arrrgh!!! Perasaan macam apa ini? Mati-matian Alsen meyakinkan diri bahwa yang ia rasakan bukanlah cinta. Ia hanya tidak rela James menyentuh Flora karena sebagai sesama lelaki, instingnya mengatakan bahwa James

bukanlah seorang lelaki setia.

Dari pintu kamar Flora yang sedikit terbuka, Alsen bisa dengan jelas melihat kejadian di dalam sana. James berusaha melepas kancing blus Flora satu per satu. Kedua tangan Alsen terkepal erat, guratan otot tampak jelas di punggung tangannya. Ia menarik napas kuat-kuat, berusaha mengontrol emosi, dan sebisa mungkin tidak menerobos ke kamar lalu menghajar James.

Alsen sadar, posisinya jauh berada di bawah James. Siapa Alsen di mata nona cantiknya? Hanya seorang *bodyguard* yang berkali-kali menyelamatkan nyawanya. Lalu, siapa James bagi Flora? Calon suami, maka di sini jelas, bahwa Alsen tidak memiliki tempat istimewa di hati Flora. Jadi, Alsen tidak bisa berbuat apa-apa sekalipun ia melihat mereka bercumbu di depan matanya.

Alsen baru saja akan pergi ketika Flora berseru memanggilnya. Alsen menoleh, sementara Flora turun dari pangkuan James dan berlari menghampiri Alsen sembari mengancingkan blus.

"Maaf mengganggu," kata Alsen.

"Sama sekali tidak." Flora keluar dari kamar dan menutup pintu, tidak ingin James melihat interaksinya dengan Alsen. "Tadi aku sudah hampir bersiap-siap untuk pergi bersamamu, tetapi mendadak James datang."

"Tidak masalah jika harus dibatalkan."

"*No!* Aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan terakhirku denganmu."

Alsen bergumam. *Come on*, jangan pernah berpikir bahwa Flora mengatakan ini karena Alsen begitu istimewa di mata gadis itu. Sekuat tenaga Alsen berusaha menyangkalnya. Jika memang Alsen istimewa, lantas kenapa Flora melampiaskan gairahnya pada James?

"Aku butuh waktu beberapa menit untuk berganti pakaian."

"Tuan James tidak keberatan Anda pergi dengan saya?

Atau Tuan James akan ikut bersama kita?"

"James ikut dengan kita? Jangan konyol, ini malam perpisahan khusus untuk kita berdua. Jangan cemas, James bisa mengerti."

Alsen menyentuh pundak kiri Flora, lantas mengusap bibir basah nona cantiknya dengan ibu jari. Menghapus jejak ciuman James, seolah ia tidak rela bibir Flora tersentuh lelaki lain. Sialnya, debaran aneh itu justru datang lagi!

"Aku akan bersiap-siap," lirih Flora sembari memalingkan wajah, menghindari sentuhan Alsen. Menggigit bibir bawahnya dan secepat mungkin masuk ke kamar. Sentuhan lembut Alsen memberikan efek besar bagi tubuhnya. Jantungnya berdegup kencang dan wajahnya memanas. Ah, cinta!

KENCAN PERPISAHAN

SATU HAL yang tidak pernah terlintas dalam benak Alsen sebelumnya. Duduk di samping seorang gadis sembari menikmati satu *cup* es krim. Kalau saja Tuan Andreas atau anak buahnya melihat Alsen saat ini, bisa dipastikan mereka akan tertawa terbahak-bahak.

Alsen, pembunuh berdarah dingin yang ditakuti banyak orang, kini bersikap manis layaknya orang normal. Sedikit menggelikan bagi Alsen, bahkan ia tidak percaya bahwa ia tengah menjilat es krim rasa vanila sambil mendengarkan Flora mengoceh.

"Sewaktu kecil, papa dan mama sering mengajakku ke taman ini," ujar Flora.

"Seperti mereka?" Alsen menunjuk seorang gadis kecil yang sedang berjalan menggandeng kedua orang tuanya.

"Ya." Flora mengangguk, matanya berkaca-kaca.

"Anda beruntung, setidaknya Anda pernah merasakan momen manis itu."

"Jangan bilang kau tidak pernah berjalan-jalan dengan ayah ibumu."

"Ayah saya sibuk. Dia jarang pulang ke rumah. Saat itu saya bahkan tidak tahu apa profesinya sehingga dia lebih banyak menghabiskan waktu di luar ketimbang bersama keluarganya."

"Oh, ya?"

"Setelah saya dewasa dan menyelidikinya, saya baru tahu bahwa ayah bekerja sebagai pengawal pribadi seorang pengusaha ternama."

"Wow, kau menuruni kehebatan ayahmu," puji Flora tulus. "Itukah yang membuatmu juga memutuskan untuk berprofesi sebagai *bodyguard*?"

Alsen tersenyum singkat. Sebenarnya ia ingin jujur pada Flora tentang siapa dirinya. Akan tetapi, ia merasa berat mengatakannya. Ia takut Flora membencinya. Ah, bukankah sudah seharusnya Flora membencinya?

Tidak. Alsen ingin memanfaatkan malam ini dengan baik. Karena jika suatu saat nanti ia pergi, setidaknya ia memiliki satu kenangan yang tidak akan pernah ia lupakan. Berkencan dengan wanita yang ia cintai.

Apa makan es krim bersama seorang wanita bisa dikategorikan sebagai berkencan. Memang tidak, tetapi seumur hidup baru kali ini Alsen melakukan sesuatu hal manis dan mungkin akan menjadi satu-satunya kenangan manis dalam sejarah hidupnya.

"Aku mengagumi profesimu."

Alsen hampir tidak berkedip menatap Flora. Bibir *pink* alami gadis itu tersenyum. *Dress* putih model Sabrina yang dikenakannya membuat ia terlihat semakin cantik. Rambutnya dikepang hingga sebatas tengkuk, sementara sisanya dikuncir dan dibiarkan menyentuh punggung yang setengah terbuka.

"Aku senang melihat anak kecil, mereka menggemaskan." Tatapan Flora beralih pada bocah lelaki yang sedang berkejaran bersama teman-temannya. "Ngomong-ngomong, apa kau serius ingin memiliki sebelas anak?"

"Jika Tuhan berkehendak, kenapa tidak?"

"Tidak takut istrimu kerepotan?"

"Saya akan membantu mengurus anak-anak."

"Wow ... romantis. Lalu, kau tidak takut istrimu berubah

gendut karena melahirkan, belum lagi penampilannya pasti berubah drastis karena tidak ada waktu lagi untuk merawat diri sendiri."

"Saya tidak pernah menilai seseorang dari segi fisik. Saya melihat hati dan ketulusannya."

Flora menatap Alsen serius. "Hanya menilai hatinya? Jadi, misalkan ada seorang wanita yang terlalu banyak bicara, egois, menyebalkan, tetapi pada dasarnya ia berhati baik, kau mau menerimanya menjadi istrimu?"

"Tentu saja, asalkan dia bisa menerima saya apa adanya."

Flora memalingkan wajah, berpura-pura menjilat es krimnya lagi. Jawaban Alsen membuat wajahnya memanas. Astaga! Ia tidak bisa terlalu lama begini. Kedua pipinya pasti sudah memerah seperti kepiting rebus. Beruntung lampu taman bersinar redup sehingga Alsen tidak akan jelas melihatnya.

Baru beberapa menit Flora duduk di taman, tetapi gadis itu serasa sedang menaiki *rollercoaster*. Jantungnya berdetak tidak karuan. Kalau biasanya ia bisa dengan mudah mengendalikan para pria, lain halnya ketika ia berhadapan dengan Alsen. Untuk pertama kalinya, Flora merasa takluk pada seorang lelaki.

"Terima kasih untuk malam ini," ucap Flora saat sampai di depan ruangan Alsen.

"Tidak perlu berterima kasih."

Flora tersenyum. Malam ini sangat berkesan untuknya, meskipun tidak ada yang mereka lakukan kecuali berjalan-jalan di taman dan menonton bioskop. Dan lagi, tidak ada hal romantis di sepanjang film diputar. Alsen serius menonton film *thriller*, sementara Flora hanya bisa bergerak gelisah di tempat duduknya.

Kebahagiaan dari hal-hal sederhana. Andai saja mereka masih bisa mengulanginya lagi, tentu Flora akan merasa

senang. Oke, mungkin Flora harus menunggu sampai hari ulang tahunnya, saat Alsen berjanji akan menemuinya lagi.

"Selamat malam, Nona Flo."

"Selamat malam, Alsen. Semoga mimpi indah."

Alsen membuka pintu, tetapi urung masuk. Ia menatap Flora ragu. "Melanjutkan pembicaraan tadi, Anda benar-benar berpikir bahwa profesi saya seorang *bodyguard?*"

"Hem ... kau pengawalku. Benar, bukan?"

"Saat ini saya memang pengawal Anda, tapi Anda tidak tahu siapa saya sebenarnya."

Flora menoleh dan menatap wajah datar Alsen. "Ah, ya, mengingat perabot-perabot mahal di rumahmu, aku mulai berpikir lain."

"Ya?"

"Sebenarnya kau seorang pengusaha kaya raya yang sedang menyamar menjadi seorang *bodyguard* karena tertarik padaku, mungkin?"

"Bukan."

"Seorang agen FBI yang sedang menjalankan misi rahasia?" Mata Flora melebar dan bibirnya setengah terbuka.

"Salah."

Flora mencoba berpikir. "Tentara? Detektif?"

Alsen menggeleng. "Karena besok kita tidak akan bertemu lagi, saya akan mengatakan siapa saya sebenarnya. Mungkin Anda tidak akan percaya, tapi inilah jati diri saya yang sebenarnya."

"Kau membuatku penasaran, Alsen." Flora mengulum senyum, Alsen mulai bermain teka-teki dengannya.

"Mungkin setelah iniAnda akan membenci saya, tapi tidak masalah."

Membenci? Flora menggigit bibir bawahnya. Bagaimana mungkin dia bisa membenci Alsen, sementara pada dasarnya ia mencintainya. Kalau saja ia bisa bicara

jujur dan mengungkapkannya, tetapi Flora tidak mungkin bisa melakukan itu.

Dia mulai bisa memahami karakter Alsen. Sekali saja Flora menyatakan perasaan yang sesungguhnya, Alsen pasti akan menjauh. Entahlah, Alsen terlalu setia pada kekasihnya. Pria kaku seperti Alsen pasti tidak pernah terlintas untuk berselingkuh ataupun berkhianat. Ah, kalau saja Flora bisa mendapatkan tempat istimewa di hati pria itu sedikit saja. Namun, itu mustahil, bukan?

Berbulan-bulan tinggal bersama, Alsen tidak pernah terpengaruh. Jangankan berpikir untuk selingkuh, meliriknya saja tidak. Bahkan sepertinya Flora tidak mampu membangkitkan gairah Alsen meskipun ia membuka seluruh pakaiannya di hadapan pria itu. Hm ... bagaimana, ya? Mungkin Flora bukan selera Alsen.

"Kau terlalu pandai membatasi diri sampai aku tidak bisa menjangkaunya."

"Saya seorang pembunuh bayaran."

Sejenak Flora tercengang, Namun, di detik selanjutnya ia tertawa. "Ternyata kau bisa bercanda juga?"

"Saya serius, Nona Flo. Ingat berita kematian seorang pejabat di Hongkong beberapa bulan lalu?"

"Ya."

"Saya yang menembaknya."

"Alsen—"

"Selama bertahun-tahun menjadi pembunuh bayaran, untuk pertama kalinya saya ditugaskan menjadi seorang *bodyguard*."

"Tidak mungkin."

"Sekarang Anda boleh membenci saya."

Bolehkah Flora bersikap tidak peduli dan berpura-pura tidak mendengar apa yang Alsen katakan? Pembunuh?

"Aku tidak peduli siapa pun dirimu. Sekalipun pembunuh, kau selalu melindungiku dan mempertaruhkan

nyawa untukku. Aku tahu kau tidak sejahat itu."

"Bencilah saya semau Anda."

Flora menggeleng lesu. Ia kehilangan kata-kata. Ia juga tidak bisa membenci Alsen. Entah mengapa, terlalu banyak hal yang memenuhi benaknya.

Yang jelas, Flora merasakan jarak di antara mereka semakin membentang. Ada banyak perbedaan di antara mereka dan sekarang ia merasa takut kehilangan.

Keduanya bertatapan. Hening. Hanya desah napas yang terdengar jelas bersahutan. Terengah-engah. Flora maju satu langkah. Entah mendapat kekuatan dari mana, gadis itu mendongak dan mengecup bibir Alsen.

Flora pikir ia akan mendapat penolakan. Namun, ternyata yang terjadi sebaliknya. Dengan kasar Alsen menarik tubuh Flora dan mendekapnya. Tanpa kata membalas kecupan Flora dengan ciuman yang begitu panas. Telapak tangan kiri Alsen menekan tengkuk wanita di dalam dekapannya, memperdalam ciumannya.

Tubuh Flora menegang. Keintiman mereka membuat darahnya berdesir hebat. Kalau dulu Alsen mencium Flora dengan lembut dan hati-hati, kali ini berbeda. Alsen melakukannya dengan berani, mencecap seluruh rasa manisnya seolah ia tidak ingin menyisakannya untuk siapa pun.

Seolah Alsen takut bahwa esok dia tidak bisa mencicipi kenikmatan itu. Begitu pula dengan Flora, ia membalas pagutan Alsen dengan sama panasnya. Ia takut ini adalah kesempatan terakhirnya untuk mengalungkan lengan di leher pengawalnya.

Semakin lama ciuman mereka semakin memanas. Sesaat Alsen menghentikan ciumannya, kedua tangannya menangkup wajah nona cantiknya. Keduanya bertatapan.

Detik selanjutnya Alsen kembali menyalurkan gairahnya. Ciumannya turun ke leher Flora, memberikan gigitan kecil di sana hingga Flora mendesah sembari

mencengkeram rambut Alsen. Kenapa Alsen selalu mampu membangkitkan gairah Flora hingga ke level tertinggi?

Kalau saja mereka tidak menyembunyikan perasaan satu sama lain, cinta tidaklah lagi menjadi rahasia. Kenyataannya mereka justru menyimpan cinta masing-masing. Hanya bisa saling menerka tanpa tahu kebenarannya. Dan sungguh, itu sangatlah menyakitkan.

Baiklah, biarkan cinta menjadi rahasia. Tak apa jika hanya gairah yang berbicara. Dalam hitungan detik, Alsen menarik tubuh Flora ke ruangannya, lantas pintu pun tertutup rapat.

"BABY! Kau lupa bahwa satu jam lagi ada meeting *dengan investor dari Singapura? Kenapa belum datang ke kantor?"*

Flora menjauhkan ponselnya, teriakan James di seberang sana begitu memekakkan telinga. Gadis itu mengerjap, berusaha mengumpulkan kesadarannya. Refleks matanya terpaku pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Ia terlambat bangun.

"Baby! Kau sudah bersiap-siap?"

"Oke, sepuluh menit lagi aku siap."

"Aku sedang dalam perjalanan ke rumahmu. Cepatlah, jangan sampai terlambat."

"Oke," sahut Flora malas. Ia melempar ponsel ke atas bantal dan cepat-cepat berlari menuju kamar mandi.

Berdiri di depan wastafel dan menatap bayangannya di dalam cermin. Tertegun saat menemukan beberapa bercak merah di lehernya. Jemarinya bergerak mengusap tanda itu, darahnya berdesir mengingat kejadian semalam.

Flora membuka kancing piama sutra yang dikenakannya dan ia menemukan bercak merah yang sama di bagian dada. Ia menahan napas sembari memejamkan mata, berusaha mengingat keintiman semalam. Alsen meninggalkan tanda hampir di seluruh tubuhnya. Alsen! Hari ini pria itu akan pergi.

Flora membasuh wajah sekenanya, lantas berlari menuju ke kamar Alsen. Ia harap pengawalnya masih berada di ruangannya. Semalam ia tidak sempat mengingatkan Alsen agar menepati janji untuk menemui Flora saat ulang tahun nanti. Namun, ternyata Flora harus menelan rasa kecewa. Ia hanya menemukan pelayan yang sedang merapikan kamar Alsen.

"Di mana Alsen?" tanya Flora cemas.

"Tuan Alsen sudah pergi sejak pukul lima pagi, Nona."

"Kenapa tidak ada yang membangunkanku?"

"Maaf, Tuan Alsen melarang kami membangunkan Nona. Tuan hanya menitipkan surat ini untuk Nona."

Pelayan menyodorkan sebuah amplop hitam, Flora menerimanya dengan rasa kecewa. Kenapa Alsen pergi tanpa berpamitan padanya? Menganggap seolah Flora tidak ada?

Flora menatap sepucuk surat di tangannya, tidak ada waktu untuk membacanya sekarang. Lagi pula ia juga belum bersiap-siap pergi ke kantor, sementara James sebentar lagi tiba untuk menjemputnya. Tidak mungkin James menemukan Flora dalam keadaan seperti ini, bukan?

Apa kata James seandainya pria itu menemukan *kissmark* di tubuh calon istrinya? Semuanya akan bertambah rumit. Malam itu akan menjadi rahasia, biarlah hanya Flora dan Alsen yang tahu apa yang terjadi.

Samar-samar, Flora mendengar deru mesin mobil berhenti di depan rumah. "Tolong katakan pada James untuk menungguku di ruang tamu saja. Aku sedang bersiap-siap!" teriak Flora pada pelayan.

Alsen tetap berdiri tegak di tempatnya, tidak bergeming sekalipun Tuan Andreas memukuli wajahnya secara bertubi-tubi. Wajahnya membiru, sudut bibirnya berdarah.

"Kau mencoba mengkhianati orang yang merawatmu

sejak kecil, hah?" hardik Tuan Andreas.

Alsen tidak menjawab, wajahnya tidak menampakkan rasa takut, tidak juga menampakkan sikap ingin membangkang. Datar tanpa ekspresi. Inilah bentuk kesetiaan terhadap tuannya.

"Kau lupa bahwa kau berutang nyawa padaku?" Sekali lagi pukulan keras melayang ke wajah Alsen.

"Maaf, Tuan." Alsen menyeka cairan merah yang menetes dari hidung.

"Ayah!" Shilla berlari-lari menuruni tangga, dengan cepat memosisikan diri di depan Alsen. Merelakan dirinya menjadi tameng kemarahan ayahnya.

"Menyingkirlah, Nona Shilla," desis Alsen.

Namun, Shilla tidak menghiraukan ucapan Alsen. "Aku tidak akan memaafkan Ayah jika terjadi sesuatu pada Alsen."

"Shilla! Berhenti membela pengkhianat ini!"

Alsen menyentuh kedua bahu Shilla dengan lembut, lantas memberi isyarat pada gadis itu agar menyingkir dan tidak mencampuri urusan lelaki. "Saya bersumpah akan selalu setia pada Anda, Tuan. Saya rela mempertaruhkan nyawa demi Anda."

"Ayah!" Shilla berteriak lagi. "Jika Alsen mati, Ayah juga akan kehilangan satu-satunya putri Ayah yang tersisa!"

"Kau dengar itu, Alsen?" Tuan Andreas menunjuk wajah Alsen. "Kalau bukan karena putriku, aku akan menembak kepalamu detik ini juga."

Usai mengucapkan kalimatnya, Tuan Andreas meninggalkan putri dan anak angkatnya. Shilla menatap Alsen dengan cemas. "Jangan terlalu patuh pada ayah. Jangan biarkan ayah selalu memegang kendali atas dirimu. Kau punya kekuatan untuk melawan."

"Saya baik-baik saja."

"Ayo, ke kamar, aku akan mengobatimu."

Shilla datang ke kamar Alsen dengan membawa sehelai kain, bongkahan batu es, serta kotak P3K. Seperti biasa, jika Alsen terluka seusai bertarung, Shilla yang akan menjadi dokter pribadinya.

Sebagai alumnus mahasiswa fakultas kedokteran, mudah bagi Shilla mengobati luka kecil Alsen. Gadis itu bahkan sudah terbiasa mengeluarkan peluru yang bersarang di tubuh para pengawal ayahnya jika ada di antara mereka yang terkena luka tembak. Tuan Andreas memiliki fasilitas khusus untuk menangani anak buahnya yang terluka.

"Aku senang kau kembali," ucap Shilla sambil membersihkan luka di wajah Alsen.

Alsen hanya bergumam, enggan menanggapi Shilla dan membiarkan gadis itu menangani luka di wajahnya. Sejak dulu, Shilla paling tanggap ketika melihat Alsen pulang dalam keadaan terluka. Meskipun hanya goresan kecil, Shilla akan bergegas menyambut Alsen dan mengobatinya.

"Setiap hari aku selalu mencemaskanmu. Apalagi saat mendengar kau kabur bersama putri bungsu keluarga Williams. Aku takut gadis itu yang akan menjadi penyebab kau terluka atau lebih parahnya lagi kehilangan nyawa."

Kecemasan yang terlalu berlebihan. Alsen tidak peduli sekalipun ia harus mati karena Flora. Bertahun-tahun hidup dalam lingkaran hitam membuat Alsen merasa bosan. Ia bahkan merasa heran, sekalipun ia ditugaskan dalam misi tersulit, ia selalu kembali dalam keadaan selamat.

Walaupun kadang lukanya parah, Shilla dan tim dokter lainnya selalu bisa menyelamatkannya. Seolah Tuhan memberikan banyak nyawa cadangan khusus untuknya.

"Kau tidak usah cemas, aku akan mengurus ayah. Aku pastikan malam nanti ayah sudah tidak marah padamu lagi." Shilla menempelkan plester luka di kening Alsen. Setelahnya, ia membereskan peralatan P3K, menatanya di dalam kotak. "Beristirahatlah."

Sampai Shilla meninggalkan kamar pun, Alsen

tidak berucap meskipun hanya satu kata. Salahkah jika ia mengabaikan kebaikan Shilla? Shilla yang telaten merawatnya ketika terluka, Shilla yang selalu bersikap lembut, dan Shilla yang selalu membela Alsen di depan ayahnya. Dia adalah sosok gadis yang terlalu baik bagi Alsen.

"Shilla satu-satunya putriku yang tersisa." Masih teringat jelas dalam benak Alsen saat Tuan Andreas mengungkapkan keinginannya. "Aku ingin dia hidup bahagia. Karenanya, aku memercayakannya padamu. Menikahlah dengan putriku."

Alsen mengusap wajah kasar. Pria itu meraih ponsel dan membuka galeri. Sesosok wajah ayu muncul di sana. Flora. Tanpa sadar Alsen tersenyum. Jemari kokohnya mengusap foto yang diambil secara diam-diam.

Baru beberapa jam mereka berpisah, tetapi Alsen sudah merasa gelisah. Kemarin setiap kali ia terbangun dari tidurnya, Floralah orang pertama yang menyapanya. Namun, kini semua tinggal kenangan yang harus ia lupakan, termasuk kenangan di malam terakhir mereka bertemu.

KISAH PEMBURU DAN BURUNG MERAK

FLORA MENGUNCI pintu kamar, memastikan tidak ada seorang pun yang akan mengganggu saat ia membaca surat dari Alsen. Ia naik ke tempat tidur, duduk bersandar di kepala ranjang untuk mencari posisi ternyaman. Bagi Flora, surat bersampul hitam itu sangatlah istimewa.

Diperhatikannya setiap sisi amplop dengan detail. Tidak ada tulisan apa pun di sana. Ah, Alsen terlalu kaku. Seharusnya ia menuliskan sesuatu di halaman depan amplop, misal *'Teruntuk Nona Cantikku'*. Flora mengulum senyum, Alsen tidak seromantis itu.

Lalu, apa isi suratnya? Flora mencoba menerka, mungkin Alsen menuliskan kata maaf karena harus pergi tanpa izin. Atau mungkin ungkapan cinta? Alsen tidak berani mengungkapkannya secara langsung. Karenanya, ia lebih memilih untuk menuliskan isi hatinya.

Oke, Flora sudah tidak sabar lagi untuk membacanya. Ia membuka amplop dengan hati-hati. Mendadak jantungnya berdetak cepat. Ia pun menarik napas panjang, lalu matanya mulai menyusuri baris demi baris tulisan tangan Alsen.

Nona Flo, mungkin isi surat ini tidak begitu penting. Tapi, saya harap Anda bersedia membacanya hingga selesai. Saya ingin menulis kisah tentang seorang pemburu dan seekor

burung merak.

Pada suatu hari, seorang raja mengajak seorang pemburu untuk mencari binatang buruan. Sang pemburu adalah sosok pria yang setia pada rajanya. Suatu waktu, sang raja tertarik untuk menangkap seekor burung merak.

Pemburu itu tidak punya pilihan lain, ia pun menangkap burung merak dan melindunginya dari para pemburu lain yang mengincarnya. Lambat laun, sang pemburu mulai merasakan sesuatu yang berbeda dengan hatinya. Jika selama ini ia abai atas keindahan di hadapannya, perlahan semuanya berubah.

Sang pemburu mulai mengagumi keindahan burung merak. Namun, ia tidak bisa berkutik mengingat ada yang lebih berhak atasnya, yaitu sang raja. Hingga akhirnya, sang pemburu mengorbankan perasaannya. Apa pun yang terjadi, maka sang pemburu akan selalu patuh pada sang raja.

Itulah sepenggal kisah yang ingin saya ceritakan. Selamat tinggal, Nona Flo. Jangan lupa untuk berlatih bela diri meskipun hanya beberapa menit. Jaga kesehatan, jangan terlambat makan apalagi mengabaikan jam makan hanya karena tidak ingin bertubuh gemuk. Istirahat yang cukup, jangan bergadang jika memang tidak perlu.

Sampai jumpa di hari ulang tahun Anda, Nona. Persiapkan diri Anda baik-baik. Dan percayalah, jika sang pemburu menyerahkan burung merak pada rajanya, itu bukan karena dia membenci burung merak. Dia hanya tidak kuasa untuk mengingkari sumpah setia dan membantah rajanya.

Salam hormat saya,
Alsen

Hanya itu isinya? Tidak ada ungkapan cinta? Alsen bahkan tidak membahas kejadian semalam, seolah tidak ada sesuatu yang patut untuk dikenang. *It's okay!* Mungkin Flora yang terlalu berharap lebih pada Alsen. Lagi pula, Flora akan melangsungkan pernikahan dengan James

setelah Romeo ditemukan.

Omong-omong, kisah tentang sang pemburu dan burung merak itu cukup menarik. Apa yang Alsen pikirkan saat sedang menulisnya? Membayangkan bahwa dia sedang berbaring di ranjang bersama Flora dan anak-anaknya, lantas pria itu membacakan dongeng sebelum tidur. Ya ampun, meskipun dingin, ternyata Alsen bisa bersikap manis juga. Itu membuat Flora semakin merindukan Alsen.

Flora terpejam sembari memeluk surat. Besok ia akan melaminasi kertas itu. Kalau perlu memajangnya di dinding agar abadi. Lalu, suatu saat nanti kisah pemburu dan burung merak itu akan menjadi dongeng wajib yang akan ia ceritakan pada anak-anaknya. Ah, cinta tak berbalas memang menyakitkan.

Perlahan mata Flora terbuka. Ia mengambil ponsel dan membuka galeri. Sejak kepulangannya dari hutan, setiap malam ia selalu melakukan ritual wajib sebelum tertidur. Menatap potret seorang pria bertelanjang dada.

Ya, itu foto Alsen. Flora mengambilnya secara diam-diam saat Alsen berenang di pantai seusai berkuda. Jemari Flora bergerak mengusap layar ponsel, membayangkan ia sedang membelai tubuh berotot Alsen. Refleks ingatannya tertuju pada kejadian semalam. Flora benar-benar membelai guratan otot di dada dan perut Alsen tanpa ada yang terlewat sedikit pun!

Astaga, wajah Flora mendadak memanas. Lagi-lagi semburat kemerahan muncul di kedua pipi lembutnya.

"Kau ingin mati sia-sia di tangan gadis itu?" cecar Tuan Andreas sembari mengembuskan asap rokok.

"Tidak, saya hanya ingin memberikan kesempatan padanya untuk melawan," tegas Alsen.

Tuan Andreas tertawa lantang. "Kau gila? Dia jelas bukan tandinganmu. Melawan atau tidak, kemenangan

sudah jelas ada di tanganmu."

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Tuan. Saya akan menyetarakan kekuatan saat bertarung dengannya. Itu adil untuk kami. Dia tidak bersalah. Karenanya, dia berhak membela diri."

"Kau melakukan itu karena mencintainya?"

Pertanyaan itu membuat Alsen terdiam. Mencintainya? Ya, tidak perlu diragukan lagi. Akan tetapi, mengingat perjodohan yang dirancang Tuan Andreas, pria tua itu tidak boleh tahu isi hati Alsen yang sebenarnya atau bahaya yang mengancam Flora akan bertambah berkali-kali lipat.

"Tidak," sahut Alsen, berusaha meyakinkan ayah angkatnya. Namun sayang, Tuan Andreas yang sudah berpengalaman dalam berbagai macam hal tidak mudah dibohongi. Hati Alsen ibarat lembaran buku yang terbuka, terpampang begitu jelas untuk dibaca.

"Aku tidak tahu apa istimewanya gadis itu sehingga bisa dengan mudah mengalahkan pesona putriku yang sangat cerdas. Seorang dokter. Sedangkan Flora, hanya bisa berfoya-foya menghabiskan harta orang tuanya."

"Jangan pedulikan perasaan saya. Sudah saya katakan, apa pun yang terjadi saya akan selalu memegang sumpah setia saya terhadap Anda."

Tuan Andreas menghujamkan puntung rokok ke atas asbak dengan kasar, mengekspresikan rasa kecewa. "Akan aku lihat nanti, apa kau mampu menghabisi orang yang kau cintai?"

"Bolehkah saya meminta satu hal?"

"Katakan."

"Jika saat itu tiba dan dia bisa mengalahkan saya, dia berhak mendapatkan kemenangannya. Lepaskan keluarga Williams, mereka berhak mendapatkan kebebasan."

Tuan Andreas berpikir sejenak, kemudian berkata, "Oke. Dengan satu syarat, kau sudah berusaha membunuhnya. Jika kau tidak melakukan apa pun dan hanya membiarkan

dia menyerangmu, aku akan menembaknya sekalipun dia memenangkan pertarungan denganmu."

"Saya pegang janji Anda." Alsen mengangguk, kemudian undur diri.

Setidaknya Alsen merasa lega setelah membicarakannya dengan Tuan Andreas. Hanya saja, Alsen terlalu memercayai tuannya. Alsen seharusnya tahu, Tuan Andreas orang yang licik dan bisa dengan mudah mengingkari janji, terlebih jika sudah menyangkut keluarganya.

Apa ia akan membiarkan Alsen mati dan putri bungsu Williams menang? Tidak akan. Tuan Andreas akan selalu mengutamakan kebahagiaan anaknya. Sekarang Tuan Andreas akan mencoba mengikuti permainan Alsen. Di samping itu, Tuan Andreas pun menyiapkan beberapa rencana seandainya Alsen kalah dalam pertarungan.

Jika Alsen tidak mampu menghabisi keluarga Williams, Tuan Andreas akan turun tangan. Jika biasanya ia tidak suka mengotori tangannya sendiri, akan menjadi sebuah pengecualian bagi Alsen—orang kepercayaannya yang telah dibutakan cinta.

MENCINTAINYA, BENARKAH?

FLORA MENYILANG angka 23 di kalender. Tiga hari menjelang hari ulang tahunnya. Astaga, ia sudah tidak sabar menantikan pertemuannya dengan Alsen. Hari yang sangat mendebarkan. Ia bahkan sudah menyiapkan gaun sejak beberapa minggu yang lalu.

Awalnya, Flora pikir perasaannya terhadap Alsen akan memudar seiring jarak dan waktu yang memisahkan mereka. Namun, kenyataannya rindu tidaklah sirna, sementara cinta semakin tumbuh subur di hati.

Terkadang terjadi sebuah perdebatan dalam hati kecilnya. Di satu sisi, Flora menganggap Alsen adalah orang yang berbahaya karena pria itu mengaku bahwa ia seorang pembunuh. Di sisi lain, Flora tidak peduli sekalipun ia tahu jati diri Alsen yang sebenarnya.

Oke, Alsen memang pembunuh, tetapi dia hanya membunuh target, bukan? Jadi, untuk apa mencemaskan hal itu? Flora jelas bukan targetnya. Alsen bahkan dengan semangat menjadikan Flora sebagai seorang wanita tangguh.

"Aku sudah tidak sabar bertemu denganmu."

Flora tersenyum, tatapannya beralih pada bingkai foto berisi surat dari Alsen. Sebelum tidur, Flora selalu

menyempatkan diri untuk membaca dongeng itu. Pengantar tidur yang manis, meskipun jujur, Flora seperti menangkap sesuatu yang mengerikan di antara untaian kalimat yang tertulis di sana. Ah, itu hanya perasaannya, kan?

Mungkin karena Flora membayangkan kisah itu benar-benar nyata. Sang pemburu akhirnya menyerahkan buruk merak kepada rajanya. Bayangkan, sang pemburu pasti merasa sedih karena harus berpisah dengan binatang kesayangannya.

"*Baby!* Kau sudah tidur?"

Flora berdecak. Itu suara James, berteriak sembari menggedor pintu kamar Flora. Seperti biasa, James akan mengomel saat Flora membukanya.

"Aku seperti orang asing saat ingin bertemu dengan calon istriku sendiri. Dilarang masuk ke kamar, harus mengetuk pintu, astaga! Lama-lama aku bisa gila jika terus-terusan begini!"

"Ini demi kebaikan kita," ucap Flora sembari berjalan menuju ruang tamu.

James membuntutinya, tidak berhenti menggerutu. "Sejak kepulanganmu waktu itu, kau mulai menciptakan batas di antara kita."

"Hem ... berapa kali harus kubilang, James. Di saat kita berduaan, kau selalu saja tidak bisa menahan diri."

"Kita sudah dewasa, Flo. Bukan anak-anak. Dan sebentar lagi kita juga akan menikah."

"Karena itulah, aku ingin membuat pernikahan kita menjadi spesial. Sudahlah, kita sudah terlalu sering membahas ini. Jadi, ada yang ingin kau bicarakan sehingga datang selarut ini?"

James duduk di sofa, bersandar, dan menyilangkan kedua lengan di depan dada. Tatapannya tertuju pada kekasihnya. "Aku sudah memesan tiket ke Eropa untuk merayakan ulang tahunmu."

Flora membelalakkan mata. "Kau tidak membicarakan

ini sebelumnya, James!"

"Untuk apa? Ini kejutan untukmu, *Baby*, tapi kenapa kelihatannya kau tidak merasa senang?"

"Lupa bahwa tiga hari lagi kau harus pergi ke Singapura untuk bertemu klien?"

"Kita bisa mewakilkannya pada orang lain."

"Tidak bisa, James. Kau tahu saat ini hanya kau yang bisa aku percaya untuk menggantikan Romeo."

"Tapi—"

"*Please, James.* Kita bisa ke Eropa saat *honeymoon* nanti atau setidaknya setelah Romeo kembali dan menjalankan bisnis, kita bisa pergi dengan tenang tanpa memikirkan perusahaan."

James menghela napas kasar. "Oke, aku bisa apa jika kau sudah bicara seperti itu?"

"Terima kasih atas pengertianmu."

"Sejak kepulanganmu, kau banyak berubah. Aku harap itu bukan karena Alsen."

Terlalu kentarakah perubahan pada diri Flora? Selama ini ia mencoba menutupinya, tetapi ternyata James mulai mengendusnya juga.

"Kenapa dengan Alsen, huh? Jangan berbicara yang tidak-tidak. Alsen sudah pergi dan tidak mungkin kembali ke kehidupanku lagi." Flora menunduk, tidak berani menatap James. Flora takut James bisa menangkap keanehan di wajahnya.

"Jujur, sejak awal kedatangan Alsen ke rumah ini, aku sudah mencemaskannya. Meskipun sikapnya dingin, dia memiliki banyak hal yang bisa membuat seorang wanita jatuh cinta. Sesuatu yang jarang dimiliki pria lain."

"Percayalah, James. Alsen sudah menjauh dari kehidupan kita, jangan mencemaskannya lagi. Aku tetap milikmu." Flora menyandarkan kepala di pundak James, sementara kedua lengannya melingkar di pinggang pria itu.

James terkekeh perlahan. "Kau benar, cemburuku tidak beralasan. Untuk apa menakutkan seseorang yang bahkan sudah pergi jauh dari kehidupan kita? Seharusnya aku memercayaimu. Kau akan selalu menjadi milikku, *Baby!*"

"Ya, tentu." Flora mengetatkan pelukannya, merasa bersalah karena membohongi James yang selalu setia. Flora memang milik James, tetapi James tidak tahu bahwa hati Flora bukan miliknya lagi. Ada pria lain yang dengan lancang mencuri hati Flora dan menggenggamnya erat-erat.

"Pengkhianat!" Romeo menyarangkan pukulan di wajah Alsen.

"Saya tidak pernah mengkhianati Anda karena sejak awal saya adalah orang Tuan Andreas. Anda yang begitu bodoh karena tertipu oleh orang-orang yang merekomendasikan saya sebagai *bodyguard* Nona Flo."

"Kau! Pria bermuka dua!"

"Seharusnya Anda bersyukur karena saya menghabisi Tuan Ando. Jika tidak, mungkin kalian sudah mati di tangannya."

"Apa bedanya? Setelah ini kalian juga akan membunuh kami, bukan?" Sekali lagi Romeo melayangkan pukulan, tetapi Alsen dengan mudah menangkisnya.

"Saya memberikan kesempatan pada kalian untuk melawan. Tepat pada hari ulang tahun kalian, saya akan menantang Nona Flo untuk berduel. Jika dia bisa mengalahkan saya, Tuan Andreas berjanji akan melepaskan kalian."

Romeo mengacak rambut frustrasi. "Dan kau memercayai pria tua gila itu?"

"Ya."

"Kegilaan macam apa ini? Sekalipun Flora memiliki kesempatan untuk mengalahkanmu, apa kau pikir dia mampu melakukannya?"

"Kenapa tidak? Dia pasti akan melakukannya untuk menyelamatkan Anda."

"Sayangnya terkadang cinta membuat seseorang tidak bisa berpikir logis. Flora akan menjadi orang bodoh ketika berhadapan denganmu. Bahkan mungkin dia rela mati asalkan bisa melihatmu tetap hidup."

"Saya tidak mengerti maksud Anda. Kenapa Nona Flo harus melakukan itu?"

Romeo mencengkeram kaus Alsen di bagian dada. "Karena dia mencintaimu, bodoh!"

Alsen tertegun. Flora mencintainya? Tidak mungkin. Nona cantiknya hanya mencintai James, mereka akan segera menikah. Lalu, tentang Flora yang tidak menolak sentuhan Alsen di malam itu, itu hanya sebatas gairah, bukan cinta.

"Apa kau sebodoh itu sehingga tidak menyadari perasaannya, hah? Dia tidak mungkin tega membunuh orang yang dia cintai sekalipun dia harus mengorbankan kakaknya, bahkan dirinya sendiri. Flora bukan manusia tidak berhati seperti kalian. Jangankan melukai orang yang dicintainya, membunuh semut pun Flora tidak sampai hati!"

"Dan saya pastikan Nona Flo akan sanggup melakukan itu!" hardik Alsen sembari melepaskan cengkeraman tangan Romeo. Ia mendorong tubuh Romeo hingga terhuyung dan kepalanya membentur dinding. Lantas, ia meninggalkan ruangan setelah membanting pintu dan menguncinya.

Romeo hanya menakutinya, bukan? Flora pernah membantah ketika Alsen mulai membicarakan cinta. Itu cukup menjadi bukti bahwa bagi Flora, Alsen hanyalah seorang *bodyguard*, pelatih, dan teman. Namun, kenapa Flora ingin merayakan ulang tahun bersama Alsen? Bukankah ulang tahun sepatutnya dirayakan bersama seseorang yang istimewa?

Alsen mencengkeram teralis tangga. Jika benar Flora

mencintainya, akankah yang dikatakan Romeo juga benar? Flora tidak akan sanggup membunuh Alsen dan lebih memilih untuk mengorbankan diri?

Aaarrrgggh!!! Alsen meninju dinding kuat-kuat. Kenapa semuanya berubah menjadi serumit ini? Hanya ada satu jalan, mengubah cinta di hati Flora menjadi rasa benci meskipun Alsen lebih berharap bahwa tebakan Romeo salah. Flora tidak boleh mencintai pria yang salah. Dia wanita baik, maka ia berhak mendapatkan lelaki yang baik juga.

HAPPY BIRTHDAY

"SELAMAT ULANG TAHUN, Nona Flo." Alsen mengulurkan setangkai mawar hitam pada Flora.

Flora tersenyum. Sekarang tepat pukul dua belas malam dan Alsen baru saja mengetuk pintu kamarnya. Mengucapkan selamat ulang tahun dan memberikan hadiah setangkai mawar hitam. Ini tidak romantis, tetapi entah kenapa Flora menyukai kejutan ini.

"Aku tahu kau menyukai mawar hitam, tapi haruskah kau membawakan ini untukku seolah kau memperingatkan ada bahaya yang mengincarku?" Flora terkekeh. "Tidak masalah, aku menyukainya. Dan aku tidak menyangka kau akan datang saat tengah malam seperti ini."

"Saya hanya ingin menepati janji."

"Masuklah." Flora membuka pintu kamar lebar-lebar sembari mengendus kelopak mawar, menghirup aroma harumnya.

Dahi Alsen berkerut. "Ini kamar Anda, Nona."

"Ya, aku tahu, karenanya aku mengajakmu masuk."

"Maaf, bisa kita duduk di luar saja?"

"Eh? Baiklah, kau bisa menunggu di dekat kolam renang. Aku akan membuatkan kopi untukmu."

Kopi hitam dengan sedikit krimer, tentu Flora tidak akan pernah lupa pada minuman favorit Alsen.

Dengan bersemangat, ia meraciknya di dalam cangkir, menambahkan air panas dan diaduk hingga larut.

"Terima kasih," ucap Alsen saat Flora meletakkan cangkir di atas meja.

"Aku senang kau menepati janji." Flora duduk di samping Alsen. Matanya menatap biasan cahaya lampu di dalam air kolam. Terlihat indah.

Alsen hanya bergumam. Menyeruput kopi sekadar menghilangkan debaran aneh di dadanya. Selain itu, ia tidak kuasa melihat raut bahagia di wajah wanita yang ia cintai. Alsen tidak tega jika harus melenyapkan kebahagiaan itu.

Flora terkekeh kecil. "Akankah malam ini akan menjadi pertemuan terakhir kita?"

"Menurut Anda?"

"Entahlah, perasaanku tidak enak. Tahun-tahun lalu, aku selalu merayakan ulang tahun dengan berpesta bersama teman-teman. Saking terbiasanya, aku sampai merasakan tidak ada yang istimewa lagi di hari itu. Dan hari ini, semua terasa berbeda."

Alsen tersenyum melihat kilatan kebahagiaan di mata Flora. Ah, kalau saja ia bisa melihat nona cantiknya setiap detik. Mencintai milik orang memang menyakitkan, ya?

"Sejak kemarin aku terlalu antusias menyambut kedatangan hari ulang tahunku." Flora terkekeh lagi, mengetukkan ujung jari di atas meja. "Seolah ini adalah terakhir kalinya aku merayakan hari ulang tahunku. Bodoh, bukan?"

"Jangan katakan itu," ucap Alsen tidak terima. Refleks tangannya meraih jemari Flora, menggenggamnya erat-erat.

Flora tersentak. Menatap tangannya yang berada dalam genggaman Alsen. Ada apa dengan pria itu? Hanya sebentar, Alsen menarik tangannya dan membuang pandangan ke langit yang diselimuti mendung.

"Maaf, aku terlalu terbawa perasaan." Flora menghela

napas. "Bagaimana jika kita merencanakan tempat yang akan kita kunjungi besok pagi?"

"Tidak perlu."

"Jangan khawatir, James sedang bertugas ke Singapura. *I'm free*."

"Anda sengaja membuat Tuan James pergi agar kita bertemu?"

"Hehem ...."

"Kenapa Anda lebih memilih merayakan ulang tahun bersama saya daripada Tuan James?"

"Apa aku punya alasan lain agar bisa bertemu denganmu? Entahlah, aku pikir karena aku sudah terlalu banyak berutang budi padamu sehingga aku ingin berbagi kebahagiaan denganmu."

"Baiklah, Nona Flo. Saya tidak suka bertele-tele. Tujuan saya datang menemui Anda adalah ... ingin menantang Anda untuk berduel." Susah payah Alsen berusaha mengucapkan kalimat itu. Ia tidak sampai hati, tetapi ia juga tidak bisa lagi menghindari kenyataan bahwa mereka memang harus mengadu kekuatan.

Flora menganga, kemudian tertawa. "Kau ingin mengetes sejauh mana kemampuanku? Kau pasti berpikir bahwa selama kau pergi, aku malas berlatih, bukan?"

"Nona Flo, saya serius."

"Aku juga serius, Alsen. Oke, jika kau ingin menguji kemampuanku lagi."

"Nona Flo," tegas Alsen. "Saya harap Anda belum lupa jati diri saya yang sebenarnya."

"Ya, dan aku tidak pernah mempermasalahkan itu, aku nyaman bersamamu."

"Nona Flo, sudah saatnya sang pemburu menyerahkan burung merak pada rajanya."

Flora terdiam sejenak. Kisah pemburu dan burung merak yang selalu ia baca setiap malam. Bahkan Flora sudah

menghafal isi dongeng itu di luar kepala. Tunggu dulu. Apa maksud kata-kata Alsen beberapa saat lalu?

"Dongeng itu—"

"Apa Anda belum bisa memahami apa yang saya tulis?"

Napas Flora terasa sesak, mencoba menyusun *puzzle*. Keterkaitan antara jati diri Alsen, keinginan Alsen untuk menantangnya berduel, serta tentang dongeng yang ditulisnya. "Kau ... sang pemburu?"

"Anda tahu apa tujuan saya melatih Anda bela diri?"

"Agar bisa melawanmu?" Suara Flora gemetar, tidak ingin memercayai analisisnya.

"Saya tidak bisa menentang perintah ayah saya."

"Kalau begitu bunuhlah aku, kenapa harus menantangku?" Flora menggigit bibir bawahnya, menahan cairan bening yang mengambang di sudut mata. Katakan, ini hanya mimpi, bukan?

"Lawan saya, Nona Flo. Anda berhak membela diri."

"Tidak bisa!"

"Tuan Andreas berjanji akan membebaskan kalian jika Anda bisa mengalahkan saya dalam pertarungan nanti."

Flora beranjak dari tempat duduk, menatap Alsen nyalang. "Dan aku tahu kau akan mengalah untukku! Kau pikir aku bisa membunuh seseorang yang ...," kalimat Flora terjeda, menarik napas panjang-panjang, lalu melanjutkannya, "seseorang yang selama ini sudah melindungiku. Aku berutang nyawa padamu. Aku tidak bisa membiarkanmu mati."

"Apa saya masih memiliki tujuan hidup? Saya seorang pembunuh dan sampai kapan pun akan terus menjadi pembunuh. Bukankah lebih baik saya mati daripada harus terus hidup dan tidak berhenti menghabisi nyawa orang lain? Sementara Anda, masa depan Anda masih panjang. Anda akan menikah, memiliki anak, dan membina keluarga bahagia."

"Aku tahu kau tidak sejahat itu, Alsen. Kenapa kau tidak membunuh ayahmu saja, hah? Dia otak dari semua kejahatan yang kau lakukan."

"Saya tidak bisa mengingkari sumpah setia saya."

"Bawalah aku ke hadapan tuanmu dan bunuhlah aku di sana." Air mata mengalir deras di pipi Flora, ia menangis tanpa suara.

Apa yang ada di pikiran Alsen, hah? Apa Alsen pikir Flora mampu menghabisi pria yang dicintainya? Tidak, bahkan membayangkannya saja tidak pernah. Mungkin kalaupun ia berani melakukan hal kejam itu, bayangan kematian pria yang dicintainya akan terus terpatri dalam benaknya, seumur hidupnya. Akankah ia bisa hidup tenang setelahnya? Ia menjadi seorang pembunuh?

Selama ini Alsen selalu melindunginya, berkali-kali menyelamatkan nyawanya. Flora berutang nyawa pada Alsen dan bukankah sudah sewajarnya jika Flora menukar nyawanya dengan keselamatan Alsen? Demi kesetiaan Alsen pada tuannya.

"Aku tahu kau tidak sejahat itu!" seru Flora frustrasi.

Alsen meraih Flora ke dalam pelukannya. "Maaf harus memberikan pilihan sulit pada Anda, Nona, tapi Anda harus melakukan ini. Anda ingin menyelamatkan Tuan Romeo, bukan?"

"Tidak bisa, Alsen. Tidak bisa." Flora mencengkeram punggung Alsen kuat-kuat. Tuhan, tolong jangan memberikan pilihan sesulit ini!

"Selamatkan masa depan kalian."

"Jangan berkorban untukku. Aku tidak sanggup melihat itu."

"Saya pastikan Anda mampu melakukannya, Nona." Alsen melepaskan pelukannya, menyentuh lembut kedua bahu Flora. "Karena Anda memiliki alasan untuk menghabisi saya."

"Alasan apa, hah? Aku berutang nyawa padamu! Aku

bukanlah orang yang tidak tahu berterima kasih."

"Saya yang sebenarnya telah membunuh kedua orang tua Anda."

Flora mundur dua langkah. Kalimat macam apa itu? "Bohong!" serunya. "Kau hanya bercanda, kan?"

"Anda pernah berjanji akan membalas orang yang telah membunuh orang tua Anda. Dan orang itu berada di hadapan Anda sekarang."

Flora menjambak rambutnya sendiri. Tidak ingin memercayai ucapan Alsen. Kenapa takdir harus memberikan pilihan sesulit ini. Ia menjerit di dalam hati. *Siapa pun, tolong katakan bahwa Alsen hanya berbohong!* Aaaarrggh! Bahkan seluruh makhluk di bumi ini pun bungkam dan tidak bisa menjawabnya.

Alsen meletakkan sebuah kartu nama di atas meja. "Saya tunggu kehadiran Anda di rumah Tuan Andreas tepat pukul sepuluh pagi. Jangan membawa siapa pun. Nyawa Tuan Romeo taruhannya. Kita akan menyelesaikannya, hanya berdua."

Alsen pun bergegas meninggalkan Flora. Radius sepuluh meter, ia berhenti dan menoleh ke belakang. Menyaksikan nona cantiknya bersimpuh sembari mencengkeram kepalanya sendiri. Meraung meratapi nasibnya.

Seketika Alsen merasakan dadanya begitu nyeri. Flora tidak bersalah, tetapi Alsen dengan tega menghancurkannya. Tanpa ampun mengoyak hati wanita yang ia cintai. Hari yang paling dinanti Flora mendadak berubah menjadi neraka, sementara Alsenlah penyebabnya.

Kedua tangan Alsen mengepal erat. Cukup. Rasanya ia pantas untuk mati. Untuk apa ia hidup jika hanya bisa melukai wanita yang ia cintai?

PERSIAPAN PERTARUNGAN

KETIKA KEDUA orang tuanya masih hidup, Flora pernah merasa kehidupannya sangat sempurna. Hingga akhirnya ia terpuruk saat mereka pergi untuk selamanya. Awalnya, ia pikir kebahagiaan tidak akan pernah bisa digapainya lagi. Namun, pendapatnya berubah saat Alsen hadir.

Pria itu, dengan sikap angkuhnya meminjamkan bahu pada Flora untuk bersandar, memberikan punggung untuk berlindung. Lalu, seperti seorang kesatria bertarung mati-matian demi membela nonanya. Ya, harus Flora akui, ia sangat terkesan. Belum pernah ia melihat seorang pria setangguh dan sesetia Alsen.

Bahkan Flora pernah membanggakan pada dunia bahwa ia memiliki seorang teman yang selalu setia memegang kedua tangannya, dengan sabar membimbingnya agar bangkit dari keterpurukan. Agar menjadi wanita tangguh dan tidak terkalahkan.

Suatu malam, Flora pernah berdoa pada Tuhan. Ia ingin merayakan hari istimewanya bersama lelaki yang telah mengubah dunianya. Lelaki yang belakangan ini mencuri poros hidupnya dan tanpa ampun menghentikan poros itu agar tidak lagi berputar. Flora hanya bisa berada di satu titik, tidak bisa maju, pun tidak bisa mundur. Berhenti dalam satu titik yang bernama ... cinta.

Sebegitu mudah keinginan Flora terkabul. Alsen menyambut permintaan terakhirnya. Bersama-sama merayakan hari ulang tahunnya. Lalu, di sinilah Flora sekarang berada.

Berdiri tegak di hadapan pria yang menjadi pusat kebahagiaannya. Ah, ralat, tidak lagi. Hanya dalam hitungan detik, Alsen telah menjungkirbalikkan kehidupan Flora. Wajah Flora mendongak angkuh, menatap mata tajam Alsen. Berusaha menyusun sebuah kebencian, benci yang sebenci-sebencinya.

Namun, gagal. Flora hanya bisa memekik dalam hati. *Pergilah kau, cinta! Bajingan! Aku tidak lagi membutuhkan rasa yang berubah menyakitkan! Enyahlah!*

Lagi-lagi, sekuat apa pun Flora berteriak, cinta yang kini terasa menjijikkan itu terus bercokol di hati. Seolah cinta telah berubah menjadi detak jantung yang mengalirkan darah, dengan cepat menyebar ke seluruh tubuhnya. Ataukah telah berubah menjadi racun yang dalam sekejap bisa mematikan?

"Anggaplah kita orang asing yang tidak pernah saling mengenal," ucap Alsen tanpa ekspresi.

Napas Flora terengah. *Berengsek! Mudah sekali kau mengatakan itu setelah memorak-porandakan hatiku, hah?*

"Saya akan menyeimbangkan kekuatan dengan Anda. Jadi, di sini tidak ada yang akan menang karena kuat dan kalah karena lemah. Dia yang beruntung maka dia yang akan bertahan hidup. Cukup adil, bukan?"

Flora bahkan belum mengucap sepatah kata pun, tetapi Alsen sudah terlebih dulu memberondongnya dengan peraturan aneh yang dibuatnya sendiri. Suaranya terdengar jelas.

"Di sana terdapat sebuah meja." Alsen menunjuk meja kayu yang terletak di sudut ruangan. Ruangan itu mirip dengan basemen di rumah Alsen, tampaknya itu merupakan tempat berlatih bagi para pengawal Tuan Andreas.

"Di meja sudah tersedia dua pisau belati, dua pedang, dan dua buah pistol. Anda bisa memilih sesuka hati."

Flora menghela napas. Matanya tertuju pada meja yang ditunjuk Alsen. Tak ayal lagi, pikiran Flora berkelana pada masa-masa ia masih tinggal di rumah Alsen. Pria itu dengan telaten melatih kekuatan Flora. Ah, lelucon apa ini, seorang guru harus melatih muridnya, tetapi pada akhirnya mereka harus bertarung?

"Kunci sebuah kemenangan adalah jangan pernah ragu pada kekuatan diri sendiri," lanjut Alsen.

"Hari ini kau terlalu banyak bicara," desis Flora.

"Dalam sebuah pertarungan, Anda tidak boleh memikirkan siapa yang menjadi lawan, tetapi pikirkanlah apa yang menjadi penyebab pertarungan itu terjadi." Alsen tidak menghiraukan sindiran Flora, tetap membicarakan trik dalam sebuah pertarungan.

"Katakan apa tujuan tuanmu ingin membunuhku?"

"Dendam atas kematian kedua anaknya karena kecelakaan kapal pesiar yang disewa dari perusahaan Anda."

Flora tersenyum sinis. "Apa tuanmu gila, hah? Aku bahkan tidak tahu-menahu tentang peristiwa itu. Lalu–"

"Nyawa harus dibayar dengan nyawa." Terdengar tawa lantang seorang pria, itu bukan suara Alsen.

Flora menoleh mencari sumber suara dan ia pun mendongak menemukan seorang pria berdiri di lantai dua. Rambutnya mulai memutih, sementara kumisnya dibiarkan melintang di atas bibir, menambah kesan bengis.

"Jadi, kau pria tua gila yang memanfaatkan anak angkatnya untuk menjadi mesin pembunuh?" sindir Flora tanpa rasa takut. Suaranya tidak kalah lantang.

"Beraninya kau menghakimiku!" Tuan Andreas mengarahkan telunjuknya pada Flora.

"Jika kau ingin aku mati, kenapa tidak membunuhku sendiri, pengecut! Jika berani, lawanlah aku!"

Tuan Andreas terkekeh, memperlihatkan giginya yang masih terlihat kokoh. "Sayangnya, aku tidak suka mengotori tanganku. Aku lebih puas ketika duduk santai dari tempat dudukku sembari menyaksikan targetku tergeletak meregang nyawa."

"Jika esok aku masih hidup, kau orang pertama yang aku habisi nyawanya!"

Tuan Andreas bertepuk tangan. "Jadi, gadis manja yang dulu lebih senang berpesta menghabiskan harta orang tuanya kini menjelma menjadi singa betina? Aku kagum pada keberanianmu, Nak!" Kalimatnya terjeda, tatapannya beralih pada Alsen. "Alsen, kau berhasil mengubah si manja ini menjadi wanita tangguh. Lawan yang sepadan untukmu!"

Flora meradang, menatap Alsen tajam. "Kau membela pria tua pengecut itu? Kau bahkan bisa membunuhnya hanya dengan menjentikkan jari. Jika dia mati, maka terputuslah satu rantai kejahatan. Kau setia pada orang yang salah, Alsen! Kau mempertaruhkan diri untuk orang yang tidak bisa menghargai orang lain!"

"Saya berhak menentukan jalan hidup saya. Anda tidak perlu turut campur!" hardik Alsen.

Flora tertegun. Untuk pertama kali, Alsen membentaknya. Kecewa? Sudah tentu. Sakit hati? Pasti. Sekali lagi, ia berusaha mengenyahkan rasa cintanya pada pria itu. Akan tetapi, kenyataannya dadanya justru berdenyut nyeri mengingat ia harus mengadu nyawa dengan Alsen.

"Tunggu apa lagi? Cepat mulai!" Tuan Andreas berseru. "Aku sudah tidak sabar melihat tontonan terbaik ini! Bawa Romeo ke sini, biarkan dia menyaksikan adiknya terkapar mati!"

"Kak Romeo!" Flora menggigit bibirnya, menatap Romeo digiring seorang pria berbadan besar dalam kondisi tangan terikat serta mulut yang dilakban. "Biadab, kau,

Andreas!"

Ingin rasanya Flora berlari memeluk saudara kembarnya, tetapi untuk saat ini ia tidak bisa melakukannya. Tuan Andreas menodongkan pistol tepat ke kepala Romeo. Tidak! Kedua orang tua Flora sudah pergi dan kali ini ia tidak akan membiarkan Tuan Andreas ataupun Alsen kembali menjadi algojo atas kematian orang-orang yang dicintainya.

Dalam sekejap, rasa takut di dalam diri Flora lenyap begitu saja. Bergantian ia menatap Tuan Andreas dan Alsen. Keberaniannya terkumpul di dada, maju selangkah, mengikis jarak dengan Alsen.

"Alsen!" Seorang gadis terlihat berlari-lari di lantai dua, berhenti radius sepuluh meter dari Tuan Andreas. "Kau harus menang!"

Gadis lemah lembut dengan jas putih serupa dokter itu melambaikan tangan, senyumnya mengembang, memberi semangat pada Alsen. Flora berdecih. Gadis itukah kekasih Alsen? Dia berani menampakkan diri untuk memberikan dukungan pada calon suaminya?

Setelah Flora berhasil membunuh Alsen nanti, gadis berjas dokter itulah yang akan Flora bunuh selanjutnya, tentunya setelah menembak kepala Tuan Andreas.

Flora menghela napas, menguncir rambutnya secara asal, dan bersiap-siap memasang kuda-kuda. Rasa cemburu dan serpihan kebencian itu mulai menggumpal memenuhi rongga dada Flora. Inilah saatnya, ia harus mengadu nyawa dengan seseorang yang pernah ia percaya, tetapi ternyata seseorang itulah musuh sesungguhnya.

Cinta ... cemburu ... kecewa ... benci ... dan luka ....

MAWAR YANG TERLUKA

PERTARUNGAN DENGAN tangan kosong antara Flora dan Alsen sudah berlangsung selama lima menit. Napas Flora mulai terengah, tetapi tidak ada tanda-tanda ingin menyerah. Dulu ia sering melakukan hal yang sama di tengah hutan cemara bersama Alsen. Bedanya dulu hanyalah sesi latihan, sedangkan kali ini pertempuran sungguhan.

Berkali-kali kepalan tangan dan tendangan Flora mendarat di perut Alsen. Akan tetapi, pria itu terlalu kuat untuk dirobohkan, bahkan terdorong ke belakang pun tidak. Semua orang tahu Alsen bukanlah lawan yang sebanding untuk Flora. Pukulan itu layaknya sentuhan lembut yang tidak memberikan efek apa pun.

"Serang aku, bodoh!" geram Flora karena sejak tadi Alsen hanya sibuk menangkis tanpa memberikan serangan balasan.

Alsen bisa apa, hah? Ia terlalu takut untuk menyentuh Flora. Ia tidak tega melukai wanita yang dicintainya. Ia pun hanya bisa mengutuk diri sendiri. Seumur hidup, ia tidak pernah merasakan cinta, lalu sekarang, kenapa ia harus jatuh cinta pada orang yang salah? Kenapa ia tidak jatuh cinta pada putri kandung tuannya saja? Kenapa hatinya harus berlabuh pada lawannya?

Jika orang menganggap cinta adalah sebuah keindahan,

Alsen justru menganggap sebaliknya. Cinta adalah luka, menggores hati tanpa memandang status dan kasta. Cinta adalah sesuatu yang kejam yang akan menyeretnya pada kematian. Jika ada yang bertanya, senjata apa yang paling mematikan di dunia ini, Alsen akan menjawab ... cinta!

Tinju Flora mengarah ke wajah Alsen, pria itu dengan tangkas menangkisnya. Kakinya bergerak cepat, tepat mengenai betis Flora hingga gadis itu kehilangan keseimbangan dan roboh seketika. Kepalanya terbentur ke lantai, tergores hingga dahinya memar. Semudah itu Alsen melumpuhkannya. Flora yang terluka, tapi Alsen turut merasakan nyeri di dadanya.

Bolehkah ia mengakhiri pertarungan ini? Tidak bisa. Tuannya berkali-kali berteriak untuk cepat-cepat menghabisi Flora.

Alsen mengulurkan tangan pada Flora. "Masih banyak kesempatan untuk memenangkan pertarungan ini. Rileks, jangan sampai hilang fokus. Yang ada di depan Anda bukanlah *bodyguard* ataupun teman Anda, melainkan musuh. Jangan pikirkan hal lain kecuali satu, kalahkan lawan Anda!"

Flora meringis kesakitan, dengan kasar meraih tangan Alsen dan kembali berdiri tegak. Flora bisa apa? Berkali-kali ia berusaha mengabaikan siapa lawannya, tetapi hatinya tidak bisa dibohongi. Pria di hadapannya berhasil memorak-porandakan kehidupannya.

Alsen yang dulu selalu melindunginya, membangkitkannya dari keterpurukan, dan mengajarinya menjadi seorang wanita tangguh. Lalu, Alsen yang berani mencuri hatinya! Sekaligus pembunuh yang menghabisi nyawa kedua orang tuanya!

Kata pembunuh itulah yang membulatkan tekad Flora untuk sesegera mungkin memenangkan pertarungan ini. Ia tidak peduli sekalipun pada akhirnya. Alsen mengalah untuk mati. Abaikan cinta! Biarkan cinta itu lenyap terbawa

kematian! Flora siap menerima konsekuensi jika nanti hidupnya akan dibayangi peristiwa hari ini atau jika ia harus gila karena hatinya menentang tindakan sadisnya.

Flora bergerak ke sisi kanan ruangan, mengambil sebilah pisau belati. Ide bagus, mungkin ia bisa dengan cepat menikam jantung Alsen dengan senjata di genggamannya. Jika perlu, mengoyak dadanya dan melihat apakah Alsen menyembunyikan nama seseorang di dalam hatinya. Hah, tampaknya Flora mulai gila!

Flora maju dengan cepat, pisaunya berkelebat mengincar dada Alsen, tetapi pria itu gesit menghindar. Pisau Flora hanya mengenai udara kosong. Alsen balas melayangkan kepalan tangan ke perut Flora, gadis itu berkelit dan pisaunya berhasil mengenai lengan Alsen.

Alsen mundur selangkah, mengusap pakaiannya yang terkoyak di bagian lengan. Darah merembes membasahi kemeja putih yang dikenakannya. Sebenarnya, Alsen bisa dengan mudah mengalahkan Flora hanya dalam hitungan detik. Namun, sesuai janjinya, ia tidak mengerahkan seluruh kemampuannya, ia hanya mengimbangi kekuatan lawannya.

Flora pun kembali menyerang Alsen secara membabi buta. Sesekali Alsen memberikan serangan balik, sekadar untuk menunjukkan pada tuannya bahwa ia masih tetap berusaha menghabisi nyawa Flora.

Sementara itu, Romeo menyaksikan pertarungan sengit itu dengan cemas meskipun awalnya ia dikejutkan oleh kemampuan Flora dalam hal bela diri. Adik manjanya telah berubah menjadi sosok wanita tangguh. Gadis itu banyak berubah dan Alsenkah yang mengubahnya?

Romeo menahan napas, ia bisa merasakan sesak yang dirasakan Flora. Ia tahu persis perasaan Flora terhadap Alsen. Pasti bukanlah suatu hal yang mudah bagi Flora mengingat saat ini ia harus bertarung melawan lelaki yang dicintainya. Romeo bisa merasakan kesakitan yang teramat

sangat. Bahkan Romeo tahu, luka di hati Flora jauh lebih dalam ketimbang luka di pundaknya saat Flora lengah dan Alsen berhasil menggoreskan belatinya di sana.

Romeo terpejam, tidak sanggup lagi menyaksikan duel maut ini. Sebagai sesama lelaki, Romeo bisa melihat sorot cinta di mata Alsen. Demi Tuhan, tidak ada pemandangan yang lebih menyakitkan kecuali melihat dua orang yang saling mencintai harus saling menyakiti. Saling menyerang, saling mengalahkan, saling mempertaruhkan nyawa. Kenapa cinta harus hadir di waktu yang salah dan pada orang yang tidak tepat?

Bahkan sekarang Romeo tidak khawatir seandainya adiknya terbunuh, ia justru lebih takut jika Flora berhasil membunuh Alsen, hingga trauma akan selalu membekas seumur hidup pada gadis itu. Sekalipun Flora mampu bertahan hidup, akankah gadis itu mampu mengenyahkan cintanya yang dibawa mati pria yang dicintainya?

"Argh!" Flora memekik, Alsen berhasil menyarangkan tendangan ke lengan Flora hingga pisau di tangan gadis itu terlempar. Ia terjajar ke belakang, napasnya terengah-engah. Luka di pundaknya terasa nyeri, belum lagi goresan pisau di bagian tubuh yang lain meskipun tidak terlalu parah.

Sementara itu, keadaan Alsen tidak jauh lebih baik dari Flora. Kemejanya sudah berubah warna. Lengan dan pinggangnya terluka cukup parah oleh pisau Flora, sementara wajahnya membiru dengan sudut bibirnya yang berdarah. Ia membuang pisau di tangannya.

Tuan Andreas geram melihat Alsen tidak juga mengakhiri pertarungan ini. Ia pun berteriak lantang, "Jangan pernah mencoba untuk mengkhianatiku! Kau tidak ingat bagaimana aku memberikan kehidupan untukmu, hah? Tunjukkan sumpah setiamu!"

Teriakan pria tua itu memenuhi segala penjuru. Menampar siapa pun yang mendengarnya. Penuh kebencian

dan seperti sebilah pedang tajam yang siap melibas musuhnya.

Alsen menoleh tuannya sebentar, lantas bergerak cepat ke arah meja. Ia mengambil dua buah pistol dan kembali ke arena, lalu berdiri tegak radius lima meter dari Flora. Meskipun sejenak terlihat keraguan di wajahnya, toh, pada akhirnya ia melempar sebuah pistol untuk lawan. Gadis itu dengan sigap menangkap senjata api pemberian Alsen.

"Kita akhiri sekarang." Suara Alsen terdengar tegas meskipun terselip rasa cemas di dalam nadanya.

Bibir Flora setengah terbuka, sebisa mungkin menguatkan hati. Tatapannya terjatuh pada pistol di tangannya. Inikah saat semuanya harus berakhir?

"Tidak ada yang menang karena kuat dan tidak ada yang kalah karena lemah. Dia yang beruntung, maka dia yang akan bertahan hidup," ucap Alsen datar. "Dan saya harap Andalah orang yang beruntung itu."

Bolehkah Flora memilih bahwa keduanya akan menjadi orang yang beruntung? Bolehkah Flora menaruh harapan agar mereka bisa bertahan hidup? Mungkin Flora akan mencoba memaafkan Alsen karena telah membunuh orang tuanya meskipun itu sulit. Namun, bolehkah Flora jujur bahwa ia ingin memiliki sedikit harapan untuk tetap hidup dan bersatu dengan pria yang ia cintai, bersama sebelas anak mereka?

Itu mustahil. Nasib Flora berada di tangan Alsen. Bukankah Alsen adalah pembunuh berdarah dingin yang tidak pernah melewatkan targetnya?

"Cepat! Aku tidak sabar menunggu pertunjukan ini!" Teriakan Tuan Andreas kembali menggema.

Seperti sebuah komando, Flora dan Alsen mengangkat lengannya dalam waktu bersamaan, membentuk sudut sembilan puluh derajat, tepat mengarah pada dada lawannya masing-masing.

Sekuat tenaga Flora berusaha menahan diri agar

tidak lepas kendali. Ia takut tidak sanggup melanjutkan pertarungan ini, lalu ia menyerah. Ia tidak ingin menyerah! Ia ingin menebus kematian kedua orang tuanya, tidak peduli meskipun harus mengorbankan lelaki yang dicintainya.

Kedua telunjuk mereka sudah menyentuh pelatuk pistol. Tatapan mereka bertemu, terselip keraguan di sana. Hanya tinggal menghitung waktu hingga peluru di dalam senjata api itu meluncur dan melubangi dada keduanya.

"Jangan pernah ragu untuk membunuh orang yang telah melenyapkan nyawa orang tua Anda." Kali ini suara Alsen terdengar gemetar. "Saya tidak keberatan jika harus mati di tangan Anda. Ambillah dunia saya, saya muak terjebak di dalam lingkaran hitam ini."

"Dan apa kau pikir aku bisa hidup tenang setelah membunuhmu? Mungkin akan lebih baik jika kita ... mati bersama."

"Tidak. Saya harap Anda tetap bertahan. Masa depan Anda masih panjang. Ingatlah, Tuan James menanti kepulangan Anda. Anda harus hidup demi lelaki yang Anda cintai."

Kaulah lelaki yang aku cintai! "Ya, pasti. Aku akan pergi bersama orang yang aku cintai."

Tuan Andreas semakin tidak sabar. Flora dan Alsen terlalu lama menodongkan senjata dari radius lima meter. "Akhiri drama ini!" serunya lantang.

Kedua senjata api itu pun meletup dalam waktu bersamaan. Peluru melesat dengan cepat, tepat menembus dada mereka masing-masing. Flora mencengkeram dadanya sesaat, untuk kemudian roboh tidak berdaya.

Alsen berlutut di tempat semula, mencoba mengabaikan rasa sakit di dadanya. Menatap ngilu darah yang membasahi wanita tercintanya. Tak lama tubuh lemahnya pun lunglai hingga akhirnya tergeletak di lantai.

Alsen mengawasi Flora yang tergolek kalah. Gadis itu menoleh, bibirnya bergerak mencoba mengatakan sesuatu,

tetapi tidak mampu. Hanya matanya yang bisa berkedip, bertatapan dengan Alsen.

Dengan sisa-sisa tenaga, Alsen beringsut dan menggapai tangan Flora. Gadis itu beberapa kali mengerjap sebelum akhirnya mata sayu itu tertutup rapat.

Alsen menggenggam tangan lembut Flora erat-erat, seolah ia tidak ingin melepaskannya lagi. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia merasakan sakit yang teramat sangat. Demi kesetiaannya terhadap tuannya, ia telah mengorbankan wanita yang dicintainya.

Alsen merasakan kelopak matanya terasa berat. Wajah ayu Flora perlahan memudar hingga Alsen hanya bisa melihat gelap. Jika mereka tidak bisa bersatu di dunia, akankah Tuhan mempertemukan mereka kembali di surga?

Benarkah reinkarnasi itu nyata? Jika iya, bolehkah Alsen berharap suatu saat ia bisa terlahir kembali? Bukan sebagai pembunuh bayaran, melainkan sebagai lelaki biasa yang jatuh cinta pada gadis manja bernama Flora.

Tubuh Alsen terasa melayang seperti kapas, terbang di antara kegelapan hingga menemukan sebuah lorong bercahaya putih. Di sana, ia menyaksikan kilas balik kehidupannya. Bagaimana ia terlahir ke dunia hingga akhirnya takdir mempertemukannya dengan gadis itu.

Gadis cantik yang telah membuat Alsen berkeinginan untuk keluar dari dunia hitamnya. Gadis yang telah memperkenalkan Alsen pada sesuatu bernama cinta. Namun, Alsen terlalu bodoh dalam mengambil keputusan. Ia lebih memilih untuk membunuh cintanya bersamaan dengan orang yang dicintainya. Dan ia menyesal!

Lihatlah sekarang, mawarnya telah tergolek bersimbah darah! Apa kau mampu menahan rasa sakit di hatimu, hah? Apa kau rela kehilangannya? Kenapa kau menyerah pada kehidupan? Kenapa tidak memilih untuk berjuang?

Kau menyia-nyiakan kesempatan yang ada, Alsen! Sekarang semuanya sudah terlambat! Merataplah karena mawarmu telah terluka oleh keegoisanmu!

BUTTERFLY

BOCAH LELAKI berumur tujuh tahun itu menyibak tirai, mata jernihnya menerawang kaca jendela. Mencari-cari sosok gadis kecil yang belakangan ini menarik perhatiannya.

Tanpa sadar, ia tersenyum saat menemukan bidadari kecilnya sedang berlari-lari kecil di taman mengejar kupu-kupu dan berusaha menangkapnya, tetapi tidak berhasil. Rambut panjangnya yang berwarna hitam lurus berayun seiring langkah kaki.

Bocah lelaki itu pun mengakhiri pengintaiannya, pergi ke dapur dan mengambil sebuah plastik bening dari atas meja. "Ma, boleh Alsen main ke taman?"

"Oke, Sayang. Jangan main terlalu jauh, nanti tersesat."

"Siap, Ma!" Alsen pun meninggalkan dapur, berlari-lari kecil menuju taman.

Ah, ya, Alsen dan keluarganya baru pindah ke kompleks perumahan seminggu yang lalu. Sebelumnya, mereka tinggal di rumah sederhana. Alangkah senangnya Alsen karena ia bisa tinggal di rumah mewah, terlebih karena di sana tinggal seorang gadis kecil berambut panjang itu.

Alsen pun memiliki rutinitas baru. Setiap sore, ia akan berdiri di balik jendela dan mengawasi bidadari kecil kesukaannya. Lalu, baru kali ini Alsen memberanikan diri untuk menatap dari dekat.

Seekor kupu-kupu hinggap di atas bunga krisan. Alsen mengendap-endap, lalu tangannya bergerak cepat menyambar serangga cantik itu. Ia memasukkannya ke dalam plastik bening.

"Wow! Kau bisa menangkapnya?"

"Ini mudah," ucap Alsen sembari menoleh pada gadis kecil yang sudah berdiri di belakangnya.

"Hebat." Gadis kecil itu menatap Alsen penuh kekaguman, tetapi sebentar kemudian wajahnya berubah murung. "Sejak kemarin aku ingin menangkapnya, tetapi tidak bisa."

"Untukmu." Alsen menyodorkan plastik berisi kupu-kupu.

"Benarkah? Yeaaay!" Tubuh mungil itu melonjak kegirangan, lantas mengambil alih kupu-kupu dari tangan Alsen. "Siapa namamu?"

"Alsen."

"Namaku Flora." Flora memperhatikan kupu-kupu berwarna kuning di dalam plastik. "Kalau begitu kupu-kupu ini akan kuberi nama Alra, singkatan dari Alsen dan Flora. Setuju?"

"Hehem ...." Alsen mengangguk, senang melihat Flora tertawa. Tinggi badan Flora hanya sepundak Alsen, pasti usianya juga lebih muda, mungkin sekitar lima tahun.

"Ayo, kita main ayunan!" Flora menarik tangan Alsen menuju ayunan, duduk berhadapan di sana. "Apa kau sendirian?"

"Ya."

"Aku bersama mama, dia menunggu di sana." Flora menunjuk wanita muda yang duduk sambil membaca buku di sudut taman. "Aku baru kali ini melihatmu."

"Aku baru pindah seminggu yang lalu."

Bibir mungil Flora membentuk huruf 'O'. "Kenapa kau pergi ke taman sendirian? Tidak takut diculik? Mama tidak

mengizinkanku pergi tanpanya. Ke mana ibumu?"

"Sedang memasak."

"Ayahmu?"

"Ayahku sibuk bekerja, dia jarang pulang ke rumah."

"Aku senang berteman denganmu. Apa besok kita bisa bermain bersama lagi? Kita akan menangkap kupu-kupu lagi. Aku ingin punya banyak Alra."

"Ya, aku akan menangkap banyak untukmu."

"Berapa yang akan kau tangkap?"

Alsen mengerutkan dahi. "Apa sebelas cukup?"

"Yeeeaaayyy! Kita akan punya sebelas Alra!" soraknya.

Itulah hari ketika Alsen dan Flora pertama kali bertemu. Selanjutnya, mereka selalu melewatkan sore hari untuk bermain bersama di taman. Berkejar-kejaran, bermain ayunan, dan menangkap kupu-kupu.

Alsen senang bisa berteman dengan Flora, begitu juga sebaliknya. Flora yang cerewet, sementara Alsen yang sedikit bicara. Persahabatan yang saling melengkapi. Alsen selalu menjadi pelindung Flora saat gadis kecil itu diganggu anak-anak lain yang nakal.

"Yeeeaaaayyy! Ini kupu-kupu ke sebelas yang kita tangkap." Flora bertepuk tangan.

"Kau senang?" Alsen memberikan plastik berisi kupu-kupu berwarna hitam berbintik putih.

"Sangat. Karena kau hebat, mulai saat ini kau akan menjadi pangeran seperti di dalam dongeng."

"Pangeran?"

"*Yeah, My Prince!* Pangeran berkuda putih yang membawa pedang."

"Baiklah, tunggu sebentar." Alsen berlari ke sudut taman, memotong beberapa tangkai bunga kamomil, lantas merangkainya menjadi sebuah mahkota.

"Apa yang kau buat?"

"Mahkota bunga untukmu, *My Princess*. Mulai saat ini,

pangeran berjanji akan selalu menjaga Tuan Putri." Alsen meletakkan *flower crown* di atas kepala bidadari kecilnya.

"Thank you, My Prince," ucap Flora malu-malu. Ia menunduk, kedua pipinya memerah.

Dalam hitungan detik, Alsen membungkuk dan mengecup pipi kanan Flora. "Sudah sore. Saatnya pulang, *My Princess!* Sampai jumpa besok!"

Alsen melambaikan tangan, Flora membalasnya dengan semangat. Sayangnya, pertemuan yang mereka janjikan tidak pernah terjadi lagi. Setelah ayah Alsen tahu bahwa putranya selalu pergi ke taman setiap sore, keesokan harinya Alsen tidak boleh pergi tanpa pengawasan lagi. Dunia luar terlalu berbahaya, katanya.

Meskipun kecewa, Alsen tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya bisa melihat bidadari kecilnya dari balik jendela kaca. Ia menatap *princess*-nya dari kejauhan. Wajah gadis kecil itu terlihat murung. Tuan putri yang menunggu kedatangan sang pangeran, tetapi sayang sang pangeran tidak pernah menepati janjinya untuk kembali datang.

Romeo berdiri di depan ruang ICU. Melalui dinding kaca, ia melihat saudara kembarnya terbaring lemah dan belum sadarkan diri. Lima jam yang lalu, tim medis baru saja menyelesaikan operasi untuk mengambil proyektil yang bersarang di dada kiri Flora.

Gadis itu kehilangan banyak darah, kondisinya kritis. Kata dokter, Flora masih beruntung karena peluru meleset satu sentimeter dari posisi jantung. Kalau saja peluru berhasil menembus organ vitalnya, bisa dipastikan Flora akan kehilangan nyawa saat itu juga.

"Romeo!"

Romeo menoleh mendapati James berlari ke arahnya. Napasnya tersengal, keringat menetes di dahinya. Saat Romeo menelepon bahwa Flora tertembak, James bergegas

mengambil penerbangan tercepat dari Singapura.

"Bagaimana keadaan Flora?"

"Kondisinya masih kritis. Ia masih koma."

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Flora tidak pernah memberitahu bahwa ia sedang dalam masalah? Sudah aku duga sejak awal, *bodyguard* pengkhianat itu bukan orang baik-baik," gerutunya kesal. Berkali-kali ia mengacak rambutnya.

"Semua ini salahku."

"Lalu, bagaimana keadaan pengkhianat itu?"

"Dia sudah mati," desis Romeo dengan nada penuh kebencian. "Tolong jaga Flora. Ada beberapa urusan yang harus aku selesaikan."

Tanpa menunggu jawaban James, Romeo beranjak pergi. Wajahnya masih terlihat murung dengan luka lebam di beberapa bagian. Pria itu sangat terpukul. Beberapa bulan menjadi seorang tawanan, lalu harus menyaksikan saudara kembarnya bertarung mempertaruhkan nyawa hingga akhirnya tertembak.

Apa Alsen sudah benar-benar mati? James tersenyum miring. Jika benar, alangkah menyenangkannya kabar ini. Bagi James, Alsen merupakan satu-satunya rival dalam hal memperebutkan hati Flora. *C'mon*, sebagai sesama lelaki, insting James mengatakan bahwa belakangan ini ada sesuatu yang aneh di antara Alsen dan Flora.

Terlebih lagi, Flora yang terlihat berubah sejak kepulangannya dari hutan cemara. Flora yang melarang masuk kamar dengan dalih takut tidak bisa menahan hawa nafsu dan berbagai macam hal yang membuat James merasa Flora menganggapnya seperti orang asing.

Ah, lupakan! Sekarang Flora hanya miliknya. James bersiap masuk ke ruang ICU. Ia merindukan kekasihnya. Mungkin saja setelah mendengar suara James, Flora bisa cepat sadar. Atau James perlu mencium Flora seperti pangeran yang membangunkan Putri Salju?

Huh, James menghela napas berat.

SEBUAH FAKTA

"FLO, aku yang berhari-hari setia menunggumu di sini, lalu setelah kau terbangun, yang kau tanyakan justru keadaan Alsen?" James menggertakkan gigi, tidak percaya pada apa yang baru saja didengarnya.

"Bagaimana ... Alsen?" lirih Flora lagi. Suaranya lemah, hampir tidak terdengar. Satu jam yang lalu, ia baru saja tersadar, setelah hampir satu minggu terbaring koma.

"Dia sudah mati!"

Flora menggeleng. "Tidak ... mungkin ...."

"Dia menembakmu!" James hampir kehilangan kesabaran. "Hampir membunuhmu! Lalu, sekarang kau mencemaskannya? Apa kau sudah tidak waras?"

Flora memalingkan wajah, enggan melihat wajah memerah James. Lebih tepatnya untuk menenangkan perasaannya. Entahlah, sejak pertama kali membuka mata, yang pertama kali tebersit dalam benaknya adalah Alsen.

Bagaimana tidak, sepanjang tidurnya ia selalu memimpikan Alsen. Ralat, bukan mimpi, melainkan kilas balik dalam kehidupannya. Tentang pertemuannya dengan sang pengawal, lalu melewati setiap kesulitan bersama-sama. Kebersamaan yang singkat, tetapi bermakna.

"Pengkhianat itu sudah mati, jadi jangan pernah memikirkannya lagi. Seharusnya kau mencemaskan

keadaan dirimu sendiri," sekali lagi James menegaskan.

Sudah mati. Kau berhasil membunuhnya, Flo! Kau berhasil membalaskan kematian papa dan mama!

Di satu sisi, Flora bersorak merayakan kemenangannya. Namun, di sisi lain, hatinya menangis. Dengan tegas menolak kenyataan bahwa Alsen sudah pergi untuk selamanya. Harus ia akui, ia tidak ingin kehilangan lelaki yang dicintainya. Ia ingin bertemu dengannya satu kali lagi.

Untuk apa bertemu lagi? Dia musuhmu, bodoh!

Lagi-lagi batinnya berperang. Untuk apa? Flora sendiri tidak tahu alasannya. Hanya saja, ia merasa masih ada sesuatu yang belum terselesaikan di antara mereka.

Flora mengerjap, membiarkan bulir-bulir air mata membasahi wajahnya. Tolong, siapa pun, katakan bahwa Alsen masih hidup! Bayangan terakhir kali mereka bertemu kembali berkelebat dalam ingatan Flora.

Peluru itu jelas menembus dada Alsen. Meskipun samar, Flora mampu melihat pria itu roboh dengan kemeja yang telah basah oleh darah. Lalu, ia tidak ingat apa pun, kecuali sesaat merasakan seseorang menggenggam tangannya dengan erat. Dalam kesakitan dan ketakutan itu, Flora merasa nyaman, merasa aman. Apa mungkin Alsen yang menggenggam jemarinya?

"Bagaimana ... aku dan Romeo ... bisa selamat?"

"Jangan terlalu banyak berpikir, Flo. Kondisimu masih belum stabil." Suara James melunak. Pria itu mengelus punggung tangan Flora.

James benar. Semakin banyak berpikir, Flora merasakan kepalanya bertambah sakit. Ditambah lagi, seluruh tubuh terutama dadanya terasa begitu nyeri. Perlahan matanya terpejam. Sebisa mungkin mengenyahkan beban pikiran. Namun, ternyata sulit. Alsen tidak berhenti mendominasi pikirannya.

Pembunuh. Ah, benarkah dirinya kini menyandang status sebagai pembunuh? Tidak! Flora hanya membela diri.

Lagi pula, bukankah Tuan Andreas sendiri yang berprinsip nyawa harus dibayar dengan nyawa? Tidak salah jika Alsen harus menukar nyawa karena telah menghabisi orang tua Flora.

Hati Flora terluka, itu sudah pasti. Ingin ia berteriak sekencang-kencangnya, tetapi ia tidak memiliki tenaga. Hanya untuk menggerakkan tangan pun, rasanya ia harus mengerahkan seluruh energinya.

"Beristirahatlah, *Baby*. Yang terpenting sekarang kau baik-baik saja." James mengelus puncak kepala Flora.

Baik-baik saja katanya? James tidak tahu apa-apa! Luka di tubuh Flora memang menyakitkan, tetapi ada yang lebih sakit dan membuat Flora menyesal karena ia harus terbangun dengan kenyataan bahwa ia telah membunuh Alsen. Ah, ingin rasanya dia mati saja!

Dalam hitungan detik, Flora merasakan ruangan berputar cepat, matanya mulai berkunang-kunang hingga akhirnya gelap dan ia tidak bisa merasakan apa pun lagi.

Flora mulai bosan. Ini hari ke empat belas sejak ia dirawat di rumah sakit. Kondisinya sudah membaik, kecuali hatinya. Ia masih belum bisa menerima kenyataan bahwa dirinya telah membunuh lelaki yang dicintai.

"Tensinya normal," ujar suster sembari membereskan peralatan medisnya. "Ah, ya, Nona. Apa Anda suka bunga mawar? Pagi ini saya menemukan setangkai mawar hitam lagi di koridor. Entah siapa yang membawanya dan meletakkan di sana."

"Mawar hitam?" tanya Flora antusias. Benda itu selalu mengingatkannya pada seseorang.

"Ya, belakangan ini saya dan petugas medis lain sering menemukan bunga serupa. Entah di kursi tunggu, di taman, di koridor."

"Menurut Suster, apa mawar hitam berarti sebuah

ancaman tentang dendam dan kematian?"

Mendengar kalimat Flora, suster tertawa. "Tidak selamanya warna hitam diartikan sebagai simbol kedukaan dan kesedihan. Ada banyak makna dibalik warnanya yang penuh misteri."

"Misal?"

"Warna hitam tidak akan berubah jika dicampur dengan warna lain sehingga mawar hitam bisa diartikan sebagai lambang kesetiaan."

"Begitu?" Dahi Flora mengernyit.

"Bahkan ada juga yang mengartikannya sebagai cinta terpendam."

"Sungguh?"

"Ya, mungkin ada pasien rumah sakit ini yang memiliki pemuja rahasia sehingga diam-diam seseorang itu selalu datang untuk memantau kesehatannya."

Flora tersenyum. Beberapa hari ini ia sudah mencoba untuk melupakan Alsen. Akan tetapi, cerita suster tentang mawar hitam justru kembali mengingatkan Flora pada pria itu. Tuhan, bolehkah Flora berharap bahwa Alsen yang membawa mawar itu ke rumah sakit ini?

Tidak mungkin. Lupakan dia, Flo! Lupakan!

"Selamat beristirahat, Nona Flo." Suster mengangguk dan meninggalkan ruangan tepat saat Romeo masuk untuk menjaga Flora.

"Pagi, Sayang." Romeo mengecup dahi adiknya.

"Apa ada masalah di kantor? Kenapa seharian kemarin tidak datang ke sini?"

Romeo mengambil kursi dan duduk di samping ranjang. "Perusahaan tidak ada masalah. Kemarin aku sibuk bertemu pengacara yang mengurus kasus pembunuhan papa dan mama."

"Maksudnya?"

"Orang suruhan Tuan Ando, seorang teknisi yang

menyabotase mobil papa hingga mengalami kecelakaan."

"Kau yakin? Bukankah Alsen yang melakukannya?"

"Hem? Alsen tidak ada kaitannya dengan Tuan Ando."

"Jadi bukan Alsen yang membunuh papa dan mama?"

"Tentu saja bukan. Karena itu, aku meminta penyelidikan tetap dilakukan. Dan sekarang pelaku sudah ditemukan."

Seketika tubuh Flora terasa lemas. Ternyata Alsen membohonginya? Alsen mengatakan bahwa ia yang membunuh papa dan mama hanya untuk memancing emosi Flora sehingga Flora memiliki alasan untuk melawan?

Pertarungan itu tidak seharusnya terjadi. Ah, kenapa Flora begitu bodoh? Seharusnya ia membiarkan Alsen membunuhnya daripada ia harus hidup tanpa lelaki yang dicintainya. Alsen tidak bersalah!

STILL ALIVE

TERSEOK-SEOK Alsen melangkah menaiki tangga. Tubuhnya menabrak pintu kamar dan hampir saja terjatuh kalau Shilla tidak bergegas berlari untuk menangkapnya.

"Keras kepala!" seru Shilla kesal. "Sudah kubilang, kondisimu masih terlalu lemah, lalu kenapa kau masih saja nekat pergi ke rumah sakit, hah?"

"Saya harus memastikan dia baik-baik saja," kilah Alsen. Dengan dipapah Shilla, ia masuk ke kamar.

Alsen berbaring di ranjang, memijit kepalanya yang terasa pusing. Sementara itu, Shilla membuka kotak peralatan medis dan mengecek kondisi kesehatan Alsen.

"Ini untuk ketiga kalinya kau hampir saja pingsan di jalan. Kau lupa bahwa paru-parumu baru saja terluka dan belum sepenuhnya pulih?" Shilla menusukkan jarum infus di punggung tangan Alsen, lantas memutar posisi *roller clamp set* untuk mengalirkan cairan infus.

"Saya hanya sebentar."

"Aku tidak mau tahu. Ini terakhir kalinya kau menemuinya."

"Tidak, sebelum dia benar-benar pulih."

"Kau ingin menyia-nyiakan pengorbananku, hah?" Shilla menutup kotak peralatan dengan kasar. "Aku membunuh ayahku karena ingin menyelamatkanmu! Aku

peduli padamu, tetapi kenapa kau tidak pernah sekalipun peduli padaku?"

"Bukan begitu, Nona ...."

"Aku tahu kau mencintainya, tapi kau sudah berjanji untuk melupakannya. Kalian berbeda, Alsen. Kau harus ingat itu. Flora tidak pantas bersanding dengan orang-orang yang terperangkap dalam dunia hitam seperti kita. Dia pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik darimu."

"Saya mengerti. Saya berjanji akan melupakannya. Setidaknya izinkan saya untuk memastikan dia baik-baik saja dan hidup bahagia bersama pria lain."

Shilla berdiri tegak di sisi ranjang. "Aku tidak mudah melewati semua ini. Kau tahu bagaimana rasanya menembak wanita yang kau cintai. Lalu, apa kau bisa membayangkan bahwa yang kau tembak adalah ayah kandungmu sendiri?" Shilla menengadah, menahan agar cairan bening di matanya tidak tumpah. "Aku melakukannya untukmu, Alsen. Dan itu tidak mudah."

Shilla berbalik dan berdiri memunggungi Alsen. Alsen menghela napas kasar. Saat terakhir kali menggenggam jemari Flora, ia pikir semuanya akan berakhir sampai di sana, mereka akan mati bersama-sama. Akan tetapi, dugaannya salah karena suatu hari ia terbangun dari tidur panjangnya di ruangan medis.

Peluru yang menembus dada hingga menyerempet paru-parunya menyebabkan *pneumotoraks*. Untuk ke sekian kali, Shilla bersama tim medis berhasil menyelamatkannya. Namun, pertama kali yang Alsen pikirkan saat terbangun adalah Flora.

Bagaimana kondisi gadis itu bersama kakaknya? Alsen pikir Tuan Andreas telah melenyapkan nyawa kedua saudara kembar itu. Ternyata Alsen salah, ia dikejutkan dengan sebuah kenyataan bahwa Tuan Andreas telah meninggal karena luka tembak di kepala. Siapa pengkhianat yang berani membunuh tuannya sendiri? Shilla. Ya, Tuan

Andreas mati di tangan putrinya sendiri.

Sementara itu, Shilla memberikan perintah pada orang kepercayaannya untuk membawa Flora dan Romeo ke rumah sakit terdekat, sedangkan Shilla sendiri mengurus Alsen bersama tim medis yang lain. Seolah Tuhan menakdirkan Shilla sebagai malaikat penyelamat Alsen, untuk ke sekian kali pria itu berhasil berjuang melewati maut.

Alsen tahu, tidak mudah bagi Shilla untuk melewati kehidupan setelah membunuh ayah kandungnya sendiri. Beberapa kali Alsen memergoki Shilla tengah menangis seorang diri. Dia gadis kuat. Mungkin ia mewarisi sifat ayahnya yang tidak pernah mengenal rasa takut. Akan tetapi, di luar keberanian itu, Shilla tetaplah seorang gadis yang memiliki sisi lemah.

Shilla pandai menyembunyikan rasa sakit dan luka. Ayahnya satu-satunya keluarganya yang tersisa. Namun, Shilla terpaksa menghabisinya demi membela seorang pria yang sedang sekarat. Sebesar itukah perasaan cinta Shilla terhadap Alsen?

"Aku hanya ingin dihargai," ucap Shilla dengan nada serak. Ia menoleh Alsen sebentar, wajahnya sudah penuh dengan air mata. Lantas, gadis itu meninggalkan Alsen.

Hanya ingin dihargai, wajar Shilla menginginkan itu, bukan? Gadis itu sudah melakukan banyak hal untuk Alsen. Berkali-kali menyelamatkan Alsen dari maut. Lalu, apakah sekarang Alsen pantas mengabaikannya? Alsen berutang banyak nyawa padanya.

Argh!!! Kenapa hidup harus serumit ini? Kenapa Alsen tidak pernah bisa mencintai Shilla? Setelah pertarungan itu, Alsen tidak pernah bisa berhenti mencintai Flora. Hampir setiap hari Alsen diam-diam selalu menyempatkan diri menjenguknya hanya untuk memastikan Flora baik-baik saja.

Alsen harap tidak hanya fisik Flora yang membaik, tetapi juga mentalnya. Flora tidak sekuat Shilla. Gadis manja itu

pasti terpukul dengan kejadian yang menimpanya. Alsen harap Flora masih membencinya karena berpikir Alsenlah yang telah membunuh orang tuanya. Itu lebih baik, setidaknya Flora tidak akan menyalahkan diri sendiri jika gadis itu berpikir telah membunuh Alsen.

Kehilangan gairah hidup, itulah yang dirasakan Flora saat ini. Ia mengutuk diri sendiri karena telah membunuh seseorang yang pernah mempertaruhkan nyawa untuknya. Setiap detik hidupnya selalu dibayang-bayangi penyesalan. Bahkan saat tidur pun, sosok Alsen dengan tubuh yang berlumur darah selalu hadir di dalam mimpi.

Berkali-kali Romeo mendatangkan seorang psikiater, tetapi Flora malah mengurung diri di kamar dan tidak ingin menemui siapa pun. Sepanjang hari gadis itu lebih sering menghabiskan waktu di ruangan yang dulu menjadi kamar Alsen.

Ia berbaring di ranjang, menghirup aroma Alsen yang tertinggal di sana. Tempat ketika Alsen pernah mencumbunya dengan penuh gairah. Tempat ketika mereka—

"Flo ...." Suara Romeo membuyarkan lamunan Flora. Pria itu menyentuh pundak adik kembarnya. "Berhenti menyalahkan diri sendiri."

"Aku membunuhnya, bukankah aku tidak tahu terima kasih? Aku jahat?" Flora membenamkan kepala di bawah bantal.

"Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi berjanjilah, apa pun yang aku katakan nanti, kau mau melanjutkan hidupmu yang sempat terhenti."

"Aku tidak bisa hidup tanpa—"

"Alsen masih hidup," sela Romeo cepat.

"Kau mengatakan itu hanya untuk menghiburku? Mencoba menipuku?"

"Aku serius."

Flora membuang bantal ke lantai, lantas duduk dan antusias menatap Romeo. "Katakan sekali lagi."

"Alsen masih hidup."

"Lalu, kenapa kau membohongiku dan mengatakan dia sudah meninggal?" Bibir Flora gemetar seolah yang didengarnya hanyalah mimpi.

"Maaf, aku tidak punya pilihan lain."

"Karena kau membencinya? Dia tidak sejahat yang kau pikirkan!"

"Dia sudah mengelabui kita, Flo! Dia pembunuh bayaran! Tangan kanan seorang mafia!"

"Tapi kenapa kau harus mengatakan dia sudah meninggal, hah? Aku kecewa padamu!"

Romeo memeluk Flora erat-erat. "Dengarkan aku, Flo. Bukan aku yang meminta menyembunyikan kebenaran ini darimu."

"Lalu apa, hah?"

Romeo melepas pelukannya, menangkup wajah Flora, dan menghapus air mata di wajah gadis itu. "Kau ingin tahu apa yang terjadi setelah insiden itu?"

Flora mengangguk. "Putri Tuan Andreas menembak ayahnya hingga mati. Lalu, dia melepaskanku dan membuat satu kesepakatan denganku."

"Kesepakatan apa?"

"Dia membebaskan kita dengan syarat aku harus menyembunyikan keberadaan Alsen darimu. Karena Alsen ... miliknya."

"Kenapa begitu?"

"Aku tidak punya pilihan lain. Bagiku nyawamu yang utama. Aku menyepakatinya. Dia sudah mengorbankan ayahnya, Flo."

"Artinya kau memintaku untuk mengalah pada gadis itu?"

"Kalian memiliki kehidupan masing-masing. Dia memiliki Shilla dan kau akan menikah dengan James. Dengan menyembunyikan kenyataan, aku pikir kau bisa dengan mudah melupakannya."

"Aku mencintainya ... aku mencintainya ...," lirih Flora. Ia menyandarkan kepala di pundak Romeo. Menangis sejadi-jadinya.

Flora bahagia karena Alsen masih hidup, tetapi gadis itu juga terluka mengingat kenyataan bahwa mereka tidak bisa bersama.

"Kalian berbeda, Flo. Kalian berbeda."

PENGAKUAN CINTA

"NONA FLO, Anda tidak bisa pergi tanpa Tuan Romeo." *Security* mengetuk jendela mobil yang dikendarai Flora, berharap Flora mengurungkan niatnya.

"Buka gerbangnya sekarang," ucap Flora tegas.

"Tapi kondisi kesehatan Anda–"

"Buka sekarang jika kau tidak ingin kupecat!"

"Baik, Nona." *Security* bergegas menekan tombol pembuka gerbang, tidak ingin mempertaruhkan karier hanya karena satu kali membantah perintah nonanya.

Begitu gerbang terbuka lebar, Flora menginjak pedal gas dan mengemudikan mobil seperti orang kesetanan. Kecepatannya tidak terkendali. *Security* menggeleng-gelengkan kepala, lantas berinisiatif menelepon Romeo untuk melaporkan kelakuan Flora. Kondisi kesehatan Flora belum stabil dan sangat berbahaya jika gadis itu pergi tanpa pendamping, apalagi mengendarai mobil seorang diri.

Flora tidak memedulikan umpatan seorang pengendara motor yang hampir terserempet olehnya. Sungguh, Flora tidak bisa memikirkan apa pun kecuali satu hal, tiba di kediaman Shilla secepat mungkin. Ia ingin menemui Alsen dan meminta kejelasan hubungan di antara mereka.

Kejelasan hubungan? Ah, bukan. Lebih tepat jika disebut kejelasan perasaan mereka. Terlalu menyakitkan

bila Flora harus menyimpan perasaan ini. Ia ingin Alsen tahu apa yang sebenarnya ia rasakan. Lagi pula, ia juga yakin bahwa Alsen memiliki perasaan yang sama.

Semua harus jelas sebelum Flora menikah dengan James. Peduli apa dengan Shilla? Gadis culas yang rela melakukan segalanya demi cinta. Membunuh ayahnya demi lelaki yang dicintai? Hei, itu cinta atau obsesi? Atau barangkali dia seorang psikopat? Tindakan yang dilakukannya terlalu sadis dan tidak punya nurani.

Apa Alsen tidak keberatan menikah dengan Shilla? Flora yakin bahwa pria itu tidak mencintai Shilla. Foto usang yang disimpan Alsen bukanlah gambar Shilla, bukankah itu menandakan bahwa Alsen tidak memiliki perasaan apa pun terhadap putri tuannya?

Beberapa menit kemudian, Flora sampai di tempat tujuan. Flora menepikan mobil tidak jauh dari pintu gerbang. Ia menginjak pedal rem, menarik napas panjang, menguatkan diri seandainya mengalami penolakan. Setelah dirasa tubuhnya rileks, gadis itu keluar dari mobil.

Rumah megah bergaya Eropa itu berdiri kokoh. Gerbangnya menjulang tinggi, dicat dengan warna keemasan. Pertama kali datang ke sana, Flora keluar dalam keadaan bersimbah darah. Bekas luka tembak di dadanya bahkan belum sepenuhnya pulih. Namun, pertarungan sengit itu tidak membuat Flora merasa ciut untuk menginjakkan kaki di tempat yang sama.

Dua orang *bodyguard* tampak bersiaga di depan pintu gerbang. Tanpa rasa takut, Flora mendekati mereka dan mengungkapkan tujuannya. Awalnya, mereka bersikukuh tidak menerima kedatangan Flora, tetapi melihat wajah pucat gadis itu, mereka merasa iba dan segera menelepon Alsen.

"Maaf, Nona. Tuan Alsen tidak bisa menemui Anda," ucap salah satu *bodyguard*.

"Katakan padanya, aku tidak akan pergi sebelum Alsen

menemuiku. Kalau perlu aku akan menerobos masuk."

"Nona, tolong pergi. Sebelum saya berbuat kasar pada Anda."

"Alsen tidak akan tega melihatku diperlakukan kasar. Katakan pada Alsen, sebentar saja."

Pria itu kembali menghubungi Alsen. Selang beberapa detik ia membukakan pintu gerbang untuk Flora. "Tuan Alsen menunggu di taman samping rumah. Mari saya antar."

Flora tersenyum lega. Berlari-lari kecil mengikuti langkah cepat *bodyguard*. Di sisi kiri pagar pembatas, pohon palem berjajar rapi, diselingi pot bonsai kamboja. Ada pula kaktus yang ukurannya melebihi tinggi tubuh manusia, memunculkan bunga di antara batangnya yang berduri.

Napas Flora mulai tersengal saat jalanan yang dilaluinya sedikit mendaki. Satu menit kemudian, mereka sampai. Pria itu berhenti, mempersilakan Flora melanjutkan langkahnya sendiri. Kurang lebih sepuluh meter di depan sana, Alsen tampak menantinya.

"Terima kasih," ucap Flora, ia berjalan dengan dada berdebar. Tentu saja itu debaran cinta sekaligus rasa cemas.

Keduanya berhadapan, saling menatap, dan meluapkan kerinduan. Ya, hanya itu meskipun di dalam hati Flora ingin memeluk Alsen. Akan tetapi, ia tidak bisa melakukannya. Barangkali, jarak di antara keduanya semakin membentang.

Bahkan hanya untuk membuka pembicaraan pun, lidah keduanya terasa kaku. Berkali-kali Flora membuka mulut, lalu terkatup rapat lagi. Ia tidak tahu harus mulai dari mana. Melihat Alsen berdiri tegak di hadapannya saja, Flora merasa bahagia.

"Kau ... baik-baik saja?" tanya Flora.

"Tubuh saya sudah kebal oleh peluru. Mungkin Anda harus menebas kepala saya dengan pedang agar saya bisa mati." Suara Alsen terdengar dingin layaknya berbicara pada orang asing.

Menyakitkan bagi Flora? Ya, sangat. Kalimat itu layaknya pisau tajam yang mengoyak tubuh Flora hidup-hidup. Lagi-lagi ia kehilangan kata-kata. Narasi yang sudah ia susun sejak di rumah lenyap tidak berbekas.

"Tanggal pernikahanku dengan James sudah ditetapkan." Kalimat itu meluncur begitu saja. Flora harap, dengan begitu Alsen mau memperjuangkannya.

"Selamat, semoga Anda bahagia."

"Selamat? Kau tidak berusaha mencegahnya?" Flora mendongak, mendesah kecewa.

"Anda datang ke sini hanya untuk membicarakan itu? Lebih baik Anda pulang sekarang. Bukankah kita sepakat bahwa hari ulang tahun Anda akan menjadi pertemuan terakhir kita? Kembalilah, tempat Anda bukan di sini." Alsen melangkah meninggalkan Flora.

"Aku mencintaimu!" teriak Flora kuat-kuat.

Langkah Alsen terhenti, membalikkan tubuh dan menatap Flora datar. "Itu bukan cinta, hanya sekadar perasaan nyaman karena sebuah perlindungan."

"Apa kau pikir aku terlalu bodoh untuk bisa mengenali perasaanku sendiri?"

"Kalau begitu musnahkan cinta itu. Kita tidak mungkin bisa bersama. Kita berbeda. Anda pantas mendapatkan lelaki yang lebih baik dari saya."

"Omong kosong macam apa itu? Bukankah cinta menyatukan perbedaan? Jangan kau pikir aku tidak tahu bagaimana perasaanmu terhadapku."

"Jangan sok tahu. Saya tidak mencintai Anda."

"Apa tujuanmu melatihku bela diri? Bukankah lebih mudah jika kau langsung membunuhku seperti perintah tuanmu? Jangan kira aku tidak tahu siapa saja yang sudah menjadi korbanmu selama ini. Kau tidak pernah pandang bulu dalam menghabisi nyawa targetmu!"

"Pengecualian untuk seorang gadis lemah yang tidak bersalah seperti Anda."

"Lalu apa? Setelah aku menjadi wanita tangguh pun, kau tidak kuasa membunuhku."

"Itu sebuah keberuntungan."

"Kau sengaja membuat tembakanmu meleset agar aku bisa tetap hidup." Flora mendekat, menatap Alsen dengan sorot kemarahan. "Apa kau pikir aku bisa hidup tanpamu, hah?"

"Anda hanya belum terbiasa."

"Ragaku memang hidup, tetapi jiwaku mati! Aku seperti zombi yang terjebak dalam tubuh manusia. Kau membuatku gila, Alsen! Kau membuatku kehilangan kewarasan!" Flora mencengkeram kerah kemeja Alsen. Bulir-bulir bening mengalir deras dari matanya. "Tolong, bawa aku pergi seperti dulu. Aku ingin hidup bersamamu."

"Lupakan, Nona. Saya tidak bisa mewujudkan keinginan Anda."

"Kenapa? Kau ingin mengabdikan dirimu pada putri tuanmu? Kau akan menenggelamkan dirimu dalam obsesi aneh gadis itu? Belum puaskah kau berada di dalam kekangan tuanmu sehingga kau ingin menghabiskan hidupmu untuk berada di dalam genggaman putrinya?"

"Karena saya mencintainya."

Tiga kata yang singkat, tetapi cukup untuk mematahkan harapan Flora. "Bohong! Akui perasaanmu, kita bersama-sama memperjuangkan cinta kita. Kau pria yang tidak mengenal rasa takut, lalu untuk apa kau takut pada gadis licik seperti Shilla?"

"Berhenti mengatainya gadis licik!" hardik Alsen sembari menepis cengkeraman tangan Flora hingga terlepas dan gadis itu terjajar ke belakang. "Saya mencintainya! Jauh sebelum Anda mengenal saya!"

"Aku tidak percaya!"

"Pergi dan jangan pernah kembali!" Alsen melanjutkan langkahnya yang tertunda sembari memberi perintah pada *bodyguard*. "Bawa gadis ini keluar!"

"Aku mencintaimu, Alsen!" teriak Flora. "Aku mencintaimu!"

Alsen menoleh sejenak, lantas memalingkan wajah. Ia tidak sanggup melihat Flora berjalan terseok-seok karena diseret *bodyguard*. Terlalu menyakitkan, tetapi Alsen tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya ingin Flora melupakannya, itu saja. Mereka berbeda dan mereka tidak akan bisa bersama.

"Aku mencintaimu! Berjuanglah denganku!"

Teriakan gadis itu semakin kencang dan terdengar menyakitkan. Berteriak sekuat tenaga sampai suaranya serak, tetapi Alsen tetap mengabaikannya. Biarlah semua berakhir sampai di sini. Alsen merasa tidak pantas menjadi pendamping hidup Flora.

Alsen merasa terlalu kotor, sementara Flora layaknya selembar kertas putih. Alsen tidak ingin menodainya. Sekuat tenaga ia menghapus perasaan cintanya. Ia tidak ingin menyeret Flora ke dalam dunianya yang penuh dengan bahaya. Cukup satu kali ia melihat gadis yang dicintainya tergeletak bersimbah darah. Karenanya, menjauh dari Flora adalah hal yang terbaik.

"Aku ... mencintaimu ...."

Suara Flora melemah, membuat Alsen menoleh ke belakang. Di kejauhan, tampak Flora terjatuh dan terkulai lemas di rerumputan. Refleks Alsen berlari kencang menghampiri Flora. Lagi-lagi Alsen merasa sakit melihat gadis yang dicintainya tidak berdaya.

"Nona Flo ...," panggilnya cemas. Flora hanya terdiam, matanya terkatup rapat. Gadis itu sudah tidak sadarkan diri.

Alsen pun mengangkat tubuh Flora, membawanya ke ruangan medis. Sepanjang langkahnya, ia merapalkan doa. Semoga Flora baik-baik saja.

Bertahanlah, Nona. Maaf karena selalu membuat Anda terluka ....

SURRENDER

ALSEN MENGAMBIL botol kecil di atas meja, memeriksanya. Satu detik kemudian, pandangannya beralih pada Shilla yang baru saja selesai menyuntikkan sesuatu ke lengan Flora. Sembari memutar *roller clamp set* untuk mengatur tetesan cairan infus, Shilla tersenyum sinis pada Alsen.

"Kau takut aku menyuntikkan racun?" tanya Shilla. "Jika aku ingin membunuhnya, sudah aku lakukan sejak ia hampir mati karena tembakanmu."

"Dia baik-baik saja?"

"Kondisi kesehatannya belum stabil. Dia butuh istirahat, bukan malah pergi mencari masalah hingga membuat dia semakin stres atau bisa jadi depresi." Shilla membuang jarum suntik ke tempat sampah, menatap Alsen dingin, lalu keluar dari ruangan.

Depresi? Alsen tersenyum miris dan menghampiri Flora yang terbaring tak sadarkan diri. Dengan ragu ia mengecup dahi gadis itu, duduk di kursi samping ranjang, dan mengelus punggung tangan Flora. Ditatapnya wajah pucat di hadapannya.

"Kenapa harus seperti ini?" lirih Alsen. "Saya sudah memberi kesempatan pada Anda untuk melanjutkan hidup. Kenapa Anda malah mengejar saya?"

Perlahan Alsen meraih jemari Flora dan mengecupnya

lembut. Diam-diam memujanya. "Carilah kebahagiaan Anda sendiri. Seorang pendosa seperti saya tidak pantas berdampingan dengan wanita baik seperti Anda. Anda memiliki Tuan James yang sangat mencintai Anda. Saya yakin dia bisa membuat Anda bahagia."

Pria itu menghela napas berat. Dadanya terasa sesak. "Mari, kita berjalan di jalur kita masing-masing. Percayalah, kita berbeda. Langit dan bumi tidak akan pernah bisa bersatu."

Shilla meletakkan nampan berisi semangkuk bubur dan buah-buahan dengan kasar. Suara gesekan antara nampan dan meja menciptakan suara berisik hingga akhirnya Flora terbangun. Gadis itu mengerjap, menoleh ke sekeliling ruangan, lalu tatapannya terpaku pada gadis berambut panjang yang memasang wajah masam.

"Romeo pembohong." Shilla berdecih, melempar tatapan tidak suka pada Flora. "Apa kakakmu tidak menjelaskan padamu bahwa kami melakukan pertukaran kesepakatan?"

Flora tersenyum miring. "Kau menukar keselamatanku dengan Alsen?"

"Sejak awal dia milikku."

"Menjijikkan. Kau tahu dia mencintaiku dan kau memaksanya untuk memilihmu?"

"Tidak sadarkah kalian berbeda? Jadi, jangan bermimpi untuk mendapatkan cintanya. Kalian bagaikan bumi dan langit. Tidak akan pernah bisa bersatu."

"Cinta tidak pernah mengenal perbedaan. Lagi pula wanita licik sepertimu tidak pantas mendapatkan Alsen."

"Licik kau bilang?" Shilla melotot emosi, dengan cepat melepas jarum infus yang terpasang di punggung tangan Flora.

"Apa alasanmu membunuh ayahmu sendiri, hah? Kau sengaja menembaknya untuk membuat Alsen merasa

berutang budi padamu?" Flora beranjak dari tempat tidur, berdiri tepat di hadapan Shilla. Tidak peduli meskipun kepalanya masih terasa pusing.

"Jika aku membiarkan ayahku hidup, akan ada tiga orang yang akan mati, sedangkan jika ayahku mati, akan ada tiga orang yang terselamatkan." Nada suara Shilla terdengar tegas. "Kau tahu siapa yang aku maksud? Dan kau masih berpikir aku licik? Berkacalah! Sekarang kau bersikap egois. Kau memiliki segalanya. Kakak dan pria yang mencintaimu. Sedangkan aku? Aku kehilangan semuanya."

"Aku tidak memintamu untuk menyelamatkanku!"

"Egois. Sampai kapan pun kau akan bersikap egois. Kau tidak pernah bisa melihat pengorbanan orang lain. Kau tidak pernah melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain. Yang terpenting dirimu bahagia, bukan? Tidak peduli meskipun orang lain harus terluka di atas kebahagiaanmu."

"Seharusnya kau biarkan aku mati."

"Bukan aku yang menginginkanmu tetap hidup, tetapi kakakmu yang terus memohon padaku untuk keselamatanmu." Shilla menyentuh dagu Flora, menatap dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Kau tahu? Pengorbananku perlahan akan menghancurkan diriku sendiri. Ya, cepat atau lambat, aku akan mati oleh luka yang tidak pernah terlihat."

"Aku tidak peduli!" seru Flora, menepis tangan Shilla dengan kasar.

Shilla mendongak angkuh, emosinya semakin tersulut. Kebenciannya terhadap wanita yang merebut Alsen semakin menjadi. Napasnya terengah-engah menahan bara api yang berkobar di dadanya.

"Seharusnya aku membiarkanmu mati!" Secepat kilat Shilla mencekik leher Flora hingga tubuh Flora terimpit ke dinding. "Kau harus mati!"

Leher Flora terasa sakit. Cekikan Shilla yang semakin kuat membuatnya tidak bisa bernapas. Dadanya sesak dan

mungkin hidupnya akan benar-benar berakhir di tangan dokter kejam itu.

"Cukup!" Pintu terbuka dan terempas. Refleks Shilla melepaskan cekikannya, tubuhnya berbalik dan menatap Alsen kecewa.

"Aku hanya ingin memberikan sedikit pelajaran pada gadis yang tidak tahu terima kasih ini." Shilla pun pergi setelah membanting pintu.

Alsen menatap Flora yang tengah memegangi lehernya. Wajah dan bibir gadis itu semakin terlihat pucat, rambutnya berantakan. Flora balas menatap Alsen dengan sorot luka bercampur ketakutan. Tidak! Alsen tidak kuasa melihat wanita yang dicintainya dalam kondisi seperti ini. Kenapa ia harus selalu menjadi penyebab rasa sakit bagi Flora?

Perlahan ia melangkah maju. Dadanya semakin berdenyut nyeri saat ia mengikis jarak dengan Flora. Mata cokelat gadis itu berkaca-kaca. Tangan Alsen terulur, menyingkirkan beberapa helai rambut yang menjuntai di wajah Flora. Alsen merasakan tubuh gadis itu gemetar.

"Anda lihat sekarang? Saya selalu menjadi penyebab Anda terluka dan tersakiti. Saya tidak pernah mampu menjaga Anda."

Flora menggeleng. "Tidak, ini bukan karenamu. Ini salahku."

"Berhenti mengejar saya. Anda tahu kenapa semua ini bisa terjadi? Karena cinta telah membuat saya berubah menjadi lemah."

Kali ini Flora mengangguk, air matanya semakin deras membasahi wajahnya. "Sekarang aku tahu, seharusnya aku memahami posisiku. Maaf ...," Flora terpejam, lantas berbisik lirih, "aku harus menyerah ...."

Detik selanjutnya Alsen meraih Flora ke dalam pelukannya. "Tuhan selalu tahu yang terbaik untuk hamba-Nya."

Flora mencengkeram punggung Alsen kuat-kuat, isak

tangisnya semakin menjadi. Begitu pula dengan Alsen. Cinta telah membuatnya lemah hingga ia tidak sanggup menahan bulir-bulir bening yang mengalir deras dan bermuara di punggung wanita yang dicintainya.

"Bagiku kau akan selalu menjadi yang terbaik."

"Dan Anda akan selalu menjadi yang terindah."

Tubuh keduanya melemah hingga akhirnya mereka pun luruh, bersimpuh di lantai tanpa melepas pelukan mereka dan bersama-sama mengucapkan kata perpisahan. Saling mengikhlaskan. Saling merelakan.

Flora sudah seharusnya mengerti bahwa Shilla lebih berhak atas Alsen. Bagaimanapun juga, Shilla yang sudah memberikan kesempatan bagi mereka untuk tetap hidup. Terlalu egois jika Flora serakah mengambil sesuatu yang bukan miliknya.

"Flo! Kau tidak apa-apa?" James menerobos masuk dan terkejut melihat pemandangan di dalam ruangan. Tanpa basa-basi ia menarik Alsen dan melayangkan tinju ke wajahnya. "Jangan sentuh calon istriku!"

Alsen tidak melakukan perlawanan, membiarkan James berkali-kali memukuli wajahnya. Tubuh Alsen sudah terkapar di lantai, pipinya membiru, dan darah menetes dari bibirnya.

Setelah puas, James mengangkat tubuh Flora dan menggendongnya. Gadis lemah itu hanya menurut, tenaganya sudah habis untuk menangisi perpisahan dengan Alsen. Flora menoleh pada Alsen, setetes air matanya terjatuh di lantai. Ia mengerjap sebagai ganti ucapan selamat tinggal. Ya, ia menyerah.

Melihat gadisnya berada dalam gendongan orang lain, Alsen merasa kian terluka. Seperti ini rasanya melepaskan, sesakit ini rasanya mengikhlaskan. Ia mengepal erat, menahan sesak di dadanya.

Kisah ini bahkan sudah berakhir sebelum mereka sempat memulainya. Lalu, siapa yang harus disalahkan?

Alsen yang tidak mau berjuang? Flora yang lebih memilih untuk menyerah? Shilla dengan obsesinya? James yang tidak ingin kehilangan kekasihnya? Atau Romeo yang dengan tega membuat kesepakatan aneh dengan Shilla?

Alsen menengadah ke langit-langit kamar, lantas tertawa samar. Menertawakan dirinya sendiri yang seperti seorang pengecut. Ia yang terbiasa bertaruh antara hidup dan mati, pada akhirnya harus menjadi orang yang paling lemah karena wanita dan cinta.

Ah, sudahlah. Lupakan Nona Flo, Alsen! Relakan dia, biarkan dia bahagia bersama lelaki yang lebih baik darimu!

Alsen tertawa lagi, kali ini lebih keras. Ternyata merelakan seseorang yang dicintai untuk orang lain tidaklah mudah. Oke, mungkin Alsen hanya tinggal menghitung mundur dan kehidupannya akan hancur seketika.

TUAN PUTRI DAN KUPU-KUPU

ROMEO MENAHAN NAPAS, mengawasi gadis berambut panjang yang sedang berdiri sendirian di balkon lantai dua. Jemari lentik gadis itu mengapit sebatang rokok, berkali-kali mengisap, lalu mengembuskan asapnya dengan kasar. Gadis yang tak lain adalah Shilla, terlihat frustrasi.

Romeo memberanikan diri mendekat. Ia merasa bersalah sekaligus iba pada Shilla. Tanpa Shilla, mungkin Romeo dan Flora sudah mati di tangan Tuan Andreas.

"Maaf," ucap Romeo singkat.

Merasa terganggu, Shilla menoleh ke belakang. Tersenyum sinis penuh ejekan pada Romeo. "Manusia licik. Kita sudah sepakat untuk merahasiakan keadaan Alsen pada adikmu, tapi kenyataannya apa? Kau mengingkarinya."

Romeo menyugar rambut, hampir kehilangan kata-kata. "Aku tidak bisa melihat adikku terpuruk karena dihantui perasaan bersalah."

Shilla mengisap rokok dalam-dalam, lantas mengembuskan asapnya tepat di depan wajah Romeo. "Janji adalah janji, tidak bisa diingkari."

Terbatuk perlahan, Romeo berusaha tetap sabar menghadapi Shilla. "Aku takut adikku kehilangan gairah hidup dan akhirnya–"

"Mati?" Shilla tertawa lantang, membuang rokok

di lantai, dan menginjaknya kasar. "Aku menyesal menyelamatkan kalian!"

"Tenang, Shilla. Tidak perlu cemas, dalam waktu dekat adikku akan menikah dengan James."

Dengan sekali entak, Shilla mencengkeram kerah kemeja Romeo, mendorong tubuh pria itu hingga terimpit di pagar pembatas balkon. "Apa kau bisa menjamin Alsen akan tetap menjadi milikku, hah?"

"Shilla, tolong redakan emosimu."

"Harusnya aku membiarkan kalian mati!" Shilla mendorong Romeo hingga sebagian tubuh pria itu condong melewati pembatas balkon.

"Shilla." Romeo berusaha menenangkan Shilla. Gadis itu bisa saja berbuat nekat mendorong Romeo hingga terjatuh dari balkon. Jangankan membunuh Romeo, menghabisi nyawa ayahnya pun dia berani.

"Pengorbananku sia-sia! Ayahku mati dan sekarang lelaki yang aku cintai pun lebih mencintai orang lain!" Dorongan Shilla semakin kuat. Jangan salah, Tuan Andreas tidak sembarangan dalam mendidik putrinya. Meskipun terlihat feminin, Shilla nyatanya seorang gadis yang terlatih dengan ilmu bela diri.

"Aku tahu kau tidak seperti ayahmu. Kau gadis yang lembut. Aku mengakui ketulusan hatimu."

Usaha Romeo membuahkan hasil. Ucapannya membuat Shilla lengah, ia pun memanfaatkan kesempatan untuk balik mendorong Shilla dan mengunci tubuh itu di dinding.

"Seharusnya kalian mati dan Alsen akan menjadi milikku sepenuhnya." Shilla mendongak menatap pria bertubuh tinggi menjulang di depannya.

Romeo menghela napas, balas menatap Shilla. Wajah cantik itu memiliki tatapan tajam, terkesan angkuh, serta perpaduan raut kecewa dan terluka. Ah, kasihan Shilla. Ia menjadi korban atas tindakan ayahnya.

"Kau cantik. Pasti banyak lelaki yang akan jatuh ke

dalam pesonamu."

"Andaikan Alsen yang mengatakan kalimat itu."

"Kalaupun bukan Alsen, aku yakin akan ada pria lain yang mencintaimu dengan tulus."

Shilla terkekeh sejenak, kemudian kembali memasang wajah angkuhnya. "Aku hanya menginginkan Alsen."

Perlahan Romeo menyentuh kedua bahu Shilla. "Kau terobsesi padanya."

"Obsesi katamu?" Shilla menepis kedua tangan Romeo agar menjauh darinya. "Aku mencintainya sejak pertama kali dia menginjakkan kaki di rumah ini. Peringatkan adikmu, jika sampai dia berani mendekati Alsen lagi, aku tidak segan-segan mengoyak isi perutnya."

"Shilla–"

"Satu hal lagi, jangan menaruh rasa iba padaku. Aku benci dikasihani!" Shilla memasang wajah masam serta senyum yang terlihat mengerikan.

Romeo tidak sempat mengatakan apa pun lagi karena Shilla telanjur pergi setelah menyalakan sebatang rokok. Hm ... Shilla yang malang. Saat ini gadis itu pasti sedang tertekan.

Flora menatap pepohonan di kiri jalan, mengabaikan James yang bersiul riang sembari mengemudikan mobil. Pria itu terlihat bahagia mengingat persiapan pernikahan mereka sudah mencapai sembilan puluh persen.

Tiga minggu berlalu sejak Flora berpisah dengan Alsen. Sebisa mungkin Flora melupakan pria itu. Kembali menyusun kepingan hatinya untuk James meskipun itu bukanlah hal mudah. Akan tetapi, Flora bisa apa? Barangkali ia memang tidak berjodoh dengan Alsen.

"*Baby*, kau terlihat murung. Kenapa? Tidak menyukai desain gaun dan perhiasan yang sudah kita pesan?" James

menyentuh punggung tangan Flora.

"Hem, aku menyukainya. Desain mereka sangat sempurna."

"Syukurlah jika kau suka. Kolaborasi antara Nona Selena dan Nona Anna memang tidak pernah mengecewakan. Gaun yang dirancang Nona Selena sangat *matching* dipadukan dengan perhiasan yang didesain Nona Anna."

"Ya, wajar jika mereka meraih penghargaan sebagai desainer terbaik tahun ini."

"Jika ada sesuatu yang tidak kau sukai dari persiapan pernikahan kita, katakan saja. Aku akan memenuhi seleramu."

"Eh ... aku setuju dengan semua persiapannya. Tidak perlu cemas. Aku hanya sedang lelah. Belakangan ini aku sering berdiskusi tentang perusahaan dengan Romeo sampai dini hari."

"Aish, kau harus banyak beristirahat, Flo. Ingat, pernikahan kita tinggal menghitung hari."

Flora hanya bergumam, bersandar pada jok mobil, dan memejamkan mata. Mobil sudah berbelok ke jalanan kompleks perumahan. Satu menit kemudian, ia membuka mata. "Aku turun di minimarket depan."

"Oke, tapi jangan terlalu lama. Aku ada kepentingan mendesak."

"Kau pulang saja dulu. Nanti aku bisa minta jemput sopir."

"Kau yakin tidak apa-apa?"

"Ya."

Flora keluar dari mobil setelah James menginjak pedal rem. Gadis itu melambaikan tangan, menunggu hingga mobil James tidak terlihat lagi. Ia menghela napas, lalu melangkah ke area minimarket.

Tujuan Flora datang ke tempat ini bukan untuk berbelanja. Dulu minimarket ini merupakan sebuah

taman bunga, tempat bermain anak-anak maupun orang dewasa yang ingin bersantai. Dan belakangan ini, ada yang mengganggu benak Flora.

Saat ia koma, ia mengalami kilas balik dalam hidupnya. Ada satu hal menarik ketika memori masa kecilnya berputar, bahkan berkali-kali menyambangi mimpinya. Bocah kecil bernama Alsen yang sering menangkap kupu-kupu dan memberikannya pada Flora. Sayangnya, Alsen kecil menghilang sehari setelah memberikan mahkota bunga.

Alsen. Kenapa semua Alsen yang Flora kenal selalu memberikan kesan indah, tetapi pada akhirnya harus pergi dan membuat Flora kecewa.

Flora berjalan ke sudut halaman minimarket. Menatap sederet mawar merah yang tumbuh di sana. Tiga ekor kupu-kupu mengepakkan sayap, terbang dari satu kuntum mawar ke kuntum yang lain. Persis seperti saat ia masih kecil. Flora mencoba menggerakkan tangan untuk menangkapnya, tetapi gagal. Ah, sejak dulu ia selalu gagal menangkap serangga cantik itu.

Mendadak seorang pria berdiri di samping Flora dan dengan tangkas menangkap seekor kupu-kupu. "Untukmu," ucap pria itu sembari menyodorkan tangan.

Flora menoleh dan seketika dunia seolah berhenti berputar. Matanya beralih pada seekor kupu-kupu yang sudah diapit oleh jari-jari kokoh Alsen.

"Aku akan menangkap banyak untukmu." Suara Alsen terdengar serak.

"Berapa yang akan kau tangkap?" Flora memberanikan diri menatap mata Alsen. Mengulang dialog masa kecil mereka.

"Apa sebelas cukup?"

Flora menggigit bibirnya kuat-kuat, menahan tangis. Jadi, bocah kecil yang dulu berteman dengannya tidak lain adalah Alsen yang sama? Takdir macam apa ini?

"Aku masih menyimpan sebelas Alra. Papa mengawetkannya di dalam kotak kaca. Aku simpan bersama mahkota bunga yang sudah mengering."

Alsen melepaskan kupu-kupu di tangannya, membiarkan serangga itu terbang menjauh. Lantas, ia mengambil sesuatu dari saku celana.

"Saya masih menyimpan penjepit rambut milik Tuan Putri." Alsen menunjukkan sebuah penjepit rambut kecil bermotif kucing. "Bidadari kecil itu tidak sengaja menjatuhkannya, tetapi saya tidak sempat mengembalikannya."

Flora menarik napas panjang, berusaha menyusun kata-kata. "Kenapa kau selalu meninggalkanku setelah merajut kenangan manis denganku? Kenapa kau selalu pergi setelah memberikan harapan?"

Usai mengucapkan kalimatnya, Flora lekas berlari dan memanggil taksi. Meninggalkan Alsen yang termenung mengawasi segumpal debu yang ditinggalkan kendaraan beroda empat itu.

Ia tersenyum pahit. Pertanyaannya terjawab sudah. Tuan putri kecil yang selalu menyambangi mimpinya belakangan ini adalah orang yang sama dengan Flora di masa kini.

Sang pangeran telah mengingkari janjinya sehingga tuan putri pun akhirnya lepas dari genggaman. Sang putri menikah dengan lelaki lain, sementara sang pangeran terpuruk dalam peraduannya. Akhirnya, dongeng itu pun tidak berakhir bahagia.

WEDDING DAY

PERNIKAHAN JAMES dan Flora diselenggarakan di *ballroom* hotel bintang lima. Mengingat Flora adalah satu-satunya putri keluarga Williams, Romeo pun menyelenggarakan pesta dengan sangat mewah. Dia sudah mengundang seluruh kerabat serta para kolega.

Di sebuah kamar yang sudah dihias seindah mungkin, seorang penata rias baru saja selesai melakukan tugasnya. Pintu terbuka, Romeo masuk dan meminta agar penata rias meninggalkan ruangan.

Flora menatap pantulan wajahnya di cermin. Tubuhnya yang tinggi semampai sudah terbalut gaun pernikahan bermodel *simple,* tetapi elegan. Gaun putih bertabur payet dan kristal di bagian dada membuat kecantikannya semakin terpancar. Kalung berlian menghias lehernya, sementara anting berlian bersinar di telinga.

Ia mencoba tersenyum, menampilkan sebuah keceriaan. Namun sayang, hatinya tidaklah bahagia seperti yang sedang ia tunjukkan di dalam cermin. Wajahnya seperti mengenakan topeng, menyembunyikan setiap kesedihan yang ia rasakan.

"Kau sangat cantik seperti mama." Romeo menyentuh kedua bahu Flora.

Gadis itu menoleh dan tersenyum singkat. Enggan

menanggapi pujian kakaknya.

"Aku bangga padamu. Kau mengambil keputusan tepat dengan cara bangkit dan bersiap mengarungi bahtera rumah tangga bersama James."

"Ya, meskipun aku tidak yakin akankah aku bahagia bersamanya?"

"Kenapa tidak? Bukankah kita sudah membahas ini sebelumnya? Sejak awal kalian saling mencintai. Alsen hanyalah hama pengganggu yang tidak pantas hadir dalam kehidupanmu."

"Tapi, tanpa aku sadari, aku telah jatuh cinta pada Alsen sejak kecil. Sebelas kupu-kupu itu–"

"Kau sudah membuang koleksi kupu-kupu itu ke tempat sampah," potong Romeo. "Jadi, tidak perlu membahas tentang masa kecil. Jangan menoleh ke belakang karena kebahagiaanmu berada di masa depan, bukan masa lalu."

"Romeo–"

"Jangan ragu lagi. Alsen sudah memilih untuk meninggalkanmu. Tidak perlu menjadi perempuan murahan dengan mengejar pria berengsek seperti dia." Romeo menepuk pundak Flora perlahan. "Aku keluar sebentar, ada banyak tamu yang ingin kutemui."

Flora bergumam dan mengangguk. Ia mengawasi tubuh Romeo di dalam cermin yang berjalan dengan langkah mantap hingga keluar dari ruangan dan menutup pintu. Flora menghela napas berat. Ucapan Romeo kembali terngiang di telinganya.

Jangan menoleh ke belakang karena kebahagiaanmu berada di masa depan, bukan masa lalu. Benarkah? Romeo seolah yakin bahwa Flora akan hidup bahagia bersama James. Apa seseorang bisa bahagia hidup bersama seorang lelaki, tetapi hatinya telah telanjur menjadi milik lelaki lain?

Flora menyentuh mahkota bertabur berlian di kepalanya. Terlihat elegan dan begitu mewah. Seharusnya Flora bangga mengenakannya. Akan tetapi, yang ia rasakan

justru sebaliknya. Ia terluka. Kalau boleh memilih, ia lebih senang mengenakan *flower crown* yang dibuat Alsen semasa kecil. Rangkaian bunga kamomil yang begitu sederhana, tetapi mengandung sejuta makna. Penuh cinta dan ketulusan.

Ah, Flo! Lupakan Alsen! Lupakan Alsen!

Sejak tadi, mantra itulah yang menguatkan hati Flora untuk menjalani hari yang menegangkan ini. Flora menoleh ke jendela hotel. Matahari pagi menyusup melalui dinding kaca yang tebal. Sudut bibirnya tertarik ke samping, tersenyum miris. Beberapa saat lalu sempat terpikir keinginan meloncat dari sana. Terjun bebas dari lantai lima ke lantai dasar.

Namun, akal sehatnya segera membantah ide gila itu. Bunuh diri tidak akan menyelesaikan masalah. Justru akan menambah masalah baru. Lagi pula, dia tidak tega harus meninggalkan Romeo seorang diri. Ah, Flora tidak hanya mencemaskan Romeo. Jujur, meskipun ingin melupakan Alsen, Flora masih mencemaskan Alsen. Pria itu berada di tangan wanita jahat.

Sebisa mungkin Flora akan memantaunya dari jauh. Jika Alsen bisa berbahagia, mengapa Flora tidak? Mencintai bukan berarti harus hidup bersama. Benar, bukan? Cukup mengaguminya dari jauh, merasakan setiap sensasi antara bahagia dan terluka. Tidak apa terluka, toh, masih ada orang lain yang bersedia menyembuhkannya.

Flora mengerjap, menahan agar cairan bening yang mengambang di pelupuk matanya tidak tumpah. Beberapa menit lagi ia resmi menjadi istri James. Berdosakah jika seorang wanita mencintai lelaki lain, sementara ia telah menjadi milik suaminya?

Pintu kembali terbuka. Flora bergegas memejamkan mata, merasa belum siap seandainya Romeo kembali datang untuk mengatakan bahwa prosesi pernikahan akan segera dimulai. Ia menahan napas, menenangkan diri. Akan tetapi,

suasana begitu hening. Flora merasakan aura di ruangan itu berubah begitu cepat.

"Nona Flo ...."

Jantung Flora serasa ingin berhenti berdetak. Suara *baritone* yang khas itu–

"Nona Flo ...." Pemilik suara itu kembali mengulang panggilannya.

Flora bergegas membuka mata dan membalikkan badan. Ia menemukan seorang pria berjaket kulit warna hitam berdiri tegak di depan pintu yang sudah terbuka. Bagaimana pria ini bisa masuk ke sini sementara penjagaan begitu ketat?

"Kau–"

"Maukah Anda melarikan diri bersama saya?"

Bibir Flora setengah terbuka, menatap Alsen tidak percaya. Alsen mengajaknya untuk pergi dengannya? Itu artinya–

"Will you run away with me?" Alsen mengulang pertanyaannya.

Hanya sebuah ajakan untuk melarikan diri, tetapi lebih terdengar seperti seorang lelaki yang sedang melamar wanita tercintanya. Mendadak hati Flora berbunga-bunga. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas dan dengan cepat memberikan jawaban, "Ya."

Dengan cepat keduanya melangkah maju, bertemu di tengah-tengah ruangan. Saling melempar senyum dan beradu pandang, kemudian berpelukan. Melepas kerinduan yang begitu menyesakkan dada.

"Katakan, apa aku sedang bermimpi?" tanya Flora dengan mata berkaca-kaca. Jemarinya mencengkeram punggung Alsen kuat-kuat.

"Anda tidak bermimpi, Nona." Bisikan Alsen terdengar jelas di telinga Flora. "Saya tidak ingin menjadi pecundang dengan meninggalkan Tuan Putri untuk kedua kali. Atau saya akan menyesal karena wanita yang saya cintai menjadi

milik orang lain."

"Kalau begitu cepat bawa aku pergi. Aku tidak ingin kehilanganmu atau aku akan mati terpuruk di dalam istanaku."

"Saya sudah menyiapkan rencana agar kita bisa pergi dengan aman."

Alsen melepas pelukannya, mengusap air mata yang menitik di pipi Flora, dan menggenggam tangan gadis itu. Lantas, bersama-sama meninggalkan ruangan. Pergi mengejar mimpi yang tertunda.

Abaikan James yang pasti akan terluka karena pernikahan mereka batal. Jangan pedulikan Romeo yang pasti merasa malu pada tamu undangan atau bahkan pada media. Namun, Flora yakin setidaknya Romeo tidak perlu merasa cemas karena adiknya pergi bersama orang yang tepat. Seorang lelaki tangguh yang akan memasang badan ketika bahaya datang dan siap mempertaruhkan nyawa demi wanita tercintanya.

AWAL KEBAHAGIAAN

JAMES YANG MASIH mengenakan setelan tuksedo dan jas hitam dengan setangkai mawar di sakunya, terduduk lesu di ruang tamu Shilla. Pernikahannya gagal karena Alsen membawa kabur calon pengantin wanita. Padahal, belakangan ini ia sudah yakin tidak akan kehilangan Flora. Ternyata harapannya kosong.

Sementara itu, Romeo sibuk menenangkan Shilla yang tengah membanting barang-barang antik di sekitarnya. Berteriak kencang hingga suaranya serak. Gadis itu terlihat frustrasi.

Alsen lebih memilih Flora ketimbang Shilla. Kecewa? Sangat. Patah hati dan terluka? Sudah tentu. Shilla yang telah mengorbankan nyawa ayahnya pada akhirnya harus menelan pil pahit. Alsen mengkhianatinya. Jadi, kenapa dulu ia tidak membiarkan mereka mati saja?

"Shilla, cukup!" seru Romeo sembari memaksa Shilla membuka kepalan tangannya.

Tangan Shilla terluka oleh pecahan kristal di genggamannya. Cairan merah menetes, lantai marmer di dekat kakinya pun seketika berubah corak oleh noda darah.

Tak lama Romeo berhasil menyingkirkan pecahan kristal dan melemparnya jauh-jauh. Shilla kembali berang, menyerang Romeo membabi buta. Romeo dengan tangkas

menangkisnya hingga tenaga Shilla habis tergerus oleh kekecewaan yang mendera hatinya. Tubuh gadis itu bersandar di pilar rumah, lantas luruh ke lantai. Ia meraung dan menangis sejadi-jadinya.

"Mereka berhak menentukan hidupnya. Mereka sudah dewasa dan inilah pilihan yang mereka ambil. Kita tidak bisa terus-menerus memaksakan kehendak, itu sama saja menyiksa mereka." Romeo membalut luka di telapak tangan Shilla dengan sehelai sapu tangan.

"Tapi aku benar-benar mencintainya!"

"Cinta yang tulus tidak pernah meminta timbal balik. Jika kau melepaskan orang yang kau cintai demi kebahagiaannya, itulah cinta yang sesungguhnya. Bukan mengekang dan membuatnya menderita."

"Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain dia!"

"Percayalah, suatu saat akan ada lelaki lain yang akan datang padamu dengan membawa cinta tulus untukmu."

"Dan mungkin saat itu hatiku sudah mati ...." Shilla memeluk kedua kaki, lantas menenggelamkan wajah di antara lututnya.

Tawa riang terdengar dari arah lorong kabin kapal. Flora berlari-lari kecil di belakang Alsen. Tangan kanannya berada dalam genggaman Alsen, sementara tangan kirinya menyingkap ujung gaun pengantin. Sesampai di kamar paling ujung, mereka berhenti.

Alsen membuka pintu dan menarik Flora ke dalamnya. Melangkah ke dekat jendela, mengintip burung-burung camar yang terbang mencari mangsa.

"Jangan bilang burung-burung camar itu jauh lebih menarik dibandingkan aku," protes Flora dengan suara manja. Ia berdiri di samping Alsen seraya menggamit lengan pria itu.

"Hem? Tentu tidak." Alsen menoleh. "Dulu saya selalu

iri melihat burung-burung itu bisa terbang bebas tanpa beban, tapi sekarang, tidak lagi karena saya pun sudah lepas dari rantai yang membelenggu hidup saya. Semua ini berkat Anda, Nona."

Flora berdecak. "Berhenti memanggilku Anda dan Nona. Kau bukan pengawalku lagi."

"Saya hanya belum terbiasa memanggil nama Anda."

"Alsen!" Flora mencebikkan bibir, berpura-pura merajuk.

Alsen terkekeh seraya mengecup pipi Flora. *"Okay, My Princess."*

Mendadak kedua pipi Flora bersemu merah. Persis seperti saat Alsen kecil mencium pipinya. "Alsen, apa kau tidak ingin melamarku?"

"Saya sudah melakukannya beberapa saat lalu."

"Eh?" Dahi Flora berkerut dan menatap Alsen tidak mengerti. "Kapan?"

"Saat saya baru saja masuk ke kamar hotel tadi."

"Will you run away with me?" Flora terbelalak dan tertawa. "Apa tidak ada kalimat yang lebih romantis?"

"Jika Anda mengharapkan seorang pria yang romantis, bukan saya orangnya."

"Tidak," tukas Flora cepat. "Aku mencintaimu dan menerimamu apa adanya."

Alsen menarik tubuh Flora, melingkarkan lengan kokohnya di pinggang gadis itu. "Anda yakin? Hidup bersama saya artinya Anda harus bersiap mempertaruhkan nyawa. Ada banyak bahaya yang mengincar orang-orang di sekitar saya."

"Aku tidak takut karena aku yakin kau tidak akan membiarkan orang lain melukaiku meskipun hanya seujung kuku." Flora mengalungkan lengan di leher Alsen.

"Tentu saja, *My Princess*." Alsen merunduk, mengecup bibir Flora dengan lembut. Lantas, ia membisikkan sesuatu

ke telinga Flora.

Gadis itu tersenyum, merasakan dadanya berdebar saat jemari kokoh Alsen membelai wajahnya. Ia pun berjinjit dan balas berbisik ke telinga Alsen. Apa yang mereka bisikkan? Entahlah, hanya mereka yang tahu. Ini sebuah rahasia.

"Kau masih ingat saat menemaniku ke butik untuk *fitting* gaun pengantin?"

"Lalu kita melakukan simulasi melarikan diri dari pesta pernikahan?"

"Aku tidak menyangka bahwa hari ini aku benar-benar melarikan diri dari pernikahanku. Dan aku tidak akan menyesal. Ah, ya, ada yang ingin kutanyakan tentang mawar hitam."

"Ya?"

"Awal-awal kau datang, lalu buket mawar hitam mulai dikirimkan ke rumahku. Apa itu sebenarnya ulahmu?"

"Bukan. Orang-orang suruhan Tuan Ando yang mengirimkannya untuk memperingatkan saya agar tidak turut campur urusan mereka dan sebagai pertanda bahwa mereka serius ingin melenyapkan Anda."

Flora mengangguk-angguk. "Ah, ya, sewaktu aku dirawat karena luka tembak, suster bilang sering menemukan mawar hitam di area rumah sakit. Apa itu kau?"

"Saya cemas jika Anda akan dihantui perasaan bersalah karena menyangka sudah membunuh saya. Bukankah Tuan Romeo sudah merancang skenario itu?"

"Ya, lalu?"

"Sejak luka saya pulih, saya selalu nekat datang ke rumah sakit untuk memastikan Anda baik-baik saja. Lalu, alasan saya selalu meninggalkan mawar hitam, saya ingin Anda mengendus keberadaan saya dan agar Anda yakin bahwa saya masih hidup meskipun semua orang mengatakan saya sudah meninggal."

"Kau benar, Alsen. Sejak suster bercerita tentang mawar hitam, itu membuatku semangat menjalani hidup

dan meyakini bahwa kau masih hidup meskipun akhirnya aku tetap kalah karena Romeo dan James mematahkan harapanku."

Alsen meraih tangan Flora dan menautkan jemari mereka. "Terima kasih karena telah membuat hidup saya menjadi lebih berarti."

"Terima kasih karena sudah mau berjuang untuk cinta kita," ucap Flora.

Detik selanjutnya Alsen meraih Flora ke dalam pelukannya. Berkali-kali mengecup puncak kepala Flora, merasa bersyukur bisa mendekap erat gadis yang dicintai. Kini Flora sepenuhnya menjadi miliknya.

Kapal melaju semakin jauh meninggalkan ibu kota. Sayup-sayup terdengar suara ikan paus dari kedalaman lautan seolah memberikan sambutan pada kapal yang membawa dua insan yang sedang dimabuk cinta.

Sang pangeran membawa pulang tuan putri ke kerajaannya dan dongeng pun berakhir bahagia.

JANJI CINTA

TEPAT SAAT SENJA, Flora dan Alsen tiba di vila. Flora duduk di sofa ruang tamu, sementara Alsen membongkar isi ranselnya. Mengeluarkan sebuah kotak kaca berukuran tidak terlalu besar, lalu memasangnya di dinding.

"Hei! Kotak kaca itu–"

"Sebelas Alra milik kita."

Flora beranjak dari tempat duduk dan menghampiri Alsen. Ia menyentuh pigura berwarna *gold* dengan sebelas ekor kupu-kupu yang sudah diawetkan di dalam kotak kaca. "Bagaimana kau bisa mendapatkannya? Malam itu aku sudah membuangnya ke tempat sampah."

"Sepulang dari minimarket sore itu, diam-diam saya mengikuti Anda. Menyelinap dan bersembunyi di taman belakang. Mengawasi bayangan Anda yang berada di kamar. Dan saat itu akhirnya Anda keluar dengan membawa kotak kaca, lalu membuangnya ke tempat sampah."

"Ya, aku terpaksa melakukannya karena aku kecewa padamu."

"Berhari-hari saya menatap kotak berisi kupu-kupu itu. Membawa saya pada kenangan masa kecil kita. Apa Anda ingin mengetahui suatu hal?"

"Apa?"

"Bagi saya, gadis kecil bernama Flora adalah gadis

yang istimewa. Sejak perpisahan itu, saya selalu berharap bisa bertemu dengannya lagi. Itulah mengapa saya selalu menyimpan foto masa kecilnya."

"Foto masa kecil?"

"Ingat foto usang itu? Anak kecil di foto itu tidak lain adalah Anda. Saya tidak menyangka Tuhan mempertemukan kita dengan cara-Nya sendiri."

"Oh, kejutan yang manis sekali! Kita saling menyukai sejak kecil?"

"Dan sebelas kupu-kupu inilah yang pada akhirnya membuat saya memutuskan untuk memperjuangkan cinta kita."

Flora tidak peduli alasan Alsen ingin kembali padanya. Intinya ia merasa bahagia karena akhirnya bisa bersatu dengan pangeran masa kecilnya. Tentunya setelah melalui perjuangan yang tidak mudah. Pertarungan sengit, pertumpahan darah, pertengkaran, perpisahan.

Mungkin inilah yang dinamakan jodoh. Sejauh apa pun mereka terpisah, pada akhirnya akan bertemu juga. Meskipun mereka berbeda bagaikan bumi dan langit, percayalah, mereka akan selalu berdampingan. Kebersamaannya saling melengkapi. Begitu pula halnya dengan Alsen dan Flora.

Alsen kembali mengeluarkan isi ranselnya. Kali ini berupa foto usang yang terpajang manis di pigura berwarna perak. Ia memajangnya tepat di bawah bingkai kupu-kupu.

"Menurut Anda, berapa lama semua akan kembali membaik sejak batalnya pernikahan Anda?" tanya Alsen.

"Entahlah, mungkin sekitar satu atau dua bulan. Kenapa?"

"Nah, selama itu kita akan bersembunyi di sini. Setelah keadaan tenang, kita akan kembali ke ibu kota."

"Untuk?"

"Meminta restu pada Tuan Romeo. Apa Anda berpikir kita akan selamanya hidup bersama tanpa ikatan

pernikahan?"

Flora tertawa, melingkarkan lengannya di pinggang Alsen, lalu menyandarkan kepalanya di pundak kokoh pria itu. "Kau berani menghadapi kakakku?"

"Satu-satunya rasa takut yang ada dalam diri saya adalah takut kehilangan Anda."

Flora mempererat rengkuhannya. Kalimat Alsen beberapa saat lalu membuatnya serasa melayang. Ah, kalau saja Alsen mengatakan itu sejak dulu. Oke, tidak masalah. Mungkin itulah cara Tuhan menguatkan Alsen dan Flora.

Dengan berusaha melewati berbagai rintangan, bukankah akan semakin membuat mereka tahan banting? Selain itu, mereka juga akan menyadari betapa besar perasaan cinta yang mereka miliki.

"Beristirahatlah, Nona. Anda pasti lelah."

"Masih saja memanggilku Nona."

"Saya hanya perlu membiasakan diri."

"Hum, biasakan sejak detik ini."

Alsen melepas rangkulan tangan Flora, membalikkan tubuh, kemudian menyentuh dagu gadis di hadapannya. "Beristirahatlah, Flo. Aku tidak ingin kau sakit karena kelelahan."

"Oke, Sayang. Mau menemaniku tidur?"

"Jangan berharap lebih. Selama kita tinggal di sini, kita akan tidur di kamar terpisah."

"Begitu? Ayolah, Alsen."

"Ssst ... jangan ubah prinsipmu. Kau harus menjaga mahkotamu sampai kita menikah nanti."

"Tapi aku merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu. Malam itu mungkin aku bisa mengendalikan diri sekalipun aku mencumbu seluruh tubuhmu, tapi setelah mengetahui fakta bahwa kita saling mencintai, aku tidak yakin bisa menahan diri lagi. Karena itu, sebaiknya kita menjaga jarak."

"Okay, My Prince!" Flora mengalungkan lengan di leher Alsen. "Aku rasa tidak masalah jika hanya ciuman kecil."

"Hey, My Naughty Princess!" Detik selanjutnya Alsen menangkup wajah Flora dan melumat bibir gadis itu. Seperti biasa, Flora menyambutnya, membalas ciuman Alsen dengan sama panasnya.

Meskipun demikian, jelas terlihat bahwa Alsen sebisa mungkin tidak kehilangan kewarasannya. Ia tidak ingin seperti waktu itu, saat dia begitu takut Flora membencinya, tetapi ternyata justru sebaliknya. Oke, lupakan malam itu, saat ini Alsen akan berhati-hati.

Tubuh Flora semakin memanas saat Alsen memperdalam ciumannya. Lidah pria itu dengan lihai menyusup dan bermain di dalam sana. Gadis itu mengerang lembut, jari-jarinya meremas rambut Alsen.

Sesaat Alsen menarik wajahnya, sementara Flora merasa kecewa karena kehilangan kenikmatan yang baru saja direguknya. "Terima kasih karena telah mencintaiku dengan tulus."

Flora bergumam singkat, tanpa izin kembali berjinjit dan melanjutkan ciuman mereka. Napas mereka terengah. Api gairah semakin membakar tubuh keduanya. Dengan tidak sabaran Alsen menarik ritsleting gaun pengantin yang dikenakan Flora, lantas meloloskannya.

"Terima kasih karena sudah membawaku lari dan mengejar masa depan," ucap Flora.

Alsen tidak menjawab, dengan cepat menggendong tubuh Flora dan membawanya ke dalam kamar. Di sana ia kembali menyusuri seluruh tubuh Flora, meninggalkan jejak basah dan panas di mana-mana. Jejak kepemilikan sebagai tanda Flora adalah miliknya dan tidak ada orang lain yang bisa mengambilnya.

"Maaf karena pernah membuatmu terluka." Cumbuan Alsen terhenti, menyentuh bekas luka di dada kiri Flora.

"Itu tidak seberapa. Aku merasa lebih sakit saat kau

mengambil keputusan untuk meninggalkanku." Sesaat keintiman itu sirna begitu saja. Kalimat Alsen beberapa saat lalu telah mengingatkan Flora pada perayaan hari ulang tahunnya yang sangat mengerikan.

Dulu Flora selalu merayakan ulang tahun dengan letupan kembang api. Namun, perayaan di tahun ini diiringi desingan peluru yang melubangi dadanya. Ah, Flora tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya.

"Maaf, aku berjanji hal itu tidak akan terjadi lagi." Alsen mengusap setitik cairan bening yang menitik di pipi gadis itu. Flora tersenyum, lantas memeluk Alsen erat-erat.

Gairah di antara mereka perlahan padam, berganti dengan pelukan posesif. Mereka sudah melalui perjalanan panjang hingga sampai di titik ini. Bagi mereka, ini bukanlah titik akhir, melainkan sebuah titik awal ketika cinta akan terus diuji. Sejauh apa mereka mampu bertahan, sekuat apa mereka mampu berjuang melawan badai yang menerpa kapal.

Namun, percayalah. Setelah apa yang mereka lalui selama ini, mereka yakin bahwa sebesar apa pun rintangan yang menghalangi cinta di antara keduanya, mereka akan mampu bertahan asalkan mereka selalu berpegangan tangan. Bersama-sama melawan ketakutan karena poros kekuatan cinta berada di dalam genggaman tangan mereka.

RESTU

DUA BULAN KEMUDIAN.

Romeo menyandarkan bahu di pilar rumah. Matanya terpaku pada ikan koi yang asyik meliuk di dalam kolam. Romeo melemparkan segenggam pakan ikan. Sontak ikan-ikan di bawahnya berebut jatah makanan.

Pria itu menghela napas berat, merasa iri pada hewan peliharaannya. Mereka beramai-ramai menyambut santapan pagi. Berbeda dengan Romeo yang selalu duduk di meja makan seorang diri, sampai-sampai berat badannya turun karena memikirkan saudara kembarnya.

Flora. Dua bulan gadis itu kabur dari rumah. Tidak memedulikan perasaan kakaknya. Setelah kehilangan mama dan papa serta kakak sulungnya, Romeo juga harus ditinggalkan Flora. Satu-satunya keluarga yang tersisa justru lebih memilih lelaki asing ketimbang saudaranya sendiri.

Berkali-kali Romeo menyewa orang untuk melacak keberadaan Flora, tetapi selalu gagal. Flora bagaikan lenyap ditelan bumi. Tidak meninggalkan jejak sedikit pun. Ke mana Flora pergi? Alsen berengsek! Awas saja kalau mereka ditemukan, ingin rasanya Romeo membunuh Alsen.

"Romeo."

Romeo menajamkan pendengaran. Ia jelas mendengar

seorang gadis memanggilnya. Para *maid* tidak mungkin menyebut namanya tanpa embel-embel 'Tuan', bukan? Dan lagi, kedengarannya itu mirip suara Flora. Ah, mungkin Romeo hanya berhalusinasi.

"Romeo. Ini aku!" Kali ini suaranya lebih lantang.

Refleks Romeo menoleh. Tidak jauh dari sana, gadis berambut panjang berdiri tegak.

Flora! Gadis itu benar-benar Flora! Romeo melempar sisa pakan ikan ke dalam kolam dan berlari cepat menuju saudara kembarnya.

Flora menghambur ke pelukan Romeo, ia sangat merindukan kakaknya. Begitu pula dengan Romeo. Ia merengkuh tubuh Flora erat-erat seolah tidak ingin melepaskannya lagi. Saking bahagianya, ia sampai kehilangan kata-kata.

"Aku merindukanmu, Romeo," ucap Flora dengan mata berkaca-kaca.

Romeo melepaskan pelukannya, menangkup wajah Flora. "Kau baik-baik saja? Apa kau terluka?"

"Alsen menjagaku dengan baik, ia tidak akan membiarkan aku terluka meskipun hanya seujung kuku."

Romeo mengusap air mata di pipi Flora. Mendengar nama Alsen disebut, Romeo berang. Tatapan liarnya mengarah pada lelaki bertubuh tinggi tegap yang berdiri tidak jauh dari mereka. Hanya dalam hitungan detik, Romeo beralih menerjang Alsen dan memberikan pukulan bertubi-tubi hingga Alsen terjengkang ke belakang. Namun, Alsen pasrah dan tidak melawan.

"Romeo, hentikan!" seru Flora.

Romeo tidak mengacuhkan teriakan Flora. "Beraninya kau membawa Flora kabur! Kau tidak tahu bagaimana aku mencemaskannya setiap detik? Pengkhianat!"

"Saya mencintai Flora dan saya akan menikahinya."

Flora meraih lengan Romeo dan sekuat tenaga membawa pria itu menjauh dari Alsen. "Alsen tidak salah.

Aku yang meminta Alsen membawaku pergi."

"Aku takut kehilangan satu-satunya keluargaku." Romeo menggertakkan gigi, dadanya naik turun dengan cepat.

"Maaf, aku terpaksa melakukan ini. Aku tidak mungkin melanjutkan pernikahanku dengan James. Aku mencintai Alsen."

"Tapi cara kalian salah!"

"Tenangkan dirimu, Romeo. Kita bicarakan ini baik-baik." Flora mengusap punggung Romeo, menenangkan. Kemudian, perlahan ia membawa kakaknya masuk ke rumah dan duduk bersama di sofa.

"Hampir setiap malam aku tidak bisa tidur karena memikirkanmu."

"Apa bedanya denganku? Aku juga mencemaskanmu. Aku takut kau menjadi pelampiasan Shilla dan James. Belum lagi kau pasti menanggung malu karena pernikahanku gagal. Aku takut tindakanku memberikan efek buruk bagi perusahaan."

"Ke mana kau pergi, Flo?"

"Ke tempat tinggal Alsen, tempat rahasia."

"Seharusnya kau memberitahuku. Dan tentang keinginan Alsen menikahimu ... ah, dunia kalian berbeda, Flo. Tidak bisakah kau berubah pikiran? Pekerjaan Alsen membahayakan nyawamu. Mengertilah, Flo. Ini demi kebaikanmu. Kau tidak sepatutnya memiliki suami seorang pembunuh bayaran. Kau berhak mendapatkan yang lebih baik."

"Alsen bersedia meninggalkan dunia hitamnya. Setiap orang memiliki masa lalu dan aku bisa menerima Alsen apa adanya. Aku mencintainya."

Romeo menatap Alsen yang duduk di sofa seberang. Jujur, kalau boleh memilih, Romeo ingin Flora memiliki suami yang jauh lebih baik dari Alsen. Akan tetapi, Romeo paham jika cinta sudah berbicara, siapa pun tidak akan ada

yang mampu membantahnya. Terlebih gadis keras kepala seperti Flora.

"Saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat Flora bahagia," Alsen berkata mantap. "Saya tidak keberatan meninggalkan dunia hitam saya dan berubah menjadi lebih baik demi Flora. Saya mencintainya."

Romeo mengusap wajah kasar. Dua orang yang saling mencintai di hadapannya memang tidak bisa dipisahkan. Jika Romeo nekat memisahkan mereka, sama saja ia membunuh Flora. Lagi pula, Romeo sudah pernah menyaksikan betapa hancurnya Flora saat terbangun dari koma dan mendengar kabar Alsen sudah meninggal.

"Kalian benar-benar tidak memberikan pilihan padaku. Aku bisa apa sekarang?" Romeo menghela napas kasar.

"Sudah aku duga, kau pasti akan merestui kami. Terima kasih." Flora tersenyum ke arah Alsen sembari memeluk Romeo.

"Berjanjilah jangan pergi ke mana-mana lagi, aku tidak bisa terus-terusan hidup sendiri," keluh Romeo.

"Jangan cemas, setelah menikah kami akan tinggal di sini," Alsen menimpali.

"Kau dengar itu, Romeo? Alsen lulusan sarjana, ia bisa membantumu mengurus perusahaan."

"Tapi mengenai pernikahan kalian, rasanya tidak mungkin kita menyelenggarakan resepsi besar-besaran. Ada banyak pertimbangan, mengenai keselamatan kalian, dan gagalnya pernikahanmu dengan James sudah membuatku tidak punya muka."

"*It's okay*, resepsi tidak penting bagiku. Yang penting, Alsen dan aku resmi menjadi suami istri. Benar begitu, Sayang?"

"Benar, Tuan. Kami sudah mempertimbangkan baik buruknya."

"Kau yakin bisa membahagiakan adikku?"

"Ya, saya yakin."

"Jika sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Flora karenamu, aku tidak segan-segan membunuhmu."

"Anda bisa memegang janji saya, Tuan."

"Baiklah, tapi aku akan selalu mengawasimu." Romeo mengusap rambut Flora. "Mendadak aku lapar, ayo, kita sarapan bersama."

Sedikit demi sedikit, kedua sudut bibir Romeo tertarik ke atas. Merasa bahagia sekaligus lega meskipun ia masih berusaha untuk bisa menerima masa lalu Alsen. Beruntung, tidak banyak orang yang tahu jati diri Alsen. Apa kata orang seandainya mereka semua tahu calon menantu keluarga Williams adalah mantan pembunuh bayaran. Tentunya, berita buruk itu bisa menurunkan kredibilitas perusahaan.

Masa bodoh dengan perusahaan. Bagi Romeo, sekarang yang terpenting Flora sudah kembali dalam keadaan selamat. Benar dugaannya, Alsen pasti mampu menjaga Flora dengan baik.

Ah, ya, tentang Shilla. Sepengetahuan Romeo, Shilla sudah bisa menerima kenyataan bahwa Alsen tidak mencintainya. Gadis itu memang kecewa, tetapi Romeo tahu Shilla gadis yang kuat. Tuan Andreas tidak mungkin mendidik putrinya menjadi seseorang yang lemah. Lalu, satu bulan lalu Romeo mendengar kabar Shilla pergi ke Eropa.

Sementara James ... merasa kecewa pada Flora, James memutuskan kembali ke negara asalnya di Australia. Pikirnya, tetap tinggal di Indonesia hanya akan membuat lukanya semakin menganga. Hampir di semua sudut ibukota, James memiliki kenangan bersama Flora.

Mereka telah mengambil jalan hidup masing-masing. Shilla pergi membawa cintanya, sementara James undur diri sembari mengucapkan selamat tinggal kenangan. Lalu, Flora dan Alsen merajut jalinan kisah cinta, menggenapi janji masa kecil mereka.

Romeo bisa melihat kebahagiaan dalam diri Flora. *See*,

bagaimana wajah Flora begitu semringah saat bergelayut di pinggang Alsen, sementara lengan Alsen merangkul pundak kekasihnya dengan mesra. Manis, bukan? Lalu, Romeo bisa apa selain mendukung keputusan Flora?

KEBAHAGIAAN YANG NYATA

KARENA BERBAGAI pertimbangan, resepsi pernikahan Alsen dan Flora digelar secara sederhana. Hanya dihadiri para kerabat dan beberapa orang teman dekat. Dengan gaun *simple* berwarna putih yang membalut tubuhnya, Flora tampak anggun. Riasan wajah natural semakin menonjolkan sisi kecantikannya. Sementara itu, seperti biasa Alsen terlihat gagah dengan tuksedo putih dan jas berwarna senada.

Tepat pukul tiga sore, resepsi berakhir. Meskipun mereka berjanji akan tinggal serumah dengan Romeo, Alsen dan Flora meminta waktu pada Romeo untuk berbulan madu di tempat asal Alsen. Berlayar menuju hutan cemara, sebuah rencana yang sangat mereka dambakan.

Di sinilah mereka sekarang. Berdiri di dek kapal pesiar, bersiap menikmati *sunset* di ujung cakrawala. Demi keamanan, Alsen sudah menugaskan beberapa orang kepercayaannya untuk selalu bersiaga. Meskipun sejauh ini tidak ada hal mencurigakan, tidak ada salahnya ia berjaga-jaga. Terlebih karena dunia hitam tempat Alsen berkutat dahulu akan menjejakkan bekas yang tidak bisa terhapus. Entah itu dendam ataupun kebencian.

"Alsen, kau tahu apa yang melintas di benakku saat berdiri di atas dek kapal seperti ini?" tanya Flora sembari

menatap burung-burung camar yang terbang dan sesekali menyambar ikan.

"Ingin berenang di lautan bebas?"

Flora tertawa. "Bukan."

"Lalu?"

"Aku teringat saat foto *prewedding* dengan James."

Alsen memasang wajah masam. "Kau belum bisa melupakan James?"

"Cemburu?" Flora meraih telapak tangan Alsen dan menggenggamnya. "Aku senang melihatmu cemburu."

"Jadi, masih mencintai James."

Senyum tidak pernah lepas dari bibir Flora. Detik selanjutnya, ia mengalungkan lengan di leher suaminya. "Aku hanya mencintaimu, Sayang. Dan tentang ingatan saat foto *prewed* itu, tak lain karena mulai dari sanalah kita mulai menciptakan sebuah kenangan yang tidak bisa kulupakan seumur hidup."

"Hem?"

"Naik sekoci di pantai yang gelap gulita, terjebak di pulau tidak berpenghuni hanya bersamamu, berlari-larian menghindari penjahat, lalu pertarungan antara hidup dan mati."

"Dan kau menembak pundakku."

Lagi-lagi Flora tertawa mengenang masa lalu. "Aku memang bodoh saat itu. Lalu, yang paling manis, saat kau mengisi ulang energiku."

"Perlu kau tahu, mencium seorang wanita bukanlah keahlianku."

"Tapi itu ciuman termanis yang pernah aku dapatkan. Jujur, selama berhari-hari aku tidak bisa melupakan ciuman itu."

"*I know*, terlihat dari raut wajahmu. Kau begitu mendambakan ciuman itu lagi."

"Ah, Alsen." Flora menggigit bibir bawahnya dan

menunduk tersipu.

Alsen mengecup pipi kanan Flora. "Aku merindukan masa kecil kita."

Kalimat yang singkat, tetapi mampu membuat hati Flora berbunga-bunga. "Aku juga. Takdir Tuhan begitu indah, bukan? Meskipun jalan yang harus kita lalui tidaklah mudah." Flora berjinjit dan memberikan kecupan singkat di bibir Alsen.

"Ingin menikmati *sunset*?" Alsen menunjuk gradasi warna di ufuk barat.

Flora melepas rangkulan tangannya dari leher Alsen, lalu berdiri menghadap ke arah matahari terbenam. Sapuan warna jingga di kaki langit terlihat indah dan mendamaikan.

Perlahan, Alsen berdiri di belakang Flora dan melingkarkan lengan kokohnya di pinggang istrinya. "Aku mencintaimu."

"Langit senja menjadi saksi cinta kita."

Dengan sekali entak, Alsen membalik tubuh Flora dan secepat kilat menyambar bibir ranumnya, memberikan ciuman lembut tanpa jeda. Beberapa saat kemudian, Alsen menjauhkan wajahnya, lantas mengusap bibir Flora dengan ibu jari.

"Cukup untuk kali ini," ucap pria itu. "Koki sudah menyiapkan masakan. Kita perlu mengisi energi untuk nanti malam."

Flora tidak bisa menahan senyumnya. "Sebenarnya aku trauma tentang itu."

"Kenapa?"

"Karena seringkali meninggalkanku di saat aku sudah bergairah."

Alsen merangkul pinggang Flora dan mengajaknya berjalan menuju meja. "Aku pastikan malam ini aku tidak akan berhenti."

"Alsen!" Flora mencubit lengan suaminya, tersipu malu.

Alsen menarik sebuah kursi dan mempersilakan Flora duduk, sementara lelaki itu memilih posisi di samping kanannya. Di meja sudah tersaji hidangan laut dan nasi yang masih mengepul hangat. Aroma khas *seafood* menguar memenuhi udara, aroma lezat dan menggugah selera.

Masih dalam suasana senja sepasang insan itu menikmati menu yang dimasak koki. Sesekali Alsen menyuapkan makanannya ke mulut Flora. Awalnya, Alsen memang bukanlah pria romantis. Akan tetapi, tidak ada yang tidak mungkin di dunia. Alsen selalu mencoba untuk beradaptasi dengan kehidupan Flora, sebisa mungkin memanjakan dan membahagiakan gadis itu.

Alsen menggendong Flora ala *bridal style* menyusuri lorong kabin. Flora dengan nyaman mengalungkan lengan di leher sang suami. Mereka masuk ke kamar paling ujung. Alsen menutup pintu menggunakan sebelah kaki, lantas membawa pengantinnya ke atas ranjang dan membaringkannya.

Flora tersenyum manja tanpa berniat menyingkirkan lengannya yang masih mengalung di leher Alsen. "Sebelum aku mencintaimu, kau tahu apa yang pernah terlintas dalam benakku?"

"Apa?" Alsen merunduk, menyatukan kening dan hidung mereka.

"Aku pikir lelaki sepertimu tidak bisa romantis. Dalam bayanganku, kau menyeret pengantin wanitamu dan melemparnya ke atas ranjang yang dingin."

"Mana mungkin aku berbuat kasar pada wanita yang kucintai?" Alsen mengecup dahi Flora, lalu berbaring di sisi wanita itu. Jemari kokohnya membelai pipi merona istrinya dengan lembut.

Napas Flora mulai memburu. Sentuhan jari-jari Alsen mengirimkan sinyal ke setiap sel-sel di tubuhnya,

memberikan efek serupa arus listrik yang dalam sekejap menguasai. Hasrat itu selalu muncul tanpa diminta.

"Aku menyerahkan diriku sepenuhnya padamu," desah Flora.

"*You are mine*," bisik Alsen tepat di telinga Flora. Lantas, ia memagut bibir wanita itu. Mencecap manisnya dan bertukar kenikmatan.

Tanpa melepas pagutannya, tangan Alsen bergerak lincah membuka kancing blus Flora satu per satu. Demikian juga dengan Flora yang tidak sabaran melepas kemeja Alsen. Jari-jari lentik wanita itu bergerak menyentuh dada bidang yang selama ini dia kagumi.

Semua berlangsung begitu cepat. Kedua insan yang sedang dimabuk cinta itu saling menyentuh satu sama lain, meninggalkan jejak kepemilikan di mana-mana. Kamar yang semula sunyi, kini ramai oleh desah napas yang memburu.

Alsen menatap Flora yang berada di bawah kungkungan tubuh kekarnya. Gadis itu menggigit bibir bawahnya seraya memalingkan wajah yang sudah merona.

"Aku mencintaimu," ucap Alsen, ia merunduk untuk kembali mencium Flora, lantas memosisikan dirinya tepat di bagian bawahnya.

Flora berteriak saat Alsen bergerak di atas tubuhnya. Terasa sakit dan perih. Akan tetapi, Alsen tidak mungkin berhenti, lelaki itu terus bergerak hingga akhirnya ia menembus sebuah batas. Sementara itu, Flora mencengkeram punggung Alsen kuat-kuat. Air mata meleleh di pipinya.

Perlahan, rasa sakit dalam diri Flora lenyap. Berganti dengan sebuah rasa nikmat yang luar biasa. Ia mengerang, terlebih saat tubuh berotot warna kecokelatan itu mempercepat gerakannya. Sungguh, Flora tidak tahu harus berkata apa. Kenikmatan itu semakin mendera tubuhnya.

Demikian halnya dengan Alsen. Panas yang melingkupi

pusat gairahnya semakin membuat ia bersemangat, tidak peduli keringat bercucuran di seluruh tubuh kekarnya. Desah napas dan erangan saling sahut, menciptakan melodi indah bagi kedua insan yang sedang menikmati surga dunia.

Alsen semakin membawa Flora melayang tinggi dan akhirnya rasa itu pun meledak! Tubuh mereka menegang, menyambut puncak kenikmatan dalam waktu bersamaan.

EPILOG

LIMA TAHUN KEMUDIAN.

Matahari pagi bersinar cerah. Udara segar berembus perlahan, menggerakkan ranting-ranting dan dedaunan pohon di halaman belakang rumah.

Flora duduk bersantai sembari menyuapkan tiramisu ke mulutnya. Makanan manis yang belakangan ini menjadi makanan favorit semenjak kehamilannya yang kedua. Ia tersenyum, sesekali mengusap perut yang semakin membesar sementara tatapannya tertuju pada Alsen yang tengah sibuk melatih empat anak kembar mereka.

"Semangat, anak-anak kesayangan mama!" seru Flora.

Empat bocah lelaki itu berdiri di posisi masing-masing, memperhatikan setiap gerakan yang diajarkan ayahnya. Daffa, Daffi, Danish, dan Danial. Usia mereka baru menginjak empat tahun, tetapi Alsen dan Flora memutuskan untuk mengajari anak mereka bela diri sejak dini. Untungnya, bocah-bocah menggemaskan itu menyambut ide orang tuanya dengan suka cita.

"Haik!" Mereka berempat kompak melakukan gerakan yang diinstruksikan ayahnya. "Haik!"

"Daffa, buka kakimu lebih lebar lagi! Danish, kepalkan kedua tangan! Danial, tekuk lutut bagian depan! Perhatikan gerakan Daffi, dia melakukan dengan benar!" Alsen

bergantian menghampiri si kembar dan membenarkan posisi tangan dan kaki mereka.

"Pa, Daffa kepengin pipis," ujar Daffa sembari mengerucutkan bibir.

"Bohong, Pa!" sela Danish. "Daffa sudah pipis tadi sebelum ke sini."

"Daffa, kau mulai malas sekarang?" Alsen mengacak rambut Daffa.

"Pa, Mama makan tiramisu. Boleh Danial minta sesuap?" Kali ini Danial yang meminta izin.

"Iya, Pa. Daffi mau pijit pundak Mama. Sebentar, boleh, ya, Pa?"

"Oke, Papa memberi kalian waktu untuk beristirahat sepuluh menit."

"Yeeeaaay!" Mereka bersorak sembari berlarian dengan cepat, saling berlomba untuk sampai di tempat duduk ibunya.

"Sayang, kenapa cepat sekali latihannya?" Flora merentangkan kedua tangan dan memeluk anak-anaknya satu per satu.

"Daffi mau pijit pundak Mama, ya!"

"Daffa juga!"

"Danish pijit tangan Mama!"

Akhirnya, keempat bocah kembar itu bersama-sama memijit Flora. Daffi dan Daffa memijit pundak, sementara Danish dan Danial memijit bagian tangan. Meskipun pijitan itu hanya terasa seperti sentuhan lembut, Flora merasa bahagia.

"Jadi, hanya Mama? Padahal kaki papa juga sakit. Kalian tidak ingin memijitnya?" Alsen berpura-pura meringis sembari mengusap betisnya.

"Tidak!" si kembar kompak menjawab.

Flora tertawa. "Kalian memang *bodyguard* mama yang paling setia. Mama bangga memiliki kalian."

"Kan kita sayang Mama." Danish mencuri ciuman di pipi ibunya.

Beberapa menit kemudian, bocah-bocah itu mengakhiri kegiatan memijit sang ibu. Sepakat untuk bermain bola bersama pamannya. Romeo yang baru datang ke halaman belakang memegang bola berwarna putih, meniup peluit, dan meminta keponakannya untuk berkumpul.

Sembari mengawasi si kecil bermain lempar tangkap dan menendang bola, Alsen duduk di sisi Flora. Menyuapkan tiramisu yang tersisa di piring kecil.

Di sela-sela kesibukannya mengurus perusahaan, Alsen merupakan sosok suami idaman. Ia tidak segan-segan membantu Flora mengurus si kembar, termasuk mengganti popok dan membuatkan susu formula. Meskipun memiliki dua *babysitter*, memandikan si kembar merupakan hal menyenangkan bagi Alsen. Hampir setiap malam ia juga selalu menyempatkan diri membacakan dongeng sebelum tidur.

Lalu, setiap Minggu pagi, Alsen dan Flora membuat jadwal berlatih karate untuk keempat anaknya. Anak-anak itu tidak keberatan, menganggap latihan itu sama halnya sebuah permainan. Ah, ya, mereka juga ramai-ramai berteriak ingin menjaga ibunya setelah dewasa nanti.

"Hari ini jadwal kunjungan kita ke dokter." Alsen mengingatkan. Merunduk dan mendaratkan kecupan di perut istrinya.

"Hehem." Flora meringis kesakitan.

"Apa putri kembar kita menendang lagi?"

"Ya, sepertinya dia merindukan ayahnya."

Menurut dokter, Flora mengandung anak kembar lagi. Sepasang bayi perempuan. Kabar yang menyenangkan bagi Alsen dan keluarga Williams. Jika selama ini rumah hanya ramai dengan teriakan anak laki-laki yang bermain mobil-mobilan dan pedang-pedangan, nanti akan ada alunan musik lembut dan dua gadis kecil akan menari balet

layaknya balerina terhebat.

Ah, betapa lengkapnya kebahagiaan mereka. Adik perempuan mereka pasti nantinya akan merasa bangga karena memiliki empat pengawal tampan. Ralat, bukan empat, melainkan lima. Siapa lagi kalau bukan sang ayah terhebat yang tidak terkalahkan.

"Selamat pagi, putri-putri papa yang cantik. Kalian juga ingin belajar karate seperti kakak kembar kalian?" Alsen mengecup perut Flora lagi.

Flora mendengkus. "Tidak karate, Sayang. Aku akan menjadikan mereka balerina."

Alsen terkekeh. "Oke, tidak masalah. Mungkin gerakan balerina bisa dikombinasikan dengan gerakan mengayun pedang."

"Alsen!"

Sebuah cubitan mendarat di lengan Alsen. Lelaki itu tertawa, lantas merengkuh Flora dan mencium bibirnya. Kebahagiaannya membuncah begitu saja.

Alsen bersyukur bisa berada di titiknya saat ini, di mana ia meninggalkan dunia hitamnya dan menemukan cinta sejati. Tempat ia melabuhkan hati dan berlayar mengarungi bahtera rumah tangga bersama wanita istimewanya.

"Papa, lempar bolanya ke sini!" teriak Danish lantang.

Alsen melepas rengkuhannya dan melirik bola yang menggelinding tepat di samping kursi. Pengganggu kecil itu selalu saja mengganggu keromantisan orang tuanya.

"Sini bolanya, Pa." Daffi mengulurkan tangan dan mengambil bola di tangan Alsen. Di antara ketiga saudaranya, Daffi yang paling cerdas. Meskipun kembar identik, mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

"Hati-hati mainnya, Sayang! Jangan sampai jatuh!" seru Flora mengingatkan.

"Semangat, anak-anak papa! Tidak apa jatuh dan terluka, karena itu akan mengajarkan kalian menjadi anak yang tangguh!"

"Oke, Mama! Oke, Papa! Kami sayang Papa Mama!" Teriakan kompak itu sudah seperti yel-yel yang akan terdengar sebagai ungkapan rasa sayang mereka.

Flora menyandarkan kepala di pundak Alsen. "Terkadang aku merasakan ini seperti mimpi. Andai saja mama dan papa masih hidup, mereka pasti bahagia melihat cucu-cucunya yang menggemaskan."

"Mereka pasti bahagia melihatnya dari surga."

"Terima kasih sudah memberikan kebahagiaan ini, Alsen."

"Aku yang seharusnya berterima kasih, kau telah mengubah dunia hitamku menjadi lebih berwarna."

Mereka bertatapan dan saling melempar senyum. Keduanya memikirkan hal yang sama. Berterima kasihlah pada cinta karena cinta yang telah menyatukan mereka, mengubah hujan badai menjadi pelangi yang indah. Ya, ada saatnya penderitaan dan luka itu sirna, tergantikan kebahagiaan yang nyata. Jalani saja, biarkan waktu yang berbicara.

- THE END -

TENTANG PENULIS

FIE INARANTI. Menulis adalah *passion*. Biasa dipanggil Fie, seorang pemimpi yang hobi merangkai kata menjadi sebuah cerita. Pecinta novel *romance* yang masa kecilnya ditemani tabloid Donald Bebek.

244 Days to Hurt You merupakan karya pertamanya yang terbit pada tahun 2018, disusul karya lain yang berjudul *Ex Husband*, *Unwanted Wedding*, dan *Salju Pertama di New York*.

Aktif menulis di aplikasi Wattpad dan selalu berusaha menuliskan cerita untuk mengisi kesehariannya.

Untuk mengenal Fie lebih dekat, kalian bisa menyapanya di:

Wattpad : @fie_inaranti
Instagram : @fie_inaranti

KATALOG LOTUS

ROMEO'S WEDDING
Mariya Ulfa

KALIABYAN
Kiki Ofia

SHALNA SASIKIRANA
Nur Laela

KEJAR TENGGAT
Nia Andhika

PAPER ROMANCE
Moviction Team

STAY WITH ME
Wyffa Jessica

JODOH
CERMINAN DIRI
Bina Rosdanti

ALVA ALEXANDER
Irma Nur Kumala

MISTERI CINTA
Suzy Wiryanty

KATALOG LOTUS

PIT A PAT BOOK 1
Meccaila

PIT A PAT BOOK 2
Meccaila

LOOKING FOR MATE
Gitlicious

PRAMITHA'S MAKE UP
Hapsari Rias Diati

ANOTHER RAINBOW
Hapsari Diati

IZNA'S
FAKE BOY BRIEND
Andriani Vee

MY BOSS IS MY LOVE
Emma Shu

FROM DADDY
BE HUBBY
Dela Sinta

WIZARD MATE
Aldicted

DEAR LOTUCIOUS

Jika kamu menerima buku ini dalam bentuk cacat atau tidak berurutan, silakan mengembalikan ke alamat berikut:

Head Office:

Perum PNS, Jln. Kaligangsa Asri No.46 Tegal Jawa Tengah
Telp.: (0283) 311 212
WhatsApp : +6287-830-478-147

LOTUS
PUBLISHER

PENGEN NERBITIN BUKU TAPI BINGUNG?

hubungi kami di:
E-mail: redaksilotuspublisher@gmail.com
Whatsapp: 0858 6880 5641

Peristiwa pembunuhan kedua orang tuanya, membuat Romeo bersikap waspada. Ia pun menyewa seorang bodyguard terlatih untuk melindungi saudara kembarnya, Flora.

Namun, Flora justru membenci kehadiran sang bodyguard. Ia merasa kehidupan pribadinya mulai terusik oleh lelaki tampan berwajah dingin bernama Alsen itu. Flora mencoba bersabar, setidaknya sampai kasus pembunuhan terungkap. Akan tetapi, Alsen terlalu jauh mencampuri privasinya, sehingga Flora ingin Alsen secepatnya pergi.

Berbanding terbalik dengan Flora, Alsen justru semakin memperketat pengawalannya. "Dalam situasi seperti saat ini, seharusnya Nona bisa menyimpulkan apa arti mawar hitam. Dendam, kebencian, dan ... kematian," desis Alsen. "Anda hanya memiliki dua pilihan, berlindung di balik punggung saya, atau berjalan sendiri dan mati sia-sia."

Apakah kebencian Flora terhadap Alsen akan terus mengakar di hatinya? Terlebih ketika lelaki penuh pesona itu berkali-kali menyelamatkan Flora dari percobaan pembunuhan. Dan siapa sebenarnya sosok pelaku pembunuhan yang penuh misteri itu?

Diterbitkan oleh :
LOTUS PUBLISHER
Jl. Kalingga Sari Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
(0283) 311 212
lotuspublisher
redaksilotuspublisher@gmail.com

Didistribusikan oleh :
Grass Media Group
distributor.grassmedia@gmail.com
grassmediagroup

Romance 17+
ISBN 978-623-6835-17-3
9 786236 835173
Harga P. Jawa Rp89.000,-